MAJARANI

PERNIKAHAN KETUJUH

A ROMANCE NOVEL



Penulis
Majarani

Penyunting
Senja Purwaning Tyas

Penata Letak
Senja Purwaning Tyas

Designer Sampul
Tingker Design

Penerbit
LovRinz
Jl. Gunung Lawu no. 171 kec. Harjamukti kota. Cirebon
Provinsi Jawa Barat.
WA : 0859-3311-5757
Cetakan pertama, November 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

364 hlm; 14x20 cm
Nomor ISBN 978-623-355-869-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan, maupun sekadar hiburan.

Pernikahan Ketujuh adalah novel misteri, fantasi, supranatural, dan romansa yang sukses di aplikasi KBM App di mana menduduki pencapaian tertinggi kelima setelah Misteri IUD di Rahim Hana, Tuan Dokter Awas Jatuh Cinta, Nikah Tanpa Cinta, dan Gadis Tak Bernasab.

Semua cerita ini dicetak spesial untuk para penggemar Majarani yang mau mengoleksi karya-karyanya dan supaya bias diwariskan.

Terima kasih juga untuk suami dan anak-anak yang senantiasa mendukung hobi yang sekarang menjadi sebuah pekerjaan. Cinta ini selalu untuk kalian tentunya.Terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk Mama supaya bias eksis menulis.

Pada akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Berharap setiap huruf dan kata yang terangkai menjadi sebuah manfaat dunia akhirat.

Selamat membaca, selamat memasuki dunia para pecinta.

Lot's of love

Majarani



Bab 1. Lamaran dari Juragan

"Ada lamaran untuk anak gadis kita dari Juragan Syahid," ujar lelaki paruh baya itu menatap istrinya yang tengah mencuci beras.

"Hah? Buat anaknya yang mana?" tanya sang istri terkejut bukan main. Beras pun sedikit tumpah saking panik sekaligus gugup.

"Mungkin anak keduanya, kan anak pertamanya baru nikah." Lelaki itu menarik napas dalam.

"Masalahnya, anak keduanya itu kan konon cacat, masa anak kita yang cantik dapat lelaki cacat?" Wanita itu cemas, menoleh ke arah foto anaknya yang memang terkenal sangat cantik di kampung ini.

"Gini saja, deh, Pak. Gimana kalau ponakanmu saja si Sahidah yang gantiin. Bilang aja dia anakmu, bukan keponakan. Daripada anak kita nikah ama laki cacat gitu? Lagian, kok aku takut denger dari orang konon mereka itu suka cari tumbal," bisik sang istri cemas.

"Hush! Gosip itu, jangan dipercaya."

"Lho, Juragan Syahid sendiri kan nikah sudah sampai enak kali. Konon semua istrinya meninggal, terutama istri kedua sampai lima. Sejak yang pertama meninggal setelah kasih dua anak, setiap kali nikah lagi istrinya pasti meninggal juga gak lama dari malam pertama mereka." Wanita itu membahas desas-desus seputar kehidupan Juragan Syahid.

Lelaki empat puluh tahun itu memang sudah enam kali menikah, tapi benar adanya, kelima istrinya menikah tak lama dari malam pertama mereka.

Ada yang menikah esoknya, ada yang dua hari setelahnya, seminggu setelahnya, hingga paling lama hanya sebulan setelahnya. Rumor itu semakin santer karena konon mereka hanya dihisap keremajaannya saja. Terbukti dari Juragan Syahid yang tetap awet muda dan tampak sangat tampan. Bahkan seperti adik kakak dengan dua anak lelakinya.

Kisah keanehan keluarga Syahid sudah melegenda sejak lama. Konon, keturunan dan keluarga mereka sangat tertutup dan kekayaan mereka seolah tak habis. Dari sawah yang membentang dari ujung barat ke ujung timur, perkebunan buah dan sayur di beberapa daerah di pulau Jawa.

Juragan Syahid sendiri adalah keturunan paling terkenal dari keluarga terpandang tersebut. Konon, mereka dulunya adalah keturunan kerajaan kecil yang bermukim di kaki gunung Cikuray. Turun temurun mewarisi, hingga menjadi orang terkaya di desa ini.

Lelaki itu menikah dengan Kusuma Diah, istri pertamanya yang seorang gadis dari Bandung. Mereka memiliki dua anak. Arya Kusuma si anak pertama, dan Bagas Chandrakusuma merupakan anak kedua.

Sayangnya, Bagas memiliki kekurangan yaitu tidak bisa berjalan dan bicara. Usia Raden Syahid dan anaknya terpaut sembilan belas tahun saja. Ia menikah muda dan memiliki anak di usia dua puluh tahun. Kemudian anak kedua lahir di usianya ke dua puluh tiga. Bahkan Kusuma Diah pernah ditinggal mengenyam pendidikan di kota dan di luar negeri oleh suaminya.

Arya Kusuma berusia dua puluh tahun, mengikuti jejak sang ayah, ia menikah muda dan tetap harus melanjutkan pendidikan. Sementara itu, Bagas berusia tujuh belas tahun dan masih sekolah dengan guru khusus di rumahnya.

Istananya membentang luas di tengah sawah, dengan jalanan aspal yang dicor khusus dari jalan raya langsung menuju kediaman mereka. Tak ada tetangga kiri-kanan, sehingga menambah kesan misterius dan isu yang berkembang semakin tajam.

Mereka, dianggap seperti tidak wajar dan konon sering melakukan ritual.

Mengejutkan, saat lamaran datang pada keluarga Kosim, petani yang mengelola sawah milik Juragan Syahid. Dia memiliki anak gadis yang cantik, Silvi, juga mengurus keponakannya yang bernama Sahidah.

Sahidah adalah putri dari kakaknya Kosim yang telah meninggal. Pun ibunya telah tiada. Sebagai yatim piatu sejak kecil, dia dibesarkan oleh Kosim yang merupakan paman sekaligus walinya jika menikah nanti.

Gadis berusia dua puluh empat tahun itu hanya bekerja sebagai penjahit di pasar, dengan gaji yang tak pasti, kadang juga membantu pamannya di sawah jika panen.

"Neng, sini, Mamang mau ngomong," ujar Kosim pada Sahidah yang baru pulang dari pasar.

Lelah terlihat mengukir di wajahnya, tapi tetap tersenyum dan mengangguk sopan.

"Ada apa, Mang?" tanyanya pelan.

"Eneng *teh*kan sudah Mamang urus, ya, dari kecil. Sudah saatnya *mulang tarima*, balas jasa gitu."

"I–iya, Mang, tapi *pan* Sahidah belum punya apa-apa buat membalas kebaikan Mamang sama Bibi." Gadis itu tertunduk penuh duka. Dia sadar, tidak ada yang gratis di dunia ini. Termasuk kewajiban seorang paman mengurus keponakan dari kakak lelakinya yang telah tiada.

"Mamang sama Bibi gak minta harta, cukup .... cukup ...." Lelaki itu menoleh pada istrinya yang gelisah, serupa dengannya.

"Gantiin Silvi nikah sama anaknya Juragan Syahid."

"Hah? M–maksudnya?" Mata Sahidah membulat penuh.

"Ada lamaran untuk Silvi dari anaknya Juragan Syahid, tapi ya gitu kan si Silvi *mah* masih kecil. Baru dua puluh tahun, kamu kan udah dua puluh empat." Bibi Sarmi menatap dengan penuh harap.

Sahidah tersenyum pahit, impiannya untuk menikah dengan lelaki yang dicintai, atau bahkan lelaki yang akan membawanya pergi jauh dari desa, harus pupus sudah karena keinginan pamannya.

"Tapi, memang mereka mau kalau bukan anak Mamang dan Bibi?" tanya Sahidah dengan pasrah.

"Ya, mau aja. Gitu," jawab Bi Sarmi ragu.

"Anak Juragan Syahid yang kedua? Itu yang cacat,kan? Yang gak bisa jalan sama bicara?" tanya Sahidah lagi.

"Iya, maafin Bibi, ya. Tapi kan hidup kamu terjamin. Mereka kaya raya." Bi Sarmin tersenyum berharap keponakannya turut bahagia.

"Gimana dengan kabar, kalau mereka ... suka cari ... tumbal?" tanya Sahidah pelan.

"Ah, itu mah gosip!" Bi Sarmi menoleh pada suaminya dan memberi isyarat agar suaminya itu membujuk keponakannya.

"Bohong itu, buktinya istri anak pertamanya hidup. Pun keluarga lainnya pada hidup aja tuh suami atau istrinya."

"Tapi, orang-orang bilang istri Juragan Syahid pada meninggal karena—"

"Itu gosip! Lagian kamu nikah sama anaknya, bukan Juragan Syahidnya." Bi Sarmi mulai tak sabar. "Kamu nolak?"

"Enggak, Bi, pasrah," jawab Sahidah pelan.

Ia pun telah mengubur mimpi yang indah, beranjak ke dalam kamar, dan menatap dirinya di cermin. Tak ada lagi harapan akan pernikahan impian seperti selama ini. Konon, dia juga cantik, meskipun tak secantik sepupunya, Silvi. Karena itu, merasa akan mendapatkan lelaki mapan dari kota, yang akan membawanya jauh dari desa yang selalu membuatnya tertekan.

Hidup dengan paman dan bibi yang bukan orang tua kandung kadang banyak salahnya. Bekerja tak bekerja kadang dianggap sama saja, tidak memberikan kontribusi. Berbeda dengan Silvi yang sampai dikuliahkan oleh orang tuanya, Sahidah hanya sampai SMA, itu pun biaya sendiri. Sisanya dapat bantuan dari sekolah karena berprestasi.

Pun, mendapatkan sumbangan dari keluarga Juragan Syahid yang selalu menyumbang sekolah-sekolah dan fakir miskin di daerahnya. Sehingga tetap bisa makan dan sekolah. Namun, mereka terlalu misterius. Orang yang datang memberi sumbangan selalu Pak Sodikin, orang kepercayaannya.

Jarang ada yang lihat sang juragan maupun anak-anaknya. Mereka keluar-masuk desa dengan mobil yang tertutup. Pernah ada sekali yang melihat wajah Juragan Syahid, katanya sangat tampan dan muda, seperti tak termakan usia.

Dari situlah isu bahwa lelaki itu menikahi para gadis perawan untuk diambil sari mudanya, agar awet muda. Namun, sejak kematian istri keenamnya, dia belum menikah lagi.

"Mungkin karena masih kelihatan awet muda, ntar kalau menua baru cari tumbal berikutnya." Begitu obrolan orang atau warga desa.

Mereka menduga lelaki itu memiliki ajian dan ilmu yang penuh misteri, bahkan kekayaan mereka pun dianggap hasil yang tak wajar. Konon, masih terafiliasi dengan leluhur mereka yang merupakan raja kecil di kaki gunung ini.

Ada yang bilang mereka sering melakukan ritual aneh dan memanggil roh leluhur atau nenek moyang mereka. Ada juga yang bilang mereka bersekutu dengan siluman, karena siapa pun yang mencuri di kebunnya, atau di lahannya akan langsung mati hari berikutnya.

Segala cerita horor dan mistis itu sudah terjadi turun temurun, karena misteriusnya keluarga ini. Sehingga Sahidah pasrah saat dirinya akan dinikahkan dengan anak lelaki yang konon menyandang disabilitas, atau orang awam cenderung menyebutnya cacat.

Ia pasrah, mungkin itu jalan takdirnya.



Sahidah hendak berangkat ke pasar ketika sebuah mobil putih berhenti di halaman rumahnya. Seorang lelaki berpakaian rapi dan memaka peci turun menyapanya.

"Bapak ada, Neng?" tanya lelaki yang tak lain adalah Pak Sodikin. Orang kepercayaan Juragan Syahid.

"Ada, Pak, di samping lagi kasih makan ayam," jawab Sahidah dengan sopan.

"Kamu, anaknya bukan?" tanya lelaki itu penuh selidik.

Teringat keinginan Mang Kosim soal pernikahan, Sahidah pun mengangguk dan tersenyum.

"Oh, cantik *gening*, bener kata orang." Lelaki itu tersenyum dan memanggil Mang Kosim. Keduanya terlihat bersalaman, sedangkan Sahidah hendak menaiki sepedanya.

"Neng, sini!" panggil Mang Kosim membuat sang gadis turun lagi.

"Sahidah kan mau kerja, M–eh Pak," katanya kikuk.

"Pak Sodikin mau bahas soal lamaran," ujar sang paman.

Jantung Sahidah langsung berdegup cepat, ia pun mendekat dengan menunduk dan sejuta penolakan mulai menggerogoti hatinya.

"Iya, jadi kami kan dapat rekomendasi keluarga mana yang punya anak gadis cantik, nah orang-orang bilang Pak Kosim. Anaknya cantik-cantik. Kebetulan Juragan Syahid pengen anak

perempuan." Lelaki itu memulai obrolan, tapi membuat Sahidah menautkan alisnya.

"Jadi, mau diangkat jadi anak?" tanya Mang Kosim tersenyum, tapi penuh ketakutan, tentu saja takut seperti kata orang, dijadikan tumbal.

"Bukan," jawab Pak Sodikin tertawa.

"Oh, jadi menantunya, nikah sama Den Bagas?" tanyanya lagi dengan cemas.

"Bukan juga."

"Lha, terus? *Kumaha*?" Lelaki itu heran.

"Jadi istri Juragan Syahid yang ketujuh," jawab Pak Sodikin, membuat Sahidah melebarkan matanya.

'Duh, Gusti ... kenapa yang aku takutkan itu malah tiba padaku? Jadi istri ketujuh? Gimana kalau nasibku sama dengan keenam istrinya yang lain?'

Batin Sahidah menjerit, tapi menolak atau menerima, konon hasilnya sama. Tiada guna.





Bab 2. Tentang Juragan Syahid

"Istri Juragan Syahid?" tanya Mang Kosim menoleh pada Sahidah yang tak kalah ketakutan.

Bagaimana tidak, lelaki itu dikiaskan begitu menyeramkan oleh banyak orang. Ketampanannya seperti membawa petaka bagi para gadis yang dilamarnya, karena sudah lima gadis yang menikah setelah kematian istri pertamanya.

Desas-desus yang berhembus, hanya dihisap keremajaannya, untuk membuatnya awet muda dan tetap penuh pesona.

Wajar, jika kemudian Sahidah pun gemetar dan mengiba, agar sang paman tak sampai menerima lamaran itu.

"Aduh, saya pikir mau nikah sama Den Bagas," ujar Mang Kosim.

"Den Bagas *mah* baru tujuh belas tahun, mana mungkin nikah. Minimal dua puluh tahun, kayak si Juragan juga." Pak Sodikin terkekeh. "Udah, gak usah dengerin gosip yang beredar. Anakmu ini calon ratu, mau harta sebanyak apa pun nantinya

gampang. Tinggal minta, kirim ke orang tuanya." Lelaki itu terus merayu.

Ia bukan tak tahu tentang gosip bahwa keluarga tuannya itu penuh misteri. Namun, tentu saja akan terus membelanya.

Dengan segala rayuan harta, ia meyakinkan Mang Kosim agar mau menikahkan anak gadisnya dengan Juragan Syahid. Karena lelaki itu selalu menikahi gadis, tidak mau seorang janda.

"Beri saya waktu, Pak Sodikin," ujar Sahidah menunduk.

"Anaknya ada berapa? *Da* dulu kayak bukan yang ini, ya?" tanya Pak Sodikin.

"Oh, iya ada dua, tapi ini kakaknya. Gak boleh dilangkah *pan* pamali, jadi harus kakaknya dulu yang nikah." Mang Kosim mencari alibi.

"*Heug atuh* lah, oke. Saya sampaikan ke Juragan Syahid, kalau kalian setuju."

"Eh?" Sahidah memekik kaget. Namun, lelaki itu berlalu begitu saja.

Matanya mengiba pada dua orang tua yang membesarkannya.

"Apa gak sia-sia Mamang besarin Sahidah kalau akhirnya harus jadi tumbal?" tanyanya lembah.

Lelaki itu menunduk, tak mampu memberi jawab.

"Sahidah bukan anak Mamang, iya baru ingat. Gak Mungkin Mamang biarin Silvi yang jadi korban, iya kan?" isak Sahidah dengan meremas ujung kerudungnya.

"Apa boleh buat? Kami memang gak tahu akan seperti apa nasib Silvi kalau nikah nanti, Mamang berharap kamu *mah* bisa menyelamatkan diri, andai benar jadi begituan." Mang Kosim menatap keponakannya.

"Sudah, gak usah lebay. *Pan* kamu *teh* harus balas budi sama kami. Coba balikin semua biaya kamu hidup dari kecil, emang mampu?" celoteh Bi Sarmin keluar dari dalam rumah.

Sahidah tak menjawab, ia membalikkan badan, dan menaiki sepeda, mengayuhnya dengan penuh kepedihan. Selama ini, memang tak ada yang tahu kalau dirinya bukan anak Mang Kosim, karena dia anak dari kakaknya yang tinggal di kota lain. Diambil saat usianya masih bayi, semua orang mengira anaknya juga.

Padahal jelas, dia memanggil mamang, bukan bapak. Namun, beberapa tetangga dekat tentu tahu. Mereka diminta Mang Kosim dan Bi Sarmi untuk tutup mulut mengenai Sahidah, dengan imbalan uang nantinya.

Gadis malang itu terus mengayuh sepedanya, matanya tertuju pada istana yang berada di tengah pesawahan. Megah, tapi penuh misteri di dalamnya. Dari jalanan yang dia lewati, terlihat ada penjaga di gerbang utama, persis sebuah kerajaan.

Di lantai dua terlihat beberapa pekerja tengah membersihkan kaca atau dinding dan bunga-bunga, di lantai tiga kadang terlihat orang, kadang tidak. Karena sesungguhnya yang terlihat adalah bentengnya saja, rumah aslinya ada di dalam benteng tinggi itu.

"Sahidah," sapa seorang perempuan.

"Iya, Mak Tin," jawab gadis itu sopan.

"Lagi lihat bakal tempat tinggal kamu?" goda nenek tua itu dengan tersenyum.

"Mak Tin, sudah tahu saya akan ...."

"Tahu *atuh, da tos* kesebar," katanya dengan santai. "Kamu harus banyak ibadah, rajin ibadah supaya diselamatkan sama Allah. Jangan putus suci, kudu punya wudhu terus pokoknya, salat jangan ditinggal."

"Itu *mah* pasti *atuh*," balas Sahidah.

"Gini, Emak termasuk yang pernah lihat wajah Juragan Syahid," bisik si Emak dengan mata melotot.

"Iyakah?" Sahidah penasaran, seperti ada daya tarik yang membuatnya lupa hendak pergi bekerja.

"Dia itu, ganteng *pisan*. Wajahnya putih, pipinya ada bulu-bulu halus, *godeg* lah *godeg*," katanya dengan semangat, "*ceuk* anak muda sekarang *mah* cambang tipis. Bibirnya juga agak kemerahan."

"Masa laki-laki bibirnya kemerahan?" tanya Sahidah mengerjap dengan mata yang tetap lebar.

"Iya, namanya lelaki cakep. Ya gitu," ujar Mak Tin masih menggebu-gebu.

"Terus? Terus?" Sahidah mendadak penasaran, padahal dia pun mungkin akan bertemu suatu hari nanti, apalagi andai jadi menikah.

"*Matana* itu tajam, dingin. Senyumnya juga manis, tapi sinis gitu. Hidungnya mancung, tapi ...."

"Tapi apa, Mak?" Sahidah makin penasaran.

"Kalau sekilas, matanya itu kayak menyala dan tajam gitu, kayak merah."

Sahidah mendadak menelan saliva dengan kepayahan. Bulu-bulu halus di kulitnya mendadak berdiri dan hatinya mendadak lemas.

"Serius?" tanya Sahidah.

"Iya, ada yang bilang sih dia itu bukan manusia. Makanya awet muda. Masa usia empat puluh gagah sama tampan gitu. Lha, si Kosim saja empat puluhan burik," papar si emak itu dengan menggebu.

Sahidah tersenyum dengan gigi yang mengering. "Beda perawatan kali, Mak."

"Ah, *benten*, beda pokoknya. Emak kan pernah lihat dua kali."

"Banyak amat, Mak. Di mana saja?" Lagi, Sahidah semakin ingin tahu banyak tentang lelaki yang akan menikah dengannya itu.

"Pas Den Ayu Kusuma meninggal, sama pas nikahan yang ke enam. Nah, itu wajahnya aneh pas nikah ke enam, gak berubah sama sekali dari pas istri pertamanya meninggal."

Mak Tin juga menceritakan semua makam istri-istrinya dikuburkan di dalam lingkungan komplek rumah atau istananya. Tidak bisa dilihat siapa pun. Hanya saja, ketika istri pertamanya meninggal, saat itu belum setertutup sekarang, Mak Tin sempat melayat dan melihat wajahnya.

"Intinya, kamu berserah diri saja sama Allah. Mudah-mudahan kamu *mah* termasuk yang tetap hidup." Wanita itu berlalu, meninggalkan Sahidah yang menunduk pasrah.

Gadis itu mengangkat wajahnya lagi, tapi Mak Tin sudah tak terlihat di mana pun. Padahal, baru hitungan detik saja dia menunduk.

"Mak Tin?" tanya Sahidah sambil mengedarkan pandangan. Namun, saat matanya tertuju pada istana Juragan Syahid, ia merasakan hawa dingin yang menerpa kulitnya, membuat bulu-bulu halus itu kembali berdiri.

"Astaghfirullah," ucap Sahidah dengan memegangi dadanya. "Ya Allah, engkaulah raja dari segala raja, engkaulah kekuatan dari segala sumber kekuatan. Jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepadamu, dan kami manusia lebih adalah khalifah di muka bumi ini."

Sahidah mengangkat dagunya, melawan ketakutan yang ada dalam dirinya. Memohon kekuatan pada Tuhan Semesta Alam.

'Cantik ... cerdas .... Menarik sekali.'

Sahidah mengerjap, ia seperti mendengar bisikan, tapi lebih mirip angin yang melintas cepat begitu saja ke arah istana yang memang selalu membuatnya ketakutan sejak kecil. Siapa sangka, ia mungkin akan memasukinya kelak.



Kabar akan menikahnya Sahidah dengan Juragan Syahid makin beredar luas. Banyak yang penasaran dengan sosok wanita yang dipilih sang juragan. Mereka pun selalu menatap aneh pada Sahidah yang datang ke pasar dan hendak bekerja untuk menjahit pakaian.

"Maaf, Neng, kamu kan mau menikah sama Juragan Syahid, jadi gak usah kerja sama saya lagi, ya. Sudah ada gantinya," ujar Pak Umuh, lelaki yang memperkerjakan beberapa penjahit.

"Tapi, Pak."

"Maaf," tolaknya membuat Sahidah mengangguk. Ia paham, semua orang takut. Mungkin dirinya telah dilihat sebagai mayat hidup oleh orang-orang.

Setiap langkahnya selalu ditatap aneh oleh orang-orang. Dia pun mencoba tetap tenang, dan saat pulang, ia menghentikan sepeda di pinggir jalan. Menatap istana itu dengan tatapan resah.

"Aku harus mencari tahu, misteri apa sesungguhnya yang ada di sana." Gadis itu menatap langit. "Ya Allah, aku ikhlas andai Engkau yang mencabut nyawaku, tapi gak akan ikhlas jika bangsa jin yang mengambilnya. Berilah aku kekuatan dan keberanian untuk melawan."

Ia pun kembali mengayuh sepedanya menuju ke rumah. Hal yang pertama dilakukannya adalah mengambil buku dan kertas, ia pun mencatat setiap yang dikatakan orang-orang tentang Juragan Syahid. Termasuk hal-hal mistis yang diceritakan Mak Tin hari itu.

Setelah mencatatnya, dia pun keluar dari rumah. Menuju rumah orang-orang yang sudah sepuh di desa ini, guna mengumpulkan informasi tentang lelaki misterius yang akan menikah dengannya.

Orang yang pertama dia datangi adalah Aki Musri, lelaki yang biasa menggembala bebek dari sawah ke sawah.

"Aki, selama Aki *ngangon* bebek dari sawah ke sawah, apa pernah lihat wajahJuragan Syahid?" tanya Sahidah dengan gugup.

"Kenapa gitu?" tanya lelaki itu sambil asik menghisap nikotin dari alat kayu yang dapat menampung bubuk rokok, biasa disebut cangklong.

"Ya, pengen tahu aja. Kan selama ini berita yang beredar *teh* mistis banget." Sahidah berharap dapat sebuah cerita yang lebih baik dari yang lainnya.

"Oh, iya emang mereka kan keturunan kerajaan kecil yang ada di sini dulunya. Cuma ya kerajaan yang menginduk ke raja-raja besar, kalau sekarang *mah* ibarat kabupaten atau provinsi," kenang si Aki dengan serius.

"Terus, apa kerajaannya tetap di situ?"

"Jadi, konon abad ke-17, lereng Gunung Cikuray menjadi mandala, *nyaeta* pusat pertapaan para pendeta dan kegiatan tulis menulis kerajaan Padjadjaran. *Bukti-buktinanu* tertulis mengenai mandala ini masih ada *pan* tersimpan di sebuah cagar budaya Ciburuy," papar Aki Musri.

"Terus? Terus?"

"Nah, konon kerajaan kecil ini ada namanya Kerajaan Sri Kusuma."

"Tapi gak ada di sejarah? Kok baru dengar," ujar Sahidah penasaran.

"Iya, *da* ini *mah* turun temurun diceritakannya. Karena ya kerajaannya masih di tempat sama dengan istana Juragan Syahid sampai sekarang, jadi bukti-buktinya *nya* ada di dalam istana mereka."

"Terus?" tanya Sahidah lagi."

"Konon ya konon, Juragan Syahid ini titisan Raja Sri Kusuma yang msih hidup sampai sekarang, makanya dia awet muda dan gak akan bisa mati, ya karena bukan manusia."

Sahidah menelan saliva dengan susah payah.

"Bukan manusia?"





Bab 3. Mencari Pertolongan

"Katanya, Aki juga gak tahu pasti," ujar lelaki itu dengan kembali menyesap tembakau dari cangklong yang digenggamnya.

"Ya sudah," balas Sahidah semakin gemetar, tapi mau bagaimana lagi? Itu sudah seperti takdir yang tergaris di depan matanya. Sudah pasti harus dijalaninya.

Langkahnya pun gontai menuju sepeda yang terparkir di tepi jalan, ia harus meninggalkannya karena rumah Aki Musri hanya bisa dilalui dengan jalan kaki. Rumah itu ada di tengah sawah, tapi tentu tak sama dengan istana Juragan Syahid yang jalannya diaspal. Jalanan orang biasa, kadang hanya pematang sawah saja.

Sahidah kembali mengayuh sepeda, beberapa orang menoleh dan tersenyum padanya, tapi kemudian saling berbisik. Mencoba abai adalah pilihan tepat, karena apa pun yang terjadi padanya kelak, orang pun akan mengupas tanpa mampu menolongnya.

Saat ini, hanya satu manusia yang mampu menyelamatkannya. Yaitu dirinya sendiri. Namun, andai dia kabur

dari rumah, maka yang akan jadi korban adalah pamannya. Ia pun tak akan tega melihat kematian orang dikarenakan dirinya, meskipun semua itu berawal dari mereka.

Sayangnya, Juragan Syahid sudah tahu dirinya melalui Pak Sodikin, maka ia pun akan sulit untuk melarikan diri.

Tak boleh menyerah, itu yang ada dalam pikirannya saat ini. Karena hasilnya mungkin sama saja, tapi bisa juga dia bisa selamat dengan sedikit usaha dan doa. Salah satu usahanya adalah dia menemui seorang ulama yang ada di desa itu, ia adalah Ustadz Rohim.

Sahidah memarkir sepeda di halaman rumah lelaki yang biasa menjadi imam di kampung tersebut. Langkahnya sedikit gugup saat melihat lelaki tengah menyapu halaman, wajahnya bersih dan rupawan. Konon, dia adalah anak Ustadz Rohim yang tinggal di Jawa dan jadi guru di sebuah pesantren.

"Assalaamu'alaikum," ucap Sahidah ragu.

Lelaki itu mengangkat wajah dan menajwab, "Wa'alaiakumussalaam."

Dengan sungkan, Sahidah mengangguk dan tersenyum.

"Ustadz Rohim ada?" tanyanya.

"Abi sedang pergi ke rumah yang mengundangnya ceramah di Garut, ada hal penting?" tanya lelaki dengan suara lembut dan merdu, begitu menghanyutkan. Sampai-sampai mata Sahidah lupa caranya untuk berkedip.

"De?" Lelaki itu kebingungan.

"Oh, *punten.* Lagi ... lagi mikir, oh ... gak ada. Kapan pulang?" Gadis itu salah tingkah, ketahuan tengah terpesona.

"Mungkin malam ini, karena kan perjalanan lumayan, ya. Ada hal penting? Bisa titip pesan ke saya, insyaallah saya sampaikan." Senyumnya begitu manis ketika mendekati Sahidah yang malah mundur.

"Oh, gak usah, mmm ... 'A—eh ... Kang atau ... Mas?"

"Panggil saja Azim," katanya dengan sangat manis.

Sahidah mengerjap, ia teringat siapa dirinya. Mana bisa tertarik dengan lelaki lain? Atau ... justru jatuh cinta pada lelaki lain akan membuatnya selamat?

"Ya sudah, Kang Azim, sampaikan saja tadi saya ke sini." Sahidah tersenyum dan membalikkan badan sambil meniup-niupkan mulutnya.

"Namanya siapa? Saya harus bilang sama Abi tadi dicari siapa?" kekeh Azim, seolah tahu Sahidah gugup.

"Oh, iya, lupa. Nama saya Sahidah," katanya sambil menoleh dan tersenyum, lalu menunduk, karena sorot mata itu seperti menusuk hatinya hingga menghangat.

"Baiklah, nanti saya sampaikan, Dek Sahidah ke sini."

"Terima kasih," balas Sahidah bergegas meninggalkan tempat yang membuat jadi gugup tak karuan. Bahkan sandalnya terasa licin, sampai-sampai dia hampir jatuh.

"Hati-hati!" teriak Azim saat melihat Sahidah terpeleset.

Wanita itu tak menoleh, sibuk menyeimbangkan tubuhnya. Hingga seseorang seperti menarik kerudungnya. Ia pun terkejut dan tercekat.

"Kenapa?" tanyanya, tapi tak ada jawaban.

"Kang Azim lepas kerudung saya." Dia pun menoleh, tapi ternyata Azim tengah menyapu halaman lagi.

Sahidah menarik kerudung yang ternyata tersangkut ke tiang jemuran dari bambu, tapi dia malah kege-eran sendiri.

"Duh, untung jauh dan dia gak dengar aku malu-maluin," gumamnya sambil menahan tawa sekaligus miris. Ia pun mendorong sepeda, tak sanggup menaikinya. Karena hatinya masih terasa tak stabil.

Namun, senyumnya menghilang saat dirasakannya angin yang begitu dingin menyapu tubuhnya, dan seperti sebuah suara yang misterius, entah dari mana datangnya.

'Sahidah ... ingat ....'



"Silvi jangan pulang dulu, lagi genting di sini," ujar Bi Sarmi diam-diam menghubungi anaknya yang tengah kuliah di Bandung.

"Genting kenapa?" tanya Silvi keheranan.

"Juragan Syahid, melamar anak gadis di rumah ini. Yaitu kamu."

"Hah? Gak mau ah! Silvi takut mati!"

"Makanya kamu jangan pulang dulu, untung Sahidah mau gantiin kamu untuk nikah."

"Sahidah? Serius? Ya ampun, kenapa kalian gak kabur aja, sih? Tinggalin aja kampung aneh itu." Silvi cemas dengan keselamatan orang tuanya, juga sepupunya.

"Mau lari ke mana? Konon kita mau lari ke mana pun pasti ketahuan. Pasti ditemukan dan ya tetap saja meregang nyawa." Bi Sarmi mengusap matanya, sedangkan Sahidah yang melintas di depan kamar sang bibi, hanya menarik napas dalam.

"Ya udah, semoga kalian semua sehat." Silvi pasrah, menutup sambungan telepon.

Namun, Sahidah tak akan menyerah. Dia akan menemui dan mencari keluarga dari para mantan istri Juragan Sahid. Sayang, tidak semua dari desa ini.

Keluarga istri keduanya memilih pindah dari kampung ini ke pulau Sumatera. Sementara itu, istri ketiga Juragan Sahid dari kota Sumedang. Cukup jauh dari kampung ini.

Istri keempatnya dari kampung tetangga, tapi setelah anaknya meninggal, mereka juga pindah ke Sulawesi. Rata-rata dari mereka meninggalkan pulau Jawa.

Istri kelimanya, Sahidah tak tahu dari daerah mana, pun istri keenamnya. Dia harus mencari tahu pada warga kampung yang sudah sepuh untuk berusaha menyelamatkan diri dari pernikahan yang akan membawa pada kematian ini.

"Neng," panggil Mang Kosim membuyarkan lamunan Sahidah yang tengah mencatat apa saja yang akan dilakukannya.

"Iya, Mang."

"Mulai hari ini belajar manggil bapak," titah Mang Kosim.

"Iya, Pak, kenapa?" tanya Sahidah dengan duduk di hadapan sang paman.

"Tadi Pak Sodikin datang, katanya Juragan Syahid sedang ada pekerjaan ke luar kota. Jadi dia akan melamar kamu setelah

kembali. Kira-kira seminggu lagi baru datang ke rumah ini buat melamar dan kasih seserahan," papar Mang Kosim membuat Sahidah mengangguk pasrah.

Artinya, dia hanya punya waktu satu minggu untuk memecahkan semua ini dan mencari cara membuat semuanya batal. Sekaligus mencari bukti, andai bisa dijadikan laporan pidana pada polisi.

"Kamu siap-siap aja, senang-senang saja selama seminggu ini. Terserah mau ke mana aja." Mang Kosim pasrah, ia pun menyerahkan uang titipan dari Pak Sodikin untuk Sahidah.

"Mamang pegang saja, Sahidah gak akan ke mana-mana. Paling mau main keliling gunung aja. Hitung-hitung kangen-kangenan sebelum mungkin gak bisa lihat lagi." Gadis itu tersenyum pahit.

"Iya, terserah kamu."

"Ambil saja ungnya, selama ini belum ada yang mati setelah dikasih uang sama Juragan Syahid, cuma ya itu aja. Kalau dinikahi," ujar Bi Sarmi membuat Sahidah menarik napas dalam.

Ia kembali ke dalam kamar, merencanakan banyak hal untuk bisa lepas dari kematian berkedok pernikahan.

"Pernikahan ketujuh," katanya sambil memejamkan mata, mencoba memejamkan mata tapi begitu sulit.



"Gaes, kalian percaya dengan mistis gak?" tanya Silvi pada teman-teman kampusnya yang tengah mengerjakan tugas malam ini bersamanya.

"Maksudnya?"

"Jadi, di kampung aku itu ada orang kaya yang konon keturunan raja. Nah, dia udah nikah enam kali dan kesemua istrinya itu meninggal."

"Wih, horor amat," ujar temannya melotot. "Terus?"

"Apesnya, dia akan menikah ke tujuh kali dan yang dia inginkan dari keluarga aku."

"Astaga!" pekik teman-temannya. "Kamu?"

"Bukan, tapi sepupuku. Sahidah." Silvi menatap cemas. "Jujur, aku gak tenang karena dia itu baik banget."

"Berdoa ajalah kalau orang baik dilindungi." Teman-temannya hanya turut berduka.

"Gak gitu juga, faktanya, banyak orang baik sial. Duh, aku pengen bawa kabur dia," ujar Silvi.

"Jangan, Sil! Kalau kamu bawa lari dia, ntar kamu yang diincar." Teman-temannya mengingatkan.

"Tapi, Gaes, cariin solusi atau gimana gitu."

"Tunggu, aku punya saudara yang bisa ngerti hal-hal ghaib, sih.Gimana kalau kita tanya dia. Gimana cara menyelamatkan sepupu kamu itu."

"Wah, boleh tuh, kapan kita ke sana?" tanya Silvi dengan berbinar.

"Besok pulang kuliah. Dia tinggal gak jauh dari sini, kok."

Keempatnya sepakat untuk mencari cara menyelamatkan Sahidah, dengan cara mendatangi orang yang konon memahami hal ghaib.

Hingga selama pelajaran di kelas, Silvi gelisah dan tidak fokus. Ia ingin segera pulang dan menuju tempat saudara temannya, Erni. Jam semakin terasa melambat, bahkan semakin terasa lambat.

Akhirnya, mereka keluar dari kelas dan tergesa-gesa berboncengan menuju rumah pamannya Erni yang konon orang pintar. Berharap lelaki itu dapat membantu kebodohan mereka yang tak mampu menyelamatkan Sahidah.

Motor pun memasuki gang sempit, rasa tak sabar kian membakar hati Silvi. Begitu rumah yang dituju terlihat, mereka pun berlari agar tiba di rumah itu lebih cepat.

"Ada apa Erni ke sini?" tanya sang paman.

"Teman Erni butuh bantuan, Mang. Ini namanya Silvi." Erni pun memperkenalkan Silvi.

"Coba ceritakan, ada apa?" tanya lelaki itu penasaran.

Silvi mengisahkan tentang Juragan Syahid yang hendak meminang sepupunya. Ia pun mengisahkan betapa seramnya informasi tentang lelaki itu, juga tentang kematian istri-istrinya.

"Siapa nama lengkapnya?" tanya pamannya Erni.

"Sahidah Nur Ismi," jawab Silvi.

"Eh, nama lengkap Juragan Syahid."

"Oh, siapa ya kalau gak salah Syahid Natadiningrat."

"Cik, bismillah ...." Lelaki itu memejamkan mata, tapi baru beberapa detik ia langsung mengerjap dan seperti terpental ke arah belakang. "Gak bisa ditembus," katanya.

"Nah, kan?"

"Bentengnya kuat sekali. Bahkan saya gak bisa menembusnya dan langsung terpental."

Semua mulai saling menoleh takut. Bahka menjauh dari pamannya Erni.

"Auranya sangat kuat, orang seperti Mamang *mah* gak akan bisa menembus apalagi melawan." Lelaki itu menatap Silvi.

"Terus, gimana nasib sepupuku?"

"Pasrah saja, mungkin sudah jalan takdirnya gadis itu memang harus menikah dengan sang juragan." Lelaki itu menggeleng, tak mampu berbuah apa-apa.

"Coba cari kyai yang tangguh, biasanya bisa melawan begituan,kan?" ujar yang lain.

"Masalahnya, gak semua kyai atau ulama percaya dengan mitos dan kejadian seperti ini. Kita paling diminta ruqyah mandiri. Sambil gak ngerti harus gimana," celoteh temannya Erni.

"Oh, ya, baiknya kamu jangan pulang. Sepertinya yang dituju itu kamu, bukan sepupu kamu," ujar pamannya Erni pada Silvi.

"M–maksud Mamang?"

"Dari bisikan atau insting saya, sebenarnya yang mau dinikahi itu kamu, bukan sepupu kamu!"

Silvi terhenyat dan menggeleng ketakutan.

"Duh, gimana dong?" katanya semakin panik.





Bab 4. Diikuti Sosok Misterius

"Persiapan pernikahan Ayahanda sudah sampai mana, Pak Sodikin?" tanya seorang lelaki tinggi dan tampan.

Dialah Arya Kusuma, anak pertama dari Juragan Syahid yang baru saja menikah. Wajahnya bersih dan putih, mirip dengan sang ayah, hanya tercampur dengan sosok Kusuma Diah, itulah yang membedakannya.

"Sudah saya kasih uang untuk keluarga calon istri. Rencana *pan* Juragan Syahid baru akan menemui anak Mang Kosim minggu depan," jawab Pak Sodikin bicara sambil sedikit membungkukkan badan.

"Ayahanda mungkin gak akan sempat, dia meminta saya yang datang melamarkannya. Katanya biar bertemu di pelaminan saja." Lelaki itu tersenyum dan menoleh pada asisten yang selalu ada di belakangnya. "Tolong bantu Pak Sodikin untuk semua lamaran ini. Kata Ayahanda ini sangat penting. Pernikahan paling penting."

"Baik, Den," balas sang asisten menunduk sopan dan mulai membuka apa saja yang harus dilakukan oleh Pak Sodikin.

"Oh, ya, siapa nama gadis itu?" tanya Arya dengan menoleh lagi pada Pak Sodikin.

"Sahidah, anak pertama Mang Kosim."

"Sahidah?" Arya menautkan alisnya.

"Juragan bilang dia setuju dengan Sahidah," balas Pak Sodikin lagi.

"Oh, jika Ayahanda sudah memilih, ya sudah." Lelaki itu berlalu dan menaiki anak tangga, meninggalkan dua orang pekerjanya yang tengah berdiskusi.

Ia menatap foto sang ibunda yang terpajang di dinding rumahnya, tersenyum penuh rindu.

"Engkau bilang, turuti semua keinginan ayahandamu, aku melakukannya, Ibunda. Meskipun hati ini selalu tidak ikhlas, ada yang menggantikanmu di sisinya," gumam Arya Kusuma sambil mengepalkan tangannya.



Petualangan pertama Sahidah dimulai. Ayunan sepedanya membawa ia ke desa tetangga dengan melalui jalan aspal yang menjadi penghubung dua desa. Ia pun turun dari sepeda ketika hendak bertanya di mana rumah tujuannya.

"Rumah Pak Muhlis sebelah mana, ya?" tanyanya sopan pada seorang petani yang tengah membersihkan rumput di tepi sawah yang persis berada di jalan umum.

"Oh, lurus terus saja, Neng. Dari sini masih jauh. Ikuti jalan ini, nanti tanya lagi setelah sampai perkampungan." Lelaki itu menatap Sahidah yang mengangguk sopan.

"*Hatur nuhun*, Pak," katanya dengan kembali mendekati sepeda dan mengayuhnya. Tak lelah, meskipun sebenarnya rasa pegal mendera. Ia terus mencoba mencapai kampung yang disebutkan orang-orang dan bertanya pada warga yang tengah menjemur padi.

"Itu, rumahnya yang paling megah di sini. Maklum kan dulunya besan Juragan Syahid," ujar perempuan paruh baya ketika Sahidah bertanya tentang rumah Pak Muhlis.

Gadis itu kembali berjalan dan mendorong sepedanya sambil menyapa dan mengangguk sopan pada warga yang tengah berkumpul dan ia melintasinya. Meminta izin dengan hormat dan akhirnya tiba di depan pagar rumah yang paling megah dari yang lain.

Ia pun mengucap salam, seorang wanita paruh baya keluar dari dalam rumah, dan membuka pagarnya.

"Cari siapa, Neng?"

"Cari Pak Muhlis atau istrinya." Sahidah tersenyum.

"Mau apa, ya? Saya istrinya. Neng ini siapa?" tanya perempuan itu heran.

"Saya, saya mau bertanya beberapa hal." Sahidah tersenyum dan bicara sedikit pelan, sambil menoleh ke arah warga yang terlihat berhenti mengobrol, malah menatap dirinya dan tuan rumah.

"Tentang?"

"Boleh saya masuk dulu?" tanya Sahidah sungkan.

"Maaf, di sini saja. Kami jarang terima tamu asing, gak pernah malah."

"Oh, baiklah. Tentang anak ibu yang menikah dengan Juragan Syahid." Sahidah pun mentap pasti.

Wanita itu terkejut dan menggeleng. "Maaf, gak bisa bilang apa-apa."

Bahkan langsung menutup pagar dan meninggalkan Sahidah yang terpaku di depan rumahnya.

"Dia gak akan mau bahas anaknya yang nikah sama Juragah Syahid, karena warga saja sempat menuduh dia menukarnya dengan harta," ujar seorang nenek yang tengah menjemur padi di halaman rumahnya.

"Nenek tahu bagaimana kejadiannya?" tanya Sahidah.

"Kamu *teh* siapa? Wartawan?" tanya seorang warga lagi.

Sahidah terdiam, andai mengatakan calon istri Juragan Syahid juga, mungkin orang akan takut padanya.

"Kebetulan, salah satu keluarga saya dilamar sama Juragan Syahid, jadi saya ingin cari tahu sebelum menerima lamarannya." Sahidah terpaksa berbohong dan menatap warga yang seketika terkejut.

"Memang bisa menolak?" tanya nenek tadi. "Saranku, banyak ibadah saja. Mohon pertolongan Allah."

"Semua bilang gitu, padahal sudah pasti manusia meminta tolong Allah. Saya butuh jawaban pasti tentang alasannya." Sahidah menatap warga yang saling lirik satu sama lain.

Sementara itu, wanita tadi hanya mengintip dari dalam rumahnya. Ia pun menghubungi sang suami dan menceritakan kedatangan orang yang bertanya tentang putri mereka yang telah tiada.

"Jangan cerita apa pun," pinta suaminya.

Namun, di luar Sahidah mendapat cerita baru tentang gadis itu. Bahwa dia dinikahi di usia dua puluh tahun. Rata-rata perempuan yang dinikahi Juragan Syahid usianya sama. Pun, mereka sama-sama meninggal di usia yang tidak jauh dari tanggal mereka menikah.

"Fitri dulu orangnya periang, cantik, dan memang kembang kampung sini. Tapi jadi murung saat tahu mau dinikahkan dengan Juragan Syahid. Setelah dibawa ke sana, kami gak pernah lihat lagi. Tahu-tahu ya dapat kabar sudah meninggal, keluarganya saja yang datang ke sana karena kuburannya juga di dalam benteng rumah mereka." Nenek itu menceritakan apa yang diketahuinya.

"Jadi, kalian gak pernah lihat mayat dan kuburannya?" tanya Sahidah penasaran.

"Iya, enggak."

"Baiklah, terima kasih." Sahidah pun berpamitan, kembali mendorong sepeda, dan merasa keluarga yang lain pun akan bungkam karena takut.

Entah apa yang tersembunyi di balik istana megah itu. Nyatanya semua orang takut dan menganggap seperti lingkaran kematian bagi siapa saja orang asing yang datang ke sana.

Sahidah pun melangkah pergi, mengubur harapan mendapatkan informasi dari keluarga salah satu istri sang juragan. Kakinya kembali mengayuh sepeda menyusuri jalanan yang ramai, tapi baginya terasa sepi.

Lelah, ia pun berhenti di pinggir jalan, meneguk minuman di dalam botol plastik yang dibawanya. Menatap penjual makanan di pinggir jalan.

"Mang, gorengan lima ribu," katanya mendekati penjual dan menyerahkan uang lima ribu pada lelaki tua itu.

Sang penjual tersenyum dan menyerahkan kertas berisi bakwan dan singkong goreng, sesuai permintaan Sahidah.

"Habis dari mana si Neng *teh* naik sepeda?" tanya penjual gorengan.

"Habis dari Kampung Kiara Janggot," jawab Sahidah. Ia pun kembali ke sepeda setelah menikmati satu gorengan, lalu minum sambil duduk di pinggir jalan.

Penjual gorengan itu tersenyum saat Sahidah meninggalkannya.

"Neng, ngobrol sama siapa tadi?" tanya seorang petani yang tengah mencangkul di sawah.

"Tadi? Beli gorengan dari tukang gorengan. Memang kenapa?" tanya Sahidah menoleh ke belakang, tapi penjual tadi sudah tidak ada. "Tadi ...."

"*Geulis-geulis* ngomong sendiri Neng *mah*," kekeh lelaki itu sambil berlalu.

Sahidah pun membuka bungkusan kertas tadi, dan isinya telah berubah menjadi bunga warna warni.

"Astaghfirullah ...." Dia pun melemparkan kertas berisi bunga tadi. Dengan jantung yang berdegup, ia pun berusaha memuntahkan makanan yang tadi dimakannya, bahkan dengan

sengaja memasukkan jarinya ke kerongkongan agar makanan tadi keluar.

Akhirnya, dia pun memuntahkan isi perutnya. Namun, yang keluar tetap makanan yang tadi dia santap, bukan seperti ketakutannya.

Dalam keadaan lemas, dia kembali mengayuh sepeda, berusaha pasrah dengan apa yang mungkin akan dia hadapi setelah ini.

"Jadi, aku diikuti?" gumamnya dengan gemetar, bahkan sepedanya hampir terjatuh berulang kali. Namun, dia tak menyerah terus menguatkan dirinya untuk bisa mencapai rumah, meskipun kakinya semakin terasa lemah.

Tiba di jalan raya yang lebih ramai, dia berjalan kaki dan hanya menuntun sepedanya. Berdiri mematung, menunggu hatinya tenang dan bisa kembali ke rumah dengan mengayuh sepeda. Tentu butuh waktu panjang, karena jarak yang cukup jauh.

Setelah terus berdoa dan hatinya lebih tenang, ia kembali mengayuh sepeda tak peduli mobil dan motor kadang mengejutkannya dengan klakson yang berisik, hanya karena dianggap menghalangi laju jalan mereka.

Sahidah kembali ke kampungnya menjelang ashar, dia pun berjalan kaki lagi sambil menatap istana Juragan Syahid yang seperti dihias matahari senja begitu indah.

"Dek," sapa seseorang dari arah belakang. Lelaki menggunakan motor.

"Kang Azim? Eh, Ustadz Azim?" Sahidah tersenyum.

"Panggil saja Kang Azim kayak tadi, lebih enak." Lelaki itu menatap Sahidah dengan heran. "Abi sudah di rumah semalam, tapi kamu gak datang lagi."

"Oh, iya. Gak enak kalau malam, apa hari ini?" tanya Sahidah.

"Ada, mungkin baru pulang dari masjid."

"Oh, nanti selepas maghrib saya ke sana. Tolong sampaikan."

"Baiklah, saya pamit dulu," ujar lelaki itu kembali melajukan motornya, membiarkan Sahidah kembali menatap istana di kejauhan.

Dengan sisa tenaga dan harapan, Sahidah kembali mengayuh sepedanya agar segera tiba di rumah.



Ustadz Rohim menatap Sahidah dengan mengangguk-anggukkan kepala.

"Jadi, kamu yang akan dinikahi oleh Juragan Syahid?" katanya dengan menoleh pada anak dan istrinya.

"Saya sangat takut, mengingat rumor yang berkembang. Saya seperti tengah melihat kematian saya." Sahidah menunduk dan terisak.

Lelaki itu mengangguk dan tersenyum. "Jika masalah kematian, setiap detik memang mengincar kita. Hanya mungkin, ketidakwajaran yang kamu takutkan. Begitu?"

"Iya, saya gak tahu. Karena dalam hal ini orang mengatakan saya akan jadi tumbal. Karena itu saya takut, entah akan seperti apa, mencoba tidak takut pada iblis atau setan, tetap

saja pasti takut, bukan?" Sahidah mulai terisak, membuat Azim menatapnya iba.

"Saya tidak tahu itu benar atau tidak. Tapi cobalah penuhi waktumu dengan ibadah, memohon kepada Allah, karena sesungguhnya gak ada kesaktian yang lebih sakti dari Pemilik Langit dan Bumi ini."

"Saya tahu, tapi itu akan membantu saya lepas dan selamat? Jujur, saya takut bagaimana menghadapinya setelah ini. Saya hanya manusia biasa," isak Sahidah penuh pengharapan agar diselamatkan.

"Jujur, saya tidak paham hal-hal mistis, tapi hal ghaib itu ada. Maka ikuti saja yang Allah ajarkan cara membentengi diri, selebihnya serahkan diri pada Allah untuk hasilnya." Lelaki itu pasrah, karena ia sendiri bukan kyai-kyai atau ustadz yang bisa melihat alam ghaib. Bahkan semua kisah Juragan Syahid pun hanya sebatas dengar, tak pernah melihat sendiri.

Sulit memang mengusut sebuah kasus jika berkaitannya dengan hal yang ghaib.

"Baik, Ustadz." Sahidah pun berdiri dan meninggalkan kediaman orang yang dianggapnya dapat menyelamatkan hidupnya, nyatanya sama saja, tak mampu membantu.

Ia pun sampai di rumah, membuka pintu kamar, dan mulai melepaskan kerudungnya. Berbaring dengan isakan dan hanya bisa menyebut orang tuanya.

"Bu, Bapak, andai kalian masih ada .... Kenapa ujian orang miskin selalu sulit." Ia pun memebenamkan wajahnya ke bantal, tersedu seorang diri. Hingga kantuk menerpa, dan udara semakin dingin.

Angin seolah dapat memasuki kamarnya, menggerakkan tirai, dan juga baju yang tergantung. Namun, tak membuat Sahidah terusik dari lelap. Mata itu terlihat lebih tenang dari sebelumnya. Rambutnya bergerak terkena sentuhan angin yang ada di kamarnya.

'Aku tak sabar untuk hari itu, untuk memindaimu ....'





Bab 5. Menjelang Lamaran

Sahidah terbangun dini hari, ia menolehke arah belakang, karena merasa ada seseorang yang menemaninya malam ini. Namun, tiada siapa pun di sana. Selain dirinya sendiri.

"Apa aku cuma mimpi, ya? Berasa ada yang ngusapin rambut," katanya sambil menyentuh rambut panjangnya.

Menyadari hanya mimpi, ia pun bangkit dan meraih handuk yang tergantung di paku yang menancap di dinding kamar. Kemudian keluar dari kamar, semua orang masih tidur, seperti biasa.

Sahidah selalu mandi sekitar jam empat, karena melaksanakan salat Tahajud sebelum subuh, lalu dilanjutkan salat wajib, setelah itu barulah ke dapur menyalakan tungku dengan kayu bakar. Menanak nasi untuk paman dan bibinya yang akan pergi ke sawah.

Obrolan hari ini pun masih seputar pernikahan.

"Nanti katanya yang ke sini Den Arya, bukan Juragan Syahid," ujar Mang Kosim pada Sahidah.

"Iya, si Juragan *mah* gak tahu ke mana *da* gak pernah kelihatan. Anaknya terus yang keluar dan ketemu sama petani juga," balas Bi Sarmi sambil menyuapkan nasi hangat dengan tempe goreng dan sambal juga lalap.

Sahidah bahkan sudah tak berselera makan, ia teringat bakwan yang berubah jadi bunga kemarin. Namun, percuma menceritakan itu pada paman dan bibinya, tidak akan bisa membantunya.

"Kamu jangan pergi-pergian mulu, kan mau nikah," ujar sang paman menoleh pada Sahidah.

"Sahidah ingin menikmati waktu kebebasan terakhir kalinya."

"Neng, jangan buat kami merasa bersalah. Kayaknya sih yang dibahas kemarin itu cuma mitos. Buktinya istri Den Arya hidup tuh." Mang Kosim membuat Sahidah hanya tersenyum sedikit.

Gadis itu bangkit, melangkah ke dalam kamar, dan meraih kerudung berwarna putih, lalu keluar dari rumah dan seperti biasa membawa sepeda yang selalu menjadi tunggangannya ke mana pun. Hari ini, entah akan ke mana dia, tak terpikirkan.

Karena pada kenyataannya tak seorang pun yang bisa menyelamatkan dirinya, selain dirinya sendiri.

"Kalau aku egois, aku akan lari sendiri." Sahidah menarik napas dalam dan menoleh ke istana yang kembali terlihat indah terkena cahaya matahari dari arah timur. Menjadikannya seperti menyala.

Sahidah mulai penasaran untuk mendekat ke sana. Ia pun menoleh ke kiri dan kanan, lalu hendak memasuki jalanan beraspal ke arah istana itu. Namun, itu terlalu mencolok.

"Andai ke sana, aku harus lewat dari bukit dan sawah." Ia pun mengayuh sepeda dengan cepat menuju ke arah bukit. Setelah menanjak, ia taruh sepedanya di dekat pohon. Kemudian memasuki kebun yang berada di bukit, menuju ke arah rumah Juragan Syahid.

"Sekarang atau nanti, toh sama saja kan?" gumamnya dengan terus berjalan menerobos ilalang, rumput, dan ranting pohon yang menghalangi jalannya.

Tentu saja tak mudah, karena tidak ada jalan setapak di sana. Benar-benar kebun yang dipenuh pepohonan rindang dan juga rumput yang lumayan tebal.

"Neng, mau ke mana?" sapa seseorang dari arah kanan.

"Sahidah?" ujar lainnya.

"Mang Juher, Ustadz Azim? Eh, Kang Azim?" Sahidah terkejut melihat mereka berdua.

"Mau ke mana?" tanya Azim heran melihat Sahidah.

"Seperti yang Kang Azim dengar, saya ... saya akan melihat sendiri ke istana itu. Toh, nanti atau sekarang sama saja hasilnya,kan?" Sahidah menunduk.

"Sahidah, sepertinya kamu terlalu ketakutan dengan gosip yang beredar," ujar lelaki yang usianya tiga tahun di atas Sahidah.

"Maksud Kang Azim?" tanya Sahidah heran.

"Apa yang dikatakan orang tentang Juragan Syahid belum tentu benar, bisa saja yang gosip yang kebetulan dan dianggap betulan."

"Bener, Neng, itu cuma rumor aja. Kebetulan istriya pada meninggal jadi dikait-kaitkan, *da* orang sekarang *mah* emang 40 tahun juga pada ganteng dan muda *atuh*. Apalagi orang kaya." Mang Juher membenarkan pernyataan Azim.

Sahidah tersenyum dan mengangguk.

"Ayo, saya antar pulang." Azim menoleh pada rekannya. "Mang, kayu bakar yang punya saya bisa dibawain juga gak?"

"Bisa, Tadz," jawab Mang Juher, memanggil Azim dengan sebutan Ustadz.

Sahidah pun menurut, mengikuti langkah lelaki yang membawanya kembali ke luar dari kebun atau bahkan hutan.

"Saya pernah mengalami kejadian aneh," ujar Sahidah pada lelaki yang kini menoleh padanya.

"Kejadian aneh apa?" tanya Azim penasaran.

"Kemarin saya membeli gorengan pada seorang pria di pinggir jalan, tiba-tiba orang itu menghilang. Dan pas saya buka isi gorengan di kertas, bukan lagi gorengan, tapi bunga warna-warni." Sahidah menatap Azim yang terperangah.

"Iyakah? Jangan-jangan hanya mimpi," kekeh Azim.

"Kalau gak percaya dan gak bisa bantu, ya sudah, tapi jangan mengolok gitu, Kang."

"Maaf, hanya bercanda. Biar gak tegang suasana kita." Azim pun terus menyingkirkan penghalang di antara mereka.

Hingga keduanya tiba di pinggir jalan, lalu Sahidah mengambil sepedanya.

Keduanya berjalan kaki, turun dari jalanan berbukit. Sambil terus menceritakan beberapa keanehan yang dirasakan olehnya selama beberapa hari ini. Mulai dari sering bicara dengan orang, tapi setelah itu mereka menghilang dengan cepat.

"Bisa saja mereka masuk ke sawah yang padinya tinggi, jadi tak terlihat," ujar Azim lagi.

"Maksudnya?"

"Kamu terlalu takut, menjadikan halusinasi berlebihan."

Sahidah berhenti seketika, membuang napas kasar dengan cepat.

"Pergilah, percuma aku cerita pada siapa pun gak akan ada yang percaya," ujar Sahidah membuat Azim memutar dan kembali ke arah gadis itu.

"Aku—"

"Ehem!"

Keduanya menoleh ke arah suara batuk yang ternyata seorang kakek tengah menyabit rumput di pinggir jalan.

"Gak pantes seorang ustadz jalan sama perempuan yang bukan mahrom. Apalagi perempuan itu mau nikah," ujar sang kakek.

"Ah, iya, kebetulan saja kok, Aki, kami gak niat jalan bersama. Kebetulan ketemu." Azim jadi salah tingkah.

Sahidah pun menaiki sepeda, lalu menuruni bukit dengan sepeda yang tak dia kayuh seperti biasanya. Meninggalkan Azim

yang salah tingkah, lalu menoleh pada kakek tua tadi. Ia pun berlalu dan mengejar Sahidah yang tampak marah karena dirinya.



Hari berikutnya, tak beda jauh kegiatan gadis itu seperti orang yang linglung. Melamun, dan semua orang menganggap itu tanda-tanda kematiannya.

Konon, semua gadis yang dinikahi oleh Juragan Syahid jadi sering murung dan melamun sendirian. Tak beda jauh dengan Sahidah yang dilihat tetangga hari ini. Mereka pun berbisik satu sama lain, karena gadis itu menatap kosong di teras rumahnya.

"Kasihan, sih. Harusnya *pan* si Silvi, bukan si Sahidah yang dinikahi," bisik mereka.

"Iya, tapi nanti gimana, ya, pas nikah terus ketahuan yang dinikahi *teh* bukan anaknya Mang Kosim, tapi keponakannya?"

"Hush! Diem-diem, nanti ada yang nyampein, kenapa-kenapa, kita merasa bersalah."

"Iya, tapi kasihan lihat si Sahidah gitu. Udah ada tanda-tandanya. Padahal kemarin ceria sekali, ramah, dan senyumnya itu manis. Sekarang jadi diem aja gitu, bengang-bengong."

Tiga orang wanita itu berlalu dari hadapan Sahidah.

Sementara itu, Sahidah berdiri, melangkah tanpa sepedanya. Menyusuri jalanan hingga ke pesawahan. Hanya memunguti buah liar di pematang sawah. Menikmatinya seolah akan menjadi hari terakhir dirinya menikmati kebebasan.

Dari tengah sawah, istana itu terlihat, tapi dia tak peduli. Asik memakan buah kersen yang tumbuh tinggi di dekat saung

tengah sawah. Ia pun mengumpulkan cukup banyak, lalu duduk mengayunkan kaki sambil menikmati buah berwarna merah itu.

Seseorang mengawasinya dari istana, tersenyum melihat tingkah laku sang gadis yang kadang memainkan buah itu dengan dua tangan, seperti melakukan sirkus, lalu dia lempar ke atas dan dia sergap dengan mulutnya.

Bibir itu tersungging senyum, melihat tingkah laku calon pengantin di istananya ini.

"Sahidah!" teriak seorang anak yang berlari di pematang sawah.

"Eh, sopan dikit, teteh gitu," ujar Sahidah tersenyum.

"Ada surat, Teh, dari Ustadz Azim."

"Surat?"

"Iya, katanya suruh kasih ke Teteh." Bocah itu menyerahkan kertas kepada Sahidah yang langsung menerimanya.

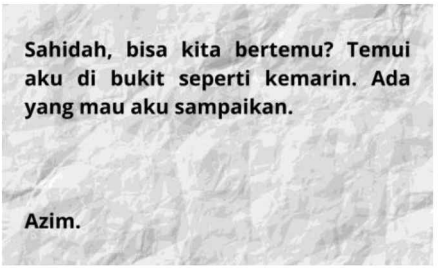
"Nih, upahnya." Sahidah menyerahkan buah kersen ke tangan bocah itu.

"Masa ginian?"

"Yang ngasih surat siapa? Minta sama yang nyuruh." Sahidah tertawa.

"Ah, kasih tahu ah ke Mang Kosim, Teteh dapat surat cinta dari Pak Ustadz, padahal mau nikah sama Juragan."

"Eh ... eh, jangan. Ini, ambil." Sahidah menyerahkan uang lima ribu pada bocah itu. Kemudian membuka kertas yang dilipat.



"Mau apa ya?" gumam Sahidah sambil turun dari saung, melangkah di pematang sawah dan berjalan secepat mungkin ke arah jalan raya.

Ia pun berjalan kaki dari jalan raya hingga ke bukit yang dijadikan tempat janjibertemu. Napasnya terengah, karena mengabaikan rasa lelah, berharap apa yang akan didengarnya adalah sebuah berita baik.

Harapannya tentu saja Azim bisa membantunya lepas dari belenggu pernikahan menyeramkan ini.

Semakin tinggi, Sahidah semakin kelelahan. Di tempat terakhir mereka berpisah, dia mengedarkan pandangan. Mencari sosok yang memberinya surat.

"Gak bawa sepeda?" tanya seseorang dari arah kebun yang semaknya cukup rapat.

"Enggak, Kang," jawab Sahidah, "ada apa ya ngajak ketemu di sini?"

"Ada banyak pertanyaan yang mengganggu saya dan bikin penasaran karena cerita orang-orang, juga pengalaman yang kamu ceritakan kemarin," katanya serius.

"Aku cuma mau tahu, apa pendapatmu sendiri ketika mendengar nama Juragan Syahid?" tanya Azim serius, tidak biasanya.

"Ya gak tahu, Kang, kan belum pernah bertemu."

"Tapi kamu bilang pernah merasakan keanehan-keanehan, dan kamu selalu kaitkan dengan dia. Kupikir kamu menganggap itu adalah dia," ujar Azim lagi.

"Entahlah, soalnya memang aneh saja. Tapi mungkin benar seperti Kang Azim kemarin bilang, kalau itu cuma perasaan saya akibat ketakutan."

"Takut?"

"Iya, kanAkang sendiri yang nuduh semua itu halusinasi ketakutan saya." Sahidah menautkan alisnya.

"Apa saja yang kamu dengar dari orang-orang tentang Juragan Syahid?" tanya Azim lagi, dengan wajah serius.

"Banyak, ada yang bilang dia bukan manusia, makanya gak bisa tua. Ada lagi yang bilang dia menghisap keremajaan para gadis untuk membuatnya tidak tua. Pokoknya banyak deh," jawab Sahidah sambil menarik napas dalam.

"Kamu percaya?"

"Kayak wartawan aja sih nanya terus? Antara percaya dan enggak, sih. Mungkin setelah pernikahan baru akan tahu semuanya."

"Orang-orang berlebihan sekali, pantas kamu takut." Pria itu terkekeh.

"Ya ya ya, ustadz mana pecaya gituan. Padahal hal ghaib kan memang ada." Sahidah kali ini membuang napas kasar.

"Kamu benar, tapi saranku ... jangan terlalu takut pada sesuatu yang belum kamu ketahui. Esok, bukankah hari lamarannya?" Azim tersenyum. "Aku pamit dulu. Pulanglah, mumpung hari belum sore."

"Kang Azim lagi apa di sini?" tanya Sahidah menatap lelaki yang melangkah masuk kembal ke dalam hutan dan mulai tak terlihat di antara pohon dan semak. "Eh, kok dia tahu besok lamaran?"

Sahidah berpikir sejenak, apa sudah tersebar kalau esok Den Arya akan datang melamar dirinya untuk Juragah Syahid?





Bab 6. Hampir Nyata

Tiga mobil mewah keluar dari kediaman Kusuma hari ini. Melaju meninggalkan gerbang istana yang selalu tertutup rapat, menuju ke perkampungan yang tak jauh dari sana.

Sahidah sendiri sudah sejak semalam tak mampu memejamkan mata. Apalagi hari ini, dia akan bertemu dengan Den Arya Kusuma, putra dari Syahid Nata Kusuma, calon anak tirinya. Jantungnya tentu saja seperti berirama dan kegugupan semakin memuncak saat banyak warga berkumpul di halaman rumahnya, pun para penjaga yang berpakaian hitam mulai datang menjaga rumahnya.

Gadis itu mengenakan kerudung berwarna merah muda, tak memoles wajahnya seperti biasa. Hanya mengenakan gamis lebaran yang dibelinya tahun ini. Sebagai baju yang digunakan untuk hari-hari istimewa.

Suara orang kian riuh, terdengar menyapa Den Arya Kusuma. Sahidah pun mengintip dari jendela kamar Silvi, kamar paling depan yang dikhususkan anak tersayang. Ia pun menempati kamar itu, untuk menunjukkan bahwa dialah anak pertama dan istimewa.

Bahkan, diam-diam Mang Kosim dan teman-temannya mengubah kartu keluarga dengan mengganti Sahidah sebagai anaknya, bukan lagi keponakan. Karena keluarga Kusuma meminta surat-surat untuk diurus ke KUA, sebagai persiapan pernikahan.

Kini, Sahidah mengamati calon anak tirinya dari jendela kamar. Ia menatap Den Arya yang sangat disegani warga itu dengan penuh penasaran. Sosok lelaki itu pun terlihat ramah dan senyumnya sangat manis pada siapa saja, menyambut sapaan masyarakat yang keluar hanya untuk melihatnya.

"Jadi itu, Den Arya," gumam Sahidah sambil terus mengamati dengan saksama.

Tampan, itu yang pertama terucap di pikiran Sahidah tentang lelaki yang baru dilihatnya itu. Usianya baru dua puluh tahun, tapi terlihat cukup dewasa.

"Silakan, Den Arya, maaf begini keadaannya," ujar Bi Sarmi pada lelaki yang pakaiannya saja sangat rapi dan terlihat seperti seorang pangeran. Namun, pangeran modern, karena mengenakan kemeja dan jas putih.

"Terima kasih," katanya dengan suara yang sangat maskulin.

Semua orang duduk melingkar di ruang tamu. Termasuk anggota keluarga dan pemuka agama, Azim dan ayahnya pun ada.

"Jadi, seperti semua orang sudah tahu, Den Arya Kusuma datang ke sini untuk meminang putri pertama Pak Kosim, yaitu Sahidah. Karena itu, sebagai orang yang luhur budi dan adab tinggi ... beliau datang ke sini secara langsung, karena Juragan Syahid sendiri tengah di luar kota," papar Pak Sodikin. "Silakan, Den, barangkali ada yang mau disampaikan."

"Terima kasih, Pak Sodikin. Sebelumnya mungkin ini mengejutkan tuan rumah, bukan Ayahanda tidak sopan, tapi karena beliau sedang ada pekerjaan penting. Tapi pasti akan ada di hari pernikahannya, itu sudah pasti. Karena itu, saya ke sini untuk memastikan kesediaan pihak wanita untuk pernikahan," katanya dengan dingin meskipun ada senyum sedikit di wajahnya.

"Mana *atuh* si Neng, coba suruh ke sini." Pak Sodikin menoleh ke arah pintu kamar depan.

Bi Sarmi pun bangkit, mengetuk pintu kamar di mana Sahidah tengah menenangkan dirinya, tengah berdoa dan meminta perlindungan.

Pintu terbuka sedikit, wajah Sahidah yang menunduk terlihat, ditangkap penuh oleh tatapan Den Arya yang menyunggingkan senyuman tipis di ujung bibirnya.

"Ini, Sahidah Nur Ismi, putri kami," ujar Mang Kosim pada Den Arya yang tengah menatap tak berkedip gadis di hadapannya.

Sahidah pun mengangkat wajah, menatap sorot mata tajam itu dan langsung menunduk lagi.

"Iya, cantik, Ayahanda pasti menyukainya," katanya dengan senyuman penuh misteri. Karena antara senyum bahagia, senyum tulus, dan senyum sinis seperti menjadi satu.

"Ayahanda sendiri sudah menentukan tanggal, semua persiapan pernikahan telah kami siapkan. Tiga hari dari hari ini," ujar Den Arya Kusuma, membuat Sahidah mengangkat wajah dan menatap terkejut. "Keputusan Ayahanda tidak pernah bisa diubah." Ia menatap Sahidah yang menatap dirinya.

'Dia terlihat cukup berani menatapku ... berbeda dengan gadis-gadis sebelumnya.'

Lelaki itu membatin saat bertatapan langsung dengan Sahidah, yang kemudian menunduk lagi.

"Kami, mengikuti saja apa keputusan dari keluarga Juragan, kami *mah* bingung harus ngatur pernikahannya gimana," ujar Mang Kosim salah tingkah.

"Pak Kosim tidak perlu repot-repot, kami akan mengatur semua. Pernikahan akan dilaksanakan di dalam kediaman kami. Kalian cukup datang, dan merias calon pengantin." Arya Kusuma menatap Sahidah lagi, lalu menoleh ke arah Mang Kosim.

"Baik, Den."

"Nanti yang mandu saya, jangan khawatir *poko na mah*, semua aman. Cukup dandani si Neng secantik mungkin, nanti gaun pengantin juga akan dikirim sama saya." Pak Sodikin kembali mengambil alih.

"Baik, saya pamit." Arya Kusuma berdiri dan bersalaman dengan Mang Kosim dan Bi Sarmi, lalu mengulurkan tangan pada Sahidah yang malah mengatupkan tangan di dadanya.

"Sahidah!" senggol Bi Sarmi.

"Bukan mahrom, belum jadi mahrom," ujar Sahidah mengangkat wajah dan tersenyum pada Arya Kusuma yang menunjukkan wajah terkejut, tapi kemudian tersenyum dan mengangguk.

Azim tersenyum melihat tingkah polah Sahidah yang memang cukup berani, padahal wajah semua orang penuh ketakutan dan sungkan. Hanya Sahidah dan dirinya yang terkesan biasa saja melihat lelaki tadi.

Lelaki itu mengangguk dan meninggalkan rumah milik Mang Kosim. Semua langsung riuh menyambut sedekah dari anak buah lelaki tadi.

"Kamu ini *kumahan*, sih? Kok, gak salaman?" protes Mang Kosim.

Sahidah tak menjawab, ia kembali memasuki kamar dan mengintip dari balik tirai. Mengamati lelaki yang terlihat misterius dan aneh itu. Sorot matanya sangat tajam dan dingin, senyumnya sinis, meskipun ia berusaha bersikap manis. Di mata Sahidah, lelaki itu benar-benar mencurigakan.

"Baiklah, perang-perang sekalian. Bukankah memasuki istana itu atau enggak, tetap akan sama akhirnya? Aku siap! Siap memasuki istana itu dan memecahkan misterinya!" Sahidah mencoba berani, meskipun hati kecilnya tak bisa dibohongi, dia semakin takut dan gugup, karena pernikahannya sebentar lagi.



Azim menatap kosong sejak kembali dari rumah Mang Kosim. Ia menoleh pada ayahnya yang tengah mengobrol dengan sang ibu.

"Abi," panggilnya.

"Ah, iya, kapan kamu kembali ke Jawa?" tanya sang ayah. Khas orang Sunda menyebut dua jawa lainnya, hanya jawa saja.

"Belum tahu, saya kan sengaja libur lebih lama," jawabnya. "Abi, boleh saya bertanya?"

"Apa itu?" Ustadz Rohim menoleh.

"Menurut Abi, apa benar rumor bahwa ada hal ghaib di istana keluarga Kusuma itu?"

Orang tuanya saling menoleh, lalu menarik napas panjang.

"Di dunia ini kita hidup berdampingan dengan alam ghaib, bukankah kamu tahu itu?" tanya sang ayah.

"Benar, tapi apa di sana jauh lebih lagi? Maksudku, di sana semacam kerajaan para ... jin?" tanya Azim dengan tatapan tajam.

"Enggak ada yang tahu, wallahu 'alam."

"Saya penasaran."

"Azim!" Cepat, sang ayah menghentikan rasa penasaran putranya. "Kembalilah, sebelum hari pernikahan itu."

"Kenapa?" tanya putranya heran.

"Supaya kamu kembali mengamalkan ilmu di sana, pada orang-orang yang menerima dan mencari. Di sini, biar Abi yang syi'ar." Ustadz Rohim tersenyum.

'Abi seperti menyembunyikan sesuatu,' batin Azim yang tersenyum.

"Azim penasaran dengan prosesi pernikahan Juragan Syahid dan Sahidah nanti. Izinkan untuk menyaksikan, Bi."

"Iya, tapi tolong jangan dekati Sahidah lagi. Jauh-jauh dari dia."

"Kenapa?"

"Karena dia calon istri orang. Jelas itu *pan*, kok masih tanya."

Azim tersenyum dan mengangguk. Ia pun semakin tidak sabar dengan hari pernikahan itu. Meskipun di hatinya masih ada kegundahan, mengingat sosok Sahidah yang seperti ketakutan.



Malam ini, adalah penuh perjuangan untuk tetap menikmati yang namanya kehidupan. Sahidah menatap bulan yang sebentar lagi akan membulat penuh menjadi purnama, dan itu tepat di malam pertamanya nanti. Ia baru menyadari itu.

"Apa ada kaitannya dia meminta menikah di malam harinya adalah bulan purnama?" gumam Sahidah sambil mengatur napasnya. "Ayolah, Sahidah, anggap saja kamu akan berkorban untuk banyak orang. Keluargamu."

Matanya terpejam, merasakan angin yang tiba-tiba menusuk seperti ke tulangnya. Padahal tadi terasa hangat dan di ponselnya menunjukkan suhu yang tak terlalu dingin untuk malam ini.

Tirai-tirai bergerak, daun jendela pun turut bergerak cukup jelas, padahal biasanya tak seperti ini. Sahidah membuka mata dan segera menutup jendela kamar, kembali ke ranjangnya dan mulai membaca doa-doa dan ayat-ayat perlindungan.

Suasana kamar kembali menghangat, pun matanya kian rapat. Hingga akhirnya dia terlelap, menyandar di bantal.

'Aku benar-benar tidak sabar untuk hari itu, Sahidah ... kamu benar-benar berbeda.'

Angin itu menyapu wajah Sahidah yang terlelap.

'Wajahmu mungkin tak secantik mereka, tapi aku bisa merasakan kehangatan kedua tanganmu andai merengkuh tubuhku.'

Bibir Sahidah bergerak, seperti ada tangan menyentuhnya ke arah bawah.

'Tidurlah, karena mungkin setelah ini kamu akan sulit memejamkan mata lagi.'

Sahidah terjaga seperti biasa di sepertiga malam. Ia menyentuh bibirnya dan juga lehernya.

"Astaghfirullah, lagi-lagi mimpi didatangi laki-laki aneh," katanya dengan terengah. "Padahal aku berdoa sebelum tidur."

Wanita itu melangkah ke dekat cermin, menyentuh bibirnya yang terasa seperti disentuh seorang lelaki. Bahkan lehernya pun seperti disentuh dan juga kulit lengannya.

"Aneh, kenapa wajahnya gak pernah kelihatan nyata mimpi *teh*, tapi dia selalu berdiri di depan aku. Terus nyentuh bibir, leher, lengan. Anehnya, kok aku kayak beku."

Sahidah mengatur napasnya, ia pun segera keluar dari kamar dan menoleh ke setiap penjuru ruang tamu. Kemudian menuju kamar mandi di dekat dapur. Bibirnya mengucap doa sebelum melepaskan pakaian. Entah kenapa, dia seperti ragu untuk tak mengenakan apa pun seperti sebelumnya.

Ia pun kembali ke kamar, mengambil kain jarik, lalu memakainya, dan melepaskan pakaian. Mandi dengan memakai kain itu sebagai penutup dirinya. Kemudian meraih handuk, dan bersikap seolah ada yang tengah mengawasinya.

Setelah memakai handuk, ia segera memakai pakaian, lalu keluar, dan sempat panik saat melihat orang di ruang tamu. Sekelebat dia melihat sosok bayangan, tapi begitu cepat menghilang.

"Astaghfirullah," katanya dengan memejamkan mata, "siapa pun kamu, aku gak takut. Menyingkir dari rumahku, karena

ini bumi Allah, jangan mengganggu. Alammu tetap di alammu, alamku ... milikku."

Tubuhnya gemetar, hingga dia menyadari ada seseorang yang melangkah dari arah belakang dirinya. Ia pun memejamkan mata dengan mengepalkan tangan dan berbalik seketika.





Bab 7. Korban Menjelang Pernikahan

Sahidah membalikkan tubuhnya seketika, menghadap langsung ke sumber suara yang membuatnya takut sejak tadi.

"Kamu kenapa?" tanya suara itu.

"Bi Sarmi?" Sahidah membuang napas kasar dengan kelegaan.

"Ada apa, sih? Teriak-teriak, marahin siapa?" tanya Bi Sarmi keheranan.

"Bibi mungkin gak merasakan keanehan apa pun, tapi akhir-akhir ini aku merasakan banyak keanehan." Sahidah memejamkan mata, tubuhnya mendadak lemah.

Wanita itu tak menjawab, dia hanya bersyukur Silvi—putri tercintanya—tak mengalami apa yang saat ini Sahidah alami. Dia tetap aman di kota.

"Halusinasi aja kamu *mah*, sudah sana salat Subuh," ujar Bi Sarmi, tak ingin menambah ketakutan Sahidah. Salah-salah dia akan memutuskan menolak menikah. Bagaimanapun, dia tak ingin anaknya yang menjadi korban.

Gadis itu masuk ke kamar, matanya terpejam dengan segala doa-doa. Karena hari itu pasti tiba, siap atau tidak, harus siap.

Selepas salat Subuh, ia pun tak boleh lagi keluar dari rumah. Dipingit selama tiga hari, karena lusa sudah hari pernikahannya. Terhitung dari kemarin adalah tiga harinya.

Berulang kali dia mencoba menghubungi Silvi, tapi tak tersambung. Nomor WhatsApp dan nomor teleponnya telah diganti. Ditanyakan pada orang tuanya, mereka pun mengaku tidak bisa menghubungi. Sahidah pasrah dengan semua ini, toh dia memang pernah berjanji akan membalas budi atas dirawatnya ia sejak kecil.

Suara motor membuat dia mengerjap dari lamunan masa silam. Tangannya menggeser tirai kaca ruang tamu, mengintip untuk melihat siapa yang datang. Terlihat Pak Sodikin membawa hantaran bersama beberapa orang. Mereka pun masuk dan seolah tak peduli dengan keberadaan sang calon pengantin, asik menaruh barang-barang yang dibawa.

Mang Kosim dan Bi Sarmi berbinar melihat kotak-kotak itu. Mereka sudah tahu, rata-rata keluarga dari istri Juragan Syahid, walaupun anak mereka meninggal, tapi mereka jadi kaya raya. Hidupnya dijamin.

"Ini *teh*, apa saja?" tanya Mang Kosim.

"Kotak ini isinya baju pengantin untuk perempuan. Yang ini uang untuk orang tuanya. Eh, ini juga pakaian untuk orang tuanya. Terus ini perhiasan." Pak Sodikin membuka setiap kotak yang dibawanya.

Lagi, pasangan suami istri itu saling lirik. Melihat sejumlah uang di dalam kotak dan perhiasan yang banyak dan indah.

"Ini perhiasan untuk dipakai pengantin, kalian *mah* beli sendiri dari uang ini." Lelaki itu kembali menghisap rokok dan mengembuskannya sembarangan.

"Baju pengantin biar si Neng yang buka sendiri nanti," lanjutnya sambil menoleh pada Sahidah yang tak merespons apa pun.

Dua orang memasukkan kotak baju pengantin dan perhiasan ke kamar Sahidah, diikuti oleh sang pemilik kamar. Sahidah menutup pintu, membeku bersama keputusasaan. Tangannya perlahan-lahan membuka kotak berwarna emas itu. Di dalamnya ada gaun putih yang sangat cantik. Lebih tepatnya kebaya panjang, siger, dan segala macam pernak-pernik pengantin wanita Sunda. Bunga pun sudah tersusun di sana. Tinggal dipakaikan nantinya.

"Lusa tukang rias datang ke sini pagi-pagi, si Neng udah harus dimandikan kembang tujuh rupa dan dari tujuh sumur." Pak Sodikin kembali bicara.

Sahidah memutar bola mata, mendengar tata cara yang banyak membuatnya jengah. Namun, ia pun pasrah dengan tradisi yang mengikat di kampung ini. Apalagi yang dia nikahi adalah keturunan raja turun temurun. Sudah pasti adatnya masih sangat kental dengan masa lalu.

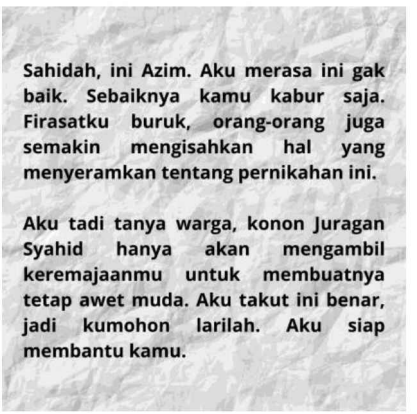
Rombongan pengantar seserahan itu terdengar berpamitan, Sahidah bahkan enggan keluar untuk turut mengantarkan.



Malam kembali mendatangi. Sahidah menatap gaun pengantin yang tergantung di dinding kamar. Hingga ia terkejut

dengan ketukan di jendela kamar. Ia pun mendekat dan membuka perlahan, ada sebuah surat terselip di sana.

"Dari siapa ini?" gumamnya dengan membuka lipatan kertas itu.


Sahidah, ini Azim. Aku merasa ini gak baik. Sebaiknya kamu kabur saja. Firasatku buruk, orang-orang juga semakin mengisahkan hal yang menyeramkan tentang pernikahan ini.

Aku tadi tanya warga, konon Juragan Syahid hanya akan mengambil keremajaanmu untuk membuatnya tetap awet muda. Aku takut ini benar, jadi kumohon larilah. Aku siap membantu kamu.

Sahidah menautkan alis. Jika ini Azim, kenapa memakai surat yang berisiko berbahaya dan bisa diketahui siapa saja. Seharusnya Azim mengirim pesan WhatsApp.

"Eh, dia kan belum tahu nomorku tapi, ya," gumam Sahidah lagi.

Sahidah mengabaikan surat itu, karena ia benar-benar tak tahu apa ini Azim, atau orang yang hendak mengerjainya supaya lari dan mengorbankan paman dan bibinya. Meskipun kecewa pada mereka, tapi sekali lagi sumpah tak bisa dia tarik begitu saja.

Wajar jika ada orang tua yang hendak menyelamatkan anaknya sendiri, tak peduli harus mengorbankan anak yang lain. Itu sudah ciri khas dunia, di mana tingkat egoisme semakin meningkat. Semua hanya mementingkan diri sendiri. Manusia

sudah menjadi makhluk egois, bukan lagi sosial. Itulah yang dipikirkannya.

Di sisi lain, Silvi yang ketakutan memang sengaja mengganti nomor telepon. Ia serba salah, karena mau bagaimanapun dia tidak siap mati. Bahkan orang tuanya pun tak tahu nomornya yang baru.

Ia bahkan sakit selama beberapa hari sejak tahu bahwa dialah sesungguhnya yang diincar. Namun, orang tuanya malah mengumpankan Sahidah. Antara tega dan tidak, ia pun merasa bersalah pada sepupunya itu.

Namun, apa yang bisa dilakukan olehnya?

"Berdoa saja, Vi, semoga sepupu kamu itu selamat."

"Duh, gak tahu, pusing banget jadinya," katanya dengan terisak. "Kenapa harus ada ginian, sih?"

Teman-temannya hanya saling tatap, tak mampu memberi jawaban.

Silvi pun tak tahu, jika Sahidah akan menikah esok hari. Dia benar-benar ketakutan dan memilih sembunyi.

"Menurut aku, harusnya kamu selamatkan sepupu kamu. Masalah ghaib ini sih kalau kita gak percaya, kita gak akan kena." Salah satu teman lelakinya buka suara.

"Maksudnya, Rif?" tanya yang lain.

"Kita harus berusaha menyelamatkan sepupunya Silvi, misah, kita culik dia."

"Ah, kamu. Gimana kalau kita celaka?" tanya temannya.

"Aku gak percaya mistis, jadi aku sih berani aja."

Silvi terdiam, dia masih belum yakin bisa melakukannya. Ketakutannya sangat luar biasa, jangankan menyelamatkan Sahidah, menghubungi keluarganya saja dia takut. Tidak berani.

"Kamu ada fotonya gak? Aku sama teman-temanku mau selametin dia." Arif, lelaki yang hobi naik gunung dengan timnya itu sepakat akan menolong Sahidah.

"Serius, Rif?" tanya Silvi dengan wajah cemas.

"Serius. Aku dah ngomong sama teman-teman, dan kita pernah kok naik ke Cikuray, biasa saja. Jadi, kita berlima berniat nyulik alias menyelamatkan sepupu kamu."

Silvi mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan foto Sahidah, mengirimnya ke nomor WhatsApp Arif. Setelah itu menuliskan alamat rumahnya.

"Rumah Juragan Shahid itu tepat dekat bukit di tengah sawah gitu. Megah kayak istana kerajaan." Silvi memperlihatkan fotonya.

"Wuih, iya juga ya aneh gitu," ujar temannya yang perempuan.

"Lebay kalian. Aku bergerak malam ini sama anak-anak. Pake motor. Jadi kalau bisa kamu kasih tahu sepupu kamu itu buat bersiap."

"Tapi, aku gak berani menghubungi siapa pun," ujar Silvi.

"Nih, pake nomor aku." Arif menyerahkan ponselnya.

Silvi langsung menyalin nomor Sahidah, menyimpannya di kontak ponsel milik Arif. Kemudian dia mengirim pesan.

Sahidah, ini Silvi pake nomor temen. Kamu siap-siap ya. Teman-teman aku, lima orang cowok mau selamatkan kamu. Mereka gak percaya mistis, jadi mending kamu kabur saja.

Tulis Silvi dan langsung centang biru.

Vi, masalahnya orang tuamu gimana kalau aku pergi?

Sahidah membalas cepat.

Udah, pikirin aja dirimu dulu. Soal Ibu dan Bapak pasti aman. Lagian mereka sudah tua lah, pikirin masa depan kita aja.

Sahidah terdiam membaca pesan dari Silvi.

Aku pernah janji akan balas budi saat dewasa nanti. Dan mereka menganggap ini balas budiku pada mereka atuh da, gimana dong?

Silvi memutar bola mata. Dia jengkel juga karena ternyata Sahidah susah untuk diselamatkan.

Udah, deh. Arif dan empat temen cowokku mungkin sampai jam duaan ke situ, pakai motor soalnya. Jadi kamu siap-siap ya.

Silvi pun menyerahkan ponsel pada Arif, dan lelaki itu langsung keluar menemui empat temannya. Suara motor mereka pun terdengar keras dan akhirnya meninggalkan tempat mereka berkumpul.

Dalam kegamangan, Sahidah pun akhirnya memutuskan mengemasi beberapa baju ke dalam tas. Semangatnya untuk hidup mendadak ada lagi setelah bicara dengan Silvi. Meskipun orang tuanya rela mengorbankan dia, tapi anaknya ternyata baik.

Sahidah pun bersiap, mengendap-endap keluar dari jendela setelah jam satu malam. Dia terus berjalan cepat di antara bulan yang terang. Angin pun mendadak sedikit kencang, tapi dia tak peduli. Terus berjalan untuk menggapai jalan raya, di mana lelak bernama Arif itu akan menjemputnya.

Nekat, sungguh keputusan yang terlalu terburu-buru. Namun, dalam keadaan panik, ia pun tak punya pilihan lain. Toh, jelas ada yang hendak menyelamatkan dirinya.

Langkahnya kian cepat saat melihat tiga motor di tepi jalan raya, meskipun dari jalan itu istana Juragan Syahid terlihat jelas.

"Sahidah?" tanya lelaki yang memakai helm.

"Iya, 'A," jawab Sahidah, "Arif *sanes*?"

"Betul, ayo naik." Arif yang motornya tak berpenumpang meminta Sahidah naik.

Tanpa pikir panjang, karena yakin mereka temannya Silvi, Sahidah pun naik dan berpegangan ke belakang. Motor melaju perlahan, hingga semakin cepat.

"Pegangan ke pinggang aja, kita mau ngebut." Arif sedikit teriak.

Terpaksa, Sahidah mencengkeram jaket kulit lelaki itu, enggan memeluknya. Hingga motor benar-benar cepat meninggalkan desanya, terus menjauh. Namun, Sahidah merasa aneh, jalan yang dilalui semakin asing, bukan ke arah Bandung.

"Ke arah Bandung bukannya ke kiri, ya?" teriak Sahidah, tapi tak dijawab oleh lelaki itu. "Kita mau ke mana?"

"Menjauh dari neraka istana, kita ke surga aja," jawab Arif.

"Maksud kamu?" tanya Sahidah panik.

"Dari pada nikah sama lelaki tua, mending sama kita-kita yang masih muda. Lima orang bisalah ya barengan," katanya dengan tertawa.

"Kalian ... kalian bukannya mau nolong saya?" tanya Sahidah.

"Iya, ini sudah nolong. Tapi bayarannya? Mana ada gratisan," katanya dengan terus membawa Sahidah menjauh ke arah Tasikmalaya.

Mereka pun berhenti di sebuah tempat sepi dan ada bangunan bekas restoran yang sudah tak terpakai. Empat lainnya langsung memegangi Sahidah yang turun dan hendak lari.

"Tolong!" teriak Sahidah.

"Percuma, tempat ini paling sepi sepanjang jalur selatan." Mereka pun menyeret Sahidah ke dalam bangunan bekas restoran yang tak terpakai tersebut.

Sahidah meronta, tapi percuma tak bisa melawan. Dia pun diikat dan dibekap menggunakan kain.

"Siapa dulu?" tanya salah satu dari mereka.

"Aku lah," jawab Arif bergegas membuka jaket dan bawahannya, sedangkan Sahidah menggeleng dan meronta. Menendang dan melawan.

"Ah, ribet ni cewek!" omel lelaki itu sambil menahan kaki sang gadis.

Namun, tiba-tiba senter ponsel yang mereka gunakan untuk menerangi mati. Angin tiba-tiba saja dingin dan berembus sampai ke dalam. Mereka pun kelimpungan dan mencoba menyalakan ponsel mereka, tapi tetap saja mati.

Dalam gelap yang pekat, Sahidah bisa mendengar rintihan dan jeritan para lelaki itu, tapi terdengar menjauh dari dirinya. Setelah itu sunyi, sangat sepi. Hingga sapuan angin ke wajahnya membuat ia memejamkan mata tak sadarkan diri.

'Kamu tidak akan bisa lari dariku, Calon Pengantinku. Malam purnama ... akan tiba esok. Saatnya mencapai tujuanku.'





Bab 8. Memasuki Istana Juragan Syahid

Suara azan subuh membuat Sahidah terjaga dari menutupnya kelopak mata. Dia menoleh ke sekitar tempat ia terbaring kini. Rupanya, ada di dalam kamarnya sendiri.

"Bukannya semalam aku ... pergi?" Dia bergumam sambil menatap sekeliling kamar. "Apa cuma mimpi?"

Lagi, ia bergumam. Ia pun meraih ponsel, mengecek obrolan semalam dengan Silvi dan orang bernama Arif. Namun, kosong.

"Oh, mimpi lagi ternyata," gumamnya lagi, menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan, "gara-gara juragan aneh itu hidupku jadi seperti ini."

Sahidah melangkah keluar kamar seperti biasa, masih sunyi dan sepi. Ia pun mulai terbiasa mandi dengan menggunakan jarik, menutup seluruh tubuhnya agar tak terlihat oleh siapa pun, karena dia selalu merasa diawasi. Entah oleh siapa.

Di luar rupanya sudah banyak orang yang akan memandikan dirinya menggunakan air tujuh sumur dan kembang tujuh rupa. Entah apa tujuannya, Sahidah tak berani menolak

tradisi. Dia yang sudah mandi pun akan dimandikan lagi di samping rumah.

Beberapa warga membuat tiang dari bambu, lalu ditutup menggunakan kain panjang, persis saung dan di dalamnya sudah penuh dengan bunga, air di tujuh ember dan juga gayung di masing-masing tempat air tersebut.

Dua orang perempuan masuk ke ruang tamu bersama Bi Sarmi, hendak mengajak Sahidah yang sudah mandi untuk mandi lagi sebagai ritual pernikahan di keluarga Kusuma.

"Sudah siap, Neng?" tanya mereka tersenyum.

"Aku tuh berasa mau diapain," gumam Sahidah mengangguk, ia pun dipapah keluar rumah dan ditonton banyak orang. Kemudian masuk ke tenda dari kain tadi. Dia sudah memakai kain jarik di balik gamisnya. Kemudian duduk dan dikelilingi para wanita yang mulai memandikannya bergantian dari tiap ember.

Sahidah pasrah saja, dia seperti akan ditumbalkan saja oleh warga. Setiap guyuran air ke kepalanya dan bunga-bunga yang berjatuhan, membuat dia merasa tak nyaman. Meskipun mereka membaca shalawat dan puji-pujian kepada Tuhan Semesta Alam, Allah Subhanahuwata'ala.

Setelah air habis, mereka pun memakaikan kain kering ke tubuh Sahidah, lalu diarak lagi oleh para wanita ke dalam rumah. Masih ditonton banyak orang, dia pun menunduk dan memasuki kamar. Kemudian dipakaikan gaun pengantin putih yang indah.

Rambutnya dikeringkan, lalu disanggul.

"Saya mau pakai kerudung," ujar Sahidah.

"Oh, iya." Perias mengambil kerudung putih yang biasa dia pakai untung merias pengantin, selalu membawa persiapan meskipun sang pengantin tidak memakai kerudung, segala kemungkinan harus selalu disiapkan. Apalagi pernikahan dadakan seperti yang dialami Sahidah.

Kerudung putih dipakaikan di kepala Sahidah, lalu dirias dengan bunga-bunga. Untuk riasan, cukup sederhana, karena lagi-lagi Sahidah menolak memakai riasan yang terlalu tebal.

"Mau mati gak usah repot banget, nanti mandiinnya susah," katanya membuat semua orang saling lirik dan merasa iba, sekaligus sepakat dengan Sahidah.

Terakhir dipasangkan siger, khas pengantin Sunda wanita, Sahidah pun tampil sempurna, laksana putri kerajaan pasundan yang sangat cantik jelita.

"Cantiknya," ujar orang-orang yang membantu di dalam kamar sambil menatap sang gadis yang memang laksana seorang putri yang akan naik tingkat menjadi ratu.

Sahidah keluar dari kamar, membuat semua orang takjub dan pangling. Dia gak pernah memakai riasan, sekalinya memakai walau sederhana membuat dia terlihat asing dan sangat cantik.

"Masyaallah," puji orang-orang.

Meskipun dalam hati mereka pun merasa cemas dan kasihan. Bagaimanapun, keyakinan sang pengantin wanita akan sama seperti kelima lainnya sudah tertanam dalam pikiran mereka. Bukan sekali dua kali terjadi, jelas lima kali. Maka, Sahidah mungkin jadi yang keenam, meskipun menjadi pengantin yang ketujuh.

Semua bersiap akan mengantarkan sang pengantin ke istana yang sejak semalam tak biasanya terlihat banyak orang, menghias jalanan dan juga benteng seperti perayaan pada umumnya.

Sebagian mempersiapkan sambil menonton televisi dan tengah ditayangkan berita pagi. Sambil sarapan dari hidangan yang disuguhkan tuan rumah. Masakan kampung yang khas di pagi hari, nasi tutug oncom, ubi bakar, singkong rebus, kacang tanah kukus, dan juga teh atau kopi.

"Pagi ini ditemukan lima mayat yang belum diketahui identitasnya di jalur selatan, tepatnya di daerah Limbangan, Garut. Kelimanya tidak ditemukan luka apa pun. Polisi masih menyelidiki penyebab kematian mereka."

Sahidah menoleh ke arah televisi, menatap lokasi yang muncul di sana, persis dengan yang semalam dia datangi dan dianggap dalam mimpi. Bangunan kosong, dan juga lima orang lelaki yang tergeletak di halaman bekas restoran itu membuatnya menyadari bahwa semalam bukanlah mimpi.

"Jadi benar, semalam aku sempat akan lari, tapi ada di rumah ini lagi?" gumam Sahidah menatap dengan tak berkedip. "Tapi kenapa semua *chat* juga hilang?"

Ia mengerjapkan mata, menyadari apa yang terjadi semalam bukanlah mimpi. Melainkan nyata, dia melarikan diri, lalu hampir dirusak paksa oleh lima lelaki, hingga tiba-tiba tak sadarkan diri setelah lampu semua dari ponsel para pelaku mati.

"Ya Allah, apa yang akan aku temui setelah ini?" Sahidah memegangi dadanya, menyadari yang akan dihadapinya kemungkinan memang bukan manusia biasa, atau bahkan benar-benar bukan manusia.

"Ayo, sudah siap," ujar Mang Kosim memberitahu para wanita yang tengah asik berkumpul di ruang tamu menemani Sahidah.

"Kereta kuda sudah datang, khusus didatangkan dari istana," ujar Mang Kosim pada Sahidah yang tak merespon apa pun.

Gadis itu bangkit dengan pasrah, melangkah keluar rumah. Dalam tatapan puluhan hingga ratusan pasang mata yang menganggap dia tengah menuju kematiannya. Ia pun menaiki kereta kuda kencana yang telah disiapkan oleh calon suaminya.

Dengan ucapan basmallah, kereta bergerak diikuti keluarga dan warga yang mengikuti dengan berjalan kaki. Sahidah menunduk dan terus membaca doa-doa, ayat suci, apa pun yang dia hafal.

Di belakang, Azim terlihat cemas karena suratnya diabaikan Sahidah. Padahal dia ingin menyelamatkan wanita itu agar tak celaka seperti yang dia dengar dari banyak orang. Dia sempat bertanya-tanya pada warga dan apa yang didengarnya sama persis dengan yang Sahidah takutkan.

Sayang, dia tak akan mampu berbuat apa-apa, selain mendoakan semoga gadis itu selamat.

Istana Keluarga Kusuma mulai terlihat, Sahidah menatap dari kejauhan dengan hati berdebar. Semua terus mengucapkan puji-pujian pada Tuhan, hingga semakin dekat dan gerbang istana itu terlihat terbuka perlahan. Memperlihatkan isinya yang hampir tak pernah dilihat orang.

Bebarapa wanita menaburkan bunga dari atas benteng ke arah kereta kencana. Sahidah memejamkan mata, hatinya terasa perih, napasnya terasa sesak.

'Rabb, aku makhluk-Mu, aku milik-Mu, aku berserah pada-Mu.'

Ia pun membuka mata saat memasuki lorong gerbang benteng istana, hingga terlihat jelas di dalamnya. Sebuah taman yang indah, penuh bunga warna-warni, tak seseram yang dikatakan banyak orang. Ia pernah dengar bahwa di dalam istana itu sangat suram, penuh patung yang menyeramkan. Nyatanya tidak.

Tamannya begitu indah dan tertata rapi. Jalanan berbatu kecil membuat mata betah menatapnya, ada kolam yang sisinya dipenuhi bunga, serta para pelayan yang berdiri tersenyum menyambutnya.

Kereta pun berhenti di depan sebuah pintu yang tertutup, warga pun berhenti dan saling lirik, saling bisik karena mereka sendiri baru kali ini dapat melihat istana ini.

Di sebelah barat berderet mobil-mobil mewah dan modern. Seperti kerajaan modern pada umumnya. Terlihat juga para pengawal yang entah dari mana asal mereka. Konon, para pelayan di rumah ini pun jarang pulang pada keluarga mereka, bahkan mungkin telah lupa. Mereka berasal dari berbagai daerah.

Ada juga yang bilang, saat pulang kampung, mereka tak ingat apa pun sehingga tak bisa menceritakan seperti apa dalamnya istana ini. Mendadak seperti hilang ingatan.

Namun, ada juga yang bilang mereka sesungguhnya ghaib. Tak pernah diketahui dari mana asal datangnya. Versi ekstrimnya, mereka bukan manusia, melainkan pasukan jin yang mengawal istana itu. Para prajurit asli dari Kerajaan Sri Kusuma di masa lalu yang tetap hidup hingga sekarang. Begitu rumor yang didengar oleh warga kampung ini.

Sahidah turun dari kereta kencana, berdiri menatap pintu yang terutup. Hingga seseorang datang menyambutnya. Istri dari Arya Kusuma dan beberapa pelayannya. Menaburkan bunga di jalanan yang akan dilewati Sahidah, lalu membuka pintu istana utama.

Sahidah pun berjalan didampingi para pelayan tadi, berjalan di belakang istri Arya Kusuma, yang konon berasal dari daerah Sumatera.

Mata Sahidah dan warga tercengang melihat isi di dalam istana yang sesungguhnya. Benar-benar seperti sebuah kerajaan dengan design interior perpaduan Sunda dan Persia. Terlihat indah, di mana sofa-sofa pun berwarna keemasan. Ornamen yang sangat klasik, serta orang-orang yang berdiri sebagai pengawal menggunakan pakaian khas Sunda.

"Perkenalkan, saya Hanifa, istri dari Den Arya Kusuma, izinkan menyambut Anda semua di kediaman kami," katanya dengan anggun dan senyum yang sangat cantik dan manis.

Matanya kini beralih pada Sahidah yang menunduk, tapi mengamatai setiap tempat yang dipijaknya.

"Pernikahan akan diadakan di ruang khusus, tidak semua orang boleh masuk. Hanya pihak keluarga, penghulu, saksi," katanya pada semua orang.

"Saya ayahnya, Kosim dan ini ibunya pengantin, Sarmi," ujar Mang Kosim gemetar.

"Saksi dari pihak perempuan?" tanya Hanifa dengan anggun.

"Saya, Ustadz Rohim," ujar sang ustadz tersenyum.

"Baik, silakan memasuki ruangan dan ikuti saya. Lainnya akan dijamu sampai di sini saja." Hanifa meminta dua pelayan menuntun Sahidah.

Dua penjaga mulai membuka pintu dan mereka yang diizinkan mulai masuk ke ruang yang suasananya tak secerah ruangan tadi. Sedikit redup, dengan lampu-lampu yang berwarna kekuningan dan kemerahan, bukan putih.

Sahidah mengamati setiap sudut ruangan itu, di mana benar-benar seperti dalam sebuah istana kuno. Kemudian, dia diminta duduk di sebuah bantal keemasan, di mana seorang penghulu sudah ada di sana dan tersenyum.

"Semua sudah datang?" tanya Arya Kusuma yang sejak tadi berdiri di sana.

"Sudah, Kanda," jawab istrinya.

"Baiklah, Ayahanda akan segera keluar, ia tengah bersiap."

Mendengar itu, Sahidah semakin tak karuan. Rasa takut kian menyelimuti tubuhnya. Ulu hatinya terasa sakit dan perih, tapi mati-matian dia tahan. Hingga dia menyadari ada sorot mata yang terus menatap dirinya.

Arya Kusuma tengah mengamati Sahidah yang juga mengangkat wajah dan menatapnya. Lagi, keduanya seperti beradu kekuatan pandangan dan sama-sama menyimpan banyak pertanyaan.





Bab 9. Ijab Kabul Aneh

Silvi menggigit bibirnya menatap berita di televisi, bahwa telah ditemukan lima orang lelaki tewas dan ditemukan tiga motor di lokasi penemuan mayat mereka. Ia kenal betul motor itu. Milik Arif dan teman-temannya.

Dia semakin gelisah dan ketakutan, meskipun ada rasa lega karena tak ditemukan mayat perempuan di sana. Artinya Sahidah selamat.

"Vi, kok makin ngeri gini, ya?" tanya temannya sambil meringis.

"Kira-kira, kamu bakal diincer juga gak ya?" tanya yang lain mulai risih dengan Silvi.

"*Please*, Gaes, kalian yang bikin takut juga dong." Gadis itu meringis, takut ia pun akan jadi korban setelah ini. Meskipun di tak tahu salahnya di mana.

"Lagian, Arif kan bawa Sahidah, otomatis ya ketahuan kali jadi kena. Kalau kita di sini kan gak terlibat apa pun." Silvi takut teman-temannya menjauh.

"*Sorry*, Vi, aku ... pulang dulu. Gak ngekos dulu."

"Aku juga."

Silvi memejamkan mata. Dia pasrah ketika dua temannya mulai menjauh karena takut menjadi korban berikutnya. Namun, ia pun tak dapat mencegah. Tak ada yang bisa diperbuatnya saat ini.

Sesungguhnya ia ingin tahu kabar ibu dan bapaknya, Sahidah juga, tapi dilarang menghubungi orang tuanya sendiri. Dengan alasan yang dipesankan oleh ibunya agar dia tidak menjadi korban. Namun, sebagai seorang manusia, Silvi pun merasa itu tak adil bagi sepupunya itu.

"Haruskah aku pulang? Rasanya gak adil membiarkan Sahidah berjuang sendirian."

Silvi merenung seharian. Ia tak tahu bahwa hari ini adalah pernikahan Sahidah dan Juragan Syahid.

Semakin ditinggalkan banyak orang, ia semakin ingin pulang ke kampungnya. Penasaran dengan apa yang terjadi di sana. Toh, di sini mulai dijauhi banyak orang. Tak ada teman lagi untuk bercerita, berkeluh kesah bahkan mencari solusi.

Jika kemarin lebih tenang karena banyak teman, sekarang begitu sunyi karena sendirian. Ketakutan mulai menghinggapi tatkala menoleh ke kiri dan kanan, juga belakang. Dari kamar mandi seperti ada suara, padahal tidak ada. Hanya halusinasinya saja yang penuh dengan ketakutan.

Merasa takut, ia pun keluar dari kamar indekos dan berjalan di keramaian, agar rasa takutnya hilang. Untuk saat ini dia lebih tenang, tapi bagaimana nanti malam? Teman sekamarnya telah memutuskan pergi dan dia jadi sendirian.

Beberapa teman kampus yang selama ini dekat tiba-tiba menjauh. Sepertinya gosip bahwa dia akan dijadikan tumbal mulai menyebar. Alhasil orang-orang meninggalkannya begitu saja. Takut terkena imbas.

"Duh, tega sekali mereka. Padahal kemarin baik semua," keluhnya sambil melamun di kursi pinggir jalan.

Pada akhirnya, dia memutuskan akan pulang dan menghadapi semua. Dia tak ingin berjuang sendirian. Toh, di sini pun dia tetap ketakutan tak ada teman. Di kampung, ada ibu dan bapaknya juga ada sepupunya. Bisa saling menguatkan.

Silvi kembali ke kamar indekos, mengemasi pakaian ke dalam tas ransel, mengabaikan pesan ibunya untuk tak pernah datang ke kampung halaman saat ini.



Di istana Juragan Syahid, semua menunggu dengan penuh rasa penasaran. Terutama mereka yang berada di ruang tamu, karena tidak bisa masuk ke ruangan di mana ijab kabul akan diadakan.

Azim termasuk yang tidak diizinkan ikut masuk ke ruangan itu, dia hanya duduk di kursi dan mengamati setiap sudut istana yang sangat mewah dan terkesan tak lazim jika dibandingkan dengan rumah-rumah warga sekitar.

"Semoga kamu baik-baik saja, Sahidah," gumamnya terus membacakan ayat suci, berharap wanita yang baru dikenalnya itu tak mengalami hal yang ditakutkan banyak orang.

Di dalam ruang yang akan dijadikan tempat ijab kabul, semua orang menantikan kemuncul Juragan Syahid dengan gelisah.

Suara pintu yang dibuka kuncinya membuat Sahidah yang tadi beradu tatapan dengan Arya Kusuma menoleh ke arah pintu di sebelah kanan. Sementara itu, Arya Kusuma sendiri langsung menuju pintu itu.

Seorang lelaki yang didorong kursi roda keluar dari sana.

"Perkenalkan, ini adikku, Bagas Chandra Kusuma," ujar Arya menoleh pada keluarga pengantin terutama Sahidah yang menatap calon anak tiri keduanya.

Lelaki yang konon bisu dan tidak dapat berjalan itu mengangguk memberi hormat kepada calon ibunya. Sahidah pun mengikuti caranya, mengangguk dengan sopan dan berusaha tersenyum, meskipun hasilnya hanya menarik bibir ke arah samping, tak seperti senyuman.

"Ayahanda sudah siap?" tanya Arya pada seorang lelaki yang keluar dari ruangan bersama Bagas Chandra Kusuma.

"Sudah, Den, sedang berdoa di dalam," jawab lelaki itu, dia adalah asisten dari Juragan Syahid, namanya Haman.

Langkah sepatu terdengar dari ruangan di mana tadi Bagas dan Haman keluar. Semua menepi termasuk Arya Kusuma dan adiknya yang didorong oleh pengawal khsus. Semua menunduk memberi hormat, termasuk para pengawal yang ada di ruangan itu. Seperti menyambut seorang raja di masa silam.

Mang Kosim dan Bi Sarmi pun mengikuti mereka, termasuk Ustadz Rohim yang sesungguhnya penasaran dengan sosok lelaki yang selama ini dikiaskan begitu seramnya. Penghulu dari KUA pun menunduk, hanya Sahidah yang masih mengangkat wajah dengan rasa penasaran.

Apalagi, suara langkah itu kian terdengar dari ruangan yang tertutup tirai emas dan bergerak seperti tersapu angin. Benar-benar seperti tak asing bagi Sahidah.

Udara mendadak sejuk seperti ketika keanehan demi keanehan itu terjadi. Sahidah yang semula menantang diri menatap pintu, langsung menduduk dengan jantung yang berirama sangat cepat. Tangannya berkeringat dingin, tubuhnya sedikit bergetar, dan bulu-bulu halus di tengkuknya terasa berdiri, mengingat setiap keanehan yang terjadi selama ini.

Mimpi-mimpi itu, kematian teman-teman Silvi, membuatnya benar-benar seperti berada di ambang pintu antara dunia nyata dan dunia ghaib yang akan segera terbuka.

Tirai terbuka pada akhirnya ....

"Selamat datang, Ayahanda," ujar Arya Kusuma membuat semua orang mengangkat wajah mereka.

Mang Kosim, Bi Sarmi, dan Ustadz Rohim menatap lelaki yang datang tanpa senyuman. Mereka menelan saliva dengan kepayahan, menatap sosok yang selama ini hanya mereka dengar dari istilah katanya, konon, dan berbagai versi pengalaman mereka yang mengaku pernah berjumpa. Hari ini, nyata di hadapan mereka.

Sahidah sendiri masih menunduk dan mendadak kaku, dadanya terasa sakit, napasnya begitu sesak saat hanya melihat kakinya saja.

'Allahu akbar, tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada Raja selain Allah. Tidak ada kekuatan selain atas izin Allah.'

Sahidah memejamkan mata dan membaca ta'awudz dalam gumaman yang sangat pelan.

Perlahan, ia mengangkat wajah dan membuka mata, memberanikan diri melihat calon suaminya.

"Terima kasih atas kehadiran dan kesediaan kalian," ujar lelaki itu membuat Sahidah jadi ragu mengangkat wajahnya. Suara yang seperti tak asing, begitu terdengar bijaksana, menggema, dan misterius. Sukses membuat ia takut. Takut yang terlihat begitu menyeramkan dan sesuai imajinasinya selama ini.

Bermata merah, wajah yang kejam, dan juga seorang lelaki berdarah dingin yang siap mengeksekusi nyawa siapa saja.

"Selamat datang, Calon Istriku," katanya dengan suara yang benar-benar tak asing di telinga Sahidah.

Pada akhirnya, Sahidah menguatkan diri mengangkat wajahnya. Matanya ia buka dengan sekuat tenaga, agar tak takut melihat sosok yang akan menjadi suaminya.

Mata tajam itu seperti menembus jantung Sahidah yang bagai kelu menatap lelaki yang tersenyum padanya. Senyum yang kaku dan dingin. Hidungnya benar berbeda dengan dengan kebanyakan orang, begitu lancip dan bulu-bulu halus di pipinya menambah kegagahannya sebagai seorang lelaki dewasa.

Sesaat, Sahidah seperti kehilangan kontrol diri. Menatap kosong dan mematung. Seperti tersihir oleh sosok yang mengunci pandangan matanya. Seolah tengah dikendalikan kekuatan yang misterius. Napasnya seolah terhenti juga.

Juragan Syahid berkedip, mata Sahidah pun langsung berkedip dan napasnya seperti kembali. Lelaki itu tersenyum melihat calon istrinya yang mengatur napasnya dan kembali menunduk.

"Sebelumnya aku perkenalkan diri, karena kita semua baru berjumpa hari ini," katanya dengan suara yang sangat berbeda dari orang kebanyakan, "namaku Syahid Nata Kusuma, salah satu keturunan Raja Sri Kusuma. Nama ayahku Abbas Nata Kusuma. Anak pertamaku Arya Kusuma, putra keduaku Bagas Chandra Kusuma, dan menantuku Hanifa."

Semua mengangguk dan tersenyum dengan kaku, seperti dikendalikan pikiran dan gerakannya. Begitu kompak, dan mata mereka terlihat kosong. Tidak alami.

"Bisa dimulai, Pak Penghulu?" tanyanya menatap lelaki yang ada di dekat berkas-berkas.

"Tentu, Juragan," jawab Penghulu singkat.

Ia melangkah ke dekat penghulu dan Mang Kosim, berhadapan dan menatap dengan pasti.

"Silakan dimulai," katanya lagi dengan dingin. "Mahar yang saya berikan adalah seratus gram emas."

Mang Kosim terlihat berbeda di mata Sahidah. Tatapannya kosong, pun tak ada raut ketakutan seperti tadi, benar-benar seperti bukan pamannya yang sebelumnya.

Satu hal yang dia yakini, pernikahan ini tidak akan sah karena sang paman membuat dirinya sebagai anak, bukan keponakan. Entah akan seperti apa nantinya, tapi Sahidah akan menjadikan itu alasan bahwa sang lelaki tak akan bisa menyentuhnya.

"Mulai," ujar lelaki itu lagi, seperti mengendalikan semua orang.

Anehnya, sang paman pun bisa mengucapkan ijab kabul dalam bahasa Arab, padahal dia selama ini berlatih dalam bahasa Indonesia.

"Yaa Syahid Nata Kusuma bin Abbas Nata Kusuma, Ankahtuka wazawwajtuka makhtubataka Sahidah Nur Ismi binti Haris alal mahri mi'atajiram dhahabhallan."

Sahidah terperanjat, ia tak menyangka sang paman menyebut nama ayahnya, bukan nama dirinya. Mang Kosim benar-benar menyebut nama ayah Sahidah atau binti dengan yang sebenarnya, binti Haris. Padahal saat latihan terus menggunakan bahasa Indonesia dan menyebutkan binti-nya adalah Kosim, yaitu dianggap anaknya sendiri. Namun aneh, saat ijab kabul justru menyebut nama kakaknya dengan benar.

Belum usai rasa terkejutnya, ia pun mendengar jawaban dari Juragan Syahid.

"Qabiltu nikahaha wa tazwijaha alal mahril madzkur wa radhiitu bihi, wallahu waliyu taufiq."

"Bagaimana para saksi?" tanya penghulu

'Tidak!'

Sahidah menggeleng.

"Sah!" jawab dua orang saksi, yaitu Ustadz Rohim dan Haman sang asisten secara bersamaan.

'Apa ini?'

Jerita Sahidah dalam hatinya.





Bab 10. Setelah Pernikahan Ketujuh

Kegelisahan Silvi di sepanjang perjalanan menuju kampungnya benar-benar beralasan. Hari ini ada banyak gangguan di perjalanan. Dimulai dari macet yang tidak biasanya, hingga ban mobil yang pecah dan dia harus menunggu.

Rasa takut yang sebelumnya ada, telah sirna, berganti dengan kekuatan bahwa jika bersama maka apa pun dapat dilewati. Andai harus hidup, maka akan hidup bersama. Andai harus mati, maka mati bersama. Dari pada mati sendirian di tempat indekos karena dijauhi teman-temannya.

Silvi terus menatap jalanan yang dilaluinya, hingga bus yang dia tumpangi tiba di terminal Garut. Perjalanan yang biasanya hanya satu atau dua jam, menjadi lebih lama karena banyak kendala, hampir empat jam lamanya.

Setelah tiba di kota Garut, dia pun bersiap mencari kendaraan yang akan membawanya ke kaki gunung Cikuray. Namun, tidak ada yang mau ke sana.

"Serem, Neng, katanya Juragan Syahid lagi nikahan hari ini. Tujuan Neng kampung itu, kan? Gak berani lah sekarang-sekarang *mah*," ujar seorang tukang ojek menolak.

Silvi heran, keangkeran kampungnya sampai ke kota, tapi dia tetap nekat menaiki angkutan umum meskipun lebih lama untuk tiba di sana.

Selama perjalanan, orang-orang pun membahas tentang pernikahan Juragan Syahid yang ketujuh.

"Penasaran, istrinya bakal meninggal lebih cepat apa lebih lama, *nya*, kira-kira?" tanya seorang wanita.

"Duh, gak tahu *atuh*, semoga sih hidup. Kasihan yang kepilih," jawab temannya.

"Katanya yang sekarang *mah* orangnya pakai kerudung, dulu-dulu kan rata-rata enggak."

"Iya, katanya sebelum hari-H melamun saja si perempuan. Semoga bukan tanda-tanda gak lama."

"Ih, *atuh* siapa pun juga bakal begitu kali kalau harus dinikahi lelaki yang entah manusia entah bukan."

Silvi menelan saliva mendengar obrolan orang-orang.

"Hari ini *pan* nikahnya?" tanya penumpang lain.

"*Muhun*, hari ini katanya, sih. Beberapa warga lihat meriah sekali. Pada nonton dari jalan raya. Si gadis dipakaikan kereta kencana."

"Duh, serem ya naik kereta kencana *teh*, bukannya bangga kalau gini *mah*."

Mereka terus membahas Sahidah, membuat Silvi semakin merasa bersalah. Perjalanan masih panjang, setelah turun dari angkot, Silvi mencari ojek yang biasa membawa para pendaki ke arah titik pendakian. Namun, mereka menolak saat tujuan Silvi

adalah Kampung Cimandala, di kaki Gunung Cikuray, mereka menolak mengantar.

Terpaksa, Silvi memilih jalan kaki menuju kampungnya itu. Meskipun lelah mendera, ia tetap melangkah dan meyakini bahwa kedatangannya akan membuat semua baik-baik saja.

Berulang kali dia beristirahat, hingga akhirnya tiba di gerbang kampungnya. Jalannya sudah beraspal karena dibangun oleh keluarga Kusuma. Dia pun menaiki ojek yang ada di sana, untuk tiba di rumahnya.

"Kirain Neng Silvi tahu kalau Sahidah nikah hari ini," ujar tukang ojek itu.

"Gak tahu makanya, kaget. Makanya buru-buru pulang," balas Silvi menatap istana Nata Kusuma yang terlihat dari jalanan yang dilaluinya.

Terlihat orang-orang keluar dari istanan itu beramai-ramai. Berjalan kaki, banyak sekali.

"Tuh, baru pada pulang," ujar tukang ojek.

"Yah, telat dong." Silvi menatap gerbang yang perlahan tertutup kembali. Hingga benar-benar rapat, sedangkan orang-orang berjalan seperti orang-orang yang kehilangan kendali akan dirinya.

Motor yang ditumpangi Silvi kian dekat ke arah warga kampung yang menghadiri pernikahan Sahidah. Gadis itu turun dari motor, dan semua tak menoleh padanya. Pandangan mereka kosong, berjalan menuju perkampungnya.

Silvi pun berlari menerobos mereka, berharap bisa menjangkau orang tuanya yang ada di barisan depan bersama para tetua. Bahkan Ustadz Rohim saja seperti berjalan begitu saja.

"Bapak! Ibu!" pekik Silvi, tapi mereka cuek saja. "Pak! Bu!"

Silvi menepuk pundak Mang Kosim, dan dia mengerjap.

"Silvi? Kamu di sini?" tanya bapaknya kaget.

Semua orang pun mengerjap dan tersadar telah di luar istana. Mereka saling toleh-menoleh satu sama lain, kebingunan karena tahu-tahu sudah keluar.

Tak satupun yang ingat dengan kejadian tadi, bagaimana prosesi pernikahannya. Tidak ada yang ingat.

Mereka hanya ingat mendandani Sahidah, mengaraknya hingga ke dalam istana yang indah. Sebatas itu saja. Terlihat sebagai sebuah kisah yang indah, tapi tak ada yang ingat bagaimana ijab kabulnya, resepsinya, bahkan bagaimana mereka bisa keluar.

"Aneh *nya*?"Mereka saling bergumam dan bertanya pada diri masing-masing. Namun, menurut tetua di sana, itu sudah biasa.

Dulu, saat mengantar pengantin dari kampung sebelah, konon warganya pun tak ingat bagaimana prosesi dan bagaimana mereka keluar dari istana. Tahu-tahu sudah sampai rumah. Padahal, warga Kampung Cimandala ini melihat mereka berduyun-duyun keluar dari istana.

Selang satu bulan, terdengar kabar istri dari Juragan Syahid meninggal dunia. Paling lama dari yang lainnya. Setelah itu, tidak ada pernikahan lagi. Sampai akhirnya Arya Kusuma menikah.

Keluarga itu sering keluar masuk dengan mobil mewah, tapi entah pergi ke mana. Ada yang bilang Arya Kusuma masih

kuliah dan akan mengenyam pendidikan di luar negeri, otomatis istrinya akan ikut bersamanya. Karena itu, Juragan Syahid menikah lagi, supaya ada teman di dalam istana.

Ada juga yang mengatakan bahwa Juragan Syahid ingin memiliki anak perempuan. Jika benar, maka harapan untuk Sahidah hidup lebih lama menjadi mungkin. Itu yang dibahas oleh orang-orang hari ini, pasca Silvi tiba di rumahnya.

"Kamu ngapain ke sini? Ibu bilang kan diam saja di Bandung." Bi Sarmi cemas dengan kedatangan putrinya.

"Silvi pikir bisa menghentikan pernikahan ini, minimal kita bisa kabur dan kalau mati ya bareng aja berempat. Ternyata Sahidah sudah menikah," isak Silvi penuh penyesalan.

"Sudah, kamu kembali sana ke Bandung.Takut ada yang tahu dari istana, kalau Sahidah bukan anak kandung kami, tapi kamu." Bi Sarmi ketakutan, dia tak siap kehilangan putri satu-satunya.

"Lalu Sahidah?"

"Sudah terlambat, kami gak tahu nasib dia di dalam gimana. Gak inget *pisan*, bingung kami juga." Bi Sarmi terisak.

Sementara itu, Ustadz Rohim menggelengkan kepalanya. Dia, sebagai seorang yang dianggap memiliki ilmu agama tinggi, hafal Al-Qur'an, bahkan tetap sama terbius dan tak ingat apa pun.

"Artinya mungkin benar, di sana memang sarangnya jin bahkan raja jin," katanya pada orang-orang. "Saya memang bukan orang yang bisa lihat hal-hal ghaib." Dia menjelaskan lagi.

Azim pun sama, dia tak ingat. Terakhir yang masih terbayang olehnya adalah saat Sahidah masuk ke sebuah ruangan, setelah itu dia tak ingat apa pun lagi.

"Ada kekuatan sihir yang manusia seperti kita gak akan mampu melawannya," ujar Ustadz Rohim, membuat Azim menoleh dan mengangguk.

"Apa perlu kita mencari orang yang memiliki ilmu mumpuni untuk menolong Sahidah?" tanya Azim. "Ruqyah mungkin bisa membantu, tapi tak semua sanggup dengan ujian yang mungkin datang. Harus benar-benar orang yang tangguh dan percaya bahwa Allah Maha Kuat, sedangkan kita di hati kecil masih ada ketakutan pada makhluk-Nya."

"Siapa? Sejak dulu banyak orang yang mencoba, tapi tak mampu berbuat apa-apa." Sang kepala kampung buka suara. "Pasrahkan saja, mungkin sudah takdirnya Sahidah."

Azim dan Silvi menggeleng, sedangkan hampir semua warga mengangguk sepakat. Hanya mereka berdua yang tak ikhlas dengan kepergian Sahidah tanpa kejelasan.

Semua orang akhirnya meninggalkan rumah Mang Kosim dengan segala kisah dan kenangan mistis mereka hari ini. Menyisakan Silvi yang terus dipaksa pergi oleh ibunya, agar tak terkena imbas, andai ketahuan bahwa Sahidah bukan anak mereka.

"Pergilah, Silvi, Ibu gak siap lihat kamu kenapa-kenapa," isak wanita itu memelas.

"Ini gak adil buat Sahidah," isak Silvi juga.

"Mau bagaimana lagi? Kami sudah terlanjur dan Ibu gak tega kalau kamu yang harus ke sana." Wanita itu menangis sejadi-jadinya. Hatinya sesungguhnya tak tega juga dengan kepergian keponakannya.

Namun, pilihan sulit di antara anak dan keponakan, tentu saja lebih berat kepada anak kandung. Ia pun terpaksa merelakan Sahidah yang sesungguhnya disayanginya juga.

Gadis itu sangat rajin, penurut, dan juga seperti anak sendiri dari segi bakti. Tak pernah melihat mereka sebagai orang tua angkat atau paman dan bibi, tapi bersikap seperti pada ibu dan bapaknya sendiri.

Sahidah sendiri terlahir dari kakaknya Mang Kosim, yaitu Haris dan istrinya bernama Ismi. Karena itu ia diberi nama Sahidah Nur Ismi, artinya wanita yang diharapkan memberikan cahaya sahid untuk ibunya. Itu adalah doa sang suami.

Namun, usia Ismi tak lama. Satu tahun dari melahirkan, dia menghadap yang kuasa. Haris merawat anaknya seorang diri. Namun, karena cintanya, ia pun menyusul sang istri beberapa minggu kemudian. Sahidah pun menjadi yatim piatu, dan dirawat oleh Mang Kosim yang baru menikahi Sarmi.

Mereka belum juga dikaruniai anak, karena itu orang mengatakan mungkin rezeki mereka adalah Sahidah. Karena itu, mereka merawat Sahidah seperti anak sendiri. Hingga baru diberi keturunan saat Sahidah berusia tiga tahun, yaitu Silvi Fitriyani.

"Pergilah, Neng, Ibu gak akan kuat lihat kamu kenapa-kenapa. Andai terjadi sesuatu pada kita, tapi saling gak lihat, mungkin gak akan terlalu sakit nantinya," isak wanita itu memaksa Silvi kembali ke Bandung.

Dengan terpaksa, Silvi keluar lagi dari rumahnya, tapi dia melihat seorang pria masih mematung di halaman rumahnya.

Azim.

"Aku masih penasaran dengan apa yang terjadi dengan Sahidah, dia sempat meminta tolong Abi, tapi kami gak bisa berbuat apa-apa." Azim menatap Silvi yang keluar dari dalam rumah dengan tas ransel di punggungnya.

"Tadi pagi ditemukan lima orang lelaki tewas di Limbangan, mereka adalah temanku yang berniat menjemput Sahidah, berniat menolong. Tapi, mereka ditemukan tak bernyawa." Silvi akhirnya buka suara pada lelaki yang dia kenal sejak kecil, meskipun usia mereka terpaut jauh, tapi Azim adalah kakak kelas di sekolah dan pengajiannya.

"Benarkah?" tanya Azim terkejut.

"Iya," jawab Silvi, "Arif dan empat temannya mengatakan gak takut dan mau menyelamatkan Sahidah, tapi mereka ... malah tewas. Artinya semua gak baik-baik saja. Andai kita bergerak pun, mungkin nasib kita akan sama."

Azim terdiam, menatap langit yang terasa mendung hari ini.

"Bahkan langit seperti turut bersedih," katanya pelan.

"Adakah cara menyelamatkan sepupuku?" tanya Silvi menatap Azim yang tengah menatap langit.

"Entahlah, tapi kalau gak dicoba, gak akan pernah tahu."

"Artinya, Kang Azim akan ....."

"Saya ... akan mencoba menerobos ke sana."

"Itu berbahaya, bisa-bisa nyawa taruhannya," bisik Silvi dengan penekanan.

"Kita cari tahu dulu kelemahan mereka, siapa tahu warga ada yang tahu lebih dalam. Baru kita bergerak mencoba."

Silvi terdiam, dia ragu, karena ibunya meminta pergi.

Sementara itu, di dalam istana, semua menjadi sepi, tak seramai tadi. Ruang tamu yang tadi cerah kembali redup lampunya. Pun, para pengawal hanya berdiam kaku di tempat.

Di sebuah kamar pengantin, Sahidah terbaring dengan baju pengantin yang masih menghias tubuhnya, sedangkan di dekat jendela, seorang lelaki berwajah dingin menatapnya dalam diam.

"Datanglah, Purnama ... malam ini ...." Juragan Syahid menatap wanita yang tadi dinikahinya.





Bab 11. Sahidah Berusaha Melarikan Diri

Mata yang terpejam itu perlahan terbuka. Mengerjap perlahan, hingga akhirnya terbuka dengan sempurna. Sahidah akhirnya menggerakkan kepalanya, matanya memindai langit-langit kamar yang terlihat arsitekturnya klasik. Ia kemudian tersadar tengah di mana.

Hal tereakhir yang dia ingat adalah pasca ijab kabul aneh itu, semua orang berpamitan meninggalkannya dari ruangan tempat resminya dan Juragan Syahid jadi suami istri. Ia sempat hendak mengejar sang paman, tapi tiba-tiba tubuhnya lemas dan akhirnya tak sadarkan diri, tak ingat apa pun.

Sahidah memegangi kepala yang masih memakai siger dan juga bunga yang harum. Gaun pengantin pun masih dikenakannya, sedangkan dirinya berada di sebuah kamar yang luas. Tempat tidurnya benar-benar klasik seperti kerajaan zaman dulu, ornamen dinding, hingga kursi pun sama.

Matanya menoleh ke jendela, ia pun lari ke sana, dan menyadari dirinya ada di lantai tiga istana ini. Dari kamar ini, dia bisa melihat jalanan dan pesawahan yang sering dilaluinya, bahkan

beberapa kali berhenti di sana menatap istana. Jadi, terlihat dari kamar ini?

Dia pun lari lagi ke jendela di arah lainnya. Dari sini, terlihat perkampungan dan saung yang ada pohon kersennya. Jadi, terlihat juga dari sini. Setiap tempat yang sering didatangi Sahidah terlihat dari sini.

Matanya kembali menyusuri dinding kamar, mencari jam dinding hanya untuk tahu ini jam berapa. Namun, tidak ada. Jam tangan di pergelangan pun telah lenyap. Pun ponsel yang dia masukkan ke saku celana panjang di balik kebayanya, juga tidak ada.

"Allah, apa yang akan terjadi malam ini? Apa aku masih bisa melarikan diri?" gumam Sahidah menatap pintu yang begitu kokoh dan megah. Persis di kerajaan masa silam juga.

Ia pun berlari dengan mengangkat bawahan kebayanya ke arah pintu, berusaha membukanya, ternyata tak terkunci dan terbuka sulit sekali karena begitu berat. Namun, akhirnya terbuka penuh.

Dia mengeluarkan kepalanya sedikit, menoleh ke arah kanan, lalu ke arah kiri. Koridor itu kosong, tanpa siapa pun di sana. Sahidah lalu keluar dengan mengendap-endap, memastikan diri ke mana jalan keluar yang benar.

Instingnya menuntun ia berjalan ke kanan, dengan sedikit cepat dia terus berjalan hingga tiba di persimpangan, lagi-lagi harus memilih kiri atau kanan. Ia pun memilih kanan dan terus berjalan di koridor yang luas, tapi remang, tak gelap tak juga terang. Hingga kembali ada persimpangan, dia pun memilih kanan, tapi akhirnya dia kembali ke depan kamarnya tadi.

"Baiklah, keluar .... Aku lelah bermain-main!" tantang Sahidah memejamkan mata.

Suara kekehan merdu yang begitu maskulin terdengar. Angin sejuk menerpa wajah Sahidah yang memejamkan matanya.

"Aku suka keberanianmu, Sahidah," ujar suara itu, "bukalah matamu!" titahnya.

Sahidah mencoba menguatkan hatinya, tapi masih ragu untuk membuka mata. Sementara itu, sosok di hadapannya menatap setiap detail wajah yang matanya terpejam itu.

Perlahan, mata Sahidah terbuka dan melihat seorang lelaki yang begitu paripurna ketampanannya, tak seperti lelaki pada umumnya. Terlalu sempurna detail di wajahnya untuk ukuran manusia biasa.

"Sebenarnya apa maumu dariku?" tanya Sahidah dengan menguatkan hatinya karena berhadapan dengan lelaki asing.

"Banyak hal, sedang aku pertimbangkan yang mana yang akan kuminta dari kamu," jawab lelaki itu dengan lembut dan terdengar sangat nyaman di telinga.

"Maksudmu?" tanya Sahidah.

"Masuklah, kita bicara di dalam," ujar lelaki itu. Tangannya begitu mudah membuka pintu yang sesungguhnya sangat berat bagi Sahidah.

Mencoba tak takut, Sahidah berdiri di belakang lelaki berpakaian putih dengan jas berwarna putih juga itu. Matanya memang tajam, sedikit menyeramkan, pun hidungnya begitu lancip, dan rahangnya begitu keras dan kokoh.

"Sudah cukup memuji pesonaku?" tanyanya membuat Sahidah mengerjap.

"Katakan apa yang kamu inginkan dariku?" tanya Sahidah dengan gugup.

"Banyak, banyak sekali," jawabnya dan setiap kali dia mengibas jasnya, angin berembus begitu sejuk.

"Pertama, aku butuh dirimu untuk membangkitkan istriku kembali."

"Apa?" pekik Sahidah melebarkan matanya.

"Malam ini, aku akan melakukan ritual untuk memanggil arwahnya dan memasukkannya ke ragamu, agar dia tak terlunta-lunta di dunia lagi."

"Bohong! Gak ada jiwa yang tersesat di bumi, setiap raga yang mati maka jiwanya bersama malaikat dan pergi!" tegas Sahidah.

Juragan Syahid, lelaki itu tersenyum sinis dan mendekat dengan sangat cepat, mencengkeram rahang Sahidah yang panik dan ketakutan.

"Kamu takut mati?" tanya Sang Juragan.

"Aku takut menjadi budak iblis, jika hanya mati maka aku kembali pada Rabb-ku." Sahidah menatap dengan mata yang basah dan hidung yang mulai merah.

"Aku benci sekali wajahmu ini," ujar Juragan Syahid menghempaskan Sahidah ke belakang hingga di terjelembab ke lantai. "Berhenti mengaturku!" bentaknya entah pada siapa, dan tubuhnya terlihat stabil.

Sahidah menatap lelaki aneh yang tengah marah entah pada siapa. Tangan lelaki itu terbuka, dan tubuhnya tak stabil.

"Aku tetap pada tujuanku, mengembalikan istriku," ujar lelaki itu lagi. Kedua tangannya mengepal dan wajahnya kini berubah menyeramkan, tak seperti tadi yang sangat tampan. Matanya menyala, seperti kata Mak Tin hari itu.

"Keluar dari tubuhku, sekarang!" bentaknya dengan gigi yang mengerat kuat.

Sahidah mundur sambil duduk, berniat menjauh, dan lari. Ia pun akhirnya bisa bangkit, lalu keluar dari kamar, dan berlari ke arah kanan, setelah itu dia berlari ke arah kiri dan menemukan tangga. Ia pun turun tergesa.

Menuruni tangga satu demi satu dengan cepat, sambil mengangkat gaunnya. Tubuhnya gemetar, tapi dia mencoba tetap memiliki harapan untuk hidup. Jika diam tak berusaha artinya bunuh diri. Mati, tapi berjuang hidup jauh lebih baik.

Tiba di lantai dua, dia pun lari ke arah depan di mana tangga terlihat.

"Anda mau ke mana, Ibu?" sapa suara itu dari arah belakang.

Sahidah menoleh dan Arya Kusum tengah berdiri di sana.

"Aku ingin pergi, karena ayahmu sepertinya gak sungguh-sungguh ingin menikah denganku," jawab Sahidah menatap lelaki yang sama tajamnya saat menatap.

"Anda sudah memilihnya, tidak pantas berkata demikian. Dia suamimu."

"Bukan, dia—"

"Sahidah," suara lelaki di tangga membuat Sahidah tak melanjutkan kalimatnya. "Aku senang kamu bisa dekat dengan putraku di hari pertamamu sebagai istriku." Lelaki dingin itu menatap tanpa mengedipkan matanya sama sekali.

"Ayahanda, kulihat Ibu baruku seperti ketakutan, kenapa?" tanya Arya Kusuma menatap sang ayah.

"Dia masih sangat lugu, itu wajar," jawab sang ayah dengan tetap dingin.

"Baiklah, aku permisi," ujar Arya Kusuma, meninggalkan pengantin baru.

Juragan Syahid turun dan mendekati Sahidah, tangannya mencengkeram pergelangan tangan wanita itu, lalu menariknya ke atas tangga, dan kembali ke dalam kamarnya.

"Tetap di sini, malam ini ... saat purnama. Jiwa istriku akan datang dan aku akan membuatnya masuk ke dalam ragamu." Lelaki itu tersenyum dingin. Menyeringai.

"Jika aku menolak?" tanya Sahidah.

"Nasibmu akan sama dengan yang lain, terbaring di sana," katanya menunjuk sebuah dinding.

"M–maksudmu?"

"Menjadi hiasan di kamar ini saja," jawabnya dengan suara yang pelan dan menggeram.

Sahidah memegangi dadanya, tapi dia mencoba tak takut.

"Kita lihat saja, siapa yang akan menang malam ini."

"Kamu begitu percaya diri, seolah memiliki kekuatan sakti mandraguna."

"Aku memiliki Tuhan, tidak ada kekuatan yang maha dahsyat selain Dia."

"Diam!" Tangan itu cepat kembali mencengkeram leher Sahidah dengan mata yang merah.

"Cinta memang menyesatkan, b–ber–s–syu–kur a–k–ku manusia b–bukan iblis!" ujar Sahidah, tak peduli cengkeraman itu semakin kuat dan membuatnya kesulitan bernapas. "B–b–bu–nuh a–ak–u i–tu l–lebih." Sahidah kesulitan mengeluarkan kata lagi, wajahnya mulai pias, urat-uratnya menajam di kulit wajahnya.

"Hentikan, Syahid!" Suara itu entah dari mana datangnya. "Ingat tujuanmu, jika dia mati sebelum jiwa istrimu datang, maka menjadi percuma."

Juragan Syahid melepaskan cekikannya dan Sahidah terjatuh ke lantai dengan napas yang masih sulit.

Air matanya terlihat keluar dan jatuh ke lantai.

'Allah, aku tahu ini ujian hidupku. Aku ikhlas mati seperti asal keridhoan-Mu untukku.'

Air mata itu semakin banyak dan membasahi permadani tempat Sahidah tergolek tak berdaya.

Bahkan lelaki itu melangkahinya, meninggalkan perempuan yang tak berdaya lagi. Sahidah, kembali tak sadarkan diri.



Azim dan Silvi akhirnya membuat sebuah rencana, mereka mengumpulkan warga yang bersedia melawan Juragan Syahid untuk melepaskan Sahidah dari istana mengerikan itu.

"Bagaimana caranya? Bahkan siang tadi saja kita seperti kehilangan kesadaran kita?" tanya seorang pemuda menatap Azim.

"Salahnya kita, pikiran kita kosong dan penuh tanya dengan isi istana. Seharusnya mengingat Allah," ujar Azim dengan dengan pasti.

"Masuk akal, memang sejak masuk pikiran kita sudah dipenuhi dengan pertanyaan seperti apa istana ini, apa isinya dan benar-benar lupa berdoa," ujar pemuda itu.

"Jadi, bagaimana? Kita harus jadi generasi berbeda. Menghapus kisah-kisah mistis yang tak semestinya, agar orang lebih takut kepada Allah bukan kepada makhluknya." Azim menatap Silvi yang mengangguk.

"Aku ikut," balas Sivli.

Para pemuda lain saling lirik dan menarik napas dalam.

"Aku *ge ngiringan*, ikut!" ujar seorang remaja yang bahkan baru berusia lima belas tahun.

"Saya juga!" ujar yang lain mengacungkan tangannya.

"Saya yakin, dipilihnya menikah hari ini bukan tanpa tujuan. Karena malam ini adalah bulan purnama di malam Jum'at. Konon, bagi para pemuja roh ini adalah malam yang istimewa," papar Azim dengan senyuman. "Kita akan menyelamatkan Sahidah. Kita kacaukan ritual mereka."

"Caranya?" tanya seorang pemuda.

"Sekarang, siapkan obor, alat-alat yang bisa membuat suara memekakan telinga, jangan buat malam ini sepi, tapi ramaikan dan tabuh bedug dari masjid. Yang bisa azan, kumandangkan takbir dengan pengeras suara. Saya dan yang lain

akan menerobos ke istana dengan membawa obor sebagai penerang," papar Azim dengan yakin.

"Hayuk, kita buat sekarang."

Para pemuda itu mulai mengeluarkan obor mereka, lalu membagi tugas sesuai kemampuan mereka. Yang berani akan bersama Azim dan Silvi memaksa masuk ke istana, sedangkan yang lain membuat tabuh-tabuhan.

Selama ini, setiap malam Jum'at, suasan malah sepi, dan membuat suasana semakin mencekam. Orang-orang berdiam diri, sibuk dengan ketakutannya. Wajar jika segala hal negatif justru terjadi di malam itu.

Azim ingin mengubah tradisi, dia pun meminta semua orang terjaga sepanjang malam dan berdoa.

"Kita akan menyelamatkan Sahidah," katanya dengan pasti dan menatap istana yang akan dia datangi kedua kali malam ini.





Bab 12. Dua Jiwa Satu Raga

Ba'da ashar, para pemuda berkumpul di masjid dalam komando Azim. Mereka akan mulai melakukan aksi saat jam sebelas malam, waktu yang biasa dibuat untuk sebuah ritual adalah tepat pukul 00.00.

Azim dan Silvi akan mendekat ke arah istana dengan beberapa orang, untuk mencoba masuk. Sementara itu, yang lain akan membuat suasana berisik juga lainnya mengumandangkan takbir di masjid.

"Jangan takut!" Kalimat itu diulang Azim berulang-ulang. Melecut semangat para pemuda untuk bangkit dan tidak takut lagi dengan mistis yang dikhawatirkan bisa menyekutukan Allah SWT.

Warga cemas melihat aksi para pemuda, tapi mereka pun memahami. Generasi masa kini berbeda dengan mereka yang selalu patuh sama aturan leluhur.

Di istana, Sahidah masih terbaring di permadani. Perlahan ia membuka mata dan berusaha menguatkan hatinya lagi agar tetap teguh melawan. Setidaknya, andai akhirnya tetap sama, ia berharap usahanya dihitung pahala dan akan memudahkannya kembali pada Sang Pencipta.

Sepasang tangan merengkuh tubuhnya, hingga terasa melayang di udara. Juragan Syahid membopong tubuh lemah itu dengan begitu mudah, melangkah ke arah pembaringan dan merebahkan Sahidah yang sudah sadar.

Jarak wajah keduanya sangatlah dekat, hingga lelaki itu dapat merasakan dan mendengar deru napas cepat sang wanita.

"Berhentilah melawan," katanya dengan menatap mata yang basah itu.

"Berhentilah bicara," balas Sahidah.

"Apa maksudmu?" tanya Juragan Syahid keheranan.

"Saat kamu bicara, aku akan terus bicara dan membuatmu marah."

"Apa?" Lelaki itu terhenyat.

'Berhentilah banyak bicara, Kanda. Karena saat kamu bicara, aku akan terus bicara juga dan membuatmu marah.'

Kalimat yang hampir mirip dengan yang pernah dia dengar dan tak dapat dia lupakan. Untaian kata dari bibir tipis yang begitu indah, wanita tercintanya yang telah pergi.

"Diah?" Juragan Syahid menatap Sahidah yang menautkan alisnya dalam keadaan lemah. "Kau sudah masuk ke raga gadis ini?" Ia kembali berdesis dan mendekatkan wajahnya.

Sahidah meringis, saat merasakan bulu halus dari pipi lelaki itu menyapu pipinya.

"Aku begitu merindukanmu," bisiknya lembut dan seperti embusan di wajah Sahidah, "aku rindu untaian kata-katamu yang selalu menyejukkan hatiku."

Hidung itu bergerak di kening sang istri, hingga akhirnya menyatu satu sama lain.

"Katakanlah lagi sesuatu, aku senang akhirnya kita bisa bersama," katanya membuat Sahidah semakin tak mengerti.

Apalagi, napas itu kian hangat dan untuk pertama kali, bibirnya terasa hangat, darah berlarian ke seluruh tubuhnya, napas menjadi cepat dan jantung berdetak tak berirama. Sebuah sentuhan lelaki pertama yang dia dapatkan. Bahkan tangan itu kian bergerak leluasa ke tempat-tempat yang sebelumnya terjaga.

"J–juragan, jangan!" pekik Sahidah melengos ke arah samping, hingga bibirnya yang semula terkunci bisa bersuara lagi.

Juragan Syahid mengerjap, menatap wanita yang ada dalam kekuasaan tubuhnya.

"Kau ... bukan Diah-ku," katanya dengan menatap tajam.

Sahidah jadi menatap dengan mengiba. Wajah itu berubah kembali jadi sendu, kembali mendekat, dan mengecup bibirnya.

"Hentikan!" teriak lelaki itu kemudian dan bangkit lalu mundur menjauhi Sahidah. "Keluar dariku, aku tidak sudi menyentuh wanita mana pun selain istriku. Keluar!"

Tubuhnya gemetar dan urat-uratnya mengeras di permukaan kulit wajahnya.

Aneh, bagi Sahidah lelaki itu aneh. Kadang manis, kadang mengerikan, kadang bicara sendiri, dan entah bicara dengan siapa. Namun, satu hal yang disadarinya adalah, dia begitu setia pada satu wanita. Hanya saja salah dalam mengolah cinta.

Cintanya pada sang istri pertama telah membutakan hatinya dan membunuh nuraninya. Hingga dirinya sendiri seperti

kehilangan jiwa itu. Kosong, dan akhirnya disinggahi jiwa yang lain yang mempengaruhinya.

"Sekarang aku istrinya, bisakah aku mempengaruhi dia dan membuatnya kembali? Atau aku yang akan menjadi budak mereka?" gumam Sahidah menatap lelaki yang tengah berusaha mengendalikan dirinya itu.

"Argh!" Juragan Syahid memegangi kepalanya dan melesat keluar dari ruangan itu dalam sekejap mata.

"Astaghfirullah!" pekik Sahidah benar-benar tak menyangka dia berada di tempat yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.



"Ayahanda lagi-lagi mencoba," ujar Arya Kusuma pada adiknya yang memang tak mampu bicara. "Sudah kubilang, Ibunda tak akan pernah tergantikan."

Bagas menunduk dan memejamkan matanya.

"Menurutmu, kita harus bagaimana? Haruskah kita seperti semula?" tanya Arya lagi, menatap sang adik yang membuka matanya.

Lelaki itu mengangkat tangannya, memperlihatkan empat jarinya, lalu lima jarinya, dan terakhir satu jarinya.

Arya menarik napas dalam dan menoleh pada istrinya yang datang dengan senyuman.

"Sedang bahas apa?" tanya Hanifa menatap dua lelaki itu.

"Tidak ada, hanya membahas Ibu baru kami." Arya merangkul pinggang istrinya.

"Kapan kita akan kembali? Bukankah Kanda masih harus menyelesaikan kuliah?" tanya Hanifa. "Aku tidak betah di sini. Rasanya selalu asing."

Wanita itu berjalan ke dekat jendela, menatap sawah yang membentang luas.

"Kupikir kita akan bisa bermain di sana, berlari di pematang sawah. Menikmati aroma padi yang menguning dan melihat bagaimana petani memanennya. Nyatanya, kita seperti berada di dunia lain."

Arya segera membekap bibir istrinya dengan satu jari, menggeleng dan menoleh ke sekitar.

"Hanifa, tetap bersikap biasa saja. Terutama malam ini, jangan pernah keluar kamar."

"Tapi kenapa, Kanda? Istana ini sangat luas, tapi aku hanya boleh di sini saja. Di lantai dua ini bersamamu. Padahal aku ingin tahu di lantai atas, di bawah, dan ruang lain, ada apa."

Arya Kusuma menggeleng, sedangkan Bagas Chandra Kusuma hanya tersenyum sinis.

"Tetaplah di sini dan turuti kata-kataku. Kita akan kembali ke Jakarta jika Ayahanda sudah mengizinkan," bisik Arya membuat Hanifa mengangguk pasrah.

Selepas maghrib, Hanifa paling senang melihat layung, atau dalam bahasa Indonesia adalah lembayung senja yang tersisa dari sinar matahari sore yang tenggelam. Dia menikmati pemandangan itu dari kamarnya. Meskipun tak sesempurna andai dia melihat dari jalanan.

Pelayan datang membawakan makan malam, ia pun seperti biasa hanya makan berdua dengan suaminya. Tak jarang

Bagas bergabung, tapi sangat jarang. Setelah itu, dia tidur selayaknya pasangan suami istri umumnya. Beromansa atau sekedar terlelap saja.

Namun, malam ini dia heran, karena ada aturan tidak boleh keluar dari kamar. Padahal dia ingin melihat purnama yang penuh, konon malam ini ada *blood moon*. Di mana bulan terlihat kemerahan di atas langit dan terlihat besar sempurna.

Namun, ia justru diminta menutup semua jendela, tirai, bahkan tak boleh keluar kamar. Hanifa semakin bingung dengan semua ini. Bahkan saat ayah mertuanya menikah, dia tak ingat apa pun, selain berdandan berniat menyapa pengantin. Namun, ingatannya hanya sebatas bercermin dan berhias. Setelah itu, dia sudah kembali di meja dan suaminya mengatakan Ayahanda sudah menikah. Itu aneh untuknya.

Suara azan isya terdengar dari kejauhan. Tirai-tirai mulai ditutup oleh para pelayan yang tak pernah bicara. Awalnya Hanifa merasa itu biasa, aturan sebuah kerajaan memang pelayan tak boleh bicara sembarangan dengan keluarga istana. Namun, saat menatap mata mereka seperti kosong tak fokus. Meskipun begitu, mereka memasak dan makanan yang dimasak adalah sungguhan.

Ada petugas yang belanja setiap tiga hari ke pasar. Membeli daging, ikan, ayam, sayuran, buah-buahan, dan semua kebutuhan rumah tangga. Arya Kusuma pun memperlihatkan bisnis mereka, yaitu memiliki beberapa saham di perusahaan besar, termasuk properti dan emas. Lainya tentu saja dari hasil sawah dan perkebunan yang membentang luas sepanjang mata memandang.

"Aku akan menemui Ayahanda, kamu jangan keluar dari kamar. Ingat, jangan keluar," tekan Arya Kusuma pada Hanifa yang mengangguk penuh tanya.

Ia pun keluar, melangkah di koridor dan menuju lantai tiga di mana ayahnya tinggal.

"Ayanda, bisa aku masuk?" tanyanya dengan sedikit keras, karena pintu kayu ini sangat besar dan tebal.

"Masuklah."Jawaban dari dalam terdengar, diiringi terbukanya pintu, sedangkan ayahnya tengah menatap langit dari kubah yang ada di dalam kamarnya.

"Sampai kapan akan seperti ini? Tidak bisakah kau biarkan Ibunda tenang?" Arya Kusuma menatap sang ayah.

Juragan Syahid menoleh dan tersenyum.

"Justru aku kasihan padanya yang terlunta-lunta, aku ingin dia kembali dan hidup besama kita."

"Inikah caranya? Kita sudah mencobanya dan gagal berulang kali," balas Arya Kusuma.

"Kali ini tidak akan. Semua akan berjalan sesuai dengan keinginan kita."

"Perempuan yang sekarang bukan yang sesungguhnya, bukan begitu?" ujar Arya Kusuma lagi.

"Apa?" Juragan Syahid menatap putranya. "Apa maksudmu?"

"Tanyakan pada jiwa yang selalu mengatur hidupmu, dia pasti tahu bahwa Sahidah bukanlah perempuan yang seharusnya untuk malam ini." Arya Kusuma menatap dengan rahang yang mengeras.

"Apa?" Juragan Syahid membalikkan badan dengan cepat ke arah cermin, menatap dirinya sendiri dengan mata yang penuh amarah. Namun, bayangannya justru tersenyum.

"Wanita yang ada sekarang adalah wanita terbaik dari yang pernah ada," ujar sosok Juragan Syahid yang ada di dalam cermin.

"Apa maksudmu?"

"Dia memiliki karakter yang sama dengan istrimu, kemungkinan untuk jiwanya menyatu akan sangat pas. Bukankah kamu lihat sendiri, kata-kata dia saja sama dengan istrimu?" Bayangan cermin itu tersenyum dan terus bicara.

Arya Kusuma menggeleng. "Ibunda tak akan tergantikan," katanya.

Tiba-tiba saja tangan Juragan Syahid terangkat dan menghempas putranya dengan angin dari tangannya.

"Jangan ikut campur, Arya Kusuma. Kamu tidak akan mengerti luka di hatiku."

"Luka itu kamu ciptakan sendiri, Ayahanda. Karena kau bersekutu dengan iblis ini, maka Ibunda terhempas jiwanya. Usir dia!"

Lagi, tubuh Arya Kusuma terhempas ke belakang.

"Jangan sakiti anakku!" teriak Juragan Syahid, padahal tangannya sendiri yang terus melukai putranya. "Keluarlah, Nak! Keluar!"

Tubuh Arya Kusuma terhempas bersamaan dengan pintu yang terbuka, menimbulkan suara benturan keras yang membuat Sahidah yang tengah salat Isya mengerjap dan terkejut.

"Astaghfirullah," ucapnya selepas mengucap salam. Ia pun bangkit masih mengenakan gaun yang sama, karena tak menemukan pakaian lain untuk pengganti.

Dia pun membuka pintu dengan susah payah, dan menoleh ke arah koridor sebelah kiri, dia melihat Arya Kusuma tengah berusaha bangkit.

"Den Arya!" pekik Sahidah berlari mendekat.

"Menjauh dariku!" tolak lelaki itu dengan tatapan penuh kebencian. "Menjauh dariku! Kau hanya akan bernasib sama dengan yang lain. Menjadi dinding di kamar yang kautempati saat ini."

Sahidah menatap lelaki yang matanya merah dan basah.

"Kamu menangis?" tanya Sahidah.

'Kamu menangis, Nak? Ibunda baik-baik saja.'

Kalimat yang dia ingat di usianya yang masih sangat muda itu seperti membuatnya dejavu.

"Ibunda?" Arya menatap Sahidah mendekat.

"Setiap jiwa yang terlepas dari raga, tidak pernah kembali ke dunia. Mereka digenggam Allah SWT," ujar Sahidah mendekat dan menatap anak tirinya.

"Ibunda .... Ibunda telah tiada. Kamu benar." Arya Kusuma menggeleng dan kembali menitikkan air mata. "Mereka ingin membangkitkan Ibunda."

"Tidak mungkin! Itu pasti bukan roh ibumu, tapi iblis yang menyerupai ibumu, dan mereka akan memasukannya padaku. Iya,kan?" tanya Sahidah dengan bergetar dan gemetar mengatakannya.



Bab 13. *Blood Moon*

Arya Kusuma terdiam, matanya menatap kosong, seolah tengah mengingat banyak hal yang tak pernah terungkapkan pada siapa pun.

"Den Arya, sebenarnya ada apa ini?" tanya Sahidah menatap lelaki yang lebih muda darinya.

"Semua berawal saat aku berusia dua tahun, aku tak ingat pastinya. Hanya aku tahu dari pengasuhku kala itu," katanya menatap pintu besar yang ada di hadapannya. "Ayahanda sangat mencintai Ibunda, hingga dia tidak ikhlas saat Ibunda meninggal."

"Dia lelaki yang setia," balas Sahidah.

"Sejak kepergian Ibunda, Ayahanda murung dan semua usahanya diambil oleh Paman Drumasta, Ayahanda terus meratap, hingga aku berusia sekitar tujuh tahun dan mulai sadar dia menghabiskan waktu dengan sia-sia. Berharap Ibunda hidup kembali," papar Arya Kusuma.

"Lalu?"

"Aku tidak bisa menceritakan ini padamu."

"Den Arya, bukankah aku juga akan mati setelah ini? Jadi rahasia itu akan tetap tersimpan," ujar Sahidah mencoba mengorek sebuah kisah. Berharap bisa menjadi alasan dia selamat malam ini.

"Aku sempat membencimu, karena Ayahanda bilang ingin anak perempuan darimu. Entah Ayahanda, atau sosok lain yang ada di dalam tubuhnya yang menginginkanmu," katanya lagi.

Sahidah makin tak paham, atau mungkin sesungguhnya jiwa yang dianggap sebagai Kusuma Diah adalah belahan jiwa makhluk itu? Kemudian dia memanfaatkan Juragan Syahid yang kosong dan hendak membangkitkan kembali dengan memasuki raga dirinya.

Benar-benar tak bisa dipahami.

"Tidak seorang pun yang bisa menggantikan Ibunda." Lelaki itu menarik napas dalam.

"Tentu saja, jika benar jiwa Ibunda tersesat di dunia, maka seharusnya kita membuatnya kembali pada Sang Khalik, karena hal mustahil hidup lagi." Sahidah terus memancing agar Arya Kusuma bisa bergerak dan membantunya.

"Itu juga yang kutahu." Dia menoleh ke lorong istana. "Dulu, istana ini begitu terang dan indah. Semua berubah jadi gelap, saat ayahku menikah kedua kali, tiga kali, empat ... lima dan enam."

"Karena bukan dia lagi yang ada, tapi makhluk lain. Begitu?" Sahidah mendadak lebih tenang dan bisa bicara dengan santai, padahal keadaan sangat genting dan bahkan dia terancam.

"Boleh aku tahu, kenapa para gadis sebelumnya gagal dan akhirnya tewas?" tanya Sahidah.

"Aku tidak tahu," jawab Arya Kusuma dan membalikan bada, berlalu pergi.

"Den Arya!" panggil Sahidah membuang napas kasar. Dia pun mengikuti langkah lelaki itu, tapi dia merasa seseorang berdiri di belakangnya. Dia pun abai, berusaha fokus untuk bisa pergi.

Saat akan menuruni tangga, pinggangnya disambar, dan dia berputar ke belakang, menatap lelaki yang mendekapnya. Matanya tajam dan dingin.

"Juragan," ujar Sahidah pelan, "tidak inginkah Anda punya anak dariku?"

Wajah yang dingin dan kejam itu menyeringaikan senyum.

"Anak?"

"Anak perempuan, supaya istana ini kembali hidup."

Antara takut dan nekat, Sahidah menatap wajah tampan itu. Tangannya terangkat, menyentuh pipi sang juragan yang menatap wajahnya.

"Anak perempuan?" tanya lelaki itu lagi.

Sahidah menganguk dan tersenyum. Dekapan di pinggangnya terasa semakin kuat, menyatukan perut mereka. Mata keduanya saling mengunci dan wajah itu kian dekat, memberikan rasa hangat di wajah Sahidah yang terpejam.

Jari-jari lelaki itu menyentuh dagu Sahidah, membuatnya mengangkat wajah. Lagi, waktu seperti terhenti di sekeliling mereka. Hanya napas yang bersahutan pelan, seolah kesulitan. Beberapa detik, hingga akhirnya saling terbebas menghirup udara kembali.

Ini adalah kali kedua bibir Sahidah direnggut paksa hak bicara dan bernapasnya, oleh lelaki yang sama.

"Beri aku anak," bisik lelaki itu mengangkat tubuh Sahidah seperti tak merasa berat sama sekali.

Sahidah sedikit gemetar dan ketakutan, tapi dia yang memulai.

"Kakang ingin anak berapa dariku?" tanya Sahidah tersenyum meski tak tulus.

'Kanda ingin anak berapa dariku?'

Kalimat yang sama pernah didengar lelaki itu.

"Sebanyak yang Dinda mampu," jawab Juraga Syahid tersenyum.

Ia terus melangkah dan kakinya mendorong pintu besar itu, hingga terbuka dan terlihat pembaringan yang sama. Kemudian, tubuh wanita itu ia rebahkan di atas hamparan sprei putih, dengan mata yang terus berpandangan.

"Ini mungkin akan indah, jika dalam dirimu hanya ada satu jiwa," bisik Sahidah memberanikan diri menyentuh pipi yang berbulu halus itu.

"Satu jiwa?" gumam Juragan Sahid, menyentuh pipi istrinya.

"Iya, kita suami istri ... tapi jiwamu ada dua saat ini. Aku tidak mau dia ikut menikmati tubuhku."

"Pintar sekali kamu mempengaruhi dia," kekeh Juragan Sahid tersenyum, tak sedingin yang tadi.

"Karena aku hanya menginginkan suamiku, bukan dirimu." Sahidah memberanikan diri, melawan jiwa lain yang kini sepertinya muncul di dalam diri suaminya.

"Asal kamu tahu, Syahid sangat mencintai istrinya. Mustahil dia akan menyentuhmu, mustahil." Lelaki itu tersenyum.

"Tidak ada yang mustahil, karena dunia ini milik Allah." Sahidah mencoba kuat.

"Benarkah?" kekeh Juragan Syahid yang berbeda. "Asal kau tahu, andai aku keluar dari tubuh Syahid, maka dia tidak akan sudi sedekat ini denganmu. Tapi aku sudi. Bahkan aku yang ingin punya anak darimu. Bukan dia."

Wajah itu kembali mendekat dengan senyuman yang tak sama dengan tadi. Sahidah segera menahan kedua tangannya di dada lelaki itu dengan gemetar.

"Sahidah ... Syahid ingin menjadikan dirimu sebagai wadah ruh, istrinya," ujarnya lagi, "tapi aku ... ingin memiliki anak darimu."

Sahidah menggeleng.

"Penghianat keluar dari tubuhku!" JuraganSyahid tiba-tiba berubah lagi. "Aku ingin istriku kembali!"

Sahidah menatap lelaki yang kadang berwajah dingin, kadang berwajah tenang, sesuai langgam bicaranya. Benar-benar menunjukkan dua jiwa yang ada di dalamnya.

Saat bicara sebagai Juragan Sahid yang mencintai istrinya, sosok lelaki ini terlihat membenci Sahidah. Namun, saat sebagai jiwa misterius itu, justru lebih hangat dan mudah tersenyum, bahkan mengatakan ingin anak dari Sahidah.

"Aku tidak sudi menyentuh wanita lain, selain istriku," katanya dengan merentangkan tangan, menolak menyentuh Sahidah lagi. "Keluarlah, jika kau ingin perempuan ini, menyingkir dari tubuhku."

Sahidah tersenyum, aksi provokatif dirinya berhasil membuat Juragan Syahid mengusir jiwa yang lain di tubuhnya.

"Keluar!" teriaknya dengan rahang mengeras dan tubuh berguncang.

"Baiklah, kita akan tetap menjalankan prosesi malam ini," kata jiwa itu tersenyum.

Tubuh tinggi dan tegap itu menjauh dari Sahidah yang terbaring kaku. Pergi dengan secepat kilat dan pintu langsung tertutup.

"Astaghfirullah ...." Sahidah terisak, lalu menyentuh bibirnya. "Rabb, aku sangat yakin bahwa tiada kekuatan selain Engkau, aku mohon ... tunjukkan itu. Jangan sampai di akhir hayatku ini, keimananku hilang karena melihat ternyata makhluk-Mu bisa berbuat sesukanya padaku."



Malam kian larut. Wajah-wajah tegang itu terlihat cemas menatap detik jam lalu bulan yang memerah di langit. Angin berembus cukup besar, udara sangat dingin. Semua orang gugup menghadapi malam ini.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam, Sahidah menoleh ke setiap tirai yang tiba-tiba tertutup dan kubah di atas kepalanya terbuka. Memperlihatkan bulan yang memerah di sana. Pintu kembali terbuka dan sosok itu kembali datang, menatapnya dengan dingin.

"Malam ini saatnya," katanya mendekat, membawa tali.

Tangan Sahidah diikat ke ranjang agar tak bisa melarikan diri. Sementara itu, segala persiapan dibawa masuk oleh para pelayan yang tatapannya kosong. Bunga-bunga, kemenyan, dan segala hal yang tak masuk akal, termasuk kujang yang ditaruh di atas kelopak bunga warna merah.

Waktu terus bergerak, lelaki itu bersila di lantai dan memejamkan mata.

"Istriku, Kusuma Diah, datanglah ... kembalilah ... kita akan bersama kembali."

Angin berembus kencang, mata Sahidah membulat penuh melihat pusara angin kehitaman masuk dari atas atap yang terbuka. Ia menggeleng ketakutan.

"Astaghfirullah ...." Hanya itu yang keluar dari bibirnya.

"Selamat datang, Adinda," ujar Juragan Syahid menatap bayangan hitam di hadapannya.

"Diakah calon ragaku?" tanya sang suara merdu itu.

"Benar."

"Ada dia masih perawan?" tanya bayangan itu lagi.

"Benar," jawab Juragan Syahid.

Sahidah menelan Saliva.

"Baiklah, saat bulan merah tepat di kepala, aku akan mencoba masuk padanya." Bayangan itu menatap Sahidah yang melotot tak berdaya. Gemetar ketakutan.

Allahu akbar ... allahu akbar!

"Adzan? Subuh?" gumam Juragan Syahid panik dan terkejut. Dia menoleh ke arah di mana kampung berada.

Tak lama, terdengar bunyi beduk ditabuh berulang-ulang, bunyi panic, dan alat-alat lain ditabuh bergantian. Membuat kebisingan.

"Suara apa itu kenapa mengganggu sekali!" ujar si Bayangan tidak suka.

Sahidah mengerti, sepertinya warga tak meninggalkannya sendirian. Dia pun tersenyum dan merasa Allah telah menjawab doanya.

"Laa illaaha illallah ...." Sahidah menitikkan air mata bahagia.

Di bawah, Silvi dan Azim, juga delapan orang lainnya mulai merangsek dan memasuki istana diam-diam. Sang pemilik kuasa di istana ini tengah fokus pada prosesi, sehingga tidak menyadari kedatangan tamu yang tak diprediksi.

Sepuluh orang itu memasuki istana dari sawah, mereka melemparkan tali yang terikat besi, lalu naik bergantian, terakhir bagian wanita yang pemberani, Silvi dan dua orang perempuan lainnya.

Mereka berhasil memasuki istana dengan mengendap. Rasa takut mungkin ada, tapi suara-suara di luar menguatkan mereka.

"Jangan kosongkan pikiran, fokus dan baca ayat apa saja." Itu pesan Azim pada teman-temannya. Mereka pun terus menyelinap dan mencari tempat di mana Sahidah disekap.

Di lantai dua, Hanifa terkejut dengan ramainya suara dari luar. Namun, ia tak berani melihat ke balik tirai. Suaminya telah

berpesan agar dia tak membuka tirai dan tak keluar. Namun, suasana malam ini begitu mencekam, ditambah dengan suara adzan berulang-ulang dan juga tabuh-tabuhan.

"Ada apa ini?" Hanifa mendekat ke tirai, tangannya terhulur, tapi dia urungkan lagi. Dia pun lari ke pintu kamar, tapi tak berani membuka. Kemudian merogoh ponsel. Namun, keanehan terjadi. Ponselnya tiba-tiba mati total.

Ia pun menyambungkan ke kabel pengisian daya, tetap tak menyala.

"Ada apa ini? Suamiku, di mana kamu?" gumam Hanifa yang selama tinggal di istana ini hanya boleh di lantai dua dan taman. Ada begitu banyak ruangan yang tak boleh didatanginya. Itu aturan dari suaminya.

Tepat jam dua belas malam, Juragan Syahid membuka mata dan melemparkan bunga-bunga ke arah Sahidah yang meringis dan menggeleng.

"Masuklah, ini saatnya!" teriaknya.

Bayangan hitam itu kembali terbang, mendekat ke arah Sahidah dan tersenyum senang.

"Kamu bukan Kusuma Diah!" teriak Sahidah memberanikan diri. "Tidak ada Tuhan selain Allah! Dia menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepadanya!"

Makhluk itu tersenyum melihat keberanian Sahidah yang terus melawannya.

"Menyingkir dariku!" teriak Sahidah.

"Dia melawan," ujar bayangan itu pada Juragan Syahid.

"Masuki saja!"

"Jiwanya melawan dan aku kesulitan."

"Karena kamu bukan roh Kusuma Diah!" teriak Sahidah dengan berusaha melepaskan tangannya.

Azim, Silvi, dan teman-temannya berhasil masuk ke lantai tiga. Juragan Syahid tersenyum dan menoleh ke arah pintu.

"Jadi, karena itu kamu berani? Karena teman-temanmu mengacau kemari?" tanyanya menyeringai. "Baiklah, datang dan masuklah akan kukubur kalian di sini!"

Pintu seketika terbuka, membuat Azim dan teman-temannya yang ada di koridor terkejut dan menatap ke dalam. Mereka tercengang melihat apa yang terjadi di dalam.

"Lihatlah, untuk terakhir kalinya!" ujar Juragan Syahid yang membelakangi mereka.





Bab 14. Bayangan Kematian

"Sahidah!" pekik Azim menatap wanita yang terikat di ranjang dengan masih menggunakan pakaian pengantin.

Silvi dan teman-temannya gemetar, mereka lupa dengan perintah Azim dengan tidak mengosongkan pikiran dan tidak takut. Harus terus berdzikir, bershalawat, atau membaca ayat suci apa pun yang mereka hafal. Namun, saat melihat ke dalam kamar, seketika mereka takut dan kosong.

Mereka mundur dan hanya menyisakan Azim yang menatap dengan penuh keberanian. Pemuda itu sudah bulat tekadnya, untuk menyelamatkan wanita yang terus membuatnya tidak tenang.

"Masuklah, selamatkan dia jika kamu bisa," ujar Juragan Syahid dengan senyuman sinis. Api menyambar dari tangannya, ke arah perapian di dekat dinding.

Azim masuk dengan mengumandangkan azan, lalu membaca surat Al-Mukminun ayat 97 dan 98.

"Waqul rabbi a'uudzubika min hamazaatisysyayaatiini, wa a'uudzubika rabbi ayyah dhuruun." Azim mendekat hendak menyelamatkan Sahidah yang akan dimasuki oleh bayangan hitam

yang masih menunggu waktu yang tepat, di mana bulan menyinari penuh ruangan itu.

Sahidah yang panik dan ketakutan sejak tadi mengulang ayat yang sama dengan yang diucapkan Azim. Berulang, hingga bayangan itu menjauh darinya.

Melihat keberanian Azim, Silvi pun teringat bahwa dirinya lah yang seharusnya menjadi raga bagi makhluk itu. Keberaniannya terpacu saat melihat Azim terus maju dengan membacakan ayat suci yang membuat bayangan itu kelimpungan.

"Masuklah! Sekarang!" ujar Juragan Syahid.

Sahidah terkesiap. Hampir kosong karena panik.

"Sahidah! Ingat Allah! Allahu Akbar!" teriak Azim berlari ke arah Sahidah, tapi dilempar api oleh Juragan Syahid, dan berhasil menghindar.

Silvi berlari ke dalam kamar, mengambil kujang dan berteriak melesakkannya ke arah Juragan Syahid. Lelaki itu terkejut dan menoleh ke arah samping, mengibaskan tangannya, dan seketika tubuh gadis itu terhempas ke belakang dan menabrak dinding dengan cukup kuat.

Jerit sang gadis itu terdengar. Sakit, tentu saja. Hantaman yang mungkin tak pernah dia rasa seumur hidupnya.

"Silvi!" pekik Sahidah.

"Silvi?" gumam Juragan Syahid, "Kusuma Diah, wanita itu yang seharusnya menjadi ragamu. Usianya pas 20 tahun."

Bayangan itu bingung, antara memasuki raga Sahidah atau Silvi yang terbaring di lantai karena terluka.

"Masuklah ke raga perempuan bernama Silvi," titah suara lain dari dalam diri Juragan Syahid.

Azim berusaha melepaskan ikatan Sahidah saat bayangan itu bergerak ke arah Silvi yang panik dan ketakutan.

"Tidak!" jerit Silvi.

"Silvi! Jangan takut, kamu harus berani dan maki dia! Maki dia!" teriak Sahidah. "Selamatkan Silvi." pinta Sahidah pada Azim.

"Tidak! Jangan!" teriak Silvi terus menatap makhluk yang mendekat.

Lelaki itu pun terus membaca ayat-ayat ruqyah semakin keras, sehingga mengacaukan bayangan itu dan kesulitan masuk ke tubuh Silvi.

Sahidah sendiri telah berhasil melepaskan talinya. Namun, sosok Juragan Syahid tersenyum melihat wanita itu lepas dari ikatan.

"Aaaa!" jerit Silvi yang mulai dimasuki bayangan melalui mulut dan hidung juga telinganya.

Semua yang melihat syok dan hanya bisa menatap beku, lainnya tak sadarkan diri. Hanya Azim dan Sahidah yang berusaha mendekati Silvi yang terus menjerit kesakitan, sedangkan dua orang itu tak putus membaca ayat-ayat suci.

"Masuklah!" ujar Silvi dengan mata yang melebar. Ia pun mengangkat kujang di tangannya, lalu diayunkannya ke arah perutnya sendiri.

"Silvi?" pekik Sahidah syok.

"Dia akan mati di dalam tubuhku. Dia pasti terjebak di tubuhku," ujar Silvi dengan tersenyum dan menitikkan air mata. "Selamatkan dirimu, jaga ba–pak sa–ma i–bu," katanya dengan seketika.

"Bertahanlah," isak Sahidah menggeleng.

Namun, Silvi bangkit berjalan ke arah api, lalu melompat ke dalam api yang menyala.

"Lari Sahidah! Lari! Biarkan kami terbakar berdua!" teriak Silvi dengan tangan yang mengepal.

Juragan Syahid tersenyum, tapi juga panik, tersenyum lagi, berwajah panik lagi, terus saja berubah-ubah.

"Lari!" teriak Sahidah pada Azim dan delapan orang lainnya yang sejak tadi gemetar, bahkan ada yang tak sadarkan diri.

"Kuatkan kalian! Bangun dan ayo lari!"

"Silvi," isak Sahidah menoleh ke arah kamar di mana Silvi sudah tak terlihat ditelan api yang besar bersama bayangan hitam itu.

"Ayo, lari!" teriak Azim menarik Sahidah keluar kamar, tapi jalanan menjadi terlihat sama.

"Aku tahu!" pekik Sahidah, "larilah dengan mengambil jalan yang berbeda. Jika kalian ambil kanan, di persimpangan berikutnya ambil kiri, lalu kanan lagi, jangan sama."

Sahidah menatap Azim yang menggendong salah satu perempuan yang pingsan.

"Ayo!" ujar Azim.

"Aku tidak bisa." Sahidah menoleh ke belakang. "Aku yakin bisa mengendalikannya."

"Kami ke sini untuk menyelematkan kamu bahkan mengorbankan Silvi." Azim menarik Sahidah, meskipun di pundaknya membawa satu orang teman mereka.

"Kang Azim, Bibi pasti akan terluka jika aku kembali, tapi anaknya tewas, aku akan di sini. Pergilah!"

"Sahidah! Kamu buat perjuangan kami sia-sia jika tetap di sini."

"Terima kasih telah mengacaukan malam ini, tapi aku ingin melihat Silvi, aku memiliki keyakinan bisa mengendalikan Juragan Syahid dengan hatiku," ujar Sahidah pelan.

"Hati?" tanya Azim terlihat kecewa.

"I–iya, kami suami istri, bukan?" Sahidah menatap Azim yang terlihat kecewa.

"Aku ...." Azim menatap Sahidah.

"Larilah! Lari!" pinta Sahidah.

"Ayo, Ustadz Azim, mumpung Juragah Syahid masih di kamarnya." Para pemuda itu panik. "Sebelum teman-teman kita kelelahan menabuh bunyi-bunyian."

Azim masih menata Sahidah yang juga menatapnya dengan senyuman.

"Jika kita berjodoh, aku akan keluar dari istana ini hidup-hidup, dan menikah denganmu," ujar Sahidah.

Azim tersenyum dan mengangguk. "Kupikir kamu gak paham perasaanku."

"Mana mungkin kamu berjuang seperti ini kalau bukan karena—" Sahidah menoleh ke belakang dan merasakan kedatangan angin. "Cepat lari, dia datang!"

Dia pun memutar badan dan kembali berlari di koridor panjang itu dengan mengangkat gaun pengantinnya, meninggalkan Azim yang ditarik oleh teman-temannya.

Sahidah hendak masuk, tapi lehernya tiba-tiba dicengkeram oleh tangan kekar itu. Bibirnya bergetar menahan sakit.

"Kau ... ingin mati di sini?" tanya Juragan Syahid.

"Seorang istri gak akan meninggalkan suaminya," jawab Sahidah.

'Seorang istri, tidak akan meninggalkan suaminya. Mungkin di dunia kita tidak bersama. Tapi aku tetap hidup di hatimu dan akan menantimu.'

"Diah ...." Lelaki itu menatap Sahidah. Cengkeramannya di leher Sahidah melemah, sedangkan Azim menggendong temannya.

Mereka mengikuti arahan Sahidah, setelah belok ke kanan, maka harus ke kiri, jangan menoleh ke belakang, dan terus berlari. Terus saja seperti itu, lorong itu seperti tak putus dan tak habis. Siapa yang menoleh ke belakang, dia menghilang dan tertinggal dari yang lain. Tersesat sendiri, tidak menemukan jalan, terkurung di labirin penuh misteri.

"Kakang, sebenarnya apa yang kamu cari?" Sahidah mencoba mengikuti gaya bicara orang-orang di istana ini.

Lelaki itu terdiam, menunduk, dan memejamkan mata. Sementara itu, Azim terus berlari dan mengingatkan teman-

temannya bahwa mungkin sesusungguhnya mereka telah keluar hanya masih dalam lingkaran penyesatan dari Juragan Syahid.

"Lepaskan mereka, aku akan tetap di sini. Sampai purnama bulan depan kembali," ujar Sahidah dengan senyuman, "aku akan siap jika Kakang ingin dia hidup lagi dalam ragaku."

Sungguh, Sahidah harus hati-hati bicara. Karena lelaki ini bisa berubah jadi beringas, juga bisa jadi lembut secara tiba-tiba.

Suara rubuh badan tinggi besar itu membuat Sahidah panik. Seketika ruang di tempat itu sunyi, api yang tadi menyala-nyala padam. Pun, koridor panjang ini kembali seperti semula. Sahidah menoleh ke belakang, tersenyum karena teman-temannya telah pergi. Ia yakin, mereka telah keluar.

Azim melihat lorong cahaya, ia pun meminta teman-temannya yang tersisa tetap menatap lurus dan tak peduli pada teman mereka yang telah menghilang. Tidak ada pilihan lain, mereka yang menoleh ke belakang akhirnya tersedot dan menghilang, sedangkan mereka akhirnya keluar dari jalanan aneh itu dan tiba di pesawahan.

"Bagaimana bisa?" tanya yang lain menatap sekeliling. Bukankah tadi mereka berlari dan terus berlari di tempat yang mirip dengan koridor istana, tapi tak bertepi.

"Sayang sekali, teman-teman kita harus pergi." Azim membaringkan gadis yang turut bersamanya. Hanya dia yang tersisa dari perempuan yang turut andil. Silvi dan satu lainnya tak tertolong. Empat pemuda pun tak bisa kembali dengan mereka.

Dari sepuluh orang, hanya tersisa empat orang saja.

"Apa yang akan kita katakan pada warga? Pada orang tua mereka?" tanya yang lain dengan cemas.

"Kita kembali saja dulu," ujar Azim kembali membopong gadis tadi dan berjalan menyusuri sawah.

Di kampung, warga cemas karena mereka tak melihat apa pun di istana itu. Tetap tenang seperti biasa, tetap sunyi. Namun, mereka tak tahu bahwa telah terjadi hal yang mengerikan bagi mereka yang selamat.

Semua lega saat melihat empat orang datang ke arah kampung, meskipun kecemasan mulai mendera. Di mana yang lain?

Mereka pun mengarahkan senter ke arah empat orang yang datang, ternyata benar Azim dan teman-temannya. Namun, hanya empat orang saja.

"Mana Silvi?" tanya Bi Sarmi.

Azim menunduk dan menarik napas panjang.

"Maaf—"

"Mana Silvi! Kamu harus tanggung jawab! Mana Silvi! Harusnya dia kembali ke Bandung!" teriak Bi Sarmi. Pun orang tua dari yang lain menanyakan anak mereka. Namun, empat orang itu membisu.

Tiba-tiba suara gemuruh terdengar dari belakang mereka. Namun, tak ada apa pun yang terjadi di belakang. Suara itu berasal dari istana yang terlihat biasa saja.

"Mereka mengaburkan bayangan, seolah tak terjadi apa-apa di sana," ujar Azim. "Yang lain tersesat."

Jerit dan amukan para ibu yang kehilangan anak itu terdengar memilukan. Bahkan Bi Sarmi memukul dan mencakar Azim, beruntung segera ditahan warga yang lain.

"Azim, ada apa ini?" tanya sang ayah, Ustadz Rohim.

"Istana itu, tempat berkumpulnya makhluk ghaib," jawab Azim membuat semua orang ketakutan.

"Jangan bohong! Tadi saya ketemu sama Den Arya di istana itu baik-baik saja, kami ngobrol di ruang tamu," ujar Pak Sodikin yang memang bekerja untuk keluarga Kusuma.

"Demi Allah, kami menyaksikan sendiri Sahidah diikat di ranjang dengan baju pengantin dan akan dirasuki bayangan hitam. Api di mana-mana berkobar, dan juraganmu itu seperti iblis yang memanggil makhluk itu." Azim menatap Pak Sodikin. "Iya, kan, teman-teman?"

"Benar, kami melihat sendiri."

"Hah, bohong *siah* kalian. Saya barusan habis ketemu Den Arya dan dia tanya kenapa di kampung ramai sekali, ada azan segala. Ayo kalau tidak percaya, kita datang ke sana dan ketemu dengan Den Arya." Pak Sodikin menantang Azim dan tiga orang yang selamat lainnya.

Mereka pun berduyun-duyun mendatangi istana itu dan menunggu di depan gerbang. Hingga Pak Sodikin menghubungi Arya Kusuma, lalu dibukakan pintu gerbang. Mereka berkumpul di halaman dan taman seperti biasa ketika mendapatkan sedekah.

"Ada apa ini?" tanya Arya Kusuma yang keluar bersama adiknya, Bagas Chandra Kusuma.

"Mana Sahidah?" tanya Azim pada Arya Kusuma.

"Lancang sekali kamu menyebut nama ibundaku seperti itu!" Arya Kusuma menatap tajam. "Tentu saja mereka tengah berbulan madu. Untuk apa bertanya begitu?"

"Bohong! Dia sedang menjadikan Sahidah tumbal, mengaku saja! Ayo kita geledah tempat ini!" teriak Azim seperti mendapat kesempatan untuk membuka keaslian penunggu istana ini.





Bab 15. Kamuflase

"Jika tidak terbukti, apa kamu bisa menanggung akibatnya?" tanya Arya Kusuma dengan tatapan tajam, kemarahan tergambar jelas di wajahnya. "Jika ini terbukti fitnah, maka kamu harus bersedia pergi dari kampung ini dan juga kulaporkan pada polisi!"

Azim tersenyum sinis.

"Aku gak takut ancamanmu, karena aku yakin dengan apa yang terjadi."

"Oh, baiklah. Artinya kamu siap pergi dari tempat ini, mengasingkan diri dengan keluargamu." Lagi, Arya Kusuma menantang Azim.

"Tunjukkan saja kebenaran yang kalian sembunyikan!"

"Kenapa? Kamu ingin tetap tinggal di sini, tapi bersikap licik pada orang lain?" tekan Arya Kusuma. Ia tak terima keluarganya dianggap penuh mistis bahkan dikatakan tengah menjadikan Sahidah tumbal.

"Ibunda baru kami sangat dicintai Ayahanda, fitnah yang kamu katakan sangat berbahaya."

"Aku bisa buktikan kalau kalian memang pemuja iblis. Bahkan teman kami hilang di rumah ini." Azim menggebu-gebu dan menoleh pada tiga rekannya yang selamat. "Mereka saksinya."

Pandangan Arya Kusuma beralih pada tiga orang di belakang Azim yang mengangguk.

"Benar, kami berusaha menyelamatkan Sahidah dan Silvi malah berkorban dengan membakar dirinya ke api. Sementara yang lain hilang karena menoleh ke belakang." Satu orang lelaki yang juga teman baik Azim buka suara.

"Bukti dari kata-kata kalian tidak bisa menjadi bukti." Anak pertama Juragan Syahid itu menatap tajam semua orang. "Pergilah, sebelum aku memanggil polisi dan mengatakan kalian telah membuat fitnah yang keji."

"Aku tidak akan pergi sampai kamu membuktikan bahwa Sahidah baik-baik saja, dan tidak menggunakan ilusi untuk membuat kami kehilangan kesadaran."

Arya Kusuma menggeleng dan menatap tajam, ia tak menyangka Azim begitu lancang. Langkahnya cepat mendekati pemuda yang jauh lebih dewasa darinya itu.

"Kamu sadar apa yang kamu katakan?" tanya Arya Kusuma dengan tatapan tajam.

"Aku selalu sadar, karena itu pikiranku gak bisa kalian permainkan." Azim menatap tajam, membuat semua orang saling tatap dalam diam.

Bingung, entah siapa yang bisa dipercaya. Meskipun mereka sering megalami kejadian aneh, tapi tak memiliki bukti dan tak memiliki keberanian untuk menentang seperti Azim saat ini.

"Aku kehilangan kesabaran," ujar Arya Kusuma.

"Tunjukkan sekarang amarahmu, supaya orang-orang tahu. Jangan main belakang dengan mengirim makhluk lain untukku," tekan Azim lagi.

"Kamu benar-benar keterlaluan."

"Buktikan saja. Aku akan diam jika melihat Sahidah baik-baik saja."

"Aku tak berani mengetuk pintu kamar ayahku, apalagi di malam istimewanya."

"Bohong!" Azim menatap ke lantai tiga istana itu dengan penuh amarah. "Aku bahkan baru keluar dari tempat ini tadi, saat teman-temanku terjebak dan hilang di dalamnya."

"Jika kamu tidak bisa membuktikan, berjanjilah kamu akan keluar dari kampung ini!" teriak Arya penuh amarah. "Balas tantanganku sebagai lelaki sejati."

"Baik, aku akan pergi jika Sahidah sendiri yang mengatakan dia baik-baik saja." Azim menatap ke balkon lantai tiga di mana lampu menyala.

"Pelayan!" teriak Arya Kusuma. "Ketukan pintu kamar Ayahanda dan katakan ada orang kurang ajar yang mengganggunya."

"Aku ingin melihat sendiri ke kamarnya."

"Kamu sudah gila!" pekik Arya semakin mengeras rahangnya.

"Ada apa ini?" tanya suara yang membuat semua orang terperanjat. Mereka menatap ke arah kegelapan di arah kanan Arya Kusuma. Hingga terlihat seorang lelaki yang begitu sempurna parasnya. Baru pertama kali mereka lihat tentunya.

Tidak biasanya, lelaki itu menampakkan diri di hadapan orang-orang kampung.

"Di mana Sahidah?" tanya Azim menantang dengan dagu terangkat.

"Apa pantas seorang lelaki asing menanyakan istri orang sekasar itu pada suaminya?" tanya Juragan Syahid membuat Ustadz Rohim menyentuh pundak anaknya.

"Maafkan anak saya, Juragan. Dia hanya ingin tahu keadaan temannya baik-baik saja." Ustadz Rohim menatap lelaki yang begitu dingin itu.

"Teman? Hanya teman, tapi begitu peduli?" tanya Juragan Syahid. "Aku bahkan cemas kamu menyukai istriku, jadi mana mungkin aku izinkan dia menemuimu."

Azim tersenyum sinis. "Kenapa? Takut dia pergi denganku?"

"Azim, jaga sikapku, Nak." Ustadz Rohim mengusap dada putranya, lalu menoleh pada Jurgan Syahid yang tak berekspresi apa pun.

"Temui dia esok saat sudah bangun. Rasanya aku tak rela membangunkannya setelah malam pertama kami tadi. Haruskah aku ceritakan bagaimana lelahnya dia dan kenapa?" tanya Juragan Syahid, membuat Ustadz Rohim merasa malu dan sungkan.

"Sekali lagi, saya minta maaf atas kelancangan anak saya. Silakan lanjutkan istirahat."

"Abi! Sahidah dalam bahaya," tekan Azim kesal. Kenapa tak seorang pun percaya dengan apa yang dialaminya.

"Katakan di mana teman-temanku yang kau buat lenyap? Masih hidupkah mereka atau?"

"Sungguh, putramu tak pandai budi seperti dirimu, Ustadz. Begitu caranya bicara dengan orang yang lebih tua? Bahkan dengan tidak sopan menanyakan istriku. Memalukan, seolah gagal mendidiknya." Juragan Syahid menatap Azim dengan tak berkedip.

"Azim, Abi mohon tahan dirimu. Istighfar," bisik Ustadz Rohim menyentuh pundak putranya.

"Aku hanya ingin melihat Sahidah, aku akan pergi jika dia yang meminta," tekan Azim dengan pasti. "Aku akan tetap di sini, sampai dia keluar."

Juraga Syahid tersenyum dan menoleh pada putranya yang terlihat penuh amarah.

"Ini jam tiga pagi," ujar Juragan Syahid. "Aku terpaksa harus membangunkannya, tapi beri ia waktu untuk memakai pakaian dengan utuh."

Azim mengepalkan tangannya. Merasa lelaki ini tengah memamerkan kekuasaan, seolah telah melakukan hal yang umum dilakukan pengantin baru. Namun, ia tak percaya, karena tujuan lelaki ini jelas, hendak mencari gadis untuk dimasukkan jiwa lain dan biasanya hanya ingin perawan.

Juragan Syahid berlalu dari hadapan Azim, ia menuju kamarnya kembali di lantai tiga. Langkahnya cepat dan terkesan normal, tidak seperti yang orang sering katakan bahwa dia bukan manusia. Bisa menghilang, atau seperti yang Azim lihat tadi jam dua belas malam.

Sahidah tengah duduk di dekat jendela, menatap orang-orang yang datang. Ia menoleh ke arah pintu yang terbuka dan terlihat suaminya menatapnya.

"Temui mereka dan suruh lelaki itu pergi, atau aku akan membuatnya lenyap seperti yang lain," ujar Juragan Syahid tajam.

Sahidah mengangguk, ia tak ingin ada korban lagi.

"Tunggu!" ujar lelaki itu, "ganti pakaianmu dengan gaun malam biasa."

Sahidah menoleh ke lemari yang ada di ujung sebelah kanan.

"Di sana? Yakin gak ada piaraanmu?" tanya Sahidah dengan lantang.

"Buka saja," titah lelak itu.

Sahidah pun melangkah, mencoba membuka dengan menelan saliva. Bayangannya tentu saja menyeramkan, tapi dia terus berusaha menyingkirkan ketakutan.

Juragan Syahid mengibaskan tangannya, hingga lemari itu terbuka dan memperlihatkan gaun malam yang sangat indah. Sahidah membuang napas kasar, ia mengambil satu dan menoleh kepada suaminya.

"Aku ganti pakaian di mana?" tanya Sahidah.

"Di sini saja," jawabnya.

Sahidah melangkah ke dekat tempat tidur, menutup tirai yang ada dan bersembunyi di baliknya, melepas kerudung yang tersisa, karena siger telah terlepas sejak tadi. Kemudian melepas kebaya putih, menggantinya dengan gaun yang tadi diambilnya.

Sebuah gaun malam dengan tali di pundak, panjangnya sampai ke mata kaki. Membuat ia seperti seorang putri Disney.

"Aku gak mungkin menemui mereka dengan pakaian terbuka ini," ujar Sahidah keluar dari balik tirai.

Juragan Syahid menoleh dan menatapnya.

'Aku malu memakai pakaian terbuka ini, malu padamu.'

"Diah," gumamnya dengan tatapan dingin dan melangkah ke arah Sahidah yang masih mengikat rambutnya. Ia pun menarik pengikat rambut istrinya, hingga tergerai indah.

"Aku gak akan menemui orang-orang dengan pakaian seperti ini," ulang Sahidah menoleh ke arah tirai dan menariknya, hingga terlepas. Kemudian dia pakaikan ke atas kepala dan menutup sebagian tubuh atasnya.

Juragan Syahid hampir tersenyum, tapi ia segera memalingkan pandangannya. Berjalan diikuti Sahidah keluar dari kamar, menuju ruang bawah di taman.

Semua orang menantikan dengan tidak sabar, hingga terlihat sepasang suami istri itu berjalan ke sana.

"Sahidah?" pekik Bi Sarmi langsung memeluk keponakannya. "Silvi, mana Silvi?" isak wanita itu dengan histeris.

Juragan Syahid menatap istrinya, ia menantikan reaksi dari Sahidah.

"Bibi, kenapa orang-orang ke sini? Bukannya Silvi di Bandung? Memang kapan ke sini?" tanya Sahidah menoleh pada Azim.

"Aku sudah bilang, kalian hanya mengada-ngada, lelaki yang harus bertanggung jawab jika ada hal yang aneh malam ini adalah orang ini," ujar Arya Kusuma menunjuka Azim.

"Istriku sudah di sini, mau lihat bukti apa lagi?" tanya Juragan Syahid pada Azim.

"Sesuai perjanjian, kamu dan keluargamu harus keluar dari kampung ini karena telah memfitnah kami," timpal Arya Kusuma menatap Azim yang malah menatap Sahidah.

"Aku akan pergi, jika Sahidah yang meminta," balas Azim dengan pasti, membuat Ustadz Rohim terkejut.

"Didiklah anak Anda, tidak pantas dia menunjukkan perasaan suka kepada istri seseorang." Juragan Sahid meninggalkan tempat itu, membuat Sahidah panik.

"Kalian semua pergilah, aku baik-baik saja. Seperti yang terlihat," katanya sambil menoleh pada Azim dan mengangguk, lalu mengejar suaminya, ia takut lelaki itu melakukan hal yang tidak diinginkan dengan bantuan jiwa lain di tubuhnya.

"Kalian dengar?" Arya Kusuma menatap penuh kemenangan. "Aku akan menyaksikan kalian keluar dari kampung esok hari."

Azim tak punya pilihan lain, selain mengakui kekalahan hari ini. Selain itu, ia harus menjelaskan pada warga apa yang terjadi sesungguhnya. Ia pun melangkah pergi lebih dulu, membuat warga mengikutinya dan terus bertanya di mana anak-anak mereka.

Pintu gerbang istana tertutup lagi. Ia pun tak punya pilihan lain, selain menjelaskan apa yang terjadi. Mulai dari idenya dengan Silvi dan para pemuda untuk menyelamatkan Sahidah.

Bahkan mereka bersaksi bahwa melihat Sahidah diikat di ranjang, sedangkan Juragan Syahid membawa sesaji untuk sebuah ritual.

"Kami percaya, bahkan mungkin anak kami jadi korban," isak seorang lelaki tua menyesali kehilangan anaknya.

"Silvi," isak Bi Sarmi memukul-mukul kepalanya. "Seharusnya kamu pergi ke Bandung. Kenapa kamu malah pengaruhi anakku untuk ikut denganmu?" teriaknya penuh pilu.

Azim menatap sang ayah, ia pun menunduk penuh rasa bersalah.

"Sebagai seorang lelaki, teguh pada iman dan tunduk pada janji, kita harus pergi dari sini," ujar Ustadz Rohim pada anaknya.

"Benar! Pergilah kalian, jangan mengacau kedaimaian kami!" ujar salah satu orang tua korban.

"Gara-gara kamu anak kami hilang!"

"Benar, pergilah dari kampung kami!"

Azim menoleh ke arah istana, dia masih belum puas dengan apa yang terjadi. Pun teringat janjinya pada Sahidah.

"Aku akan pergi," katanya pada semua orang.

"Tak cukup dengan pergi saja tanggung jawab kamu *teh*, bagaimana dengan anak kami?" isak yang lainnya.

"Sudahlah, yang penting kampung kita damai lagi. Usir saja si Azim dari sini!" teriak yang lainnya. "Dia sudah buat anak-anak kita jadi korban. Hilang entah ke mana. Kuburannya gak ada. Gimana coba?"

Orang-orang itu mulai menyalahkan Azim, bahkan mengusirnya dari kampung beserta keluarganya. Mereka diberi

waktu sampai jam delapan pagi, untuk pergi atau akan dibakar rumahnya. Warga menjadi brutal atas hilanganya enam pemuda-pemudi mereka.

"Azim," ujar sang ibu menatap putranya.

"Kita turuti saja, tapi Azim gak akan menyerah. Sahidah mengatakan itu demi kita, dia sesungguhnya dalam bahaya," katanya pelan.

Di sisi lain, Juragan Syahid tersenyum dengan kepergian pemuda paling berani dari kampungnya itu. Dia menoleh pada Sahidah yang duduk berdiri di dekat jendela juga.

"Kekasihmu akan pergi," katanya dengan sinis.

"Aku istrimu, bukan kekasihnya."

"Begitu?" tanya sang juragan mendekat dengan cepat. "Kalau begitu layani suamimu malam ini. Setelah itu kamu bisa menyusul teman-temanmu menjadi hiasanku."

Sahidah terkesiap. Ia menggeleng dan berniat lari, tapi pintu kamar tertutup dengan cepat. Artinya yang ada di hadapannya kini, bukan lagi Juragan Syahid yang asli.





Bab 16. Hari Pertama

"Aku akan melayanimu kalau kamu adalah suamiku yang asli, bukan iblis di tubuhmu," ujar Sahidah memberanikan diri melawan, seperti biasa.

"Aku suka keberanianmu, tapi itu tak cukup untuk membuatku takut padamu," katanya dengan senyuman yang manis t,api terlihat berbeda dengan biasanya. Dengan cepat tangan itu mendekap Sahidah dan menghempas kain yang menutup kepalanya, juga tubuh bagian atasnya. Jari-jarinya bergerak dari kening, turun ke hidung dan menyusurinya hingga ke bibir, dagu, dan leher. Persis dengan kejadian malam itu, malam yang dianggap hanya sekadar mimpi oleh Sahidah.

"Kamu?" Sahidah menelan saliva dengan kepayahan.

"Kenapa? Ingat bagaimana aku pernah menyentuhmu, hem?" tanyanya dengan senyuman. "Aku bahkan sangat suka memainkan rambutmu ini."

Tangan itu membelai rambut Sahidah, lalu kembali ke dagunya agar wajahnya tetap menengadah.

"Aku suka tahi lalat yang ada di dekat pusarmu. Itu manis sekali," bisik Juragan Syahid.

Sahidah menggeleng, ternyata dia sudah tahu sedetail itu? Padahal dia selalu berusaha menutup tubuhnya, bahkan saat mandi.

"Mau aku beritahu lagi bagian mana favoritku dari dirimu?" tanya Juragan Syahid dengan senyum yang manis dan hangat.

Aneh, kadang sosok lain dalam diri lelaki ini lebih hangat dan lebih manis dari pada sosok yang sesungguhnya. Saat menjadi Juragan Syahid yang sesungguhnya, ia terlihat dingin dan kejam. Auranya gelap dan penuh dengan kebencian. Namun, saat menjadi sosok yang lain, justru lebih hangat dan senyumnya sangatlah manis.

Sahidah menahan tangan lelaki itu dengan terus berpikir, kenapa bisa terjdi perbedaan yang mencolok antara Juragan Syahid dan jiwa lain di dalam dirinya.

"Aku sudah katakan, aku akan melayanimu andai dirimu adalah Juragan Syahid yang asli, karena dialah suamiku, bukan kamu!" tekan Sahidah menggigit pergelangan tangan lelaki itu, tapi bukan kesakitan yang terjadi. Sang juragan malah tersenyum memejamkan mata, seolah tak merasakan sakit sama sekali.

Tubuh Sahidah terhempas bersama dengan Juragan Syahid sendiri hingga ke tempat pembaringan mereka. Perlawanan apa pun terasa sia-sia, karena lelaki di hadapannya jauh bisa mengendalikan apa saja.

"Jika aku mau, aku bisa membuatmu diam tak melawan." Tangannya bergerak di pundak Sahidah, menyingkirkan tali di sana. Hingga suara azan subuh membuat keduanya terperanjat. Pagi, telah datang.

"Tidaklah kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku," ujar Sahidah membaca kutipan arti dari surat Az-Zariyat ayat 56, "sebagai makhluk-Nya juga, apa kamu tidak mendengar panggilan-Nya untuk beribadah?"

Juragan Syahid tersenyum dan memberi jarak dari Sahidah. Kemudian meninggalkan wanita itu di dalam kamarnya sendirian.

"Alhamdulillah," ucap Sahidah memeluk lututnya sendiri, "Ya Allah, bantulah aku keluar dari tempat ini tanpa menimbulkan korban." Sahidah terisak dan turun dari ranjang, mendekat tempat perapian semalam. Di sana tak ada bekas apa pun, termasuk keberadaan Silvi.

Matanya memindai seluruh ruangan, mencari pintu ke kamar mandi. Namun, tak ada. Tangannya mengambil tirai yang semalam dipakai menutup tubuhnya, lalu keluar dari kamar itu, dan menuruni anak tangga.

"Ibunda sudah bangun?" tanya Hanifa membuat Sahidah terkejut dan tersenyum.

"Sudah, aku ... mau salat, tapi gak ada mukena untuk dipakai," jawab Sahidah menatap perempuan yang tersenyum.

"Ada apa?" tanya Arya Kusuma keluar dari kamarnya.

"Ibunda mau salat, tapi di kamarnya katanya tidak ada mukena." Hanifa menatap suaminya.

"Oh, tunggu Ayahanda saja." Lelaki itu tetap dingin dan menggandeng istrinya ke tangga menuju lantai bawah.

Sahidah membuang napas kasar, ia menatap setiap tempat di lantai dua ini. Tak seaneh di lantai tiga, terlihat seperti rumah

mewah pada umumnya yang sering dilihatnya di televisi atau internet.

"Kamu masih di sini?" tanya suara yang membuat Sahidah hampir melonjak kaget.

Juragan Syahid muncul dari arah tangga lantai tiga.

"Di kamar itu gak ada kamar mandi untuk aku membersihkan diri, gak ada juga mukena buat aku salat." Sahidah menatap suaminya yang kembali dingin, berbeda dengan tadi saat menyentuh dirinya.

Lelaki itu tak bicara apa pun, hanya melangkah melewati Sahidah yang kebingungan. Namun, pada akhirnya mengikuti suaminya yang melangkah ke arah sebuah ruangan. Kemudian membuka pintunya dan mata Sahidah terkesiap melihat ruangan yang ada di sana.

Sebuah kamar yang sangat indah dan rapi juga bersih. Tak seperti kamar yang ditempatinya semalam, begitu menyeramkan. Ada tempat tidur yang luas dengan *design* modern, juga sofa dan meja rias. Pun di atasnya ada kosmetik, selayaknya kamar manusia.

"Kamar mandinya di sana," kata lelaki itu sambil duduk di sofa dan memainkan ponsel.

"Setan main hape?" gumam Sahidah membuat lelaki itu melirik, dan ia segera lari ke pintu yang ditunjuk.

Tangannya membuka pintu itu, terlihat kamar mandi yang indah dan mewah. Ia pun membuang napas kasar, lalu segera membasuh wajah dan melaksanakan wudhu. Setelah itu keluar dan menatap lelaki yang menaruh mukena di atas tempat tidur.

Sahidah mendekat dan mengambil mukena, lalu mulai memakainya dan menghamparkan sajadah. Ia pun salat dengan khusyuk, bahkan air mata menetes membasahi pipinya.

"Ya Allah, berikan keselamatan pada teman-temanku," gumamnya, tapi terdengar jelas di telinga Juragan Syahid yang tenga duduk di sofa. "Sampai detik ini, hamba tetap percaya bahwa Engkau Maha Segalanya, andai ada yang terlihat lebih kuat, ia hanya sedang diuji. Segala perbuatan akan dibalas di akhirat kelak. Aku percaya, tapi tunjukkan kuasa-Mu di dunia juga, Ya Rabbi ...."

Sahidah bersujud begitu lama, lalu bangkit lagi, dan berdoa lagi. Kali ini, dia begitu enggan beranjak dari ibadah. Padahal, selama ini kadang menunda-nunda, mementingkan pekerjaannya. Lebih takut pada atasannya. Namun, hari ini baru disadarinya, bahwa berada begitu dekat dengan Sang Pencipta lebih membuatnya tenang dan nyaman.

Ia tak henti-hentinya membaca kalam-kalam Allah dan tak beranjak dari sajadah, meskipun matahari telah terlihat. Hingga ketukan di pintu kamar membuat Juragan Syahid bangkit dan membukanya.

"Ayahanda, sarapan sudah siap," ujar Arya Kusuma, melirik ke arah Sahidah yang tengah fokus berdzikir.

"Kami akan segera turun," balas Juragan Syahid, menoleh pada istrinya. Ia pun mendekat dan berdiri di samping Sahidah.

"Sudah waktunya makan," katanya dengan dingin.

"Sejak datang ke tempat ini, makananku adalah kalam-kalam Allah yang begitu membuatku tenang detik ini," balas Sahidah enggan beranjak.

"Jangan berpikir bahwa kamu telah bebas, malam purnama bulan berikutnya kamu harus bersiap." Lelaki itu melangkah pergi, keluar dari kamar dan membiarkan Sahidah dengan tangisannya di atas sajadah.



Hanifa memasuki kamar Sahidah dan mengajaknya turun untuk makan. Terpaksa, ia pun bangun dari sajadahnya. Berjalan ke lemari, menatap pakaian wanita di sana.

"Aku akan ganti pakaian dulu," ujar Sahidah pada menantunya.

"Baik, Ibunda, aku tunggu di pintu, karena Ayahanda memintaku memastikan Anda ikut turun."

Sahidah mengangguk, ia pun melepaskan gaun malam putih itu, lalu menggantinya dengan pakaian yang ada di lemari. Semuanya adalah gamis yang pas dengan dirinya. Ia pun membaca basmallah dan doa saat mengenakannya.

"Semoga ini bukan sebuah belenggu, dan benar-benar baju biasa," katanya dengan mengenakannya hati-hati, lalu menyisir rambutnya di depan cermin. Tak ada ikatan rambut di sana, pun tak ada kerudung.

Ia pun meraih lagi tirai yang semalam dipakainya untuk menutup kepala, menjadikannya seperti pasmina dan mengenakannya lagi. Berjalan ke pintu dan berjalan di sisi Hanifa yang belum dia ketahui siapa sesungguhnya.

Apakah manusia yang sama dengan dirinya?

Atau sama misteriusnya seperti suaminya?

Atau justru hanya ilusi yang diciptakan oleh penghuni tempat ini?

Sahidah turun bersama Hanifa, suasana benar-benar berbeda dan tampak seperti normal. Para pelayan yang lalu lalang membersihkan tiap pernak-pernik dan ruangan, lalu di taman terlihat orang yang tengah menyirami bunga-bunga.

Ia terus melangkah hingga memasuki tempat di mana ada meja makan yang luas. Terlihat Juragan Syahid tengah duduk di antara dua anaknya. Matanya tajam menatap ke arah dirinya yang datang.

"Silakan, Ibunda duduk di sisi Ayahanda," ujar Arya berdiri dan pindah ke tempat lain, duduk di dekat istrinya.

Sahidah menatap hidangan di meja, menaksir apa itu nyata atau justru mengerikan seperti di film-film yang pernah dilihatnya.

Juragan Syahid menyendok nasi dan mengambil lauknya, ia makan selayaknya manusia. Pun Arya Kusuma, meskipun selalu melirik Sahidah dengan sinis. Pun Bagas Chandra Kusuma, asik menikmati makanannya.

Hanifa juga demikian, tapi Sahidah enggan menyentuh apa pun yang ada di hidangan. Hingga perutnya bunyi keras sekali, membuat ia meringis dan menunduk.

"Apa yang membuatmu ragu untuk makan?" tanya Juragan Syahid.

"Aku shaum," jawab Sahidah membuat lelaki itu menghentikan suapannya.

Juragan Syahid menaruh nasi yang ada di jari tangannya, lalu menoleh pada istrinya.

"Seorang istri harus izin suaminya untuk melaksanakan puasa, jika tak diizinkan, maka dia tak boleh puasa. Jadi, makanlah."

Sahidah menoleh pada Hanifa yang menatapnya, ia terus menerka apa Hanifa normal seperti dirinya? Karena dia makan dengan lahap.

"Bismillahirrahmaanirrahiim," ucap Sahidah meraih gelas dan sesungguhnya tenggorokannya sangat kering. Ia menatap air di dalam gelas, membaca basmallah sampai berkali-kali untuk meyakinkan minuman yang masuk ke perutnya adalah nyata dan asli.

Dengan perlahan, ia meneguk air itu. Satu tegukan, dua tegukan, sampai tiga tegukan.

"Ibunda suka makanan apa?" tanya Hanifa dengan senyuman yang ramah.

Sahidah menatap makanan di meja, ada begitu banyak jenisnya.

"Apa saja," jawab Sahidah menyendok nasi sedikit, lalu membaca basmalah lagi berulang-ulang, baru menyuapkannya ke dalam mulut setelah yakin bahwa itu nasi sungguhan.

Hanifa menautkan alisnya, tapi dia tak berani berkomentar melihat keanehan ibu mertuanya.

Setelah sarapan, Arya Kusuma mengatakan akan menemui para petani, sedangkan Juragan Syahid akan di ruang kerjanya. Kehidupan tampak normal, tak seaneh semalam. Membuat Sahidah menoleh pada Hanifa yang mencium punggung tangan suaminya, lalu melambaikan tangan.

"Hanifa, bisa kita bicara?" tanya Sahidah.

"Iya, Ibunda," jawabnya sopan.

"Kita ke taman?"

Hanifa mengangguk, mereka berjalan ke taman depan dan duduk di ayunan.

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini sejak menikah?" tanya Sahidah.

"Sudah sekitar dua bulan," jawab Hanifa.

"Apa, kamu merasakan ada yang aneh atau ...."

"Hanya semalam," jawab Hanifa cepat, "semalam benar-benar aneh. Kanda memintaku tak keluar kamar bahkan tak boleh membuka tirai."

"Sebelumnya?" tanya Sahidah.

"Tidak pernah ada aturan apa pun, kecuali ...."

"Kecuali?" tanya Sahidah penasaran.

"Jangan memasuki ruangan yang pintunya berwarna merah."

Sahidah tertegun, ia merasa akan menemukan apa yang dicarinya dari ruangan-ruangan itu.

Apa isinya? Kenapa tidak boleh dimasuki?





Bab 17. Menantang Maut

"Kalian sendiri, bagaimana bisa menikah?" Sahidah bertanya lagi pada Hanifa yang tengah menatap keindahan taman di tempat ini.

"Kami satu tempat kuliah." Hanifa tersenyum.

"Di mana itu?"

"Singapura," jawab Hanifa dengan gigi yang rapi. "Jadi, kami satu jurusan. Aku menyukai Kanda Arya yang sangat dingin dan enggan dekat dengan siapa pun. Dia selalu sendirian. Hingga suatu hari, aku meminta bantuannya karena orang tuaku lupa mengirim uang. Sebenarya itu akal-akalan. Aku bilang aku butuh uang dan tidak tahu harus minta siapa. Kebetulan konon dia anak sultan."

Hanifa mengisahkan bagaimana dia dan Arya akhirnya jatuh cinta.

"Arya bilang, di keluarganya ada aturan nikah muda jika sudah menemukan pilihan yang tepat. Dia mengajakku menikah, dan aku bersedia."

"Karena dia anak sultan?" tanya Sahidah terkekeh.

"Benar, rumahnya yang di Singapura juga sangat cantik. Kami menikah di sana, lalu dirayakan juga di sini. Hanya, di sini aku sedikit terkejut karena keluarga ini tertutup sekali. Padahal yang kutahu kultur di negara kita bertetangga itu penting, beda dengan di Singapura memang tertutup juga, tapi kurasa wajar," papar Hanifa terlihat lebih luwes, tak kaku seperti sebelumnya. Ia kembali menoleh pada Sahidah.

"Setelah menikah, ada banyak aturan yang harus kupelajari. Seperti cara bicara, harus menggunakan bahasa cukup baku seperti kata tidak, kanda, ayahanda, dan semua aturan yang kupikir itu seperti aturan kerajaan masa lalu," bisik Hanifa.

"Kamu gak tanya sama Arya kenapa demikian?" tanya Sahidah penasaran.

"Kanda bilang, aku sudah katakan bahwa keluargaku berbeda. Kami punya tradisi dan aturan baku sendiri. Kamu harus bisa mengikuti, atau kita tidak usah menikah saja. Karena aku saat itu sangat jatuh cinta, aku iya kan saja. Dan ...."

"Dan?" Sahidah menatap serta menerka, mungkin dia menyesal.

"Ibunda sendiri, bagaimana bisa menikah dengan Ayahanda? Aku ingat persiapannya, tapi kenapa sedikit lupa dengan hari kemarin saat Ibunda menikah. Hanya merasa melihat ijab kabul terbatas, hanya itu," katanya pelan.

Sahidah menarik napas panjang, sepertinya Hanifa manusia normal seperti dirinya. Namun, tidak dengan Arya dan Bagas, mereka aneh seperti ayahnya.

"Aku dilamar, aku gadis yang sesungguhnya lahir di kota lain, tapi besar di kampung ini," jawab Sahidah.

"Ayahanda sangat dingin, bagaimana malam pertama kalian? Apalagi dengan suara bising dari kampung dan azan tengah malam?" kekeh Hanifa merona.

Sahidah terkekeh dengan aneh, dia menggeleng. "Kamu sendiri? Apa Arya hangat saat di ... tempat tidur?"

Hanifa terkekeh dan menunduk. "Dia tetap dingin, tapi aku suka. Dia memuja, tapi tak banyak bicara."

'Semoga saja bukan jin yang bersamamu saat malam, Hanifa.'

Sahidah tersenyum kaku dan mengangguk.

"Kadang aku takut saat sendirian. Rumah ini luas sekali seperti istana, tapi pelayan tidak ada yang mau diajak bicara. Katanya itu aturan, jadi aku selalu sendirian jika tidak ada Kanda Arya. Sekarang aku lega, karen ada Ibunda di sini." Hanifa tersenyum dengan manis.

"Iya, kamu hebat. Bisa seberani ini sendirian di rumah ini," ujar Sahidah sambil mengedarkan pandangan ke arah para pekerja, lalu ke arah gerbang yang selalu tertutup rapat. "Pernah keluar sendiri?"

"Belum pernah, selalu bersama Kanda dan ya hanya bertemu petani." Hanifa tersenyum. "Awalnya aku bangga merasa benar-benar ratu istana, tapi kadang kesepian. Tidak ada dayang-dayang yang menemani untuk bicara."

Keduanya terus mengobrol dan lebih banyak dari sisi Hanifa yang baru berusia dua puluh tahun. Memang sedikit aneh, gadis muda dan berpendidikan, serta sekolah di luar negeri memilih menikah muda dan hidup di istana yang tertutup seperti ini. Namun, mungkin karena dia mengira akan seperti kerajaan modern, karena itu nekat menikah muda.

"Ibunda, aku pamit dulu mau merawat wajah dan kulitku," katanya dengan senyuman.

"Ya, silakan," balas Sahidah.

Hanifa membalikkan badan dan seketika senyum manisnya hilang. Ia meninggalkan Sahidah yang kembali sendirian di taman.

"Kamar yang berpintu warna merah," gumam Sahidah, ia pun beranjak dan kembali ke dalam rumah. Namun, ia kembali menoleh ke pintu gerbang yang tinggi. Bahkan tingginya mungkin sekitar sepuluh meter.

Di sana terlihat dua lelaki berjaga, sulit baginya untuk keluar dan melarikan diri tanpa membuat siapa saja terluka. Dia masih ingin menemukan Silvi dan juga warga lainnya. Karena itu, bertahan di tempat ini, mengingat mereka berniat menolongnya.

Sahidah berjalan cepat ke dalam rumah, mengamati setiap pernak-pernik yang ada, hingga terus ke arah belakang dan menemukan beberapa ruangan yang tertutup. Namun, tidak ada yang berwarna merah pintunya. Semua berwarna sama, putih.

"Licik," gumamnya sambil menatap setiap ruangan di sana. Entah dari mana keberanian itu muncul, padahal sebelum memasuki istana ini dia ketakutan. Namun, saat sudah di dalam, dia seperti siap mati kapan saja.

Langkahnya terus menyusuri lorong di mana ada banyak pintu di sana. Matanya terus mengamati dan menyentuhnya.

"Kalian pasti masih hidup, aku yakin," katanya dengan tersenyum karena melihat begitu banyak kamar di sana dan semakin banyak setelah tiba ke bagian belakang. Bahkan setiap tempat adalah pintu.

"Keluar, tidak usah mengerjaiku!" ujar Sahidah dengan napas yang naik turun.

Angin berembus dan rambutnya tergerai bergelombang.

"Kamu sangat cerdas," bisik suara yang begitu dekat di telinga Sahidah. Bahkan bibirnya menyentuh daun telinga.

"Menguping obrolanku dengan Hanifa? Atau kamu menyamar jadi Hanifa?" tanya Sahidah menoleh dan menatap tajam sosok tampan di sampingnya. Namun, tak membuat ia memuja sedikit pun.

"Kenapa menuduhku begitu?" Lelaki itu memiringkan kepalanya dengan manis.

"Karena aku gak percaya siapa pun di tempat ini." Sahidah menatap setiap kamar yang kini berubah lagi jadi normal. Ada beberapa kamar, ada dinding dan hiasan juga meja dan kursi. Bukan seperti tadi, penuh pintu.

"Ini yang membuatku jatuh cinta padamu, Sahidah," ujar lelaki itu dengan menatap dan tersenyum.

"Hah? Apa?" tanya Sahidah melebarkan matanya.

"Aku jatuh cinta padamu," jawab Juragan Syahid yang tersenyum sangat manis.

Sahidah menggeleng. "Kamu bukan suamiku. Kamu bukan Juragan Syahid suamiku!"

"Apa bedanya kami?" Sahidah terperanjat karena wajah lelaki itu begitu dekat, bahkan hidung mereka besentuhan.

"Kamu bukan manusia, dan aku gak akan pernah sudi menikah dengan jin atau bangsa apa pun, kecuali

manusia!"Sahidah mundur dan hendak pergi, tapi tangan kekar itu mendekap dan menutup matanya.

Sahidah berontak, hingga matanya kembali terbuka. Mereka kini berada di sebuah kamar yang sama seperti kemarin.

"Dari sini, aku bisa melihat dirimu." Lelaki itu mengibaskan tangan hingga tirai-tirai terbuka.

Sahidah menatap jalanan di mana ia sering melamun dan memandang istana ini.

"Aku suka sekali melihatmu dari sini, apalagi matamu," katanya menoleh pada Sahidah yang menggeleng ketakutan. "Dari sini, aku sering lihat kamu memetik buah kersen. Sesekali kamu pun seperti mendengar panggilanku dengan manatap ke arah sini."

Sahidah menelan saliva dan menatap lelaki itu dengan mata yang hampir tak percaya.

"Aku jatuh cinta padamu, karena itu aku melawan pemilik tubuhku yang ingin membangkitkan istrinya lagi dengan jalan memakai gadis perawan usia dua puluh tahun. Aku tahu kamu sudah dua puluh empat, tapi kubiarkan pamanmu menipu kami," katanya dengan senyuman yang manis.

"Sebenarnya kamu siapa?" tanya Sahidah menatap dengan napas yang sesak dan cepat.

"Jika kusebutkan siapa aku? Apa kamu akan membalas cintaku?" tanyanya dengan lembut.

"Mana mungkin aku menikah dengan makhluk yang gak sama denganku," jawab Sahidah.

"Tapi ada banyak persamaan kamu dengan istri dari Syahid, kamu ada kemiripan dengan Kusuma Diah. Kupikir

dengan menikahimu, lalu menyatu, maka aku akan selamanya bersemayam di raga ini dan kita bahagia." Tangan itu terhulur menyentuh pipi Sahidah yang mundur dua langkah.

"Manusia hanya untuk manusia, kita gak akan mungkin bersama!" tolak Sahidah. "Tapi aku akan bersedia berbakti hanya pada suami, Syahid Nata Kusuma! Bukan kamu!"

Lelaki itu mengerjap dan menautkan alisnya, menatap Sahidah dengan terkejut dan napasnya cepat.

"Aku istri, Kakang Syahid, lepaskan makhluk itu dari dirimu maka aku akan mengabdi padamu!"

"Apa maksudmu?" tanya suara itu, yang tak sama dengan tadi.

"Aku istrimu, kita sudah menikah. Aku istrimu, wanita yang kau ikat dalam tali pernikahan atas nama Allah kemarin," ujar Sahidah mendekat dan menatap wajah Juragan Syahid yang mengerjapkan matanya berulang-ulang.

Aku istrimu, wanita yang minta pada orang tuaku dan kau ikat atas nama Allah.

"Kamu ...." Juragan Syahid tertegun menatap Sahidah yang tersenyum.

"Aku istrimu," katanya dengan mengulurkan tangan. Namun ditangkap cepat oleh pemilik senyum di hadapannya.

"Kau tidak akan menjadi milik siapa pun selain jadi milikku," katanya dengan seringaian. "Selama aku masih ada di dunia ini, kau hanya akan jadi milikku. Ingat itu, Sahidah."

"Aku istrimu, bukan istrinya ... sadarlah .... Kita bisa mengarungi dunia ini berdua. Andai kamu pernah kehilangan dia

yang begitu dicinta, kamu akan bertemu lagi dengannya di surga. Saat itu aku akan ikhlas andai aku bukan milikmu lagi," Sahidah menyentuh pipi Juragan Syahid. "Singkirkan makhluk itu dari dirimu. Hiduplah atas dirimu sendiri!"

"Kamu tidak akan bisa mempengaruhinya, karena cintanya pada Kusuma Diah telah membuatnya mati suri," ujar lelaki itu mendekap pinggang Sahidah.

"Aku menantangmu!" ujar Sahidah mencengkeram rahang lelaki itu dengan mata yang tajam.

"Untuk?" tanyanya menatap manik mata Sahidah.

"Siapa yang bisa mempengaruhi Juragan Syahid antara kamu dan aku! Andai aku menang, kembalikan semua orang-orang yang kamu lenyapkan. Aku yakin mereka semua masih hidup." Sahidah menatap tajam lelaki yang tersenyum menatap manik matanya.

"Kau sangat berani," katanya. "Tapi apa kamu tahu keinginanku andai dirimu kalah dan aku menang?" tanya lelaki itu.

"Katakan!" Sahidah optimis.

"Kamu akan kekal dan hidup denganku, serta mereka yang telah terhisap ke dalam dimensiku tak akan pernah kembali. Tetap tersesat di sana, hingga dunia berakhir. Bagaimana?" Lelaki itu tertawa dan melesat menjauh meninggalkan Sahidah yang mengatur napasnya dengan cepat. Ia menoleh ke salah satu pintu yang terbuka di samping kirinya.

Ia menjerit sambil menutup mata, melihat isi dari kamar itu.





Bab 18. Perjuangan yang Berat

Perlahan, Sahidah membuka kembali tangan dan matanya. Menatap ke arah kamar yang pintunya terbuka.

"Silvi!" pekiknya berlari ke arah kamar itu. Namun, tak dapat memasukinya hanya dapat melihat tubuh yang matanya terbuka itu terbaring di meja. Tangannya terus menyusuri pintu, tapi tak dapat menembusnya.

"Sebenarnya apa maumu?" tanya Sahidah menoleh pada ke belakang, di mana Juragan Syahid tengah menatapnya dengan dingin. "Asal kamu tahu, andai pun istrimu itu terjebak di dunia dan tak lagi bersama raganya, seharusnya kamu mengusahakannya untuk lepas dari dunia, bukan menghidupkannya lagi karena itu mustahil."

Sahidah menoleh ke arah kamar yang kini tak terlihat lagi dalamnya. Ia pun mendekat dan menatap Juragan Syahid.

"Hanya karena cinta, kamu tersesat, seolah cinta adalah tuhannya kehidupan. Allah pasti cemburu sekali padamu, karena cintamu yang besar pada makhluk-Nya." Sahidah menatap lelaki itu dengan mata yang basah.

Namun, tangan itu terangkat dan mencengkeram leher Sahidah.

"Seberapa banyak pun jiwa kamu lepaskan dari raganya, gak akan pernah mengembalikan istrimu. Makhluk-makhluk itu hanya mempermainkanmu, menjauhkanmu dari nikmatnya dunia apalagi surga!"

Cengkeraman itu kian kuat di leher Sahidah. Namun, Sahidah menyentuh tangan itu dengan lembut dan mengusapnya.

"Istrimu mungkin tak akan terganti dengan seribu Sahidah pun," katanya menahan sakit di lehernya. "Dia pasti tengah menangis melihat suaminya tersesat, karena andai dia di surga, maka kamu akan ke neraka atas setiap tindakanmu ini."

Cengkeraman itu melemah, tatapan itu tak lagi setajam tadi, bahkan matanya tertunduk.

"Dunia hanya sebuah perjalanan, beruntung mereka yang menemukan cinta dan bahagia bersamanya. Tapi bukan kiamat bagi mereka yang tak memiliki cinta. *Wamaa holaqtul jinna wal insa illa liya'buduun.* Tidaklah kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku. Lalu kenapa kamu meratap karena cinta dan merusak isi dunia orang lain?"

Juragan Syahid berbalik dan hendak pergi, tapi tangannya disambar Sahidah dan digenggamnya erat.

"Saat kamu mengatakan menikahiku dan mengawaniku Sahidah Nur Ismi binti Haris, saat itu—"

"Bukan aku yang menikahimu," katanya cepat.

"Apa?"

Lelaki itu kembali menoleh dan menatap Sahidah dengan wajah sedih.

"Bukan aku yang menikahimu, tapi jiwa lain dalam diriku," katanya pelan.

"Aku hanya tahu itu kamu, Juragan," balas Sahidah, "gak apa kamu gak mengakuinya. Tapi aku hanya akan mendoakanmu selayaknya seorang istri pada suaminya."

Sahidah pun berlalu meninggalkan tempat itu dengan pilu. Dia tak tahu harus bagaimana menyadarkan lelaki itu sebelum purnama kembali datang di bulan berikutnya. Karena keinginannya saat ini adalah menyelamatkan orang-orang yang tersandera di dalam istana.

Hari ini, dia melihat Silvi yang bagai mayat hidup. Bukan tak mungkin yang lain pun keadaannya lebih mengerikan. Atau bahkan dirinya sendiri akan mengalami nasib serupa.

"Jika detik ini Allah masih memberikan aku kehidupan, mungkin Ia percaya aku bisa berbuat sesuatu." Sahidah menoleh ke arah lelaki yang mematung sendirian menatap kosong. Langkahnya menuju lantai dua, menuju kamar.

Teringat pesan Mak Tin hari itu, bahwa dia harus tetap suci dengan berwudhu. Ia pun bergegas ke kamar mandi dan membersihkan dirinya dari hadats kecil, lalu bersimpuh di sajadah, dan mulai membaca ayat suci seperti biasa. Syahdu, meskipun tak semerdu para qori'ah.

Juragan Syahid melangkah mengikuti Sahidah, ia berjalan di belakangnya tadi hingga perempuan itu masuk kamar dan mengambil wudhu. Kemudian dia membaca ayat suci. Ia terkenang sang istri yang juga seperti Sahidah.

"Diah ...." Lagi, dia menyebut nama itu setiap kali melihat Sahidah. Begitu banyak persamaan mereka, hingga kata-kata pun sering mirip sekali.

Ia pun melangkah mendekat, menatap wanita yang tengah membacakan ayat-ayat yang begitu indah dan sukses menyentuh hatinya. Bahkan ia menangis di belakang Sahidah, membuat wanita itu tertegun. Kemudian menoleh dan menatap lelaki yang terisak di belakangnya.

Mencoba menyentuh pundaknya yang berguncang. Menunjukkan rasa peduli. Namun, tangannya dicengkeram seketika dan matanya kembali tajam.

"Kamu tidak akan pernah seperti dia," katanya dengan menggeram.

"Dia yang begitu istimewa dan sudah terputus dari dunia, dia mungkin tengah tertidur menantikanmu datang, tapi yang dia rindukan justru tersesat di kegelapan," bisik Sahidah.

"Percuma kamu mengingatkan dia, tidak akan mempan." Juragan Syahid tersenyum dan mengecup tangan Sahidah.

"Ya, karenamu. Hanya saat kamu keluar dari raganya, dia akan mengerti apa yang aku katakan." Sahidah mengibaskan tangan, lalu kembali membaca ayat suci dengan fokus dan abai dengan tiupan lelaki itu.

Dia terus mengingat kata-kata nenek tua bahwa ia hanya harus beribadah dan tetap dalam keadaan suci setiap saat. Mungkin karena ini, ujiannya adalah ada makhluk ghaib yang mencintainya. Di sisi lain, ia pun harus menyadarkan lelaki yang tersesat dalam cinta yang salah.



Azim menatap warga desa yang menangis karena kehilangan mereka. Dia pun mendekati Bi Sarmi dan mengatupkan tangan.

"Saat Sahidah meminta kita pergi, aku tahu di sana baik-baik saja," ujar Azim dengan percaya diri. "Dia pasti tahu bisa mengendalikan keadaan. Dia juga pasti tahu di mana anak-anak kalian. Dan dia pasti akan berusaha menyelamatkan, meskipun nyawanya taruhannya."

"Benar, Sahidah yang menuntun kami supaya bisa kembali. Dia bilang selalu ambil jalan belok yang berlawanan, jangan menoleh ke belakang. Sayang, beberapa dari mereka malah menoleh ke belakang," papar teman Azim sejak kecil, Mukhlis.

"Sekarang yang bisa kita lakukan adalah berdoa dan berusaha. Terus doakan Sahidah agar terjaga di sana dan diberikan kekuatan oleh Allah SWT untuk bisa memenangkan pertarungan, karena di malam purnama kemarin dia selamat, artinya akan menunggu bulan berikutnya," papar Azim mengungkapkan dugaannya.

"Azim, kamu yakin?" tanya sang ayah menggeleng.

"Azim gak bohong, bahwa apa yang kami ceritakan benar adanya, Abi. Sekarang Abi menyingkir dari kampung ini, biarlah Azim bertanggung jawab atas tindakan ini. Azim akan mencoba mengambil kembali mereka yang terjebak," papar pemuda itu dengan yakin.

Semua orang saling pandang dan penuh tanya. Apa yang akan dilakukan pemuda tampan ini.

"Apa rencanamu?" tanya seorang tetua di sana.

"Saya gak akan mengatakannya pada siapa pun. Kami akan pergi dari sini, tapi aku gak akan berhenti berjuang menyelamatkan teman-temanku, termasuk Sahidah. Aku gak akan biarkan dia berjuang sendirian seperti wanita-wanita sebelumnya," papar Azim dengan yakin dan pasti.

Ketiga pemuda lainnya mengangguk pelan. Mereka sudah merencanakan banyak hal, tapi tak akan dikatakan pada siapa pun. Satu hal yang mereka yakini, bahwa mereka mungkin diawasi, jadi harus bersikap senormal mungkin.

Apalagi, tak lama Arya Kusuma datang dan menemui Azim, menagih janjinya.

"Aku pasti pergi," ujar Azim dengan tersenyum, "tapi katakan pada ayahmu, Sahidah milikku."

"Lancang sekali kamu!" Arya Kusuma mengepalkan tangannya.

"Sampaikan itu padanya. Karena itu penting bagi ayahmu, juga Sahidah," tantang Azim dengan tersenyum sinis dan menoleh pada orang tuanya. Mereka pun menaiki mobil untuk meninggalkan desa yang menjadi tanah kelahiran mereka.

Menjauh sejenak dari tekanan yang sangat menyiksa, untuk membuat sebuah rencana. Namun, Azim pun sudah sangat waspada dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Bahkan ini akan jadi permusuhan yang sengit antara dirinya dan Arya Kusuma pada akhirnya.

Mobil semakin menjauh dari kampung, meninggalkan sejuta kenangan dan fokus pada kehidupan baru. Sepanjang jalan pun mereka terus membaca ayat suci dengan ikhlas dan tulus, hingga mobil semakin menjauh dan membawa mereka ke kota baru.

Ustadz Rohim tinggal sementara di rumah rekannya, di sebuah pesantren. Sementara itu, Azim mengaku akan kembali ke tempat di mana dia mengajar.

"Demi Allah, Nak, berjanjilah kamu gak akan kembali ke kampung itu," ujar sang Ayah cemas.

"Sungguh aku sangat licik dan rendah kalau setelah berjanji, tapi tak menempatinya, Abi. Aku sudah berjanji pada Sahidah dan tiga temanku, akan kembali untuk membuat siasat."

"Azim, yang kamu hadapi bukan orang sembarangan."

"Dia sama-sama makhluk Allah, aku yakin jalan akan selalu ada untuk menang dalam kebenaran, atau syahid." Azim menatap sang ayah yang pasrah dengan jalan pilihan anaknya. "Doamu, doamu, doamu ... Abi dan Umi, sangat kubutuhkan."

"Umi akan selalu mendoakanmu, Azim, berharap kamu sehat dan selamat," isak perempuan itu dengan menyentuh pundak putra kesayangannya.

"Aku seorang lelaki, aku telah berjanji, maka harus menempati. Benar kan, Umi?"

Wanita itu mengangguk dengan terisak.

"Ikhlaskan aku ... doakan aku," ujar Azim sambil menyentuh dadanya, lalu keluar dari kediaman sementara orang tuanya, menembus kegelapan malam. Entah akan ke mana, tapi dua orang itu telah ikhlas menyerahkan segala penjagaan putranya pada Pemilik Dunia.



Malam kembali menyapa, Sahidah mulai merasakan lapar, tapi ia enggan memasukkan apa pun ke dalam mulutnya.

Keraguan akan kehalalan makanan yang ia kosumsi, menjadikannya hanya minum dari air kran.

"Turunlah, kita makan," ujar suara dingin itu, jelas itu Juragan Syahid.

"Terima kasih, Kakang, aku masih ragu dengan kehalalan makanan yang masuk ke dalam perutku," balas Sahidah jujur.

Lelaki itu menoleh sinis. "Semua makanan itu halal. Padinya yang ditanam warga kampung, sayurannya yang ditanam mereka juga, pun ayam dan ikannya. Apa yang kamu takutkan?" tanyanya dingin.

"Biarlah aku kelaparan, toh sama saja akhirnya." Sahidah terus berdzikir dan jarinya terus bergerak.

"Bukankah bunuh diri adalah dosa? Kalau kamu tidak makan, sama saja kamu bunuh diri dan apa arti ibadahmu itu?" tanya lelaki itu lagi.

Sahidah bergeming, sampai Juragan Syahid keluar dan tak kembali lagi. Dia terus teringat Silvi, dan mencari cara meyakinkan sang suami bahwa apa yang dilakukannya salah.

Pintu terdengar kembali terbuka, Sahidah tetap di atas sajadah. Bahkan saat suara tubuh menaiki ranjang, ia tetap di tempatnya.

"Tidurlah," kata suara itu lagi.

Sahidah tetap menolak, ia ingin menyentuh hati lelaki itu dari sisi kemanusiaan. Andai dia orang baik, pasti akan terenyuh dengan doa dan usahanya untuk mengembalikan ia normal kembali. Meskipun perutnya lapar sekali.

Pada akhirnya Sahidah mulai merasa pusing, lapar, menjadikan matanya berkunang-kunang. Tubuhnya bergerak ke arah kiri, ambruk, dan tak sadarkan diri.

Juragan Syahid menatapnya dalam diam, menatap tubuh Sahidah yang tergolek di lantai. Kemudian satu kakinya mulai turun, hingga keduanya dan melangkah mendekat.

"Dia cantik, bukan?" ujar suara dari dalam dirinya.

"Aku tidak tertarik," jawab Juragan Syahid. "Aku akan tetap mengusahakan istriku kembali."

"Bagamimana jika ternyata memang Sahidah adalah penggantinya?"

"Dengar, kau! Aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi!" Lelaki itu mulai kembali marah. "Keluar dari tubuhku!" titahnya.

"Aku membutuhkan tubuhmu," ujar suara yang lain.

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah begitu nyaman di dalam tubuhmu, aku ingin hidup sebagai dirimu dan ...."

"Dan?" Juragan Syahid panik.

"Memiliki Sahidah," jawabnya.

"Aku tidak sudi! Aku tidak menginginkan perempuan ini!" Dia gemetar, berusaha mengeluarkan jiwa yang lain dari tubuhnya.

"Syahid, aku menyukai wanita ini dan untuk bersamanya, aku butuh tubuhmu untuk menjadi tempatku hidup di dunia."

"Kurang ajar! Keluar dari tubuhku sekarang juga!" pekik Juragan Syahid berguncang tubuhnya.

Keinginan sang makhluk lain di tubuhnya, membuat ia murka dan berusaha mengeluarkan makhluk itu dari raganya.

"Dasar penghianat! Keluar dari tubuhku sekarang juga! Keluar!" pekiknya hingga Sahidah terjaga dan panik melihat cahaya kemerahan keluar dari tubuh Juragan Syahid, sedangkan matanya memerah seperti cerita Mak Tin hari itu.





Bab 19. Sisi Lain yang Mengerikan

Juragan Syahid seperti kesakitan ketika warna merah itu terlihat dari dalam tubuhnya. Bahkan Sahidah gemetar dan menjerit dalam keadaan terbaring tak bertenaga.

"Keluar!" pekiknya lagi dengan mata yang menyala dan merah, "Aku sudah tidak mau jadi tempatmu. Karena kamu berhianat! Kamu bilang akan membangkitkan kembali istriku, tapi nyatanya kamu berhianat, kamu berusaha agar aku mau menyentuh wanita yang bukan istriku!"

Sahidah sekarang mengerti. Rupanya ada perjanjian antara Juragan Syahid dan makhluk itu. Bahwa dia akan membangkitkan istri sang juragan. Namun, makhluk itu malah jatuh cinta padanya tanpa disengaja.

Sekarang, menjadi kesempatan Sahidah melepaskan Juragan Syahid dari jeratan makhluk itu. Namun, dia tak tahu harus mengatakan apa untuk membuat suaminya membenci jiwa lain dalam dirinya.

Dengan tenaga yang lemah, ia bangkit dan mendekat Juragan Syahid yang tengah mengerang kesakitan, tangannya terhulur dan menyentuh pipi lelaki itu.

"Lepaskan dia!" Tangannya mengelus pipi lelaki yang matanya terlihat berair juga.

"Diah ...." Hanya nama itu yang keluar dari bibirnya.

"Lepaskan dia demi istrimu yang menantikanmu di surga," ujar Sahidah tersenyum saat cahaya merah itu kian pekat di atas kepala Juragan Syahid, membentuk bayangan sosok dengan bentuk yang sama seperti manusia.

Namun, seketika masuk lagi ke raga lelaki itu dan tersenyum menatap Sahidah.

"Kami sudah membuat perjanjian, jadi dia gak bisa mengeluarkanku begitu saja, Sahidah," katanya dengan tersenyum. "Sekarang, aku akan menggunakan tubuhnya untuk hidup bersamamu."

"Apa?" Sahidah mendesis tak percaya.

"Aku sudah lama menyukaimu, sejak kamu remaja yang sering bermain di sawah. Berlari di antara pematang sawah, atau melamun sendiri merindukan orang tuamu," ujar Juragan Syahid dengan jiwa yang lain tentunya.

"S–sejak remaja?"

"Ya, sejak dirimu terlihat menggemaskan sebagai wanita baligh. Kamu sering sendirian dan melamun. Saat semua gadis pergi bermain, kamu sering sendirian di bawah pohon kersen dan menangis. Aku selalu melihatmu, Sahidah," ujar lelaki itu, menyentuh kepala Sahidah yang menggeleng. "Jika aku mau, aku bisa membuatmu menerimaku dengan menuruti keinginanku. Tapi tidak akan kulakukan. Aku ingin kamu dalam keadaan sadar menerima cintaku."

Sahidah menelan saliva dengan susah payah. Dia menggeleng.

"Kamu gagal membuatku keluar dan mempengaruhi Syahid agar lepas dariku, berarti kamu harus ikut denganku. Abadi bersamaku," katanya tersenyum.

"Enggak! Bukankah perjanjiannya sampai purnama bulan depan?" pekik Sahidah.

"Aku sudah tidak sabar untuk memilikimu."

"Seorang lelaki sejati akan menepati janji," ujar Sahidah menatap Juragan Syahid versi lain, "aku menyukai laki-laki yang setia, aku juga menyukai laki-laki yang menepati janji. Jika kamu memaksa, aku akan memilih mati. Jangan kamu pikir aku takut."

Sahidah mengatur napasnya dan menatap wajah yang tersenyum itu dengan yakin.

"Baiklah, aku akan menunggumu sampai purnama bulan depan." Tangannya cepat menarik dagu Sahidah. "Ingat janjimu, Wanita Salihah, kamu akan hidup denganku jika kalah."

Sahidah terdiam, mengingat jiwanya tak lagi dalam bahaya, dia mulai berpikir bagaimana cara membebaskan orang-orang.

"Boleh aku tahu apa yang terjadi pada kalian? Kenapa bisa menyatu seperti ini?" tanya Sahidah menatap Juragan Syahid versi lain.

"Apa itu penting?"

"Aku harus menghabiskan waktu 24 jam sehari di rumah ini dengan sangat membosankan. Apa yang bisa kulakukan selain

mendengar ceritamu? Atau cerita Hanifa dan Arya." Sahidah menurunkan tangan lelaki itu dari dagunya.

"Aku akan izinkan kamu keluar dari istana ini dengan satu syarat, kamu akan kembali dan tidak melarikan diri."

"Kamu begitu percaya padaku, itu mencurigakan. Aku bahkan tidak percaya dengan tipu daya jin, apalagi yang bisa menyesatkan." Lagi, Sahidah mencoba memainkan kata untuk bisa lolos dari istana ini.

"Sejak bertemu denganmu, aku punya sebuah impian."

"Impian?"

"Aku kadang iri dengan manusia. Mereka diberikan kekuasaan atas dunia begitu leluasa, tapi mereka begitu bodoh di mataku. Tuhan tidak adil, karena membiarkan kalian yang merusak dunia sebagai khalifah di muka bumi ini." Juragan Syahid menatap jauh ke depan. "Contoh pemilik raga ini, dia meratap dan menangis sepanjang malam hanya karena seorang wanita."

"Apa bedanya denganmu?" tanya Sahidah memutar bola mata, rasa takut tiba-tiba saja hilang.

"Beda. Karena aku memperjuangkannya, sedangkan dia meratap-ratap seperti orang bodoh."

"Cinta kadang sulit dikendalikan, begitu Juragan Syahid yang teramat mencintai istrinya Kusuma Diah."

"Bukan, tapi karena kebodohannya sendiri, istrinya akhirnya tewas."

Sahidah menatap lelaki di sisinya dengan penasaran.

"Ceritakan padaku," pinta Sahidah dengan penuh harap.

"Sejak dulu aku memang bermukim di tempat ini. Alamku tentu berbeda dengan kalian. Setiap kali aku melihat Syahid dan istrinya bermesraan, aku pun berharap merasakan rasa yang sama dengan mereka. Hingga aku melihat gadis kecil yang lugu dan menangis di sawah," paparnya.

"Aku?" tanya Sahidah dengan penuh penasaran.

"Ya," jawab sang lelaki tersenyum. "Aku katakan kamu itu menarik. Hanya selalu menangis dan aku suka melihat perempuan lemah tak berdaya. Aku suka karena aku ingin memeluknya."

"Katakan, kenapa kamu selalu menangis sendirian?" tanya Juragan Syahid.

Sahidah pun tersenyum dan menunduk. Baru kali ini ada yang peduli dengan perasaannya. Sayang, dia bukan manusia.

"Namaku Gantaka," katanya lagi, "aku sudah hidup ratusan tahun lamanya di tempat ini. Sering melihat berbagai jenis orang. Tapi, baru kamu yang membuatku ingin peduli."

Juragan Syahid yang berjiwa Gantaka tersenyum dengan manis pada Sahidah. Meskipun Sahidah tak pernah membalas senyumannya, apalagi peduli padanya.

"Ceritakan padaku, kenapa kamu sering melamun sendiri? Tidak bergaul seperti sepupumu yang selalu ceria."

"Karena aku tidak punya orang tua sejak kecil, itu jawaban yang sudah pasti," jawab Sahidah.

"Hanya itu?" tanya Gantaka dengan menggerakkan tangannya, membuat sebuah bayangan di mana Sahidah tengah menangis sendiri di bawah buah kersen. "Itu, kenapa?"

Sahidah menatap dirinya yang terisak di saung sendirian.

"Waktu itu, aku bilang sama Mamang ingin kuliah. Tapi Mamang bilang gak ada biaya," jawab Sahidah dengan mata yang basah. "Saat itu aku berpikir, andai orang tuaku masih hidup. Mungkin akan peduli padaku."

"Aku menjatuhkan buah-buah itu padamu, apa kamu sadar?" tanya Gantaka.

"Hanya angin yang kuingat. Tiba-tiba besar dan buah berjatuhan menimpa kepalaku," jawab Sahidah terisak.

"Itu aku yang melakukan," ujar Gantaka tersenyum. "Ingat yang ini?" tanyanya lagi.

Sahidah kembali menangis di pinggir jalan dan ditinggalkan teman-temannya.

"Uangku hilang," jawab Sahidah menangis dalam senyuman.

"Kamu lucu, kamu mencari uang sampai ke selokan, padahal uangmu jatuh di rumah." Gantaka menatap wajah Sahidah yang tersenyum mengenang masa kecilnya. Ia pun kembali mengibaskan tangannya.

"Ingat yang ini?" tanya Gantaka.

"Aku dituduh mendorong temanku, padahal dia jatuh sendiri setelah mengataiku gak punya ayah ibu," jawab Sahidah.

"Aku yang mendorongnya," balas Gantaka.

"Hah?" Sahidah menoleh heran.

"Ya, aku selalu mengikutimu ke mana pun, Sahidah. Menantikan kamu dewasa, sambil mencari raga yang cocok untuk

kutinggali," katanya dengan senyuman yang manis. "Tubuh inilah, yang paling pas denganku. Karena itu, aku membuatnya menyatu denganku."

Mulut Sahidah terbuka, hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia pun berusaha meyakinkan diri agar tak terjerat rayuan makhluk di hadapannya. Bisa saja ini tipu muslihat untuk menjeratnya.

"Aku masih kesulitan untuk menyatu dengan Juragan Syahid karena ... dia tidak bisa melupakan istrinya, sedangkan aku menginginkanmu. Kami harus satu jiwa dan satu keinginan. Baru akan menyatu," papar Gantaka membuat Sahidah menelan Saliva. "Setelah itu aku akan jadi suamimu, menjagamu sepanjang hayat kita."

"A–apa?" desis Sahidah hampir tak percaya.

"Aku akan membawamu keluar di waktu-waktu tertentu, mengenang masa kecilmu," katanya lagi dengan senyuman. "Malam purnama nanti, aku akan mencoba menyatu dengan Juragan Syahid lagi, meskipun ...."

Wajah Gantaka berubah sendu. Namun kemudian ia tersenyum lagi.

"Meskipun apa?" tanya Sahidah penasaran.

"Lupakan! Kamu tak perlu tahu," jawabnya menyentuh dagu Sahidah. "Boleh aku menciummu seperti kemarin?"

"Hah? Enggak!" tolak Sahidah cepat.

Gantaka tertawa dan menarik tubuh Sahidah ke dalam dekapannya. Memeluk begitu hangat, sampai Sahidah lupa dengan rasa laparnya.

Namun, tubuh itu membantunya berdiri dan mengajaknya keluar dari kamar itu. Berjalan menuruni tangga, hingga ke lantai dua. Menuju kamar yang menjadi tempat tidur Juragan Syahid sejak lama.

"Ayahanda," sapa Arya Kusuma heran melihat sang ayah tak biasanya begitu mesra dengan istri barunya.

"Arya, kamu belum tidur?" tanya Juragan Syahid atau Gantaka.

"Aku ingin bicara dengan Ayahanda," jawab putranya.

"Baiklah," katanya menatap Sahidah yang menunduk. "Pergilah, aku akan menemanimu setelah bicara dengan anakku."

Sahidah bergegas memasuki kamar, ia berpikir keras dengan apa yang terjadi. Bahwa dia dicintai makhluk lain, dan itu sejak lama. Sungguh, ia pun baru tahu dan ini tidaklah membanggakan sama sekali. Namun, ada setitik harapan untuk membuat semua orang kembali, termasuk Silvi yang entah masih hidup atau sudah mati.



"Sesungguhnya kenapa Ayahanda ingin membangkitkan Ibu lagi? Sahidah bilang orang yang sudah mati, andai tersesat tidak akan bisa kembali," tanya Arya Kusuma menatap sang ayah.

"Jangan kamu kira Ayahanda tidak tahu, kalau kamu selalu menggagalkan ritual itu hingga kesemuanya selalu gagal," ujar Juragan Syahid tersenyum sinis.

"Itu benar, karena aku tak pernah sudi Ibu digantikan siapa pun," tekan Arya Kusuma menatap tajam. "Meskipun jiwanya sama, tapi jika raganya berbeda, aku tidak mau!"

"Kau tahu apa tentang ini?" tanya Juragan Syahid, "aku yang menginginkannya karena rindu."

"Seberapa banyak kamu mencoba aku akan menggagalkannya."

"Kenapa? Karena tahu aku tidak akan bisa membunuhmu?" tanya sang ayah menatap tajam.

"Aku tahu kamu bersekutu dengan jin untuk semua ini, Ayahanda, dan aku tidak suka. Berhentilah dan ikhlaskan Ibunda, tapi jangan menikah lagi," pintanya dengan tatapan mengiba.

"Aku mencintai istriku yang baru, kuharap kamu pun mulai menerima Sahidah, baru aku akan berhenti dengan niatanku membangkitkan ibundamu."

"Tidak, kamu tidak boleh memiliki siapa pun lagi selain Ibunda, atau aku juga akan membuat Sahidah seperti istri-istrimu yang lainnya," tekan Arya Kusuma.

"Selama ini kamu mengganggu ritual dengan menodai wanita-wanita itu, hingga ibundamu tak dapat menembus wanita yang sudah tak suci lagi." Juragan Syahid menatap putranya. "Aku tahu itu, tapi kudiamkan."

"B–bagaimana Ayahanda bisa tahu?" tanya Arya Kusuma panik dan terkejut.

"Andai aku ayahmu, aku sudah membunuhmu, Nak," jawab Juragan Syahid dengan senyuma yang hangat. "Tapi kamu pun tidak akan lama, karena malam purnama nanti, semua akan akan kuakhiri. Termasuk dirimu yang diam-diam menyelinap ke kamar-kamar terlarang dan melakukan tindakan bejat."

"Siapa kamu?" tanya Arya Kusuma dengan mata yang melebar.

"Aku penguasa istana ini yang baru, jadi turuti keinginanku atau ... kau akan sama dengan mereka yang kautemui di dalam kamar itu nantinya."

Arya Kusuma menelan Saliva. Untuk pertama kali dia ketakutan sekali. Namun, ia pun penasaran kenapa ayahnya terlihat berbeda.

"Kembali ke kamarmu," titah Juragan Syahid.

Arya Kusuma mengangguk, melangkah pergi keluar ruangan itu, menoleh ke kamar di mana Sahidah berada. Kemudian menemui adiknya yang di kamar lainnya. Ia tergesa membuka pintu kamar adiknya.

"Bagas," katanya dengan gemetar.

Adiknya hanya tersenyum dan menggerakkan tangannya seperti biasa, tapi kali ini jari telunjuknya saja.

"Apa artinya?" tanya Arya panik.

Bagas pun menunjuk ke kertas di meja yang telah ia tulis.

Yang akan tersisa hanya satu.

"Apa maksudnya?" tanya Arya Kusuma menatap sang adik. Namun, adiknya tetap diam dan hanya mengangkat telunjuknya saja.





Bab 20. Siapa Musuh yang Sebenarnya

Sahidah memasuki kamar untuk ke sekian kalinya, ia pun menarik napas dalam. Menyadari berada dalam keadaan yang tak mungkin dialami banyak manusia, ia harus benar-benar berpikir cerdas dan logis.

Dari obrolan yang panjang dengan Gantaka, dia biasa menyimpulkan, bahwa makhluk itu menyukainya sejak lama. Namun, menyadari tak mungkin bisa bersama, dia mencari raga dengan jiwa yang kosong. Hal itu ada pada diri Juragan Syahid yang kehilangan istrinya.

Namun, cinta yang begitu kuat dan membekas, membuat Juragan Syahid pun sulit untuk dikendalikan sekehendak Gantaka. Sehingga sering terjadi peperangan antara mereka berdua. Ini bisa dimanfaatkan oleh Sahidah untuk memenngkan keadaan.

Meskipun ia tak pernah tahu, apa orang-orang yang ingin diselamatkannya itu dapat hidup kembali atau justru lepas dengan dunia. Namun, membiarkan jiwa-jiwa itu seperti tersesat di dunia pun bukan pilihan bijak, tentu sebagai manusia yang sadar, dia harus membantu kebebasan dan membuat kematian mereka menjadi wajar.

Sahidah tersenyum dan menyentuh tirai kamar, membukanya perlahan, menampilkan malam yang gelap dengan pemandangan kampung tempat kelahirannya dan sawah yang membentang, di mana ada obor para petani yang tengah mengecek pengairan malam hari. Dalam bahasa sunda disebut dengan istilah moyor.

Mata itu menatap penuh rindu sawah-sawah yang selama ini jadi temannya dalam kesendirian. Bahkan sebelum menikah, masih sering melamun di pinggir sawah atau di saung tengah sawah.

"Sedang apa?" tanya suara yang begitu gagah sekali.

"Melihat sawah, rindu sekali menginjakkan kaki di sana," jawab Sahidah dengan tersenyum pada suaminya yang terlihat wajahnya dingin dan tak pernah tersenyum. Sudah pasti itu adalah Juragan Syahid.

"Kakang, boleh aku keluar dari istana dan main di sawah?" tanya Sahidah membuat lelaki itu menatap terkejut.

'Kanda, aku bosan di istana. Biarkan aku main di sawah.'

"Main di sawah?" gumamnya. "Apa yang kurang di istana ini?" tanyanya menatap Sahidah tanpa berkedip.

"Istana ini sangat indah, tapi terasa sepi seperti tidak ada kehidupan. Sedangkan di sawah, ada padi yang harumnya khas, ada banyak yang bisa bergerak dan memiliki kehidupan yang indah. Belalang akan terbang atau melompat saat kudekati, jangkrik akan sembunyi, belut akan memasuki lubang, atau katak akan berbunyi kala malam hari. Di sini ...." Sahidah menatap sekeliling. "Bahkan Kakang pun tak pernah bicara padaku."

Juragan Syahid menoleh ke arah jendela, mendekat seperti Sahidah. Matanya menatap jauh.

"Lihat para petani, dulu aku selalu minta ikut pada Mamang supaya diajak moyor sawah," ujar Sahidah tersenyum menoleh ke arah wajah dingin itu.

"Apa menariknya?" tanya Juragan Syahid membung pandangan.

"Aku senang mencari telur bebek juga di sawah, kalau beli kan mahal," kekeh Sahidah, membuat lelaki itu menoleh dan menatap istrinya yang memang ada kemiripan dengan Kusuma Diah.

"Apa kamu ... memiliki tahi lalat?" tanya Juragan Syahid.

"Hah? Setiap manusia pasti punya *atuh*, Kang," kekeh Sahidah bersikap manja seperti seorang istri pada umumnya.

"Mmm, maksudku di tempat tertentu." Lelaki berbadan besar itu mendadak salah tingkah.

"Aku malu mengatakan letaknya, Kang, apa tak sebaiknya Kakang lihat sendiri?" ujar Sahidah membuat Juragan Syahid mengangkat wajah dan salah tingkah.

"Hmm, apa? Sebagai perempuan kamu berani sekali?" katanya dengan menggeleng.

"Karena guru ngajiku bilang, jika suamimu pemalu, maka kamu harus pandai merayu. Jika suamimu dingin, maka kamu harus hangat. Meskipun aku harus terlihat memalukan," jawab Sahidah tersenyum dan memainkan jarinya. "Istri akan dapat pahala, jika suaminya senang. Begitu katanya."

"Seharusnya kamu tanya apa yang aku suka dulu," ujar Juragan Syahid melepaskan pakaian yang melekat di badannya. Menampilkan tubuh yang keras dan kekar. Ia pun menaruh pakaian kotor ke dalam kotak, lalu berjalan ke arah kamar mandi.

"Huff, kirain mau apa," gumam Sahidah merona. "Andai dia adalah Syahid dan bukan Gantaka."

Sahidah pun membuka lemari, mencari pakaian untuk dirinya.

"Esok aku akan belikan pakaian untukmu," katanya keluar dengan mengusap wajahnya dengan handuk putih.

"Selama ini, apa istri Anda tidak memiliki pakaian?" tanya Sahidah menatap pakian yang tersedia hanya pakaian dengan model yang sama.

"Mereka memakai itu semua, seperti kamu ketahui, mereka tidak hidup lama," jawab Juragan Syahid dingin.

"Seingatku istri Anda yang keenam meninggal setelah satu bulan, apa karena dia sepertiku, menunggu bulan purnama berikutnya?" tanya Sahidah seolah tak takut dengan apa yang terjadi di sana.

"Kamu tidak takut?" tanya Juragan Syahid menoleh dan menatap Sahidah dengan sangat dingin.

"Takut," jawab Sahidah, "tapi kadang Allah memberikan kekuatan hambanya saat menghadapi kematian secara istimewa. Konon, ada yang tak merasakan sakit, meskipun bagi yang melihat terlihat sakit."

"Kamu sudah tahu apa tujuanku menikahimu," kata lelaki itu lagi.

"Ya, dan amat disayangkan, cinta yang suci telah berubah jadi cara kematian yang tragis untuk orang lain." Sahidah menarik napas dalam. "Satu hal yang kadang manusia lupa, setiap yang terjadi di dunia adalah atas kehendak Allah. Andai Allah tak menghendaki, sampai detik ini aku masih tetap hidup. Bisa saja di purnama berikutnya pun ... aku tetap hidup sebagai Sahidah."

"Apa maksudmu?" tanya Juragan Syahid mendekat dengan tubuhnya yang tak terbalut kain, hanya bawahan yang melekat sempurna.

"Allah sesempurnanya pembuat makar. Manusia selalu berbuat makar untuk merusak, tapi Allah jauh lebih bisa merusakan rencana mereka." Sahidah mundur ke belakang. "Bisa saja purnama nanti, justru menjadi kehancurkan untuk semua orang, semua makhluk dan semua rencana busuk ini."

Tangan itu menangkap leher Sahidah dengan cepat dan tepat. Membuat napas perempuan itu terhenti sesaat.

"Berapa kali pun kamu melukaiku, berapa kali juga aku selamat. Tidakkah kamu paham bahwa aku berbeda dengan perempuan lainnya?" tanya Sahidah memasrahkan lehernya.

"Jika aku mau, aku bisa menghilangkan jejakmu malam ini dari dunia."

"Aku tahu, tapi sisi manusiamu masih ada dan sadar bahwa itu percuma. Cobalah, bunuh aku," ujar Sahidah memejamkan mata dengan bibir terbuka dan pasrah. Kedua tangannya ia luruskan ke bawah, mengabaikan sakit di lehernya.

"Kalau kamu mati sekarang, bagaimana dengan arwah istriku," ujar Juragan Syahid mendekatkan wajahnya ke arah Sahidah yang membuka wajahnya.

Namun, siapa sangka, wanita itu melepaskan tangan sang juragan dan memeluk erat tubuhnya.

"Jangan bunuh aku," katanya mengembus di kulit dada lelaki itu, "aku mencintaimu sejak melihatmu pertama kali."

"A–apa?" Juragan Syahid tak membalas dekapan Sahidah, tapi menatap menatap rambut wanita yang tengah memeluk pinggangnya dan kepalanya ada di dadanya.

Bibir itu bergerak di kulitnya, memberikan kehangatan yang tak pernah dia rasakan lagi sejak lama. Sejak kepergian istrinya dan dia memilih menjadi mayat hidup.

Berganti wanita datang dalam hidupnya, tapi tak dia lihat sebagai sosok yang menggairahkan. Justru dia anggap sebagai jasad yang akan membangkitkan kembali istrinya.

Namun, malam ini ... dadanya bergemuruh untuk pertama kali lagi. Seperti seorang pemuda lugu yang baru kenal dengan wanita baligh lainnya.

"Aku istrimu, Kanda ... aku akan memanggilmu sama seperti yang Hanifa lakukan pada Arya. Kanda Syahid." Sahidah mengecupkan bibirnya di kulit lelaki itu.

"Apa ini?"

"Cinta seorang istri pada suaminya," jawab Sahidah mengangkat wajah dan tersenyum dengan malu-malu. "Demi pahala dari Allah, dan demi cinta yang tumbuh sejak pandangan pertama."

"S–s–sa–hidah ...." Juragan Syahid menatap bingung, tapi tangannya bergerak perlahan menyentuh pipi istrinya yang tersenyum mengangguk.

"Miliki aku malam ini," katanya dengan kenekatan luar biasa.

"Aku akan melakukannya," jawab lelaki itu tersenyum.

"Bukan kamu!" tolak Sahidah mendorong Juragan Syahid. "Aku akan melayani suamiku, bukan kamu Gantaka."

"Apa bedanya, Sahidah? Kamu begitu manis padanya dan aku cemburu." Lelaki itu memasang wajah kecewa dan menggeleng.

"Sudah kubilang, aku mencintai suamiku dan bukan kamu. Tak peduli seperti apa perlindunganmu padaku," ujar Sahidah membelakangi dan tersenyum. Ia merasa puas melihat Juragan Syahid terpancing jiwa lelakinya dan Gantaka cemburu.

Jika mereka berperang demi Sahidah, maka akan memudahkan memecah keduanya agar saling melepaskan diri. Meskipun mungkin Gantaka akan semakin ingin berdiam di tubuh itu, tapi Juragan Syahid akan menolaknya. Karena dia tak ingin mati dan dihuni oleh jiwa yang lain.

"Sahidah!" Gantaka dengan cepat berada di depan Sahidah dan menghalanginya yang hendak keluar kamar.

"Kamu melanggar pernjanjian, selalu mengganggu usahaku untuk membuat suamiku jatuh cinta padaku. Permainan kita gak adil sama sekali," ujar Sahidah menatap Gantaka tak lagi dengan ketakutan. Justru, ia lebih takut pada Juragan Syahid yang asli.

Kadang, manusia lebih menyeramkan dari jin sekalipun.

"Kamu takut kalah?" tanya Sahidah menatap Gantaka yang di hadapannya tentu berwujud sebagai Juragan Syahid. "Akan

adil, jika kamu keluar dari tubuhnya, dan lihat reaksi apa dia akan jatuh cinta padaku atau tidak."

"Cerdas! Tapi kamu tidak akan bisa menipuku, Cantik," ujar Gantaka. "Kamu sengaja memintaku keluar agar sulit masuk lagi."

"Ya, dan selama kamu ada dalam raganya, aku tidak akan pernah menyerahkan diriku. Gak akan pernah."

"Apa salahku padamu? Bahkan akulah yang selalu ada saat kamu sendirian? Kukirim burung pipit saat kamu cemberut di tengah sawah karena teman-temanmu mendapatkan telur burung di daun padi. Kukirim angin sejuk saat kamu kepanasan pulang sekolah. Aku juga sering meniupmu agar cepat tidur, kala kamu tidak bisa tidur. Apa salahku dan kurangku, Sahidah?" tekan Gantaka mendekat dan menjatuhkan kepalanya ke pundak Sahidah yang tersudut di jendela kaca.

Di luar, Arya Kusuma dapat melihat dari pintu yang terbuka sedikit, bahwa ayahnya memang memiliki dua jiwa dan keduanya sepertinya akan takluk pada Sahidah, si gadis kampung itu.

Ia pun mundur dan menjauh dari kamar Juragan Syahid, berpikir keras bagaimana menghambat dan mengalahkan semuanya. Dia tak ingin ayahnya mati, dengan raganya dikuasai jin yang mencintai Sahidah. Namun, dia pun tak ingin Sahidah dicintai oleh ayahnya dan menggantikan posisi ibunya.

"Aku harus cari cara untuk membuat keinginanku terwujud. Ayahanda kembali bersama kami, hidup normal dan tak memiliki istri lain, selain Ibunda." Arya Kusuma bergumam sendiri. "Hanya satu yang akan bertahan. Ayahku atau jin itu, mungkin itu maksud Bagas."

Arya Kusuma terus berpikir keras, jari tangannya sampai tak bisa diam karena gelisah. Mencari cara untuk memenangkan peperangan seperti kemarin, di mana dia bermain licik dengan menodai istri-istri sang ayah agar tak suci dan gagal dirasuki.

Ia terus berpikir, tapi tak ada ide apa pun yang didapatkannya. Hingga dia menatap pintu yang terlarang bagi orang lain untuk dibuka. Dia pun berjalan ke sana, diam-diam membukanya lagi. Menatap raga-raga yang tak berdaya dan jiwa yang tersiksa di dalamnya.

"Aku tahu siapa yang bisa memuluskan jalanku," katanya menatap dua orang wanita dan empat orang pria di sana yang bergerak, tapi tak mampu bangkit sama sekali. "Azim, dia akan meluluskan jalanku. Sudah saatnya merangkul musuh untuk memenangkan peperangan."

Arya Kusuma tersenyum dan menutup lagi pintu, membuat enam orang di sana meraung minta dibebaskan.





Bab 21. Perjuangan Azim dan Sahidah

Pintu gerbang untuk pertama kali terbuka di hadapan Sahidah yang menatap rindu dunia luar. Terlihat jalanan yang membentang di antara sawah-sawah menyambutnya kembali ke dunia luar setelah terpenjara dalam rumah yang bagai istana tapi di dalamnya tak ada kehidupan normal.

Andai ia mau, saat ini dia bisa lari dan melupakan semua orang yang ada di dalam. Namun, dia bukan penghianat yang meninggalkan orang-orang yang berjuang untuknya kemarin, karena itu dia tetap bertahan dengan segala risiko yang mungkin terjadi.

"Hari ini petani sebelah barat sudah mulai panen, aku akan melihat pembagian hasil untuk para petani," ujar Juragan Syahid yang tetap dingin dan itulah yang membedakan dirinya dengan Gantaka.

"Aku boleh ikut?" tanya Sahidah penuh harap.

"Ya, tapi jangan bicara apa pun yang kaitannya dengan aku dan rumahku pada orang-orang. Apalagi tentang alasanku menikahimu. Tutup aib suamimu, seperti kamu menutup aibmu," katanya menoleh pada Sahidah yang tersenyum mengenakan gaun

yang sangat indah, dan pashmina yang belum terikat sempurna di kepalanya.

"Aku akan menjaga kehormatan suamiku, seperti menjaga auratku," balas Sahidah dengan tersenyum dan merapatkan pashminanya.

"Juragan," sapa Pak Sodikin, di belakangnya Arya Kusuma pun mendekat dengan istri dan adiknya. "Juragan serius mau lihat petani yang panen padi?"

"Iya, siapkan kereta kuda dan payung untuk istriku," katanya menatap putranya yang tersenyum.

"Ayahanda, aku boleh ikut?" tanya Hanifa antusias.

"Ikutlah, temani Ibunda," jawab Juragan Syahid membuat menantunya itu tersenyum bahagia.

"Kanda, aku akan ikut Ibunda," katanya pada sang suami.

"Pergilah, Kanda akan mengurus pekerjaan lain." Arya Kusuma tersenyum dan berpamitan pada ayahnya. "Aku pamit untuk melihat perkebunan, Ayahanda ... Ibunda," katanya dengan sedikit terpaksa mengatakan itu pada Sahidah.

Keduanya mengangguk bersamaan. Lelaki muda itu pun membalikkan badan bersama satu orang asistennya. Sementara itu, Juragan Syahid menoleh pada kereta kuda yang kala itu dipakai menjemput Sahidah untuk pernikahan. Ia naik dan duduk di bagian depan bersama kusir, sedangkan Sahidah dan Hanif duduk di belakangnya.

Pak Sodikin dan para pengawalnya mengikuti di belakang menggunakan motor yang melaju perlahan, mengikuti langkah kereta kuda yang tak terlalu cepat.

Sahidah tersenyum tatkala kereta kuda melewati gerbang dan menampilkan pesawahan yang indah. Ia pun tak berhenti menoleh pada Hanifa yang juga tersenyum bahagia.

"Ini impianku sejak lama, Ibunda, bisa keluar dan melihat pesawahan dengan leluasa." Gadis muda itu berdecak kagum melihat sawah yang seperti hamparan permadani hijau. Di bagian timur, masih hijau daunnya belum saatnya di panen. Di sebelah barat sudah menguning dan tengah dipanen.

Kereta kuda semakin mendekati jalanan, orang-orang yang melihat saling berbisik melihat Juragan Syahid keluar setelah sekian tahun lamanya. Mereka menunduk menghormati, tapi sesudahnya berbisik dan saling bertanya-tanya, bagaimana itu terjadi.

Para petani yang tengah merontokkan padi pun terkejut dengan kehadiaran sang juragan yang tak biasanya keluar. Bahkan kali ini membawa istri dan menantunya. Pun menggunakan kereta kuda, bukan model dengan kaca yang gelap seperti biasanya.

"Juragan," sapa petani menunduk sopan dan hormat.

"Lanjutkan saja," katanya membuat semua orang saling menoleh dan penuh tanya.

Ia dan Pak Sodikin pun mengobrol dan membahas sawah-sawah yang dikelola petani dengan sangat baik. Lelaki itu mendengarkan keluhan para petani yang mengatakan pupuk yang sering berubah-ubah harganya.

Meskipun jarang tersenyum, tapi dia menyimak dengan baik, terbukti dari terus mengangguk-anggukkan kepalanya dan berjanji akan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh para petani yang mengolah sawahnya.

Kemudian ia berjalan ke arah saung di mana Sahidah dan Hanifa tengah mengobrol di sana dan memetik buah kersen. Seutas senyum terlihat di wajah Juragan Syahid saat melihat Sahidah menggigit buat berwarna merah itu.

"Ayahanda," ujar Hanifa ketika Juragan Syahid sudah dekat. "Boleh aku bermain ke sebelah sana? Kulihat ada pohon jambu."

"Pergilah, tapi kita akan kembal ke istana sebentar lagi," katanya dengan dingin.

Hanifa pun mengangguk, meninggalkan saung ditemani seorang pengawal menuju pohon jambu yang tak jauh dari sana. Sahidah pun tersenyum dan hendak pergi, tapi tangannya disambar oleh suaminya.

"Tetap di sini," katanya dengan dingin.

"Mau coba?" tanya Sahidah dengan senyuman yang manis dan membuka tangannya yang menggenggam buah dari pohon liar tersebut.

"Kamu sering di sini, bukan?" tanya suaminya.

"Iya, aku sering menangis di sini saat tengah sedih dan kesepian." Sahidah menjawab sambil menatap istana dari tempatnya berdiri. "Apa terlihat dari istana? Bukankah itu jauh sekali?"

Juragan Syahid menoleh, tetap dingin dan tak menjawab. Karena dia bisa melihat dan merasakan apa yang Gantaka lihat dan rasakan. Bahkan, ia pun bisa menggunakan kekuatan yang dimiliki jin itu ketika terbangun dalam dirinya.

"Apa yang Kanda tahu tentangku sebelum memutuskan untuk menikahiku?" tanya Sahidah menoleh pada suaminya yang

tengah melamun. "Jangan pernah kosongkan pikiranmu, Kanda. Bisakah kamu pikirkan aku? Yang jelas ada di depan matamu?"

Tangan Sahidah menyentuh pipi suaminya dan menjatuhkan buah-buah yang ada dalam genggamannya.

Para petani saling berbisik melihat pemandangan yang tak biasa, yang tak pernah terjadi selama puluhan tahun mereka tahu tentang Juragan Syahid. Bahkan dengan Kusuma Diah pun tak pernah semesra itu di depan umum. Namun, bersama Sahidah terlihat dia tersenyum walau sedikit dan tangannya merangkul pinggang istrinya yang menggoda.

"Si Sahidah *mah* bisa ngendaliin kayaknya," bisik seorang petani.

"Iya *euy*, seumur-umur baru kali ini lihat Juragan senyum walau irit banget, tapi kaget juga si Sahidah bisa kaya gitu, soalnya *pan* selama ini kaku juga anaknya."

"Keadaan kali, ya. Duh entah lah. Rada aneh lihatnya."

Hanifa pun menatap ayah dan ibu mertuanya yang terliht romantis di bawah saung, apalagi saat Sahidah menjatuhkan buah-buah di tangannya demi menyentuh wajah suaminya. Itu manis sekali.

"Kenapa kamu jatuhkan buah-buahan yang sudah kamu kumpulkan dengan susah payah?" tanya Juragan Syahid menatap wajah Sahidah.

"Karena menyentuhmu, jauh lebih sulit dari mengumpulkan buah-buahan liar itu. Dan tentu saja itu lebih berharga, meskipun tak bisa dimakan,"kekeh Sahidah menunduk tertawa kecil.

"Apa kamu selalu seperti ini pada setiap lelaki? Pacarmu?" tanya Juragan Syahid meremas jari-jarinya di pinggang Sahidah yang mengeliat.

"Pacar? Aku gak pernah dekat dengan lelaki mana pun. Baru Anda lelaki yang bisa menyentuhku."

"Benarkah? Kamu masih suci? Karena istri-istriku kemarin semuanya telah ternoda, tidak suci lagi, padahal mereka mengaku masih perawan." Juragah Syahid menata Sahidah tajam.

"Jika Anda tak menjaganya, bukan tak mungkin mereka justru ternoda di istanamu," jawab Sahidah dengan menatap manik mata suaminya.

"Tidak mungkin, aku pasti tahu." Lelaki itu menggeleng. "Mereka semua menghianatiku. Membohongiku."

"Apa Kanda menyentuh mereka?" tanya Sahidah.

"Tidak pernah."

"Itu aneh, gadis-gadis di sini sangat terjaga dan lugu, jika mereka ternoda ... pasti oleh orang yang memiliki kuasa dan mereka gak bisa melawan," ujar Sahidah membuat Juragan Syahid terdiam. "Anda tahu?" tanya Sahidah lagi dengan suara peln.

"Apa?"

"Jika jiwa istri Anda memasukiku, apa aku juga bisa tetap hidup dan menjadi istrimu sepanjang hayatku?" tanya Sahidah dengan mata yang berbinar. "Jika ya, aku ikhlas berbagi raga dengannya. Asal selalu di dekapanmu."

Juragan Syahid tercekat, ia menelan saliva, dan melepaskan jari-jarinya dari pinggang Sahidah. Ia tahu itu tak

mungkin, tapi ada rasa tidak tega melihat keluguan dan kejujuran Sahidah kepadanya.

"Kebahagiaan seorang perempuan adalah menikah dengan lelaki kaya. Sudah gitu kaya, tampan, dan gagah. Menikah denganmu, impian semua wanita ada di tanganku," ujar Sahidah tersenyum dan menatap ke kejauhan. "Sayang, hanya akan beberapa saat saja."

"Itu akan tetap terwujud andai kamu menerimaku," ujar Gantaka dalam raga Juragan Syahid, mendekap Sahidah dari belakang.

"Gantakan, hentikan!" pinta Sahidah.

"Aku cemburu, setiap kali kamu merayu dia yang bahkan tak peduli padamu," bisik Gantaka dengan pipi yang menyatu dengan Sahidah.

"Hey, lihat. Mesra banget, uluh-uluh," ujar para petani saling senggol dan terkejut melihat Juragan Syahid yang tersenyum dan memuja Sahidah.

"Gak nyangka, ya," gumam yang lain.

Tangan Gantaka menarik ujung pohon kersen lalu melepaskannya, hingga buahnya berjatuhan menghujani mereka.

"Semoga kamu tidak pernah lupa bahwa lelaki ini yang selalu menjatuhkan buah-buah ini untukmu," bisik Gantaka dengan mendekap hangat.

Hanifa yang tengah menikmati jambu pun tercengang melihat romantisnya sang ayah mertua. Tentu saja berbeda jauh dengan suaminya yang masih muda.

Namun, hanya Sahidah yang tahu siapa sesungguhnya si romantis itu. Bukan suami yang sesungguhnya. Namun, makhluk yang menyebabkan kekacauan dalam istana.

"Kanda, lawanlah Gantaka dan hentikan dia merayuku. Aku maunya dirimu," ujar Sahidah memejamkan mata.

Juragan Syahid mengerang dan melepaskan dekapannya sambil mengepalkan jarinya kuat-kuat.

"Kanda," bisik Sahidah, "lawan Gantaka dalam dirimu, keluarkan dia."

"Itu sangat sulit," jawabnya pelan, "kita kembali ke istana."

Sahidah menoleh pada Hanifa dan melambaikan tangan, lalu memanggil Pak Sodikin yang tengah memeriksa padi yang sudah dikumpulkan. Mereka pun kembali ke kereta kuda setelah berpamitan pada para petani.

Saat melewati gerbang istana lagi, baik Sahidah maupun Hanifa menoleh ke luar. Menjadi burung dalam sangkar yang mengerikan tentu tak mudah mereka. Namun, tak bisa begitu saja melarikan diri. Kemungkinan akan mencelakai orang lain pun tak akan selamat menjadi pertimbangan keduanya.



Azim mengakhiri kisahnya pada teman-temannya yang tercengang mendengar pemaparan pemuda itu.

"Ini *real*, saya alami sendiri dan bagaimana teman-teman saya tertelan begitu saja. Tanpa bekas, karena itu saya minta antum untuk membantu saya membebaskan Sahidah dan mungkin juga yang lain yang terjebak di sana."

Teman-teman Azim mengangguk paham.

"Kapan kita akan bergerak?" tanya lelaki yang berjanggut tipis.

"Belum tahu, karena untuk masuk ke sana gak mudah. Kami masuk saat malam purnama di mana mereka melakukan ritual itu." Azim menjelaskan dengan sangat detail.

"Insyaallah perempuan itu terjaga hingga kita bergerak menyelamatkannya. Kita harus meyakinkan banyak orang untuk meruqyah tempat itu dan mencari senjata untuk membunuh jinnya." Lelaki itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Senjata mereka sendiri kadang kelemahannya," ujar yang lain.

"Dia memegang kujang warisan leluhurnya. Kurasa senjata itu yang mampu membunuhnya, karena bayangan hitam yang memasuki Silvi pun lenyap setelah gadis itu menusukkan senjata itu ke tubuhnya." Azim mengingat kejadian itu.

"Apa jin bisa dibunuh?" tanya yang lain.

"Dalam kisah para sahabat pun banyak bukan dari mereka yang melawan setan, jin, dan iblis? Mereka pun bisa mati. Seperti Khalid bin Walid atau Ammar bin Yasir. Semua atas kehendak Allah, maka kita bisa mencobanya," jawab Farouq, teman dari Azim.

"Benar, sungguh kita akan dimintai pertanggung jawaban saat kita mampu melawan, tapi memilih diam." Azim pun menatap teman-temannya. "Silakan yang mau berdiri bersamaku. Aku menganggap ini jihadku. Agar warga kampungku terbebas dari ketakutan pada makhluk selain Tuhan mereka."

"Kami siap membantumu," ujar keenam temannya yang mengangguk optimis.

'Sahidah, tunggulah kedatanganku ....'





Bab 22. Satu Demi Satu Terlihat Aslinya

"Kanda tahu tidak?" ujar Hanifa ketika malam kembali tiba dan dia bersama suaminya di dalam kamar.

"Apa?" tanya Arya Kusuma menoleh.

"Ayahanda ternyata sangat romantis," puji Hanifa berbinar.

"Benarkah? Bagaimana kamu tahu?" Arya Kusuma mulai penasaran.

"Tadi, saat kami ke sawah bertiga, aku memilih memetik jambu yang sedikit jauh dari saung tempat kami berteduh. Tapi di saung, Ayahanda dan Ibunda mesra sekali, bahkan para petani merona melihat mereka." Hanifa berkisah dengan binar wajah yang ceria.

"Itu rasanya mustahil," balas Arya Kusuma.

'Pasti bukan Ayahanda, tapi jinnya.'

"Aku tidak berbohong, Kanda. Ibunda menjatuhkan buah-buahan di tangannya saat menyentuh pipi Ayahanda. Itu romantis sekali di mataku, lalu Ayahanda menggamit pinggangnya dan meremas. Aku bahkan ikut merasakan gemetar dan gemas

jadinya," kekeh Hanifa menoleh pada suaminya yang tetap berwajah dingin. "Aku harap Kanda juga bisa semanis itu."

'Mana mungkin Ayahanda semanis itu pada Sahidah, pasti itu jin yang ada dalam tubuhnya. Ayahanda tidak mungkin menghianati ibundaku.'

Arya Kusuma bahkan tak fokus dengan permintaan Hanifa yang memasang wajah kecewa.

"Kapan kita akan kembali ke Singapura?" tanya Hanifa pada akhirnya.

"Bulan depan, selepas purnama," jawab suaminya dengan dingin. Keinginannya belum terselesaikan, dia harus menemui Azim yang telah diusirnya dari kampung.

Hanifa pun pasrah, ketika pernikahannya tak seindah yang dia bayangkan sebelumnya. Tinggal di istana, tapi seperti tinggal di kuburan.

Di sisi lain, Sahidah makin berani menggoda Juragan Syahid yang dalam keadaan tak terpengaruh Gantaka. Selepas salat Isya, dia menoleh pada suaminya yang tengah menatap kosong, seraya mendekat dan duduk di lantai dekat kaki suaminya.

"Kanda enggak salat?" tanya Sahidah lembut, "bukankah dari pada melamun, lebih baik ceritakan kegundahan kita pada Allah?" tanya Sahidah dengan menyentuh paha suaminya, menaruh tangannya di sana.

"Aku pernah mengadu bahkan menangis dan memohon, tak ada yang kudapatkan dari semua itu." Lelaki itu menatap Sahidah dengan dingin.

"Sama, aku pun kemarin minta agar bisa lepas dari sini, nyatanya tetap di sini."

"Lalu kenapa kamu suruh aku bicara dengan Tuhan-mu itu? Bahkan kamu pun tidak didengarnya." Lelaki itu membuang pandangan ke arah lain.

"Itulah, kadang sebagai manusia aku memaksa ... mengira inilah yang terbaik dan benar buatku. Nyatanya, Allah menganggap itu bukan yang terbaik buatku." Sahidah menaruh pipi di lengannya yang terhulur ke atas pangkuan suaminya. "Mungkin ada hal baik yang akan kudapatkan di sini. Entah apa itu."

Juragan Syahid menatap tangan yang ada di pangkuannya. Kebiasaan yang sama seperti istrinya di masa lalu ketika mengeluh dan bermanja.

Ia tak mengerti, kenapa Sahidah begitu banyak kemiripan dengan Kusuma Diah. Juga kata-kata yang kadang terlontar hampir mirip. Belum lagi, kata-kata barusan yang menjawab kenapa Tuhan tak selalu memenuhi keinginan kita.

"Guru ngajiku selalu bilang, bahwa Allah lebih tahu apa yang kamu butuhkan, dan tak selalu yang kamu inginkan. Seperti aku ingin sekali keluar dari istana ini, tapi mungkin justru kebutuhanku ada di dalam sini hingga aku tak juga dibantu keluar. Menurut Kanda?" tanya Sahidah mengangkat wajahnya ke arah wajah lelaki yang tengah menatapnya.

"Aku tidak tahu."

Jawabannya sungguh mengecewakan. Namun, Sahidah tak pernah menyerah.

"Aku pernah kecewa saat teman-temanku mencoret baju putihku menjadi warna merah dan biru. Saat itu aku menangis, Allah ... bagaimana membuatnya putih lagi? Rasanya tak mungkin, karena tidak ada sabun cuci apa pun yang bisa memudarkan warna

spidol. Ada pun harganya tak sanggup kubeli," kenang Sahidah sambil bangkit dan berjalan ke jendela, menyentuh tirai di sana.

"Lalu? Apa yang Tuhan jawab sebagai ganti bahwa itu yang kamu butuhkan?" tanya Juragan Syahid.

"Baju itu sudah kekecilan. Saat tahu kotor dan gak bisa dicuci, Bi Sarmi membelikan aku yang baru. Andai gak dicoret mereka, mungkin Bibi gak akan pernah belikan aku seragam sekolah baru. Terus saja disuruh pakai yang lama walau sudah ketat sekali." Sahidah terkekeh.

"Aku tidak paham."

"Artinya selalu ada hikmah di balik setiap kejadian. Jika kita pandai bersyukur," balas Sahidah tenang.

"Lalu apa hikmah kamu tetap di sini?" tanya Juragan Syahid serius.

"Untuk aku? Atau untuk Kanda?" Sahidah balik bertanya dengan senyuman.

"Untukmu dulu."

"Untukku ...." Sahidah menunduk dan tersipu. "Aku jadi bisa melihat sosok lelaki yang konon sangat tampan dan tak lekang dimakan usia. Bahkan aku bisa menyentuhnya, memeluknya dan ...." Dia menyentuh bibirnya dengan tersipu.

Juragan Syahid tersenyum sambil menunduk, untuk pertama kali jantungnya seperti berdebar lagi setelah berhenti selama tahunan lamanya. Iramanya begitu membuatnya gelisah.

"Aku pikir ... mungkin akulah jodohnya yang sesungguhnya, hingga dia tak berjodoh dengan istri-istrinya yang lain." Sahidah membuat lelaki itu mengangkat wajahnya dan

menatap dengan tajam. "Takdir seseorang telah tertulis di arasy. Sekuat apa pun kita melawan takdir, seberat apa pun jalan takdir ... pasti tiba juga pada kita."

Sahidah menarik tirai di jendela dan menutup wajahnya hingga menjadi sebuah bayangan yang tercetak indah di balik tirai putih itu. Juragan Syahid berdiri, melangkah, dan mendekat. Tangannya menarik tirai itu, membuat Sahidah yang tengah memejamkan mata terkesiap.

"Kanda?" Ia mendesis penuh harap.

Rangkulan itu menyadarkan Sahidah.

"Gantaka! Kamu selalu mengganggu ku!" omel Sahidah mendorong dada lelaki itu.

"Aku cemburu. Kamu semanis itu padanya, lalu padaku yang jelas mencintaimu?" Lelaki itu merajuk.

"Sudah kukatakan, kami suami istri. Kami berhak seperti itu," jawab Sahidah tegas.

"Aku semakin tak ingin keluar darinya, Sahidah, aku rela menghancurkan istana ini dan semua yang ada di dalamnya akan kubebaskan, asal kamu menjadi milikku." Gantaka bersimpuh dan mengulurkan tangannya. "Mintalah itu dariku. Aku akan membakar istana ini, melepaskan semua yang ada di dalamnya, menyatu dengan Syahid dan menjadi suamimu. Aku rela, Sahidah."

Lelaki itu merentangkan tangannya, menatap Sahidah yang serba salah.

Tentu saja, itu adalah pilihan yang sangat menguntungkan jika tidak cermat. Dia bisa membebaskan semua orang dan

menghancurkan semua petaka ini. Mengakhirinya. Namun, haruskah dengan mengorbankan hidup dan imannya?

Bukankah manusia diciptakan untuk manusia?

"Ini akan menyalahi ketentuan, aku takut Allah murka padaku, Gantaka." Sahidah menatap lelaki yang terlihat kecewa.

"Kalau begitu, akan kuhancurkan istana ini beserta isinya, beserta orang-orang di dalamnya." Matanya terlihat menyala dan memerah.

"Gantaka, lakukan itu ... aku akan terbakar dan mati bersamamu di sini."

"Aaah! Kau benar-benar sombong bahkan setelah aku merendahkan diri karena cinta!" teriaknya dengan melemparkan amarah ke langit hingga terdengar kilatan petir.

"Gantaka!" pekik Sahidah terkejut.

"Aku sudah menunjukkan betapa aku memujamu, tapi kamu malah mengabaikan dan lebih memilih manusia yang bahkan tak punya hati lagi," katanya dengan bangkit dan menatap penuh amarah.

"Kamu lupa perjanjian kita? Bukankah kamu seorang lelaki ksatria? Seharusnya kamu pegang janjimu itu." Sahidah menatap dengan tajam. "Bukankah andai aku kalah, aku akan hidup denganmu?"

Gantaka menggeleng. "Aku bisa merasakannya, Sahidah, aku bisa merasakannya." Dia mendekap Sahidah dengan erat. "Debaran jantung kami mulai berirama sama. Saat aku dalam dirinya dan tidak."

Sahidah tersenyum, kemenangannya di depan mata. Namun, ia harus memastikan Gantaka menepati janjinya. Kalau tidak, maka semua rencana akan berjalan sia-sia.

"Aku gak paham maksud kamu," katanya sambil melepaskan diri. "Karena aku memiliki dua janji. Padamu juga pada Kang Azim. Andai aku bebas dari sini, aku akan hidup bersamanya."

Gantaka menggeleng, "Kamu milikku. Tak peduli langit runtuh atau matahari berhenti menyinari, kamu akan jadi milikku."

Ia kembali merangkul Sahidah. Menggerakkan tangannya dari kening hingga ke hidung dan bibir hingga dagu.

"Gantaka, kamu adalah lelaki termanis yang pernah kukenal. Hanya saja, kita berbeda. Tidakkah kamu takut pada Penciptamu?" tanya Sahidah tersenyum.

"Aaah!" geramnya mundur dan lenyap tak lagi terlihat di kamar ini.

"Ya Allah, aku tahu Engkau tidak akan mengujiku di luar batas kemampuanku ini. Mudahkanlah jalanku, jangan sampai jatuh pada kesyirikan untukku nantinya." Sahidah kembali ke kamar mandi, melaksanakan wudhu, lalu kembali duduk di sajadah, dan membaca ayat-ayat ruqyah yang dia hafal.



Azim dan keenam temannya kembali ke Kampung Cimandala dengan menggunakan mobil. Mereka pun menatap istana Juragan Syahid dari jalanan.

"Subhanallah," ucap mereka menatap bangunan yang terlihat kuno itu.

"Andai dirawat, pasti indah ya," ujar yang lainnya.

"Iya, bisa jadi istana beneran buat wisata. Pasti makin makmur ni kampung," balas yang lainnya.

"Hawanya beda banget sih, kelihatan di mata saya berkabut dan gelap."

"Istighfar," ujar Azim menatap istana itu dengan terus memuji kebesaran dan keagungan Allah.

Sahidah yang tengah menatap jendela, melihat mobil melintas di jalanan yang terlihat kecil. Ia pun heran, karena warga di sini jarang sekali yang punya mobil. Kebanyakan menggunakan motor atau sepeda, bahkan jalan kakai untuk ke jalan raya. Namun, mobil itu terlihat melambat dan mungkin tengah menatap ke istana.

"Siapa pun itu yang datang, semoga orang yang akan membantuku," gumam Sahidah berlari ke arah jendela lain, menatap mobil yang terus melaju menuju perkampungan.

Di bawah, Arya Kusuma mendapat kabar bahwa Azim kembali bersama teman-temannya. Mereka berniat membantu mencari warga yang hilang. Mereka kembali demi teman-temannya itu.

"Akhirnya, aku tak harus mencarimu, karena kamu datang sendiri." Arya Kusuma menuliskan surat dengan tangannya. "Berikan pada Azim, aku ingin bertemu."

"Baik, Den," ujar Pak Sodikin melangkah keluar gerbang dan menaiki motornya.

Diam-diam, Hanifa mengamati suaminya yang sering terlihat aneh di matanya. Apalagi sejak tahu ayahnya romantis

pada Sahidah, dia semakin terlihat dingin. Bahkan enggan memeluknya saat tidur.

"Sarapan sudah siap, Den," ujar pelayan.

"Ayahanda sudah diberi tahu?" tanyanya lagi.

"Segera turun dengan Juragan Putri," jawab pelayan.

Terdengar langkah dari arah tangga. Arya menoleh dan menatap sang ayah yang menggandeng pinggang Sahidah, bahkan wanita itu mengenakan pakaian ibunya di masa silam. Kebaya panjang keemasan yang mewah. Sepadan dengan pakaian yang dikenakan Juragan Syahid, bedanya Sahidah memakai kerudung dan tak menyanggul rambutnya.

"Ada apa, Arya?" tanya Juragan Syahid.

"Tidak ada, Ayahanda. Senang melihat Ayahanda dan Ibunda sehat-sehat," katanya dengan tersenyum.

"Kami akan mengelilingi kampung dan ke gunung dengan mobil. Jadi, tolong urus semua pekerjaanku," katanya dengan tenang dan tak sedingin sebelumnya.

Sahidah menyunggingkan senyuman dan menatap wajah suaminya.

"Aku boleh ikut, Ibunda?" tanya Hanifa penuh harap.

"Kami ingin berdua, Hanifa. Mungkin esok kamu boleh ikut," jawab Sahidah.

"Baiklah, padahal aku kesepian di istana."

"Kamu bisa main ke sawah menemui petani. Iya, kan, Den Arya?" tanya Sahidah.

'Dia bertingkah seolah benar-benar ibu yang bisa mengaturku!'

"Tentu saja, Ibunda," jawab Arya tersenyum.

Sementara itu, Bagas menatap dari meja makan. Menatap ibu barunya yang tersenyum menatap wajah Juragan Syahid. Jari tangannya terus bergerak-gerak di atas meja.

"Bagas," sapa Juragan Syahid menyentuh pundak putranya yang tak bisa berjalan. Kedua kakinya kecil sejak dilahirkan. Itulah yang membuat Kusuma Diah putus asa dan malu kala itu.

Namun, Bagas Chandra Kusuma tetap menatap Sahidah yang kebingungan.

"Sejak tinggal di sini, aku paling jarang bertemu denganmu," ujar Sahidah mendekat dan hendak menyentuh pundak anak tirinya.

Namun, Bagas menepis tangan Sahidah mengangkat kelima jarinya.

"Bagas, ada apa?" tanya Juragan Syahid dingin.

Anak itu tak menjawab, dia hanya memperlihatkan telunjuk tangannya lalu kelima jarinya.

"Apa artinya?" tanya Juragan Syahid. Namun, Bagas hanya menoleh pada Sahidah yang mulai takut dengan sorot matanya.

'Sepertinya semua orang di rumah ini tidak sendirian di dalam tubuh mereka.' Sahidah membatin.





Bab 23. Bara di Dada

Selepas sarapan, Sahidah dan Juragan Syahid berjalan bersama menuju halaman rumah. Sebuah mobil telah menanti mereka. Sahidah pun mulai berani makan, karena apa yang dimasak bukan seperti dalam film-film yang mengerikan, tapi makanan sungguhan.

Ia bahkan ke dapur, melihat sendiri para pekerja memasaknya. Meskipun mereka memang tidak bicara dan hanya mengangguk sopan. Namun, Sahidah penasaran dan menyentuh semua bahan makanan untuk memastikan bukan sihir dan bukan makanan menjijikan.

Semua makanan nyata dan sungguhan. Karena suaminya mungkin memiliki jiwa lain, tapi dia masih makan normal seperti manusia pada umumnya. Begitu juga anak-anaknya. Karena itu, tak ada lagi alasan untuk Sahidah menahan lapar.

Juragan Syahid saat sendiri jarang terlihat sebagai Gantaka, melainkan sebagai dirinya sendiri yang memang kosong dan tak memiliki harapan ke masa depan. Andai ada, mungkin sudah dirusak oleh persekutuannya hingga impiannya hanya seputar istri pertamanya saja.

Sahidah menatap mobil mewah yang terparkir di halaman. Dua orang pria tersenyum pada suaminya.

"Silakan, Juragan," ujar sopir yang menanti mereka. Tatapannya kosong, itu yang Sahidah perhatikan. Entah apa yang terjadi pada mereka.

Keduanya duduk berdampingan selayaknya suami dan istri pada umumnya. Kemudian pintu mobil tertutup rapat, setelah itu sopir duduk di depan, dan pengawal di sampingnya.

"Jalan," titah Juragan Syahid meminta sopir melajukan mobilnya.

Pintu gerbang terbuka menampilkan pemandangan yang sangat dirindukan oleh Sahidah. Ia pun menatap pemandangan dari dalam mobil, menyunggingkan senyum penuh rindu. Bahkan, Juragan Syahid diam-diam menoleh dan menatapnya.

Sahidah semakin merapatkan dirinya ke arah kaca, menatap para petani yang menghormati mobil, padahal orang-orang tak melihat siapa di dalamnya. Namun sudah tahu siapa, jadilah mereka hormat.

"Ya ampun, kemarin aku masih bareng mereka memotong dan merontokkan padi," ujar Sahidah. Tanpa dia tahu ada senyum yang terukir di wajah lelaki yang berada dekat dengannya.

"Aku biasa kebagian di sebelah sana," katanya menunjuk ke arah tengah. "Kadang sampai tangan dan kaki garet terkena daun padi, gatal dan perih. Tapi kalau bisa dapat hasil panen banyak, senang. Karena bisa beli apa saja."

"Apa saja?" Juragan Syahid penasaran.

"Iya, bisa beli bakso di pasar. Sepeda atau ganti ban sepeda. Terus beli baju, beli sendal atau sepatu. Pokoknya kebutuhan wanita," jawab Sahidah berbinar.

Juragan Syahid terdiam. Ia teringat kembai pada mendiang istrinya.

'Perempuan memang butuh uang untuk kebutuhan wanita. Baju, sepatu, sandal. Tapi juga butuh perhatian suaminya.'

Kala itu, Kusuma Diah merajuk karena suaminya terlalu keras bekerja hingga pulang larut malam dan jarang bertemu. Ketika tengah mengandung Bagas.

"Kita akan ke mana?" tanya Sahidah menoleh dan ternyata mata itu tengah menatapnya. Namun, kosong karena tengah bertualang ke masa silam.

"Ke gunung, kita menikmati pemandangan dari sana."

"Dengan pakaian seperti ini?" tanya Sahidah menatap dirinya yang memakai kebaya panjang keemasan. "Aku takut dikira jin penunggu gunung sama warga yang lihat." Dia terkekeh sendiri sambil menutup bibirnya dengan kelima jarinya.

Juragan Syahid pun menyunggingkan senyum dengan manis sekali. Membuat istrinya menatap tak berkedip.

"Aku menyukai hal klasik, seperti leluhurku. Itu tradisi keluargaku," katanya dengan pelan. Tangannya bergerak ke arah jari-jari tangan Sahidah yang ada di kursi, lalu menggenggamnya sedikit kuat saat mobil menanjak, dan mulai bergerak ke arah bukit di balik rumah mereka.



Di perkampungan, Azim tengah beristirahat di masjid sebelum mendatangi rumahnya. Ia pun mengobrol dengan teman-teman lamanya. Mencari informasi soal Sahidah dan juga teman-teman mereka yang hilang.

"Nanti rumah ini akan diisi sama Furqon dan teman-teman, saya gak di sini sesuai janji sama Arya Kusuma," ujar Azim pada warga yang heran dengan kedatangannya.

"Rumahnya mau saya beli, jadi saya tempati dulu." Furqon tersenyum dan memperkenalkan diri pada warga.

"Oh, gitu. Ya sudah deh. Kami takut Den Arya Kusuma marah kamu balik ke sini. Jadi tolong jangan buat masalah lagi," ujar sesepuh kampung mengingatkan.

"Iya, Ki. Siap," balas Azim menarik napas panjang dan dalam.

Mereka pun meninggalkan Azim dan teman-temannya yang akan bersiap ke rumah untuk melihat dan membersihkannya sebelum ditinggali.

"Azim, ada yang lihat mobil Juragan Syahid ke bukit dan konon Sahidah juga ada di dalamnya," ujar teman Azim yang kemarin selamat dan masih sehat. Ia berlari dari arah sawah dengan masih menggunakan pakaian khusus untuk bekerja di sawah.

"Benarkah?" tanya Azim panik.

"Iya, kami lihat sendiri. Dia naik mobil ke arah bukit sih kayaknya." Pemuda itu terengah-engah.

"Bukan sekali saja mereka keluar dari istana sekarang-sekarang ini. Tapi pernah juga meninjau orang yang pada panen," papar temannya yang lain dengan serius. "Bahkan mereka ...."

Lelaki itu menggantung kalimat, menoleh pada rekan-rekannya yang salah tingkah.

"Kenapa mereka, Zid?" tanya Azim dan kelima temannya penasaran.

"Mesra," jawab Yazid menatap Azim yang terlihat kecewa.

"Iya, warga heboh karena lihat Sahidah genit banget godain suaminya itu. Juragan Syahid juga langsung senyum padahal biasanya serem kata mereka." Yazid membesarkan hati Azim. "Mungkin dipengaruhi saja, bukan Sahidah asli. Mana mungkin dia begitu."

Namun, tetap saja. Ekspresi Azim tak bisa menyembunyikan bara di hatinya. Bahkan sampai Furqon menyentuh pundak Azim, dia bisa merasakan panasnya sang sahabat.

"Benar, mungkin dia dipengaruhi jin dalam diri lelaki itu," ujar Furqon membesarkan hati Azim.

"Iya, yakin sih gak akan diapa-apain. Soalnya kan dari yang kita dengar, untuk memindahkan jiwa makhluk itu harus perempuan gadis. Gak mungkin Sahidah udah diapa-apain," ujar yang lain.

"Kita susul mereka ke bukit, aku takut terjadi sesuatu yang bahaya," ujar Azim.

"Kamu baru sampai, lho, Tadz," ujar Yazid yang selalu memanggilnya ustadz.

"Perasaan saya gak enak," ujar Azim segera bangkit dan mendekati mobil yang tadi digunakan.

"Pake motor aja, ayo!" ujar Yazid segera mendekati motornya dan meminta pemuda lain juga mengeluarkan motor masing-masing.

"Jangan mencolok, cukup dua motor saja," ujar Azim pada yang lain. "Antum istirahat dulu saja," katanya pada Furqon dan yang lain.

"Oke, siap."

Ia pun segera menaiki motor Yazid, dan dua orang lainnya pun mengikuti denga motor lain. Dengan cepat mereka melaju meninggalkan masjid yang menjadi tempat mereka berkumpul. Melewati pesawahan yang tengah dipanen.

Arya Kusuma yang tengah bersama Pak Sodikin memantau proses pembagian hasil panen menoleh ke arah jalanan. Ia menatap iring-iringan dua motor. Apalagi terlihat tergesa dan tangan salah satu dari mereka menunjuk ke bukit.

"Bukannya itu Azim?" tanya Arya Kusuma.

"Betul, Den, dia pulang sama beberapa temannya. Katanya mau disewakan rumahnya sama temanya itu," jawab Pak Sodikin sungkan.

"Oh." Arya Kusuma tersenyum.

"Harus diusir, Den?" tanya anak buahnya itu lagi.

"Jangan. Biarkan saja." Arya Kusuma terus mengawasi motor yang melaju ke arah bukit. Dia pun curiga, Azim mengejar ayahnya.

"Pak, saya pamit duluan. Awasi saja pembagiannya. Saya harus pergi," katanya bergegas ke arah mobilnya, tapi dia

urungkan dan memilih menaiki motor anak buahnya menyusul Azim dan teman-temannya.



Di sisi lain, mobil yang ditumpangi Sahidah dan Juragan Syahid terus melaju menuju ke arah puncak bukit. Hingga berhenti dan pintu dibukakan oleh sopir mereka. Sahidah menatap pemandangan dari atas bukit yang begitu indah ke segala arah.

"Masyallah," puji Sahidah menatap keindahan pemandangan ciptaan Allah di hadapannya.

"Kamu suka?" tanya Juragan Syahid menatap Sahidah yang tengah menatap penuh kekaguman. "Aku pernah berniat membuat tempat peristirahatan di sini."

"Kenapa tidak dilanjutkan, Kanda?" tanya Sahidah dengan mata yang membulat indah. Meskipun ia tak secantik Kusuma Diah dan lima istrinya yang lain, tapi wajahnya tidak bosan dipandang.

"Dulu, kubuat untuk Diah, istri pertamaku," jawab Juragan Syahid.

"Kanda sepertinya sangat mencintainya, ceritakan padaku seperti apa dia." Sahidah mendekat dan tersenyum.

"Kata-kata yang keluar dari bibirmu banyak miripnya dengan yang dia katakan padaku di masa silam."

Sahidah terdiam. Menatap dengan senyuman penuh keyakinana.

'Jadi itu yang membuatnya lebih luwes padaku. Tidak lagi menyeramkan?'

"Benarkah?" tanya Sahidah pelan.

"Iya, aku sempat benci sekali padamu karena memiliki kesamaan dengannya. Tapi ...."

"Tapi?"

"Aku mulai menimbang untuk—"

"Untuk?"

"Apa bibirmu selalu banyak bertanya?" tanya Juragan Syahid menoleh dengan tersenyum.

"Masyaallah ...." Sahidah merona. "Betapa sempurna ciptaan Allah di hadapanku, andai ia milikku." Ia membekap bibirnya dengan kelima jari saat memujia pesona di hadapannya itu.

"Apa perempuan sekarang sangat berani?" tanya Juragan Syahid lagi sambil mendekati Sahidah.

"Apa bibir Kanda ini selalu banyak tanya?" balas Sahidah.

"Tidak kalau ...."

"Kalau?" Sahidah memiringkan kepalanya dengan manis, menggoda.

"Kalau ...." Tangan itu menarik dagu istrinya dan kembali menyalurkan napas yang begitu hangat untuk kesekian kalianya.

Di balik pohon, Azim menatap dengan perasaan hancur, sedangkan teman-temannya menunduk mengalihkan pandangan. Ia sendiri tak mengerti, sejak kapan dia menganggap bahwa Sahidah adalah calon istrinya, akan menjdi miliknya.





Bab 24. Siasat Licik

Sahidah meyakinkan diri siapa yang tengah bersamanya. Namun, ia merasa yakin bahwa kali ini adalah suaminya yang berada dengannya bahkan mulai menunjukkan sisi romantisnya. Sisi pemujaan terhadap seorang istri dari suaminya.

"Aku seperti terbakar setiap kali dekat dirimu, Sahidah," bisik Juragan Syahid menyentuh dagu istrinya, "jantungku kembali berdenyut setelah sekian belas tahun seperti terhenti."

Senyum mengukir bibir Sahidah dan langsung menyentuh kedua pipi istrinya.

"Kemarin aku belum jawab apa hikmah dari semua ini untukmu, iya kan?" bisik Sahidah sambil menatap manik mata tajam itu.

"Katakan!" pinta suaminya.

"Karena akulah jodohmu, jodoh terakhirmu, Kanda. Kita diciptakan untuk bertemu, dan waktu yang dihabiskan untuk pertemuan kita menjadi ujian bagi banyak orang." Sahidah bicara dengan seperti berbisik, tapi dapat didengar oleh suaminya yang tersenyum sedikit.

"Aku bahkan bisa tersenyum, aku hampir lupa cara tersenyum. Karenamu," bisiknya lagi, "akhirnya aku ingat cara tersenyum."

Sahidah tersenyum senang dan langsung memeluk suaminya tanpa ragu. Hingga hanya kain yang menjadi jarak pembatas kulit mereka.

"Cintai aku, Kanda, akulah jodohmu. Bukankah perempuan diciptakan dari tulang rusuk jodohnya? Mungkin akulah yang seharusnya jadi istrimu sehingga yang lain semua pergi ... termasuk yang paling kamu cinta." Sahidah merapatkan tubuhnya dengan sangat rapat, seolah terlepas.

Juragan Syahid tersenyum dan membelas pelukan erat itu dengan memejamkan matanya. Ia mulai menerima setiap kata-kata Sahidah, bahwa takdir membawa mereka bertemu dan jatuh cinta.

Mungkin benar, jalan takdir pertemuan mereka menjadi sebuah jalan ujian untuk banyak orang. Takdir setiap manusia di dunia ini telah tercipta dengan begitu sempurna. Saling terkait dan tanpa disadari oleh para pemilik jiwa. Akan ke mana mereka bersama takdirnya.

Azim menundukkan pandangannya, ia teringat janji Sahidah hari itu yang memberinya harapan. Namun, saat ini justru dia melihat gadis itu terlihat begitu memuja lelaki yang memang berparas sempurna di hadapannya. Ia seperti tak berarti apa-apa.

"Kita pergi," ujar Azim pada rekan-rekannya.

Sementara itu, Arya Kusuma menatap ayahnya yang tersenyum khas menatap wajah Sahidah yang memang begitu ceria tak tertekan seperti sebelumnya. Senyumnya begitu lepas dan begitu manja.

Hatinya bergejolak melihat kemesraan sang ayah dan Sahidah yang semakin jauh. Apalagi saat keduanya kembali saling mengecap rasa dari bibir mereka untuk kedua kalinya. Seolah itu menjadi keharusan dalam setiap akhir dari obrolan mereka.

Arya Kusuma tersenyum saat menyadari Azim pun melihatnya. Dia memiliki ide luar biasa untuk mengacaukan semuanya. Ia tak harus mengotori tangannya, karena ada orang yang tengah terbakar cemburu yang bisa dijadikan bara untuk membakar semua yang tidak disukainya.

Juragan Syahid duduk di rumput, sedangkan Sahidah menyandar di lutut sebelah suaminya yang ditekuk kakinya. Keduanya saling pandang penuh rindu. Seolah remaja yang tengah kasmaran dan penuh rasa penasaran.

Jari mereka pun saling tertaut, sedangkan mata saling kunci, dan begitu malas berkedip. Hingga jarak kedipan satu dan lainnya cukup jauh jarak waktunya. Mereka terlalu rindu dan enggan berpisah.

"Kita kembali ke istana," ujar Juragan Syahid, "ada api yang harus kamu padamkan, karena kamu yang menyalakannya."

Sahidah tersipu dan mengulum senyum. Namun, ia takut andai di istana, maka suaminya akan berubah menjadi Gantaka. Sejak tadi, ia ragu siapa sosok manis saat ini. Benarkah suaminya?

Kenapa tidak biasanya Gantaka diam saja? Bukankah dia akan muncul saat cemburu?

Perbedaan Gantaka dan Juragan Syahid sebenarnya sangat jelas. Juragan Syahid sangat dingin dan sulit tersenyum. Andai senyum pun hanya sedikit. Sementara itu, Gantaka cukup banyak bicara dan banyak tertawa. Pun sangat romantis dan peduli.

Namun, hari ini, Sahidah benar-benar tak bisa menebak siapa lelaki di hadapannya ini. Apakah Juragan Syahid atau Gantaka?

"Kanda, apa kamu bisa lepas dari Gantaka?" tanya Sahidah.

"Kamu tahu soal Gantaka?" tanya Juragan Syahid menatap istrinya.

"Apa Kanda gak sadar kalau dia mengusai raga Kanda?" tanya Sahidah heran.

Lelaki itu terdiam, menatap jauh ke arah pemandangan di bawahnya.

"Dia tak bisa keluar dari tubuhku, kami sudah seperti menyatu. Kadang aku bisa sadar dengan setiap tindakannya melalui ragaku, kadang tidak sama sekali." Lelaki itu menatap kosong dan menarik napas dalam.

"Kanda harus diruqyah supaya dia keluar dan tidak mengganggu lagi," ujar Sahidah.

"Aku tahu itu, tapi sepertinya tidak mudah melakukan ruqyah jika jin yang merasukinya cukup kuat. Butuh orang yang benar-benar kuat juga. Entah apa namanya, karena dulu pun beberapa orang pernah mencoba, tapi mereka gagal. Hilang, muncul lagi," papar Juragan Syahid. "Akhirnya mereka menyerah."

"Aku akan mencoba, cobalah Kanda salat, lalu kita bersama-sama akan membaca ayat-ayat ruqyah agar Gantaka pergi dari tubuh Kanda. Biarlah dia hidup di alamnya yang berbeda dengan kita. Dia pasti mendengarkan aku bicara seperti ini," ujar Sahidah.

"Kamu bisa membedakan kami?" tanya Juragan Syahid lagi, tak biasanya banyak bicara.

Sahidah menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Katakan, apa bedanya kami," katanya dengan mengecup kening Sahidah dan mengusap lengannya dengan lembut.

"Kanda itu dingin, kaku, pendiam, jarang senyum. Kalau senyum irit sekali, hanya setengah centi," papar Sahidah membuat lelaki itu terkekeh begitu merdu untuk pertama kali. "Tuh, ketawa dikit aja gemesin." Sahidah menggigit bibir bawahnya sambil menatap wajah yang tengah tertawa dan kini menatapnya.

"Lalu?" tanya sang Juragan lagi.

"Kalau Gantaka itu bawel. Jin kok bawel," kata Sahidah lagi menahan tawa, tapi sukses membuat Juragan Syahid tertawa lagi.

"Begitu?" desis lelaki hampir sempurna fisiknya itu.

"Tapi aneh, kenapa dia gak muncul-muncul?" tanya Sahidah.

"Aku berusaha mengendalikannya. Aku tidak ingin dikendalikan olehnya terus menerus. Aku berniat mengeluarkannya," jawab Juragan Syahid. "Aku mulai cemburu juga saat dia merayumu, meskipun menggunakan tubuhku."

Sahidah kembali memamerkan senyum manisnya.

"Aku senang sekali mendengarnya, Kanda. Semoga kita bisa bersama selamanya," bisik Sahidah memejamkan mata dan menaruh telapak tangan di dada suaminya.

"Aku semakin terbakar Sahidah," bisik suaminya, menurunkan kakinya yang menekuk, hingga Sahidah berbaring

dan bukan menyandar lagi. Kemudian ia pun merunduk dan mendekap penuh.

Arya Kusuma mengepalkan tangan, ia pun menggeleng tak terima. Sedikit kenangan dengan ibunya membuat dia tak bisa menerima wanita mana pun di sisi ayahnya. Padahal, saat kepergian Kusuma Diah, baru berusia enam tahun. Ia ingat betul bagaimana ibunya setiap hari tertekan karena melahirkan anak yang disabilitas. Tak memiliki kaki sempurna.

"Ibunda, aku tidak ikhlas Ayahanda mencintai wanita lain selain dirimu. Padahal dirimu sudah begitu menderita demi dirinya," katanya mengepalkan tangan, apalagi saat lagi-lagi pasangan itu saling berbagi napas dan tangan ayahnya bak petualang berjalan ke setiap tempat yang baru didatanginya.

Ia memalingkan pandangan, lalu meninggalkan tempat itu, dan menyusul Azim yang telah lebih dulu pergi dari lokasi kemesraan pasangan yang usianya terpaut enam belas tahun itu.

Arya Kusuma memacu kendaraannya mengejar Azim yang juga terlihat bersama teman-temannya di jalanan. Dia mengejar dengan kecepatan tinggi, tak peduli motornya bahkan oleng hampir terjatuh.

"Zim, kayaknya ada yang ngejar kita di belakang," ujar orang yang mengendarai motor menoleh ke spion.

Azim menoleh ke belakang, dia melihat Arya Kusuma mengejarnya dengan mata beringas.

"Arya Kusuma, anak dari Juragah Syahid," katanya dengan menepuk pundak temannya agar melambat. Hingga motor Arya Kusuma sejajar dengannya.

"Aku butuh bicara denganmu," katanya pada Azim yang menatap heran.

"Aku hanya mengantar pembeli rumahku ke sini, setelah ini akan pergi. Tadi hanya diberitahu kalau Sahidah ke bukit, ternyata tidak terjadi hal yang berbahaya," balas Azim menatap lelaki itu dengan saksama.

"Aku tahu. Karena itu kita harus bicara." Arya Kusuma menarik napas. "Ikuti aku."

Motor di samping Azim melesat cepat meninggalkan yang lain. Azim meminta rekan-rekannya mengikuti. Mereka pun terus melaju menjauh dari kampung, hingga menuju jalan raya. Terus menjauh dari kampung Cimandala dan menuju kampung lain yang dirasa aman untuk bicara.

Mereka pun berhenti di jembatan yang membelah sungai. Arya Kusuma turun dari motor dan berjalan ke arah Azim dan teman-temannya.

"Aku hanya ingin bicara berdua denganmu."

Azim menoleh pada tiga rekannya dan mengangguk. Mereka pun berjalan ke arah jembatan dan berdiri di sana.

"Katakan, apa maumu?" tanya Azim dengan serius.

"Aku baru menyadari bahwa ayahku memang bukan ayah yang selama ini kukenal. Kamu benar, di istanaku ada banyak misteri yang baru kuketahui kemarin." Arya Kusuma bersikap seolah dia tak tahu apa-apa. "Apa yang kamu lihat hari ini? Itu sangat berbahaya."

"Maksudmu? Kulihat Sahidah dan ayahmu sepertinya mulai saling menerima takdir. Bukankah itu bagus?" tanya Azim memancing.

"Kamu salah, ayahku bukan dirinya lagi. Dia dirasuki jin dan Sahidah dalam bahaya. Dia akan dimasukkan jiwa dari jin wanita, bukan roh ibuku." Arya Kusuma membuat Azim tercekat.

Namun, ia sudah menduga, mana mungkin ada roh yang bisa dibangkitkan, kecuali roh yang menyamar dan mengaku-ngaku saja.

"Jadi, apa maumu?" tanya Azim.

"Selamatkan Sahidah dari istanaku. Aku pun tengah membuat siasat bagaimana melepaskan Ayahanda dari jeratan jin itu. Dia berbahaya, dia ingin menguasai semua orang melalui istana. Setelah dia berkuasa entah apa yang akan dia lakukan pada warga kampung," papar Arya Kusuma.

"Bukannya kemarin kamu menyangkal?" tanya Azim lagi penuh selidik.

"Aku baru menyadari setelah pembicaraan kita. Diam-diam aku memasuki ruang kamar yang selama ini terlarang untuk dibuka," papar Arya lagi. "Aku terkejut melihat isinya. Aku percaya kata-katamu. Karena itu mencarimu."

"Apa yang kamu lihat?" tanya Azim lagi penasaran.

"Teman-temanmu," jawab Arya Kusuma. "Mereka terikat di sana antara hidup dan mati."

Azim menarik napas dalam dan menoleh pada teman-temannya.

"Apa rencanamu?" tanya Azim lagi, ia tak mengerti dengan tujuan Arya Kusuma. Kemarin memusuhinya, sekarang mengajak kerja sama.

"Sahidah harus dibuat ternoda agar tak bisa dimasuki makhluk apa pun." Arya Kusuma membalikkan badan dan tersenyum.

"Ternoda?" tanya Azim bingung.

Arya Kusuma mengubur senyum sinisnya, lalu menoleh lagi pada Azim dengan wajah cemas.

"Makhluk itu hanya akan menetap di jiwa gadis yang masih perawan. Sahidah masih perawan, dia akan mudah dikuasai. Tapi andai dia tidak lagi perawan, dia tidak akan bisa dirasuki."

"Itu aneh," ujar Azim menggeleng.

"Karena ini bukan sekedar kerasukan, tapi akan ditinggali dan jiwanya berganti. Sahidah mati, sedangkan makhluk itu hidup di raga Sahidah dan abadi selamanya. Paham?" ujar Arya Kusuma membuat Azim beristighfar.

"Adakah cara lain? Bagaimana membuat Sahidah tak lagi suci? Itu sulit." Azim menarik napas dalam.

"Mudah saja. Aku ... atau kamu yang melakukannya." Arya Kusuma menatap dengan senyuman sinis.

"Apa?" tanya Azim.

"Kamu menyukainya, kan? Kamu bisa melakukan itu untuk menyelamatkannya, atau aku yang melakukannya karena akses yang mudah karena sama-sama tinggal di istana. Tidak ada cara lain," katanya dengan serius.

Azim menggeleng, tapi juga tak punya pilihan lain.

Haruskah ia yang melakukan? Atau Arya Kusuma?



Bab 25. Ke Mana Dia Pergi?

Sepanjang jalan kembali ke kampung, Azim terdiam dan merenung. Kata-kata Arya Kusuma sangat mempengaruhinya. Terutama soal perasaannya pada Sahidah.

Sebelumnya, ia tak pernah berharap sebesar ini pada gadis itu. Meskipun ada sedikit rasa sejak pertemuan pertama, tapi tak seperti hari ini. Azim pun cukup tahu tentang Sahidah yang sering belajar pada ayahnya.

Namun, Sahidah tak segenit teman-temannya sejak dulu. Dia tak pernah peduli dengan dirinya yang tampan dan anak seorang guru ngaji. Berberda dengan teman-teman Sahidah yang sering menggodanya. Yang dirinya tahu, setiap pulang sekolah Sahidah ikut membantu menjemur padi atau menjaganya agar tidak dimakan ayam. Sore dia mengaji ke rumahnya dan diajar oleh sang ayah. Setelah itu pulang dan tak pernah menoleh padanya sama sekali.

Ketika bertemu lagi setelah Azim pergi ke pesantren dan menjadi pengajar di sebuah pondok, barulah keduanya merasaasing dan sungkan karena sudah dewasa. Hingga pertemuan demi pertemuan dan kecemasan Sahidah membuatnya

turut bisa merasakan kegelisahannya. Selain itu, Sahidah sangat manis ketika tanpa mengenakan riasan seperti teman-teman sebayanya.

Setelah tahu akan dijadikan tumbal, Azim pun semakin sering memikirkannya. Hingga perasaannya semakin bertumbuh. Namun, sebagai orang yang mengerti aturan agama, dia pun pasrah saat tahu Sahidah akhirnya menikah.

Hanya saja, setelah melihat prosesi pernikahan yang aneh, ia pun tak tega membiarkan Sahidah menjadi tumbal sebuah kekuasaan ghaib. Hingga mengajak Silvi untuk kerja sama. Hingga pada akhirnya, dia mendapatkan tawaran dari Arya Kusuma.

"Bagaimana aku bisa masuk ke istanamu? Sementara penjagaan dari makhluk ghaib di sana sangat kuat," ujar Azim pada Arya Kusuma.

"Kalau begitu, biarkan aku yang melakukannya."

"Jangan! Aku menginginkannya." Azim menatap tajam Arya Kusuma yang tersenyum mengangguk.

"Aku akan cari cara membuatmu bisa masuk dan mengalihkan perhatian penjaga di sana," balas Arya Kusuma puas.

Azim pun sepakat, tapi yang membuatnya heran, kenapa Arya Kusuma berubah menjadi baik begitu cepat. Apalagi dia mengaku baru tahu seperti apa ayahnya, padahal sudah hidup di sana sejak lahir. Sungguh aneh jika ia tak mengerti apa yang terjadi dengan ayahnya.

Motor memasuki halaman masjid, Azim pun berjalan ke tempat wudhu dan membasuh wajah serta tangannya. Kemudian izin melakukan salat sunah di dalam masjid. Ia pun memohon

petunjuk dari Sang Pemilik langit dan bumi untuk memperjuangkan kebenaran tanpa menodainya dengan kejahatan.

"Beri aku petunjuk, beri aku jalan keluar, Ya Rabb .... Jika ini nasib kami, maka aku akan mengubahnya dan Engkau bisa mengubahnya. Jika ini bagian dari takdir, maka buatlah takdir ini kebaikan untuk umat manusia. Jangan biarkan kami tersesat di dunia yang hanya sementara." Azim bersujud begitu lama. Ia terus mengadu pada Rabb-nya agar diberikan jalan keluar.



"Kanda, ini di alam terbuka, aku malu," bisik Sahidah yang terlena dalam buaian suaminya.

"Kita pulang, lanjutkan di rumah," goda suaminya yang jarang tersenyum. Namun, sekalinya tersenyum membuat Sahidah gelisah dan pasrah.

Keduanya bangkit dan saling bergandengan dengan penuh rindu, seolah lama tak bertemu. Namun itu wajar, mereka pengantin baru. Langkah mereka ke arah mobil dan meminta sopir kembali ke istana dengan segera.

Sepanjang jalan, Sahidah menunduk dan merona, ia tak menyangka bahwa dirinya akan senekat ini dengan lelaki. Bahkan niatan awalnya hanya membuat Juragan Syahid tersadar dan jatuh cinta padanya, tapi semakin intens semakin ia pun berharap jauh. Rasa ingin tahu sebagai gadis beranjak dewasa membuatnya tak peduli lagi dengan niat awalnya.

Bahkan saat mobil memasuki halaman rumah dan sang suami turun lebih dulu, ia pun turun dan menatap lelaki dingin yang menantikannya di teras. Juragan Syahid mengulurkan tangan, menyambut tangan istrinya, dan memasuki pintu utama rumah mereka.

Keduanya melangkah di dalam rumah yang tak biasanya terang, menaiki tangga bersama-sama, hingga memasuki kamar pun bersama.

Sahidah menatap suaminya yang menutup pintu kamar dengan rapat. Jantungnya kian berdegup cepat, apalagi saat lelaki itu mendekat dan menyentuh pundaknya.

"Kurasa, ini sudah saatnya," katanya menatap dengan senyuman. Wajahnya kian dekat, bahkan akhirnya mengulang kejadian tadi untuk ke sekian kalinya. Tak bosan mengulang hingga tubuh ramping itu melayang di kedua tangannya.

"Kanda," bisik Sahidah panik saat tubuhnya dibopong ke arah tempat tidur yang begitu luas.

Tangan kekar itu melepas kerudung Sahidah dan menyongsong lehernya. Sedetik kemudian tak ada lagi kata yang keluar dari bibir mereka. Selain suara napas yang saling bersahutan.

"Kanda, tunggu," ujar Sahidah menahan tangan suaminya yang akan menyentuh inti dari kehidupan wanita. "Apa kamu sungguh-sungguh suamiku?"

"Kenapa kamu bertanya begitu?" tanya Juragan Syahid.

"Sejak tadi Gantaka tidak pernah hadir dalam dirimu. Biasanya dia akan mengusaimu saat merasa cemburu." Sahidah menyingkirkan tangan suaminya agar menjauh.

"Gantaka? Siapa itu?" tanya Juragan Syahid heran.

"Jin yang ada dalam tubuhmu. Dia yang sering mengendalikan dirimu dan dengan segala macam sihirnya," jawab Sahidah menatap lekat, berharap benar bahwa jin itu tak pernah hadir lagi seiring dengan kesadaran suaminya.

"Aku sudah mengusirnya." Juragan Syahid menarik napas dalam. "Aku bahkan tak tahu namanya."

"Dia mengaku padaku. Namanya Gantaka dan sudah lama menyukaiku," papar Sahidah menatap wajah suaminya yang terkejut.

"Aku tidak tahu siapa dia sebenarnya. Hanya saja, dia sering muncul saat pikiranku kosong dan mengendalikanku. Namun, sejak pikiranku dipenuhi dirimu, dia tak bisa mengendalikanku lagi. Aku mengusirnya." Juragan Syahid menatap wajah Sahidah yang masih sangsi padanya.

"Benarkah? Kapan?" tanya Sahidah tidak yakin.

"Kamu tidak percaya padaku?" tanya Juragan Syahid menatap manik mata istrinya.

"Bukan, hanya saja ... andai hari ini aku menyerahkan mahkota kesucianku padamu. Tapi ternyata Gantaka yang ada dalam ragamu, maka aku akan sangat kecewa karena menyerahkannya pada sosok yang salah, bukan suamiku." Sahidah menunduk dan merapatkan kebayanya.

"Bagaimana aku harus membuktikan bahwa aku adalah Syahid-mu?" tanya Juragan Syahid dengan menyentuh rambut Sahidah yang terurai.

"Berikan aku waktu, agar merasa yakin. Aku takut jika kamu bukan suamiku." Wanita itu menatap dengan rasa bersalah, tapi itulah yang seharusnya. Dia tak boleh sembarangan menerima lelaki, apalagi yang jelas jiwanya telah tergadai selama ini.

"Tidak apa. Aku mengerti," ujar Juragan Syahid terlihat kecewa dan bangkit dari pembaringan menuju jendela dan

memainkan ponsel di sana. "Sodikin, bagaimana panen hari ini?" tanyanya mengalihkan bahasan.

"Bagus, Juragan. Lebih banyak dari panen kemarin."

"Baik, nanti saya mau meninjau lumbung. Tolong siapkan keperluan saya," katanya sambil mematikan telepon. Ia pun melangkah menuju pintu kamar.

"Kanda!" pekik Sahidah.

"Tak apa, yakinkan dulu hatimu. Aku juga tidak mau memaksamu, meskipun ini pertama kali aku kembali merasa hidup," katanya dengan mengeusap rambut istrinya, lalu membuka pintu, dan melangkah keluar.

Sahidah masih tak yakin, jika Juragan Syahid sudah sembuh begitu saja. Hanya karena jatuh cinta pada dirinya. Itu tidak masuk akal baginya. Gantaka adalah jin yang sangat kuat, bahkan bisa membuat sihir yang begitu dahsyat, rasanya aneh jika kalah hanya dengan sebuah rasa cinta.



"Ayahanda mau pergi?" tanya Arya Kusuma ketika melihat ayahnya menuruni tangga.

"Ya, aku akan melihat lumbung. Panen kali ini bagus kata Pak Solihin." Lelaki itu menjawab dengan dingin.

"Baiklah, aku akan menemui Bagas. Sejak pagi dia menolak makan," ujar Arya Kusuma.

"Kamu anak yang luar biasa, Arya, jagalah adikmu. Aku akan menemuinya sepulang dari lumbung." Lelaki itu melangkah pergi keluar rumah dan menatap mobil yang datang ke hadapannya. Kemudian masuk, lalu pergi meninggalkan istananya.

Arya Kusuma tersenyum, ia yakin Sahidah belum ternoda karena ayahnya masih tetap menginginkan ibunya hidup kembali. Rasa peanasarannya telah terjawab, ia pun menemui sang adik yang tengah berada di ruang belajarnya bersama seorang guru.

"Den Arya," sapa lelaki itu dengan sopan, "Den Bagas tadi menuliskan keinginannya." Lelaki itu menyerahkan kertas yang ditulis Bagas yang tengah mencoret-coret kertas.

Dia kadang menulis, kadang mencoret-coret tidak jelas. Namun, diberikan kanvas untuk melukis pun menolak. Coretannya kadang membuat sebuah ilustrasi yang andai dilihat baik-baik seperti sebuah gambaran yang diartikan.

"Ingin belajar memanah?" tanya Arya Kusuma menoleh pada adiknya. "Untuk apa, Bagas?"

Adiknya mengangkat wajah, menunjukkan gambarnya yang hanya sebuah coretan.

"Aku tidak paham apa yang kamu tulis," ujar Arya Kusuma.

"Memanah sangat baik untuk melatih konsentrasi, Den Arya." Lelaki itu memperlihatkan sebuah buku, manfaat memanah.

"Baiklah, tapi di mana mencari guru memanah?" tanya Arya Kusuma.

"Kita bisa membuat iklan jika mau, atau saya akan tanya kenalan saya." Guru Bagas tersenyum.

"Baiklah, carikan saja." Arya Kusuma meninggalkan adiknya yang tersenyum. Ia tak peduli dengan keinginan adiknya yang kadang seperti orang tidak waras. Apalagi dia tak bisa bicara dan sulit dipahami.

"Den Arya setuju, saya akan carikan guru memanah untuk Den Bagas nanti," ujar lelaki itu bersiap hendak pergi. Namun, tangan Bagas menghentikan langkah gurunya yang memang datang setiap hari dari kota. Namun, ia disumpah tak boleh membahas apa pun tentang isi istana.

Di hadapan guru sekolah umum tersebut, tak ada yang aneh dengan istana. Dia hanya merasa mengajar anak yang mengalami disabilitas. Pun tak melihat keanehan dengan para pelayan yang tak pernah bicara. Seolah itu adalah aturan baku di beberapa rumah yang memberlakukan kondisi semacam kerajaan kecil.

"Ada apa, Den?" tanya gurunya.

Bagas mengambil pensil dan menuliskan sebuah kata.

Kampung Cimandala. Ada yang bisa memanah. Bawa dia padaku.

Sang guru membaca tulisan itu.

"Siapa namanya?" tanya gurunya bingung.

Furqon Abdurrahman.

Bagas kembali menuliskan kali ini sebuah nama.

"Oh, saya baru tahu ada yang bisa memanah di kampung ini." Sang guru tersenyum dan mengangguk. "Saya akan ke sana sekarang."

Sang guru bergegas keluar dari ruang belajar Bagas Chandra Kusuma. Menuju motornya dan berniat menemui lelaki yang bisa memanah.

Nama Furqon Abdurrahman adalah nama teman Azim yang akan mengisi rumahnya di kampung Cimandala. Hanya saja, bagamaimana Bagas Chandra Kusuma mengenalinya?





Bab 26. Diamnya Seorang Anak

Azim dan teman-temannya baru saja membersihkan rumah. Keenamnya menikmati camilan sore yang dibawa oleh Yazid dari rumahnya, titipan sang ibu.

Obrolan telah beralih ke masalah rencana mereka mengajar anak-anak mengaji dan membaca Al-Qur'an, mengingat setelah kepergian Ustadz Rohim, kampung ini jadi semakin tak terdengar senandung kalam Allah.

Mereka takut, itu akan semakin membuat para jin betah dan merajai kampung yang sesungguhnya sangat indah ini. Karena itu, para pemuda itu akan kembali merajut jalan dakwah sesuai tuntunan Rasulullah.

Sebuah motor berhenti di depan rumah Azim, keenam pemuda itu menatap lelaki paruh baya yang turun dari atas motornya dan mengucap salam.

"Punten, apa betul ini rumah Jang Azim yang guru ngaji?" tanya lelaki itu.

"Betul, Pak, saya Azim," jawab Azim berdiri dan membuka pagar rumahnya.

"Oh, saya kebetulan diminta sama Den Bagas Chandra Kusuma untuk mencari yang bisa mengajarinya memanah. Nah, dapat info kalau teman Jang Azim katanya ahli memanah," papar gurunya Bagas dengan serius.

Furqon menautkan alisnya, tentu saja dia bingung bagaimana baru datang ke tempat ini sudah dikenali sebagai ahli memanah? Namun, ia mencoba tenang dan tersenyum.

"Betul, ada teman saya yang ahli memanah. Namanya Furqon." Azim menoleh pada rekannya yang mengangguk.

"Nah, apa bersedia melatih Den Bagas Chandra Kusuma putra dari Juragan Syahid untuk belajar memanah? Hanya saja ...." Lelaki itu menggantung kalimatnya.

"Hanya saja apa, Pak?" tanya Furqon penasaran.

"Den Bagas itu pakai kursi roda, juga tidak bisa bicara."

"Oh, itu bukan alasan gak bisa memanah sih, Pak. Dari kursi roda juga bisa saya ajarkan memanah," balas Furqon dengna tersenyum.

"Baik *atuh*, besok saya akan sampaikan sama Den Bagas, nanti saya datang lagi untuk mulai belajar sesuai jadwal yang diminta Den Bagas."

"Baik, Pak. Silakan," ujar Furqon mengangguk sopan.

"Astaghfirullah, bahkan kedatangan kita sudah mereka ketahui," ujar Yazid dengan menarik napas panjang.

"Gak apa, itu bagus. Artinya mereka sudah memperhitungkan kita. Ini juga bisa jadi jalan untuk memudahkan kita masuk ke sana." Furqon tak takut sama sekali.

"Benar, aku percaya kita bisa memenangkan semua ini atas izin Allah." Azim pun tersenyum menatap teman-temannya. "Ingat, jangan kosong pikiran. Harus fokus dan banyak dzikir."

Semua mengangguk dan paham. Karena kekuatan mistis itu terasa sekali, apalagi setelah kedatangan lelaki tadi yang langsung tahu bahwa Furqon seorang ahli memanah.



Sahidah duduk di taman dan menatap langit yang begitu cerah sore ini. Dia tengah keheranan dengan sikap suaminya yang mengaku tak kenal Gantaka, bukankah mereka pernah berdebat di dalam cermin?

"Jangan-jangan Gantaka mengusai suamiku dan pura-pura sebagai dia agar bisa menyentuhku? Bukankah Juragan Syahid sangat ingin aku tetap suci untuk bisa dimasuki oleh roh yang konon istrinya?" gumam Sahidah. "Sedangkan tadi, dia akan mengambil kegadisanku."

Keanehan lainnya, Gantaka biasanya cemburu dan akan muncul saat merasakan itu, tapi selama kebersamaan tadi dia tak muncul sama sekali. Karena itu, Sahidah menolak disentuh, karena khawatir itu bukan suami yang sesungguhnya.

Gerbang terbuka, Sahidah menatap dari kejauhan mobil yang memasuki istana dan melaju ke arah pintu utama. Ia pun berdiri saat tahu yang datang adalah suaminya. Mencoba tersenyum menyambut dan berdiri di teras sebagai istri yang merindu.

Lelaki itu keluar dari mobil dengan wajah dingin seperti biasa.

"Kanda sudah pulang?" tanya Sahidah mengulurkan tangan, lalu mencium punggung tangan Juragan Sahid.

"Tidak biasanya kamu di sini," katanya tersenyum sedikit.

"Tadi sedang santai, menikmati udara sore," balas Sahidah menatap manik mata suaminya yang terlihat seperti kosong. Artinya ini yang asli.

Namun, dia tak ingat saat bermesra tadi, bagaimana tatapan mata suaminya itu. Ia pun hanya melangkah mengikuti Juragan Syahid ke dalam istananya. Kemudian langsung menuju tangga dan menemui Bagas yang tengah di dalam kamar, menatap lembayung yang mulai terlihat.

"Ayahanda dengar kamu mencari guru memanah?" tanya Juragan Syahid mendekati putranya.

Anak lelaki itu hanya mengangguk.

"Untuk apa?" tanya sang ayah lagi.

Bagas hanya menunjukkan lengan, lalu menepuknya dan kembali menatap langit.

"Baiklah, lakukan apa pun yang kamu suka," ujar sang ayah dingin.

Sahidah menatap suaminya yang begitu dingin dan cuek terhadap anak-anaknya.

"Kanda," panggil Sahidah membuat Juragan Syahid menoleh begitu juga Bagas. "Apa, Kanda selalu bicara sekaku itu dengana anak-anak?" tanya Sahidah menatap suaminya yang terdiam.

"Maksudmu?" tanyanya dingin.

"Rumah ini begitu dingin, karena sikapmu yang dingin," jawab Sahidah membuat Bagas melirik dan menyunggingkan senyum sedikit.

"Aku berharap rumah ini akan berubah menjadi ceria dan cerah dengan kehadiranku di sini." Sahidah mendekat dan menyentuh dada suaminya. "Aku ingin suasana rumah yang hangat seperti pada umumnya. Lihat, rumah ini terasa gelap."

"Keceriaan rumah ini adalah Kusuma Diah, dan dia telah pergi. Karena itu aku ingin mengembalikannya." Juragan Syahid menatap Sahidah yang tersenyum.

"Yakin bisa?" tanya Sahidah dengan tenang.

"Aku tidak suka kamu ikut campur, Sahidah," tekan suaminya, "aku mulai memiliki rasa padamu, tapi kamu tidak boleh mengaturku."

"Aku bukan mengaturmu, Kanda. Aku hanya bertanya. Apa kakakku, Kusuma Diah, bisa hidup lagi?" tanya Sahidah dengan tersenyum. "Aku akan senang jika bertemu dengannya dan belajar banyak darinya tentang bagaimana membuatmu tersenyum dan menyentuh hati anak-anaknya."

Juragan Syahid memejamkan mata, teringat bagaimana istrinya itu selalu menangis pasca melahirkan Bagas. Sehingga rumah ini menjadi suram dan awal mula dia bersekutu dengan makhluk yang mendiami rumahnya selama ratusan tahun lalu.

"Kanda, bisakah aku menjadi istrimu yang sesungguhnya?" tanya Sahidah.

"Kamu tadi menolakku."

"Bukan itu, maksudku ... menjadi ibu untuk anak-anak dan mengatur segala isi rumah ini. Setelah itu, aku akan rela

menyerahkan diriku juga pada Kanda." Sahidah menatap dengan serius.

Juragan Syahid tersenyum dan mendekati istrinya. Tangannya menyentuh pipi Sahidah seperti biasa. Menatap lekat dan mencoba memberi pengertian.

"Kamu terlalu muda untuk jadi ibu dari anak-anakku, cukuplah jadi istriku," katanya dengan menatap manis, tak sedingin tadi.

"Aku tahu Kanda kecewa karena aku menolak disentuh, sesungguhnya aku sangat ingin, tapi takut jika yang menggauliku adalah yang lain, bukan dirimu," ujar Sahidah pelan, tapi sukses membuat Bagas menoleh ke arah mereka.

Lagi-lagi anak itu menyunggingkan senyuman. Tangannya mengepal erat dan terlihat bergetar.

"Bukti seperti apa yang kamu butuhkan?" tanya Juragan Syahid. Kali ini lebih ramah dari sebelumnya.

"Jika setelah purnama aku tetap ada, artinya kamu sebenar-benarnya suamiku. Tapi jika malam purnama terjadi seperti kemarin, Kanda tahu artinya apa." Sahidah menoleh pada Bagas yang tengah mencoret-coret kertas.

Juragan Syahid tak bicara lagi, ia meninggalkan Sahidah masih tetap dengan sisi misteriusnya. Sisi yang selalu membuat Sahidah menduga-duga, suaminya yang mana dan Gantaka yang mana. Hari ini, sikapnya berubah-ubah terlalu cepat. Sehingga semakin tak jelas sosok yang bicara dengannya.

Sahidah menoleh pada Bagas yang tengah mencoret-coret kertas. Ia pun mendekat dan menatap coretan itu. Entah kenapa,

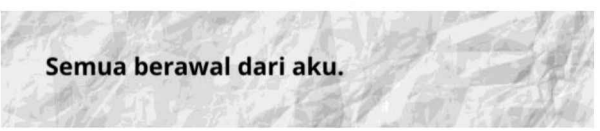
Sahidah seperti bisa melihat gambar yang tersembunyi di sana. Seperti sebuah gambaran suatu kejadian.

"Boleh aku lihat gambarmu?" tanya Sahidah menatap wajah Bagas yang menatap kosong, tapi tangannya terus menggoreskan pena di kertas.

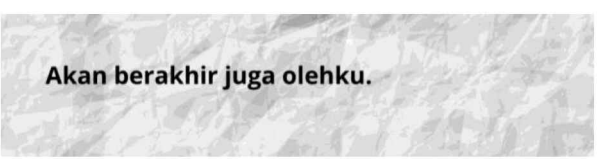
Tangan anak remaja itu berhenti, menyingkir dari atas kertas. Sahidah pun mengambil gambar itu, menatap lekat, dan terus menduga-duga gambar di sana. Terlihat seperti seorang wanita yang menggendong bayi, lalu ada gambar wanita memuja sesosok makhluk dan anaknya dia tinggalkan.

"Apa ini, gambaran Kusuma Diah saat melahirkanmu?" tanya Sahidah menatap Bagas yang menatap kosong.

Tangan bocah itu bergerak gemetar dan menuliskan sebuah kalimat di kertas.



Sahidah menggeleng. "Maksudnya?"



Tulisnya lagi. Semakin membuat Sahidah tak mengerti dengan anak paling misterius ini.

"Bagas, apa kamu bisa memahami jalan pikiranku?" tanya Sahidah sambil memutar tubuhnya dan berdiri di hadapan remaja itu.

Hanya satu.

Dia kembali menulis di sana.

"Apa artinya? Aku tidak paham." Sahidah menatap tulisan Bagas di atas kertas.

Namun, tak ada lagi balasan apa pun di atas kertas. Membuat Sahidah berpikir keras. Bahwa sesungguhnya anak ini menjadi saksi banyak kisah dalam diam. Atau bisa juga dia ditumpangi jin seperti halnya ayahnya, bahkan mungkin Arya dan Hanifa yang kadang tak konsisten sikapnya.

Terkadang mereka seperti manusia pada umumnya, tapi di beberapa kesempatan akan bersikap seperti mayat hidup yang digerakkan dan dikendalikan orang lain.

"Satu hal yang harus kamu tahu, aku akan membuat ayahmu mencintaiku," ujar Sahidah pada Bagas yang tetap menatap kosong, hanya berkedip sesekali. "Siapa pun kamu yang ada dalam raga anak ini, tetaplah menjadi baik. Aku yakin kamu baik."

Bagas mengangkat wajah dan menatap Sahidah yang tersenyum.

"Dulu, aku sangat takut memasuki rumah ini. Bayangan kematian seperti setiap saat mengintaiku. Namun, sekarang aku tak pernah takut lagi, karena kita semua makhluk Tuhan yang sesungguhnya hanya ditugaskan beribadah kepada-Nya." Sahidah tersenyum, lalu tangannya menulis sebuah ayat di kertas. "Semua akan terjadi atas kehendak-Nya. Bukan begitu?"

Tak ada balasan, hanya ekspresi wajah yang berubah tenang dari yang sebelumnya terlihat dingin dan tegang.

"Semoga kita bisa jadi teman," ujar Sahidah lagi dan kembali menulis di kertas.

Sesungguhnya setiap muslim adalah bersaudara.

"Aku adalah ibu tirimu, tapi aku bisa menjadi temanmu. Aku tak akan bisa menggantikan ibumu. Tapi aku bisa menjadi temanmu." Sahidah menaruh pensil di kertas dan tersenyum.

Senyum itu tersungging saat Sahidah berlalu dari hadapannya. Kemudian ia pun menuliskan sebuah kata lagi.

Tak ada kehidupan yang abadi, bahkan sebuah cinta akan membunuh siapa saja yang salah menempatkannya.

"I–b–bu."





Bab 27. Bagaimana Dua Jiwa Menyatu

Juragan Sahid menatap cermin yang ada di hadapannya. Senyum itu terlihat meskipun dirinya tak melakukan apa pun. Namun, bayangannya tersenyum dengan begitu ceria.

"Sebenarnya apa maumu, Gantaka?" tanya Juragan Syahid menatap tajam bayangannya.

"Kita menyatu, apalagi? Roh istrimu telah terjebak di raga gadis bernama Silvi, tak bisa keluar lagi bahkan andai gadis itu mati." Gantaka tersenyum seperti biasa.

"Permainan apa yang sedang kamu buat?" tanya Juragan Syahid lagi.

"Tidak ada, tapi Sahidah dan teman-temannya berhasil mengalahkanku, itu saja."

"Berhasil mengalahkanmu atau kamu mengalah!" teriak lelaki itu bermata merah.

"Lihat, Syahid, matamu seperti api. Padahal akulah yang terbuat dari api." Gantaka tersenyum dan menggeleng. "Aku tidak bisa keluar dari tubuhmu, kita sudah menyatu. Kamu ingat apa

yang kukatakan saat kamu mengatakan siap menampungku dalam tubuhmu?"

Juragan Syahid mengepalkan tangannya.

"Kita mencintai satu wanita sekarang, kita bisa menyatu dan memilikinya bersama."

"Tidak, jika kamu ingin Sahidah, keluar dari ragaku dan lihat apa dia mau denganmu? Dia hanya mau aku," ujar Juragan Syahid dengan tersenyum sinis.

"Aku tidak akan pernah keluar dari ragamu, kecuali ...."

"Kecuali aku yang memerintahkan dan itu janjimu hari itu."

"Kamu terlalu lugu. Itulah manusia, karena ambisi dia bisa begitu bodoh dan mudah diperdaya. Karena ambisi, kalian tidak bisa membedakan mana yang benar mana yang salah. Karena ambisi, kalian halalkan segala cara, dan itu menjadi keuntungan untukku." Gantaka merentangkan tangannya. "Aku memang mengatakan aku bisa keluar dari ragamu jika diperintah olehmu, tapi aku tidak bilang aku bisa masuk lagi kapan pun aku mau."

"Licik! Dasar penipu!"

"Apa bedanya aku dan kamu, Syahid? Kita sama-sama keluar dari jalur. Kamu manusia, tapi berhati iblis, dan aku iblis berhati manusia. Kita satu paket." Bayangan Juragan Syahid tertawa di cermin meskipun sang Juragan terlihat penuh amarah. "Coba ingat apa yang kamu minta kala itu dan kepada siapa kamu meminta? Kepadaku, Syahid! Kepadaku kamu meminta! Bukan pada Tuhan-mu!"

"Aku minta keluar dari tubuhku sekarang juga!" teriak Juragan Syahid membahana.

Gantaka menggeleng dan tersenyum.

"Manusia memang licik, kemarin kaubuat aku menguasaimu dan istana ini, saat kamu menemukan nafas baru, kehidupan baru, kamu ingin menyingkirkanku. Seolah lupa bahwa dalam dukamu yang panjang itu, akulah yang mengobatinya. Bukan Sahidah." Gantaka menatap tajam. "Aku tidak akan pernah keluar darimu. Tidak akan pernah."

Juragan Syahid rubuh dan menatap dengan penuh amarah, tapi Gantaka tetap tersenyum di cerminnya. Penyesalan tiada guna, karena ia telah bersekutu dan dimanfaatkan oleh makhluk lain. Karena ambisi dan keinginan yang tidak masuk akal. Cinta telah membutakan hati dan pikirannya.

Hari itu, dia menikah dengan Kusuma Diah, wanita yang sangat dicintainya. Kehidupan begitu sempurna dengan segala curahan cinta yang ada di antara mereka. Meskipun tak pernah keluar istana leluhurnya ini, mereka tetap bahagia karena dunia seperti milik mereka berdua saja.

Setiap tempat menjadi tempat memadu kasih. Ketampanan Juragan Syahid telah memikat sesosok makhluk wanita, di mana dia begitu sempurna karena sering memamerkan keperkasaannya di mana saja.

Tanpa membentengi dengan doa, ia sering lupa dengan pesona dirinya. Hingga tidak sadar dicintai oleh yang berbeda alam.

Kelahiran Arya Kusuma membuat istana semakin istimewa. Hanya saja, kebiasaan yang jauh dari ajaran agama membuat makhluk lain betah di sana. Segala ritual nenek moyang dilakukan, meskipun tak ada tuntunan. Seolah memanjakan

mereka yang berbeda alam. Pada akhirnya, tempat itu semakin terasa jauh dari susana nyaman.

Hingga kehamilan kedua Kusuma Diah, keanehan mulai sering terjadi. Pelayan sering melihat hal-hal ghaib. Pun pengawal sering kesurupan. Mereka pun mengobatinya dengan cara yang keliru, memanggil sosok yang konon pintar, tapi justru mengusir dengan jin lagi. Alhasil malah bertambah dan bertumpuk di sana.

Kehamilan kali ini pun banyak bermasalah. Kusuma Diah kesulitan makan, tapi dibiarkan saja. Dia makan apa saja yang menurutnya enak dan masuk ke perut, tak peduli dengan gizinya. Setiap hari dia hanya makan asal-asalan, padahal di masa pertumbuhan organ-organ tubuh bayi. Istilah yang penting asal masuk dan tidak muntah, menjadi andalan pembiaran, tapi kental dengan mitos yang sesungguhnya tak ada kaitannya.

Kusuma Diah memakai jimat, yang konon bisa menjauhkan dia dari gangguan makhluk lain, tapi justru membuat dia seoalah tak percaya atas kuasa Tuhan. Jarang mengaji dan lebih yakin akan jimat di bajunya, ia pun merasa aman dan yakin akan baik-baik saja. Padahal, di sana sudah bermukim makhluk-makhluk yang tak dapat dilihatnya.

Gantaka, sosok makhluk yang hidup ratusan tahun lamanya di sana, sejak leluhur Juragan Syahid, tak pernah berpikir apa pun selain merasa ingin hidup seperti manusia yang jatuh cinta, memiliki anak, lalu menua dan tiada. Ia merasa jenuh dengan takdirnya yang panjang dan entah apa tujuannya berada di dunia.

Awalnya dia pun senang beribadah, ia pun fasih membaca kalam-kalam Allah, tapi rasa iri dan cemburu pada manusia yang memiliki perasaan dan kisah yang beragam, membuat ia ingin

hidup seperti Juragan Syahid yang memiliki istri cantik, dihormati, dan dipuja.

Ia terlalu sering melihat manusia, hingga lupa bahwa dirinya memang berbeda, tapi diciptakan untuk menyembah Tuhan yang sama.

Melihat romansa Syahid dan Diah, ia pun mulai sering berkelana di kampung dan melihat wanita-wanita, tapi tak satu pun yang membuatnya tertarik. Pun dari bangsanya tak ada yang membuat ia memiliki getaran rasa. Hingga dia melihat gadis kecil yang berbeda, sering melamun dan menangis sendiri.

Dia pun melihat gadis itu sebagai sosok yang sama dengannya, kesepian. Sering bicara sendiri dan menangis sendirian. Apalagi jika orang-orang iseng dan berbuat nakal padanya. Gantaka pun tidak suka melihat sang gadis tersakiti. Hingga iseng menjatuhkan teman main gadis itu, tapi malah si gadis yang jadi tersangka.

Sahidah, saat itu usianya baru tujuh tahun. Wajahnya yang murah senyum membuat Gantaka menyukainya, tapi terasa lama menantinya dewasa.

"Anak manusia lebih cepat dewasa, aku akan menantimu," katanya dengan menjatuhkan buah-buah kersen ke atas kepala Sahidah yang tengah bersedih. "Kamu sangat manis jika tersenyum."

Di sisi lain, juragan Syahid menatap hasil USG putra keduanya di mana ia mengalami kecatatan fisik. Kedua kakinya kecil dan tak terlihat sama sekali. Lelaki yang sangat dia percaya, bernama Mbah Muji mengatakan, karena sang juragan kurang sesajen pada leluhurnya hingga anaknya mengalami kekurangan

tak sesempurna, Arya yang selalu dibuatkan ritual tiap malam jumat berupa kopi dan bunga-bunga sesembahan.

"Leluhurmu marah, karena kamu abai. Jadi anakmu dibuat kurang," katanya sesuai bisikan yang ia terima, tentu saja bukan dari leluhur yang sesungguhnya. Karena setiap jiwa yang mati tentu bertemu dengan Rabb-nya. Namun, setan kadang menyerupai mereka yang telah tiada untuk menyesatkan manusia.

Kusuma Diah tak diberitahu, bahwa putra keduanya akan terlahir cacat kakinya. Juragan Syahid menyembunyikannya dengan rapat. Sehingga di istana itu tinggal dua jenis kelamin laki-laki yang berbeda alam dengan keinginan yang berbeda, serta makhluk perempuan yang memuja lelaki sempurna dari kalangan manusia.

Di malam yang sunyi, Kusuma Diah mengalami kontraksi. Ia pun dibawa ke rumah sakit terdekat untuk melahirkan. Namun, kelahiran putra keduanya benar-benar menjadi petaka seperti ramalan Mbah Muji. Wanita itu syok melihat kondisi anak keduanya.

"Sudah kubilang, anak keduamu akan membawa petaka." Lelaki tua itu selalu percaya pada bisikan yang ia dengar. Sementara itu, Juragan Syahid selalu percaya dengan kata-katanya.

Ia lupa, bahwa sebuah keyakinan kadang tercipta karena pola pikir manusia itu sendiri. Saat percaya maka akan terjadi, tidak percaya maka tidak terjadi. Itu adalah pola yang sesungguhnya, bahwa otak dapat menarik rasa takut yang berlebihan.

Kusuma Diah menjadi murung, ia malu dan enggan menyentuh anak keduanya. Ia pun meminta suaminya mencari

cara agar anak mereka tumbuh dengan sempurna. Namun, dokter mengatakan bahwa tidak mungkin ada operasi kaki.

Kondisi tertekan, secerdas apa pun manusia kadang menjadi bodoh karena tekanan yang dicinta. Ia kembali bertanya pada Mbah Muji harus bagaimana agar anaknya kembali sempurna dan memiliki kaki. Namun, lelaki tua itu meminta waktu untuk semedi.

Bagas Chandra Kusuma dibesarkan oleh seorang pengasuh dan bukan oleh ibunya yang hanya peduli pada Arya Kusuma saja. Di tahun pertama Bagas, ia pun tak pernah digendong oleh ibunya yang selalu ke mana pun membawa putra kebanggaannya. Saat itu usia Arya sudah empat tahun.

Ingatan Arya Kusuma sangat tajam, bahkan ia sering mendengar kata-kata pujian dari ibunya.

"Hanya kamu yang menjadi obat dari duka ibumu ini," katanya dengan segala pujian yang berlebihan. Seolah putra keduanya tak berarti sama sekali. Padahal, di awal pernikahan ia sangat bijak dan bisa membuat Juragan Syahid begitu mendengarkan setiap kata-katanya.

Apa yang keluar dari bibir sang istri adalah perintah dan apa yang dilakukannya adalah sebuah pembuktian cinta. Sehingga ketika Kusuma Diah enggan merawat Bagas, Juragan Syahid pun mencarikan pengasuh khusus.

Di tahun kedua Bagas, ia semakin terasingkan. Ibunya yang dihormati masyarakat dan dianggap gambaran sesempurna-sempurnanya seorang wanita, tanpa siapa pun tahu tak pernah peduli pada anak yang dianggapnya pembawa sial dan petaka di kemudian hari. Padahal, pola petaka itu terkadang tercipta dari rasa percaya yang membuat arah ke ramalan itu menjadi mungkin.

Tahun ketiga, Bagas mulai bisa memahami keadaan. Dia berbeda dan hanya duduk di kursi roda. Ia tak pernah bicara dan dianggap bisu. Padahal, dia tak pernah punya teman untuk bicara. Karena pengasuhnya hanya bertugas memberi makan, tapi tak pernah mengajaknya bicara selayaknya seorang pengasuh atau ibu yang mengajarkan kata demi kata pada anak mereka.

Ia pun bisa melihat cinta kasih Kusuma Diah pada putra pertamanya, kakak dari Bagas yang selalu diistimewakan. Membuat ia semakin sering menyendiri sejak kecil, dengan akal yang tumbuh sangat cepat. Dia bisa menangkap apa yang terjadi di rumahnya tanpa bisa mengungkapkannya. Andai ingin diungkapkan,harus pada siapa? Ia tak pernah tahu.

Bahkan saat kematian pengasuhnya yang pertama terjadi, ia melihat sendiri bagaimana sang pengasuh melepaskan nyawa. Normal, tapi orang mengaitkan dengan dirinya yang dianggap membawa petaka.

"Apa kita harus membuangnya?" tanya Kusuma Diah pada suaminya.

"Ke mana istriku yang bijak?" Juragan Syahid menatap istrinya.

"Orang bilang semua petaka akan dimuai dari Bagas, terbukti dari Mak Suriah meninggal begitu saja." Kusuma Diah mulai ketakutan.

Lagi, Juragan Syahid menemui Mbah Muji di mana Gantaka mengikutinya.

"Apa yang harus kulakukan untuk menghilangkan kesialan yang dibawa anak keduaku?" tanyanya pada lelaki tua itu.

Gantaka pun tersenyum, ia memiliki kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya. Memiliki raga dan menjadi manusia yang dapat menikahi wanita pujaannya.

"Wahai Muji, katakan padanya untuk mendatangi kamar leluhurnya di lantai tiga. Di sana ada kujang dan mandikanlah agar anaknya itu tak membawa kesialan lagi," bisiknya pada lelaki tua itu.

Mbah Muji pun menyampaikan bisikan Gantaka pada Juragan Syahid.

"Kujang? Kujang leluhurku?" tanya Juragan Syahid.

"Benar, leluhurmu marah padamu. Karena melupakannya," kata pak tua lagi dengan percaya diri.

"Baiklah, Mbah," katanya dengan ragu.

"Kujang itu bernyawa, dia dihuni oleh Gantaka, raja yang mampu menyembuhkan segala masalah. Mintalah bantuannya," katanya lagi sesuai bisikan Gantaka padanya, tapi mengatasnamakan leluhur dari Nata Kusuma.

"Baiklah, aku akan lihat ke sana," ujar Juragan Syahid, ia pun kembali ke istana dan menaiki lantai tiga rumahnya. Membuka ruangan yang ditempatkan sebagai ruangan untuk menyimpan benda-benda warisan kerajaan.

Dia pun membuka sebuah kotak di mana isinya sebuah kujang.

"Inikah?" gumamnya sambil membuka senjata khas Jawa Barat itu dari sarangnya.

"Terima kasih sudah membebaskanku, Syahid," ujar suara yang mirip sekali dengannya.

"Siapa kamu?" tanya Juragan Syahid panik.

"Lihatlah ke dalam cermin," pinta Gantaka.

"Cermin?" Juragan Syahid menoleh ke arah cermin di sudut ruangan. Ia pun mendekat dan menatap cermin tersebut.

"Aku akan menghapus setiap malasahmu, jangan bersedih, asal ...."

"Asal?" tanya Juragan Syahid.

"Asal aku menjadi temanmu, itu saja."

"Teman? Caranya?"

"Biarkan aku menempati ragamu," jawab Gantaka.





Bab 28. Saksi Kelamnya Istana

Lelaki itu enggan menuruti keinginan Gantaka. Ia memilih keluar dari ruangan itu dan tak pernah kembali. Namun, kehidupannya semakin terasa suram. Kusuma Diah semakin tak bahagia hanya karena sebuah pertanyaan sederhana.

"Mana Den Bagas? Kok, gak pernah diajak keluar?" tanya warga.

Namun, bagi Diah, pertanyaan itu terasa mengoloknya. Padahal sudah jelas siapa pun tidak akan sudi memamerkan anak yang memiliki kekurangan.

"Orang-orang terus mengolokku," katanya dengan isakan.

Sejak saat itu, istana semakin tertutup. Juragan Syahid semakin tak pernah keluar untuk melihat panen apa pun. Dia hanya sering terlihat keluar dengan mobil yang kacanya gelap, menjauh dari orang-orang dan warga kampung.

Bagas, tak mengerti apa yang terjadi. Bocah itu hanya tahu bahwa Arya Kusuma lebih istimewa darinya. Termasuk dari kebiasaan sang kakak memperlihatkan apa saja yang didapatkannya dari sang ibunda yang sangat bangga padanya.

Ia semakin tak pernah bicara, dianggap bisu dan akhirnya benar-benar tak tahu caranya komunikasi dengan siapa pun. Padahal, dengan uang yang melimpah, seharusnya mereka menemui dokter, tapi kata malu membuat Juragan Syahid dan istrinya memilih mengangap anaknya sebagai orang yang cacat. Bisu.

Semakin besar, semakin sering menyendiri. Hanya mencoret-coret kertas dan mulai didatangkan guru untuknya. Bagas sangat cerdas, hingga dia bisa merekam apa saja yang dilihatnya. Termasuk melihat penampakan yang tak dipahaminya, tapi tak juga dapat dia ceritakan. Dia akan menggambarkannya dalam sebuah coretan.

Dia akan mencoret-coret kertas, lalu menggambar di atas coretan itu. Hingga hanya orang dengan daya imajinasi yang tinggi seperti dirinya yang paham dengan apa yang dibuatnya. Bahkan, Arya Kusuma yang dianggap cerdas sekalipun tak pernah bisa memahami gambar adiknya itu.

Namun, di mata Kusuma Diah, perbuatan anaknya tak lebih dari seperti anak yang dianggap autis sehingga dia makin malu dan enggan peduli padanya.

"Kanda, aku sungguh tak tahan lagi dengan anak kita. Aku malu, aku malu," katanya dengan terisak. "Setiap kali melihat Bagas, aku merasa diriku ini wanita yang tak sempurna, karena melahirkan anak yang mengalami kekurangan. Padahal kita tidak membunuh apa pun selama hamil. Kenapa anak kita justru cacat?"

Wanita itu percaya jika membunuh binatang atau memotong sesuatu saat hamil, maka anakna cacat. Karena itu, dia tak pernah melakukan semua larangan. Namun, kenapa anaknya mengalami kekurangan.

Kepercayaan dan mitos lebih dianggap ketimbang paparan medis, membuat mereka yang kaya raya pun tak bisa mengenali penyebab bayi terlahir cacat atau tidak sempurna. Fakta ini masih dipercaya mayoritas perempuan dari berbagai kalangan, atas ataupun bawah, karena informasi turun temurun.

Penyebab bayi lahir cacat terjadi akibat beragam faktor, seperti faktor genetik dan kromosom, paparan infeksi, obat-obatan, dan bahan kimia, hingga ibu obesitas. Selain itu, faktor yang risiko bayi lahir cacat adalah penyakit pada ibu, kekurangan gizi saat ibu hamil, hingga penyalahgunaan rokok, alkohol, dan merokok.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya Juragan Syahid yang semakin dikenal dingin dan misterius, karena tak pernah lagi bergaul dan semakin enggan ditemui siapa pun.

"Terserah! Aku hanya ingin anak kita sempurna, itu saja," isaknya dengan pilu.

Dalam keadaan serba tertekan, Juragan Syahid kembali ke kamar di lantai tiga. Mengeluarkan kujang dan bertanya apa anaknya bisa normal dan mendapatkan kaki? Dengan kesaktian makhluk dalam kujang itu.

"Konon, kalian bisa membuat apa pun mungkin." Lelaki putus asa itu bertanya di luar logika. Namun, hati yang tertutup membuatnya nekat.

"Tentu saja," jawab Gantaka.

"Kalau begitu, berikan kaki pada anakku."

"Kamu siap dengan syaratnya?" tanya Gantaka lagi.

"Syarat?" Ia balik bertanya.

"Tidak ada yang gratis di dunia ini. Apalagi untuk sebuah kesempurnaan," jawab Gantaka lagi.

"Apa syaratnya?"

"Sesuatu yang berharga, harus ditukar dengan yang berharga juga."

"Aku tidak paham." Lelaki itu menatap dengan tajam.

"Apa yang paling berharga dari dirimu, bisa ditukar dengan kaki anakmu." Gantaka berbohong, dia hanya membuat sebuah rencana agar itu berat untuk diterima Juragan Syahid.

Namun, di luar dugaan, lelaki itu kembali bertanya.

"Sebutkan saja syaratnya! Jangan berbelit." Ia mulai meninggikan suara.

"Jiwa yang kamu cinta."

"Jiwa yang aku cinta? Apa itu? Aku sendiri?" tanya Juragan Syahid bingung.

Namun, Gantaka terdiam. Ia sesungguhnya tak mampu memberikan kaki pada Bagas, tapi dia tak mungkin mengatakan tidak bisa, karena butuh raga lelaki ini untuk tujuannya.

"Aku akan ucapkan mantra, kutumbuhkan kaki anakmu, tapi kuambil yang berharga lainnya dari dirimu. Katakan setuju atau tidak? Aku lakukan malam ini." Gantaka menghilang. Sengaja, agar Juragan Syahid tak banyak bertanya.

Kusuma Diah yang mengintip paham, suaminya bisa komunikasi dengan makhluk ghaib, ia pun masuk dan menatap suaminya dengan berninar.

"Penuhi saja syaratnya, agar kita tak malu lagi." Kusuma Diah memohon.

"Kita tak tahu syaratnya, dia hanya mengatakan sesuatu yang lebih berharga dari diri kita. Bagaimana jika itu anak kita yang lain?" Juragan Syahid memalingkan wajahnya dan menatap kujang itu.

"Jika itu syaratnya, tolak. Jika yang lain berikan."

"Aku tidak bisa menyetujui sebelum tahu apa." Lelaki itu memasukkan kujang ke dalam sarangnya.

Kedua pasangan itu kembali ke kamar mereka. Namun, Diah tak bisa tidur dan merasa harapannya akan diwujudkan oleh makhluk tadi. Ia pun terjaga di tengah malam, mendatangi kamar itu, dan membuka kujang dari sarangnya. Membuat Gantaka terbangun dan tersenyum.

"Wahai, Leluhur, katakan syaratnya. Aku siap!"

"Sungguh, kamu siap?" Gantaka bersuara.

"Aku siap! Aku lelah malu dan aku ingin anakku memiliki kaki."

"Baiklah, dengarkan syaratnya," ujar Gantaka. "Kamu harus berbagi raga dengan temanku. Agar dia bisa tahu betapa indahnya dunia manusia."

"M–maksudmu?" tanya Diah.

"Jawab, ya atau tidak!" Gantaka tak menjelaskan detail. "Bayangkan anakmu memiliki kaki. Kamu tidak malu lagi."

Diah menggeleng tak mengerti. "Aku akan tanya Kanda Syahid lebih dulu."

Wanita itu meninggalkan kamar, tapi di pintu ia kembali dan menatap kujang tadi. Sementara itu, Juragan Syahid terjaga. Dia pun mencari istrinya, dan sudah menduga dia pasti ke kamar di lantai tiga.

"Aku setuju!" ujar Diah menatap pasti.

"Diah!" Juragan Syahid memekik.

Seketika Gantaka keluar dan berupa bayangan gelap kemerahan.

"Aku pegang janjimu," katanya menatap Diah yang ketakutan.

"Aku yang menentukan!" teriak Juragan Syahid.

"Istirmu telah setuju."

"Setuju untuk?"

"Bersiaplah, dia datang."

Diah bingung dan hanya merasakan angin di sekitarnya semakin besar.

"Hentikan!" teriak Juragan Syahid saat melihat istrinya rubuh dan matanya kosong. "Hentikan!" Dia menarik kujang dan memasukkannya lagi ke dalam sarang.

Namun, tindakannya membuat kekacauan di mana dua jiwa yang berada dalam satu lingkaran itu kehilangan kendali. Gantaka terpenjara lagi dalam kujang, tak bisa mengendalikan temannya, sedangkan bayangan itu sudah terlanjur menembus Kusuma Diah.

Jeritan Kusuma Diah membuat Juragan Syahid terkejut. Bahkan ia menggelepar dan akhirnya tak bergerak lagi dengan mata terbuka. Pun, makhluk itu tak sempat memasukinya.

"Diah! Diah!" Juragan Syahid meratapi kematian istrinya yang membuat semua orang terkejut. Ia semakin tertutup dan merasa dirinya yang telah membunuh istrinya sendiri.

Dunia bagai berakhir baginya, ia pun seperti mayat hidup yang hanya meratapi wanita yang dicintainya. Sementara itu, Gantaka terus membisikkan pada Mbah Muji bahwa Kusuma Diah sesungguhnya belum mati, hanya jiwanya terlepas saat pertukaran, jadi bisa hidup lagi dengan syarat mendapatkan jiwa perawan. Ia berharap Juragan Syahid menikahi gadis desa incarannya.

Namun, Juragan Syahid menolah menikah lagi. Ia semakin tertutup dan hanya bekerja dan bekerja. Dua anaknya tak lagi terawat. Mereka pun jadi aneh karena dirawat oleh pengasuh yang berbeda. Hidup mereka seperti robot dengan sederet aturan dari pagi hingga malam, lalu tidur lagi. Bangun, ikuti jadwal, hingga tidur lagi. Tidak ada interaksi sebagai manusia pada umumnya.

Arya Kusuma jadi pendiam dan fokus pada pendidikan serta bisnis, sedangkan Bagas yang menyaksikan keanehan demi keanehan, hanya diam tak bisa berkata apa-apa. Dia menjadi saksi segala perubahan di istananya.

Termasuk saat sang ayah yang frustasi dan merana, membangkitkan kembali Gantaka dan meminta bantuannya untuk menghidupkan istrinya kembali. Dia sering mengamati perubahan udara dan keadaan di istana, tapi tetap diam dan hanya mencoret-coret kertas.

"Mudah, aku akan mengatur semuanya asal aku bisa berbagi jiwa denganmu." Gantaka kembali memberi syarat itu.

"Bahkan istriku mati saat itu, kau masih berkata demikian? Kau ingin membunuhku juga?" teriak Juragan Syahid dengan penuh amarah.

"Bukan, itu kesalahamu karena mengganggguku dan membuat aku kembali ke dalam kujang. Aku bisa bersuara, tapi kekuatanku tak bisa keluar jika aku terkurung. Sekarang, istrimu terlunta-lunta, dia butuh raga baru." Gantaka mengatakan harus memasuki raga seorang perawan, karena dia berharap Sahidah yang akan dinikahi.

Namun, pilihan pertama juragan Syahid saat itu justru gadis lain. Namun, ia ternyata sudah tak perawan, hingga tak bisa dimasuki roh itu dan akhirnya mati.

"Harus perawan," ujar Gantaka. "Andai aku menyatu denganmu, kamu bahkan bisa menggunakan kesaktianku. Mengatur siapa pun sesuai keinginanmu. Bahkan semua makhluk di istana ini akan tunduk padamu."

Mendengar itu, Juragan Syahid tergiur. Ia sepakat membagi raganya dengan Gantaka. Di malam bulan purnama, dia menerima Gantaka memasuki tubuhnya dan semua orang dibuat tak sadar serta tak mendengar teriakan lelaki yang kini berjiwa dua.

Juragan Syahid bisa mengendalikan sihir karena Gantaka, tapi dia semakin membatu dan jauh dari dunianya sendiri. Ia membuat semua orang kehilangan ingatan dan hanya megikuti alur yang diinginkannya. Mereka tak lebih dari raga-raga yang bergerak seperti robot yang digerakkan pemiliknya. Mereka tak ingat apa pun.Mereka kosong, pun istana semakin suram karena tidak lagi

ada kehidupan normal di sana. Semua penuh mistis dan dalam kendali Juragan Syahid dan ambisinya melalui kekuatan Gantaka.

Pernikahan keduanya saat Arya Kusuma sudah tujuh belas tahun. Selama itu dia hidup dengan meratap dan menanti gadis yang tepat atas petunjuk Gantaka dan Mbah Muji. Hingga dia menikah lagi. Gadis itu dibiarkan terbaring di kamar lantai tiga, menunggu purnama tiba. Namun, Arya Kusuma menodainya dalam keadaan tak sadar.

Gantaka hanya tersenyum, karena anak iblis akan melahirkan iblis juga. Sehingga dia tak terkejut dengan tindakan Arya Kusuma yang enggan ibunya bangkit lagi dalam wujud lain. Dia sengaja merusak ritual, hingga gadis itu pun tak jelas hidupnya.

Mbah Muji yang terkejut dengan bersatunya Gantaka dan Juragan Syahid pun meminta agar muridnya itu melepaskan diri dari ikatan berbahaya ini. Namun, ia terbunuh di tangan Gantaka melalui tangan Juragan Syahid.

"Apa yang kamu lihat, Bagas?" tanya sang ayah ketika melihat anak itu di kursi roda dan hanya diam. "Apa kamu melihat sesuatu?" Juragan Syahid penasaran, tapi anaknya itu hanya menulisi di kertas, berupa coretan tidak jelas.

Juragan Syahid pun menganggap anaknya tak mengerti apa-apa. Pun, Gantaka melihat anak ini sebagai manusia yang tak memiliki pikiran. Dia seperti penuh dan sulit ditembusnya.

Bagas kecil yang melihat itu hanya diam, merekam setiap kejadian, dan hanya mencoret-coret kertas. Otak kecilnya hanya menangkap bahwa orang-orang di rumahnya sudah berubah sejak kematian ibunya. Semua pelayan tak bisa diajak bicara, bahkan

kakaknya hanya datang untuk berkisah seputar perasaannya yang penuh amarah dan kepalsuan.

"Kamu tahu, Ibu paling sayang aku. Tapi dia pergi, aku tak sudi dia digantikan oleh siapa pun," ujar Arya dengan menatap penuh kebencian, "andai kamu waras, pasti kamu paham apa yang kukatakan."

Lagi, tangan itu hanya mencurahkan isi hatinya lewat coretan, dialah saksi betapa kelamnya istana ini. Namun, tak satu pun makhluk yang bisa menembus pikirannya karena dianggap cacat mental. Dia sendiri menutup dirinya dari apa pun, dia jenius. Dia paham apa yang terjadi sehingga mampu mengantisipasi.





Bab 29. Sebuah Pertanda

Sunyi, Juragan Syahid menatap dirinya di cermin. Pada kenyataannya ia tak bisa melepaskan dirinya dari sosok Gantaka yang telah menguasai raganya, bahkan melebihi dirinya sendiri. Ia pun menyadari, jin itu memiliki tujuan lain, yaitu memendam rasa cinta pada wanita yang sekarang jadi istrinya.

Sahidah memang hanya seorang gadis kampung. Usianya pun sangat muda, dua puluh empat tahun. Namun, berhasil membangkitkan gairah yang sempat mati suri belasan tahun lamanya. Ia pun tak mengerti, apakah rasa yang dimilikinya saat ini untuk Sahidah adalah naluri alaminya, atau karena pengaruh Gantaka.

Satu hal yang disadarinya, senyum ceria gadis yang dulu penakut itu telah membuat istananya kembali memiliki cahaya.

Ya, ia masih ingat bagiamana lemah dan ketakutannya Sahidah saat pertama kali datang ke istananya. Namun, kini bahkan dia berani merayunya hanya untuk mengalahkan Gantaka.

Juragan Syahid tersenyum, teringat dengan perjanjian Sahidah dan Gantaka, ia mungkin bisa mengeluarkan makhluk itu, dengan bantuan Sahidah dan ketulusan cintanya.

"Apa yang kamu pikirkan Syahid?" tanya Gantaka.

"Kita memikirkan wanita yang sama," jawab Juragan Syahid menatap cermin, tempat dia komunikasi dengan Gantaka. "Kamu kalah, karena aku mencintai Sahidah dan berharap hidup dengannya."

Gantaka tertawa dan menggeleng. "Kamu berbohong, kamu katakan itu agar aku bisa keluar, iya kan?"

"Aku lupa sedang bicara dengan makhluk yang selalu ingkar. Aku akan beri tahu Sahidah, kamu pasti ingkar janji," katanya membalikkan badan.

"Syahid!" teriak Gantaka.

"Kita mencintai wanita yang sama. Aku pun ingin merasakan keindahan dan kenikmatannya. Andai kita menyatu, itu rugi bagiku karena kamulah yang akan memilikinya. Maka akan lebih baik kita tak mendapatkannya. Adil, bukan?" Juragan Syahid tersenyum pada bayangannya sendiri yang kali ini justru terlihat marah.

"Apa maksud dan tujuanmu?" tanya Gantaka panik.

"Aku akan menyerahkan Sahidah pada lelaki lain yang lebih layak darimu atau dariku."

"Dengar, kita bisa memilikinya bersama."

"Hanya satu jiwa yang akan hidup dalam ragaku setelah kita menyatu, yaitu kamu, dan aku mati. Aku tidak ikhlas dia menjadi milikmu, Gantaka. Setelah semua tipu muslihat yang kamu buat untukku." Juragan Syahid tersenyum. "Tetaplah dalam ragaku, agar kamu tak mengganggu Sahidah yang akan kuberikan pada penolongnya. Azim."

"Syahid!" teriak Gantaka. "Aku mencintainya dan menunggunya sejak dia kecil."

"Tetaplah di dalam ragaku, agar kamu tidak memilikinya."

"Syahid!"

Tubuh Juragan Syahid berguncang, dia menahan sakit dari amarah Gantaka di tubuhnya.

"Lukai aku, bunuh aku, dan kita akan lenyap bersama." Juragan Syahid tersenyum. "Sahidah, akan tetap terjaga."

"Aah! Kamu benar-benar menyebalkan!" teriak Gantaka penuh penyesalan.

"Kuulangi, hiduplah selamanya di ragaku agar kita mati bersama, tapi aku tidak akan membuat Sahidah menjadi milik kita!" teriak Juragan Syahid lagi, tubuhnya tak lagi berguncang karena Gantaka berhenti marah.

"Aku mencintainya, Syahid."

Juragan Syahid keluar dari kamar dan berjalan cepat menuju lantai dua. Dia pun menatap pintu-pintu yang terkunci, tempat banyak hal yang disembunyikannya. Tangannya menyentuh pintu kamar dan berniat membukanya.

"Belum saatnya, purnama nanti ... aku akan melepaskan kalian," katanya kembali mundur dan berjalan cepat ke arah tangga. Kemudian menuruninya dengan cepat. Ia pun membuka pintu kamar dan matanya tercekat saat melihat Sahidah keluar dar kamar mandi.

'Ujian macam apa ini? Di saat aku akan melepaskannya, dia menggodaku dengan pesonanya.'

"K–kanda?" Sahidah tersenyum dan merapatkan kedua tangannya lalu lari meraih kain lain dan melilit tubuhnya. "Aku lupa bawa baju ke kamar mandi." Ia menjelaskan.

'Aku akan senang melihatnya, Sahidah. Tapi aku tak bisa menyentuhmu saat ini. Andai Gantaka tak keluar dari ragaku, kamu hanya akan jadi harapan terindahku.'

"Kanda?" Sahidah mendekat.

"Menjauh dariku!" tolak Juragan Syahid memalingkan pandangan.

"Maaf, aku lupa." Sahidah kecewa, suaminya menolak dirinya yang sesungguhnya mengharap rayuan dan pujian dalam keadaan seperti ini.

'Kamu hanya akan membuat Gantaka menguasaimu. Sedangkan aku hanya sebagai alatnya.'

Juragan Syahid melangkah ke dekat jendela. Ia menatap sekeliling yang sekarang seperti gelap tak ada kehidupan yang indah. Ia baru menyadari, dirinya terlalu lama dalam kegelapan sehingga istana ini pun terasa gelap.

Namun, ia harus mencari cara agar dapat meneranginya lagi dengan tidak membuat siapa pun sadar akan perubahan dirinya, termasuk Gantaka yang menguasai tubuhnya.

Sahidah buru-buru memakai gamis dan mendekati suaminya.

"Kanda, kenapa?" tanya Sahidah menatap suaminya yang tengah melamun.

"Tidak ada, aku sedang berpikir untuk pergi sejenak dari istana ini. Aku akan ke Singapura atau ... mungkin kamu ingin

pergi ke luar negeri?" tanya Juragan Syahid menoleh dan tersenyum, seperti biasa hanya sedikit.

"Hmm, aku ... hanya ingin bisa keluar dari istana ini secara bebas. Main di sawah, bertemu Mamang dan Bibi. Bertemu teman-temanku," ujar Sahidah tersenyum.

"Pergilah ...."

"Sungguh?" pekik Sahidah membulatkan matanya.

"Ya, jika kamu punya jawaban ke mana teman-temanmu hilang," balas Juragan Syahid dengan senyuman. Tangannya menyentuh pipi istrinya dan mendekat.

"Kamu boleh keluar nanti, setelah semua mungkin," katanya dengan mengusap pipi istrinya, tak sedingin tadi.

"Gantaka?" Sahidah menatap dan menepis tangan suaminya.

"Setiap kali aku bersikap manis, kamu menuduhku Gantaka." Juragan Syahid tersenyum dan menggeleng.

"Karena karakter kalian sangat jauh berbeda. Gantaka itu pecicilan dan genit, sedangkan Kanda-ku dingin dan pendiam." Sahidah menjauh dari lelaki yang dianggapnya sebagai Gantaka, bukan lagi suaminya.

Senyum itu kembali menyungging manis. Andai saja dia tak memilik dua jiwa, mungkin hari ini saat yang tepat memiliki gadis kampung yang manis itu. Sayang, ia pun tak rela jika harus berbagi dengan Gantaka.

Sesungguhnya, Juragan Syahid pun sangat ceria di masa muda dan awal pernikahannya dengan Kusuma Diah. Namun,

perubahan terjadi karena tekanan-tekanan dan keinginan dunia yang terlampau tinggi.

Ia ingin memperbaiki, meskipun mungkin terlambat untuk hari ini. Setidaknya, dia ingin sisa hidupnya membekas di hati banyak orang dan memberikan manfaat.

"Sodikin, aku berniat membagikan sedekah hari jumat ini. Tolong siapkan kegiatan amal untukku," katanya membuat Sahidah menoleh ke belakang, menatap lelaki yang tengah bicara dengan orang kepercayaannya.

"Minta Arya Kusuma untuk menarik uang dari bank sejumlah yang dibutuhkan." Ia melanjutkan.

Sahidah tersenyum dan mendekat, tangannya menyentuh pundak suaminya.

"Kanda, aku boleh hadir?" tanya Sahidah penuh harap.

"Tentu saja, itu hadiah untukmu." Lelaki itu menunduk dan melangkah ke arah pintu keluar.

"Kanda!" pekik Sahidah lagi.

"Apa lagi?" tanya sang suami dingin.

"Aku mau ngeluh," jawab Sahidah tersipu.

"Mengeluh? Tentang?"

"Ada gelisah di hati ketika melihat kamu seperti ini, itu kenapa ya?" tanya Sahidah menggigit bibir bawahnya.

"Aku tidak tahu," jawab Juragan Syahid.

"Apa itu namanya cinta?" tanya Sahidah lagi, membuat lelaki itu menghentikan langkah.

Ada rasa hangat menjalar di tubuhnya, dan berubah menjadi panas saat perempuan itu kian dekat.

"Sahidah," bisiknya tersenyum.

"Simpanlah cintamu untuk lelaki yang lebih pantas dari pada aku," ujar Juragan Syahid, "hari itu akan tiba. Jagalah hatimu dan cintamu agar tetap murni."

Sahidah menatap manik mata yang berair tersebut.

"Kanda! Apa yang terjadi sama kamu?" tanya Sahidah menyentuh dada suaminya.

"Tidak ada. Tidak ada."

"Bohong! Kanda menangis. Ada apa?" tanya Sahidah penasaran. "Bukankah kemarin Kanda mempunyai impian yang sama denganku. Cinta yang sama denganku? Kenapa sekarang ... seperti akan berpisah denganku?"

Sahidah menghadang suaminya di pintu keluar.

"Tidak ada. Hanya karena umur tidak ada yang tahu," jawab Juragan Syahid dengan mendekat dan mengecup kening Sahidah dengan dalam. Namun, istrinya langsung memeluk tubuhnya dengan erat.

"Aku belum pernah sebahagia ini, Kanda. Aku baru saja jatuh cinta untuk pertama kali," ujar Sahidah mengakui perasaannya.

"Cinta ... untukku?" tanya Juragan Syahid.

"Ya, untukmu, Kanda. Syahid-ku," jawab Sahidah melepaskan dekapannya dan menunduk. Kemudian meraih tangan suaminya, menaruh tangan itu di tempat hati berada.

"Kamu menyiksaku, Sahidah," bisik Juragan Syahid kaku dan membeku.

Sahidah memejamkan mata, seolah memberikan isyarat agar dimiliki seutuhnya. Namun, Juragan Syahid bergeming dan menarik tangannya, lalu keluar lagi dari kamarnya.

"Jagalah cintamu untuk yang lebih layak," gumamnya meninggalkan Sahidah yang mematung dalam hati yang terasa retak karena penolakan.



Setelah malam yang terasa panjang dan membosankan. Sahidah keluar dari kamar dan melangkah ke balkon untuk melihat keindahan alam dari sana. Juragan Syahid mulai meminta tirai-tirai istana dibuka, jendela pun dibuka agar sirkulasi udara lebih segar.

Lampu-lampu temaram diganti lamu LED yang terang. Pelayan mulai terlihat di taman menyiram tanaman dan pepohonan, meskipun mereka masih tak berbicara.

Bagas keluar bersama lelaki yang mendorong kursi rodanya. Meskipun kursi roda itu bisa bergerak sendiri, tapi pelayannya itu tetap setia menemani. Pun sama, tak pernah bicara selain makan, tidur, menemani tuannya.

Juragan Syahid sendiri tidur di kamar lain, menolak satu kamar dengan Sahidah. Ia takut terjebak dengan pesona istrinya, karena itu memilih menjauhinya.

Pagi ini terasa berbeda, terlebih saat gerbang terbuka dan seorang pemuda datang dengan menggunakan motor ditemani Pak Sodikin. Furqon Abdurrahman tiba di sana dan bertemu dengan Bagas Chandara Kusuma.

Ia membawa seperangkat alat memanah lengkap. Senyumnya tulus dan bibirnya bergumam membaca ayat-ayat suci, menatap gelapnya istana yang dia datangi.

"Assaalaamu'alaikum," ucapnya pada Bagas yang hanya tersenyum sedikit dan menganggukkan kepala.

"Saya Furqon, kemarin diminta untuk mengajar Anda memanah, hari ini dijemput Pak Sodikin, katanya Den Bagas ingin latihan pagi."

Bagas lagi-lagi hanya mengangguk. Dia pun menoleh pada asistennya. Lelaki itu mengangguk dan menunjuk tempat untuk menaruh sasaran panah.

"Silakan tunjukkan keahlian Anda lebih dulu pada Den Bagas," ujar asistennya dingin.

"Baik," ujar Furqon memasang *archery* atau bantalan sasaran panah di dekat dinding. Kemudian berdiri di samping Bagas dan mengambil busur panah, lalu anak panah yang terbuat dari kayu.

"Anak panah memiliki jenis yang berbeda. Ada yang dari kayu, ada yang dari alumunium. Tergantung kebutuhan. Kami hanya pemanah biasa, menggunakan dari bahan kayu. Berbeda dengan altet panahan nasional atau internsional," papar Furqon.

Bagas Chandra Kusuma mengangguk, ia pun menggerakkan tangannya dengan kaku ke arah *archery.*

"Anda ingin aku langsung menunjukkan? Kita belum membahas teknik," ujar Furqon menoleh ke arah balkon, ia melihat seorang perempuan tengah melihatnya dari sana.

'Apa itu Sahidah?'

Pemuda itu kembali menundukkan pandangan ke arah Bagas. Kemudian mulai menunjukkan cara memanah yang benar. Dia pun membidik sasaran.

"Fokus pada sasaran, satukan pikiran dan mata kita hanya pada satu tujuan," katanya menarik tali busur. "Ketika sudah yakin, lepaskan!"

Anak panah menancap tepat di tengah-tengah lingkaran putih pada *archery*, membuat Bagas tersenyum, dan menoleh pada Furqon yang tersenyum mengangguk.

Sahidah menatap lelaki yang bersama Bagas dan seorang guru memanah. Dia pun heran, kenapa Bagas ingin belajar memanah. Padahal menulis saja kadang dia tidak jelas, tangannya sangat kaku.

"Anak itu seperti punya rencana, tapi apa?" gumam Sahidah merapatkan pashmina di kepala, menguncinya dengan peniti dan berlari keluar menuju halaman, ingin melihat prosesi pembelajaran panahan.

Namun, langkahnya terhenti saat mendengar isak tangis dari kamar Arya Kusuma. Dia pun mendekat dengan perlahan, hendak mengetuk pintunya, sepertinya Hanifa menangis.

Namun, suara tangisan bukan dari kamar Hanifa, melainkan dari lorong panjang di sana dan menuju ke arah belakang. Di mana banyak kamar di sana.

Sahidah pun melangkah ke sana, mengikuti arah suara yang semakin jelas terdengar. Namun, ia segera sadar dan menghentikan langkahnya. Aneh jika dari dalam kamar tangisan terdengar sampai ke sana. Dia pun mundur dan tersenyum, lalu membalikkan badan.

“Sahidah!” panggil suara yang mirip Silvi.





Bab 30. Keanehan di Kamar Bagas

"Sahidah!"

Lagi, suara itu memanggil.

Sahidah tersenyum dan enggan menoleh. Dia tahu, itu hanya tipu daya untuk membuatnya masuk dalam jebakan. Berhari-hari berada dalam kegelapan, sungguh bodoh jika ia tak belajar.

Bahkan tokoh dalam flm Ready or Not, hanya dalam satu malam dia bisa mengendalikan keadaan, melawan anggota keluarga yang ingin membunuh dirinya di malam pengantin dengan permainan petak umpet. Maka Sahidah butuh beberapa hari untuk memahami permainan di hadapannya.

Dia terus kembali menuju tangga untuk turun ke lantai bawah. Hingga suara itu benar-benar tak terdengar lagi.

"Ibunda," sapa Arya Kusuma dari arah kiri.

Sahidah menoleh pada anak tirinya. Ia tersenyum ramah.

"Ayahanda memerintahkan semua lampu diganti dengan yang lebih terang, sudahkah di bagian belakang kamu ganti? Di

kamar-kamar itu?" tanya Sahidah menoleh ke arah belakang. Tak ada siapa-siapa di sana.

"Ibunda ingin menggantinya sendiri?" tanya Arya Kusuma dengan senyuman dingin.

"Itu tugasmu, Nak. Aku akan menemui tamunya Bagas. Siapa dia?" Sahidah menatap Arya Kusuma yang terkejut.

"Tamu?" Dia berjalan ke sisi balkon, mencoba melihat ke arah luar. Namun, tak terlihat.

Sahidah melanjutkan langkahnya, menuruni anak tangga dan keluar dari ruang tamu, menatap Bagas yang tengah bicara dengan seorang guru memanah. Dia tak mengenal Furqon, karena dengan Azim saja baru bertemu lagi setelah dewasa, saat kecil hanya tahu nama anak dari gurunya saja, tapi tak terlalu ingat wajahnya.

"Itu gurunya Bagas," ujar suara dari arah belakang.

Sahidah menoleh pada Juragan Syahid yang menatapnya dengan wajah tak semanis sebelumnya. Ada gurat duka di sana.

"Kanda, sehat?" tanya Sahidah menatap suaminya dengan penuh pertanyaan.

Juragan Syahid memang tak sesegar biasanya.

"Aku sedang merasa lelah," jawabnya terlambat.

"Semalam aku menanti, tapi Kanda tak terlihat. Tidur di mana?" tanya Sahidah lagi.

Namun, ia malah merangkul istrinya sambil menatap Furqon yang menoleh ke arah halaman utama. Menggandeng Sahidah ke arah ruang tamu dan duduk di sana. Menatap seolah tak bosan atau justru seolah untuk sebuah perpisahan.

"Kanda, kenapa lihatinnya gitu?" tanya Sahidah menatap suaminya.

"Aku ingin melihatmu untuk waktu yang lama. Tapi aku tidak tahu, apa kita berjodoh?" katanya menyentuh dagu istrinya.

"Kenapa mengatakan itu?" tanya Sahidah menyentuh dada suaminya seperti biasa.

"Aku ingin mengakhiri semuanya." Mata lelaki itu tiba-tiba berembun.

"Mengakhiri? Dengan cara?" Sahidah menatap hampir tak berkedip. Jeda tiap kedipannya sangat jarang. Matanya terus menatap lelaki yang tengah melihat ke arah langit yang kosong.

"Aku dan Gantaka tak bisa terpisahkan, untuk memisahkannya. Tentu harus ...."

Sahidah menggeleng. "Mulailah dari menjalankan salat." Tangan perempuan itu gemetar menyentuh jari-jari suaminya. Bibirnya pun ditarik ke samping, dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Sahidah, apa kamu sungguh-sungguh mencintaiku?" tanya Juragan Syahid pelan.

"Aku tidak tahu," jawab Sahidah dengan mengangkat wajahnya, "tapi saat Kanda mengatakan perpisahan, aku menangis seperti ini."

Sahidah terisak dan memperlihatkan air mata di wajahnya. Menarik tangan itu agar menyentuh pipinya yang basah.

"Apa ini cinta, Kanda?"

Lelaki itu tersenyum. "Kita masih punya waktu hingga purnama bulan ini. Setelah ini, mungkin hanya akan ada satu ... aku ... atau Gantaka bersamamu."

Sahidah menggeleng dan bangkit dari kursi, meninggalkan lelaki yang memegangi dadanya.

"Kau puas Syahid? Kita akan mati bersama, dia akan jadi milik lelaki lain. Itu kan maumu?" Gantaka menatap kepergian Sahidah ke taman samping.

"Kau yang membuat semua ini rumit, Gantaka. Karena itu keluarlah dari tubuhku sesuai janjimu, kamu akan keluar saat aku memintamu!" ujar Juragan Syahid terlihat seperti orang berbicara sendiri.



Sahidah yang sempat menangis di taman samping memutuskan kembali ke kamar. Ia pun menatap tanggal di dinding. Kemarin dia menikah tepat di gerhana bulan, bahkan *blood moon* dan bulan selanjutnya akan terjadi *supermoon* terakhir tahun ini. Sahidah terkejut karena tanggal pernikahannya bukan hari Kamis atau malam Jumat, melainkan malam Kamis dan di hari Rabu.

"Tunggu, ini sangat aneh," ujar Sahidah menatap tanggal yang tertera. "Kenapa semua terasa aneh begini."

Jika ini adalah tahun 2021, maka *blood moon* terjadi hari rabu, tapi kenapa ini terjadi malam jumat? Sahidah berpikir keras. Ia mulai merasa banyak keanehan termasuk sikap Juragan Syahid yang berubah-ubah.

Saat ini di kalender menunjukkan tanggal empat belas. Sepuluh hari lagi ke purnama berikutnya di mana dari berita yang dibacanya akan terjadi *supermoon.*

"Sebenarnya ini tanggal berapa?" Sahidah mencoba mencari jam dinding, tapi tidak ada. Dia pun keluar kamar lagi dan mencari jam dinding yang ada di kamar ini, tapi tak ditemukan.

Langkahnya terus cepat menuju ruang tamu, berharap di sana ada jam dinding, tapi juga tidak ada. Seingatnya hanya satu kamar yang pernah dia lihat ada jam dinding, yaitu kamar yang paling dia takuti dan benci. Kamar di lantai tiga di mana ia pernah diikat di sana setelah menikah.

"Haruskah aku ke sana, memastikan jam berapa ini setiap harinya? Kenapa terasa cepat?" gumamnya dengan menoleh ke arah luar di mana Bagas Chandra Kusuma bahkan sudah bisa memanah meskipun tangannya masih sangat kaku.

Ia pun akhirnya memutuskan keluar dari ruang tamu dan mendekti Bagas dan Furqon yang tengah berlatih.

"Bagas," panggil Sahidah membuat Furqon pun turut menoleh dan tersenyum menundukkan kepala memberi hormat dan salam.

Bagas menggerakkan tangannya, menunjukkan dia memegang panah dan busur.

"Wah, kamu memanah? Hebat sekali," ujar Sahidah menatap Furqon yang tersenyum padanya. "Anda?"

"Nama saya Furqon Abdurrahman, guru memanah," jawab Furqon sopan."

"Oh, aku Sahidah ... istri Juragan Syahid."

Furqon terperangah dan menatap wanita yang dibicarakan oleh temannya. Namun, tak seperti seorang tawanan yang harus dibabaskan. Ia ceria dan tersenyum sangat sopan.

"Oh, akhirnya saya melihat Anda, setelah tahu dari ... Azim." Furqon sengaja menyebut nama itu, dan sukses membuat Sahidah menatapnya dengan terkejut.

"Azim?" bisiknya meoleh ke kiri dan kanan, lalu pada Bagas yang tangannya bergerak-gerak, seperti gemetar saat memegang busur.

"Iya, kebetulan saya membeli rumahnya," balas Furqon sambil menoleh ke arah Bagas yang diam saja. "Ayo, Den Bagas, mau coba lagi sebelum sesi ini kita akhiri."

Sahidah menatap jam tangan di lengan Furqon, ia pun teringat dengan rasa penasarannya.

"Ini jam berapa, ya?" tanya Sahidah menatap Furqon yang mengangkat tangan dan menatap jam di tangannya.

"lho, kok mati," ujar Furqon dengan tersenyum.

"Mati?" tanya Sahidah dan menatap ke keliling dirinya yang mulai berkabut lagi.

"Oke, saya pamit dulu," ujar Sahidah dengan penuh tanya. Kenapa jam Furqon berhenti dan mati, sedangkan di rumah ini hanya ada satu jam dinding saja, di kamar yang penuh dengan mistis itu.

"Bersiaplah," ujar Furqon pada Bagas, tapi seperti ditujukkan pada Sahidah, "saat semua mungkin, akan dibebaskan eh dilepaskan anak panahnya."

Sahidah terdiam, sedangkan Furqon menoleh sedikit dan mengangguk, memberi sebuah isyarat.

Sahidah pun dilema, apakah ini yang menjadi kegundahan suaminya? Namun, kenapa dia menyerah? Apa Gantaka benar-benar tak bisa dikalahkan? Atau benar adanya, bahwa untuk mengalahkan Gantaka, maka harus mengalahkan Juragan Syahid juga.

Perempuan itu menggeleng. Ia pun berlari ke arah rumah dan mencari suaminya, tapi tak ada. Dia pun menuju lantai tiga. Memberanikan diri memasuki kamar itu seorang diri. Mengabaikan rasa penasarannya pada tiap ruangan yang terkunci.

Ia pun terus melangkah dan menatap pintu kamar itu, lalu mendorongnya, tapi tak bisa. Ini tak biasanya.

"Gantaka! Bukalah!" teriaknya dengan memukul pintu yang sangat keras itu. "Gantaka!" teriak Sahidah lagi.

Ini benar-benar aneh, dia seperti kehilangan akses ke ruangan itu, padahal di ruang itu dia bisa menemukan banyak jawaban dari serangkaian pertanyaan dalam hatinya saat ini. Ia pun kembali, dan pintu-pintu di sekitar dirinya seperti mengganggu, terdengar suara-suara rintihan kesakitan.

Ia pun menuruni tangga dengan cepat, mendatangi setiap ruangan yang tak berpintu. Di sana sekarang terang dan hanya ada pelayan yang tengah membersihkan setiap barang dari debu.

"Pelayan," panggil Sahidah.

"Iya, Den Putri," jawab pelayan itu menoleh, tapi matanya kosong.

"Kamu lihat Juragan Syahid?" tany Sahidah.

"Tidak, Den Putri," jawabnya dengan tatapan yang masih sama, kosong. Tidak menatapnya.

Sahidah pun mengangguk, lalu menuju kamar Bagas yang tak biasanya terbuka, sedangkan Bagas sendiri tengah berlatih memanah. Ia pun masuk dan menatap sekeliling. Mencari hal yang bisa dijadikan petunjuk.

Tumpukan kertas menarik perhatiannya di sebuah kotak. Tangan Sahidah dengan cepat membuka lembaran coretan demi coretan itu. Dia mencoba mencerna setiap gambar yang tertuang di sana. Seperti sebuah gambaran kejadian,sama seperti kemarin yang dilihatnya.

Sahidah semakin penasaran, ia terus mengamati gambar-gambar itu. Hingga sebuah gambar yang membuatnya menelan saliva. Di mana gambar itu seperti mengisahkan bagaimana seorang wanita tewas dengan bayangan yang hendak masuk ke raganya. Mirip dengan kejadian yang menimpa Silvi.

Dia pun kembali membuka lembaran berikutnya, seperti gambar seorang lelaki menghadap kaca dan memegang kujang. Di mana setelah itu mereka menjadi satu.

"Apa ini kisah Kusuma Diah meninggal karena hendak dimasuki bayangan hitam, lalu setelah itu Juragan Syahid menyatu dengan Gantaka?" gumam Sahidah membuka lembaran berikutnya. Di mana seperti sebuah pernikahan, lalu ritual dan perempuannya meninggal juga bersama bayangan yang sama.

Sahidah terdiam beberapa saat, dia pun membuka gambar terakhir yang ada di sana. Tidak jelas, tapi hanya berdiri satu orang di sebuah ruangan.

"Apa arti gambar ini? Kenapa hanya terlihat seorang perempuan berdiri sendirian?" gumam Sahidah dan menatap

gambar itu dengan melebarkan matanya dan mendekatnya dengan lekat. "*Supermoon*, wanita itu berdiri di tengah *supermoon* dan sendirian."

Sahidah menaruh semua gambar yang belum sempat ia lihat. Karena mendengar suara orang datang ke kamar. Ia bergegas lari ke arah pintu, dan melihat pelayan datang hendak membersihkan kamar.

"Pelayan," ujar Sahidah.

"Iya, Den Ayu?" jawab pelayan yang berbeda, tapi matanya tetap kosong.

"Tolong ambilkan aku air putih," titah Sahidah.

"Baik, Den Ayu," balasnya membalikkan badan. Sahidah pun menatap tumpukan kertas itu dan mengambilnya. Kemudian menggantinya dengan kertas-kertas lain yang banyak di sana, lalu ia bawa ke dalam kamarnya.

Sahidah pun duduk di dekat jendela, membuka lembaran yang belum sempat dilihatnya tadi.

"Apa itu?" tanya suara dari belakang dan Juragan Syahid sudah berdiri di belakang dirinya.

"Ini ... ini ...." Sahidah tercekat dan menatap sosok yang terlihat dingin di hadapannya. "Gantaka, aku ingin bicara denganmu."

Lelaki itu tersenyum dan merentangkan tangan.

"Katakan, Kekasihku ...."

'Sudah kudugan, dia Gantaka.' Sahidah membatin.



Bab 31. Siapa Penyamar Itu

"Apa itu?" tanya Gantaka lagi pada Sahidah.

"Hasil coret-coretan Bagas, kasihan dia, kertas sebanyak ini dia coret. Andai ayahnya normal, anak ini pasti normal," jawab Sahidah. "Sebagai calon ibunya, aku ingin tahu tentang dirinya."

Gantaka tersenyum dan menatap wajah Sahidah yang lebih ceria seperti dulu.

"Aku suka wajahmu yang ini," ujar Gantaka.

"Hah?" Sahidah membulatkan matanya.

"Wajahmu yang ceria itu seperti ketika kamu kecil dulu." Gantaka menarik napas dan menggerakkan tangannya, membuat tirai bergerak dan terbuka. "Aku selalu membayangkanmu versi dewasa, ternyata benar sama manisnya."

Sahidah tersenyum dan melemparkan kertas-kertas itu ke atas meja seolah tak berarti. Kemudian menoleh pada Gantaka yang enggan memalingkan tatapannya dari dirinya.

"Boleh aku tahu bagaimana kamu bersatu dengan Juragan Syahid? Juga ... kematian Kusuma Diah, juga istri-istrinya."

"Kenapa ingin tahu?" tanya Gantaka memainkan tirai hingga bergerak mengganggu Sahidah ke arah wajahnya.

"Hentikan! Ceritakan padaku, aku ingin tahu," ujar Sahidah tak lagi takut.

"Baiklah," ujar Gantaka membuat kursi bergeser dan meminta Sahidah duduk di atasnya. "Saat itu, mereka ingin anaknya normal. Padahal sudah jelas kecatatan tidak bisa disembuhkan dengan hal ghaib sekali pun. Entah bagaimana mereka yang berpendidikan tinggi mendadak kusut." Gantaka tertawa sambil duduk di hadapan Sahidah.

"Lalu?" tanya Sahidah.

"Aku yang mencintaimu sejak dulu, berharap memiliki raga manusia agar bisa komunikasi denganmu dan menikahimu," jawab Gantaka, kali ini membuat Sahidah mengangkat wajah dan menatapnya. "Sesungguhnya aku hidup terpenjara di istana ini. Dulu, Sri Kusuma mengunciku di kujangnya, aku diminta melakukan semua kehendaknya. Sehingga dia terlihat sakti."

Gantaka tersenyum pahit. Kemudian dia membuat sebuah gambar di udara, seolah gambaran dirinya di masa silam. Ia seorang jin yang mengabdi pada manusia.

"Turun temurun aku meladeni keturunan ini dan terpenjara dalam kujang. Sampai tiba di keturunannya yang bernama Wahid Nata Kusuma. Dia mengatakan padaku bahwa di enggan seperti leluhurnya. Karena dunia sudah berubah modern, dia pun membuat semua peninggalan kerajaan ini di lantai tiga itu dan memasukkan kujang ke sebuah kotak.

"Aku kesepian, hingga datang rekan-rekanku dan membantuku agar bisa keluar. Namun, mereka bilang tidak bisa karena harus dibuka dari sarangnya oleh keturunan dari Sri

Kusuma. Hingga Abbas Nata Kusuma membuka sarungnya setiap hari tertentu dan memandikan senjata ini, barulah aku bisa keluar dan melihatmu," papar Gantaka dengan panjang lebar.

Sahidah mengangguk-anggukkan kepala. Rupanya Gantaka adalah jin yang menghuni senjata seorang raja pada masa lalu.

"Aku menunggumu dewasa dan berdiam diri di dalam kujang. Hanya bisa melihatmu dari jauh, hingga Syahid Nata Kusuma melapaskanku karena permintaan istrinya. Aku pun membuat perjanjian agar aku bisa masuk ke raganya, karena hanya dia yang merupakan keturunan raja yang memanggilku ke tempat ini."

Sahidah menyimak dengan saksama. Dia tak menyangka begitu panjang perjalanan Gantaka di dunia ini.

"Lalu?" tanya Sahidah.

"Syahid setuju, kami menyatu demi membangkitkan kembali Kusuma Diah."

"Dan itu sebuah kebohongan, bukan? Karena Kusuma Diah telah meninggal, sedangkan jiwa itu temanmu. Teman perempuanmu, iya?" Sahidah menatap Gantaka.

"Ya, aku membohonginya."

"Itulah yang disebut tipu daya setan." Sahidah menarik napas dalam.

"Kami saling menguntungkan, karena Gantini menyukai Syahid dan ingin menggantikan istrinya."

"Apa pun alasanmu, bukan sebuah kebenaran, tapi pembenaran," balas Sahidah.

"Aku mencintaimu, karena itu aku ingin tetap di raga ini. Agar kita bahagia." Gantaka menjentikkan jari hingga begitu banyak bertaburan bunga dari tangannya.

"Jadi, apa rencana kalian di purnama nanti?" tanya Sahidah penasaran.

"Tidak ada, tapi Syahid hendak ...."

"Hendak?"

"Mungkin membangkitkan istrinya lagi," jawab Gantaka tersenyum.

"Berbohonglah, maka aku semakin kehilangan kekaguman padamu, Gantaka." Sahidah tersenyum dan menarik napas panjang. "Aku sudah memandang malam nanti adalah mungkin hari akhirku. Apa pun rencana kalian berdua, aku siap."

"Sahidah, andai kamu menerima cintaku, aku akan hidup selamanya di raga Syahid dan kita akan menjadi suami istri yang bahagia. Malam purnama itu hanya akan jadi saksi cinta kita berdua, sebagai hadiah aku akan lepaskan orang-orang dan jiwa-jiwa yang tertawan." Gantaka menatap dengan penuh harap.

"Aku mana bisa berbohong sepertimu, aku bahkan gak tahu mana dirimu yang jujur dan bohong. Bagaimana aku bisa menerimamu? Aku enggak mungkin hidup dengan lelaki yang sulit kupahami. Aku jujur!" Sahidah memiringkan kepalanya dengan mata yang dia lebarkan.

Gantaka terdiam.

"Tapi aku mencintaimu," ujar Gantaka.

"Cinta itu butuh pembuktian. Cinta itu butuh pengorbanan. Cinta itu butuh perjuangan. Bahkan cinta adalah

seni dalam sebuah keikhlasan, bukan begitu, Gantaka?" Sahidah tersenyum dan melebarkan matanya dengan menggemaskan. "Seperti aku yang mencintai ibuku, tapi dia tetap saja pergi dan aku hanya bisa menangis di bawah pohon kersen."

Gantaka terdiam, tak memberikan jawaban.

"Seperti aku yang berusaha lari dari tempat ini, tapi akhirnya tetap terjebak entah untuk sampai kapan. Aku kehilangan kebebasan, hanya untuk ... kalian yang bahkan sebelumnya gak kukenal. Cinta ... kadang menyesatkan, menjadi ujian bagi orang lain yang tak tahu apa-apa. Ah ... menyebalkan!" Sahidah menggeleng dan menatap ke arah jendela.

Hening, Gantaka tak meresepons apa pun lagi. Matanya hanya menatap Sahidah yang tak lagi takut dengannya. Keinginan memiliki tak sebanding dengan kemampuan untuk mendapatkannya karena perbedaan.

"Kamu jin islam, kan?" tanya Sahidah. "Kamu pasti hafal ayat yang mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk menikah dengan makhluk dari jenisnya sendiri."

"Ar-Rum ayat 21," balas Gantaka terdiam. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

"Iya, itu." Sahidah tersenyum.

"Karena itu aku ingin hidup sebagai Syahid," gumam Gantaka.

"Menentang Tuhan-mu?" Sahidah bergumam, tapi jelas terdengar.

Gantaka bangkit ia pun keluar dari kamar itu dengan sangat cepat. Meninggalkan Sahidah yang menarik napas dalam.

Sungguh sulit dicintai makhluk yang berbeda. Rumit dan penuh tekanan.

"Rabb, sepuluh hari lagi. Apa pun itu, aku siap." Sahidah mengambil kertas-kertas milik Bagas. Berusaha melihat gambar di antara coretan yang sangat pekat.

Perasaan tak menentu, membuat dia tak lagi mampu melihat gambar yang ada di sana. Namun yang pasti, Bagas seperti bisa menebak apa yang terjadi di masa depan.

"Apa dia juga ketempelan jin?" gumam Sahidah sambil berdiri, melangkah ke dekat jendela dan menatap ke taman.

Bagas dan Furqon sudah tidak ada. Mungkin latihan sudah usai dan akankah Bagas mencari kertas miliknya?



"Bagaimana hasilnya?" tanya Azim yang tidak jadi pergi, bahkan dia tidak kembali ke pondok tempat ia mengajar.

"Aku bertemu Sahidah dan dia terlihat baik-baik saja." Furqon menatap rekan-rekannya.

"Karena ritual itu dilakukan malam purnama," balas Yazid.

"Iya, Den Bagas itu memang unik. Dia seperti kaku, tapi setelah kuajarkan berkali-kali cara memegang panah, akhirnya dia bisa," papar Furqon.

"Kamu tanya dari mana dia tahu kamu guru panah?" tanya Azim.

"Nah, itu ane lupa," kekeh Furqon. Besok lagi lah kita tanya.

Mereka kembali merancang bagaimana agar bisa masuk ke istana. Dulu, Azim dan rekan-rekannya dari sawah dan memanjat benteng dengan tali. Kali ini jika memungkinkan, mereka akan lewat depan bersama Furqon dengan alasan akan menemui Bagas.

Selain Azim, Furqon dan empat lainnya, Yazid juga akan turut serta dalam usaha ini. Mang Kosim dan Bi Sarmi yang murung sejak kepergian Silvi, diyakinkan bahwa anaknya masih hidup hanya terjebak di sana.

"Kita butuh doa dari kalian orang tua yang anak-anaknya terjebak. Saya pun berharap, malam purnama nanti, kalian tetap ngaji bacakan surat-surat ruqyah agar kami dan anak kalian terjaga." Azim meyakinkan. Dia memperkenalkan Furqon sebagai orang yang mampu menembus alam ghaib agar masyarakat percaya.

Di sisi lain, Bagas kembali ke kamarnya. Dia menatap tumpukkan kertas dan kembali mencoret-coret di meja. Matanya tetap kosong dan tangannya asik mencoret-coret, hingga Juragan Syahid masuk, dan menatap putranya yang tengah sibuk.

"Putraku," panggilnya lembut.

Bagas mengngkat mengalihkan pandangan dari lantai ke arah ayahnya.

"Maafkan ayahmu jika tidak memberikan kasih sayang yang semestinya untukmu," katanya lembut. Tangannya terhulur dan menyentuh jari-jari anaknya yang kaku.

Juragan Syahid baru sadar, setelah meratap sekian lamanya.

"Adakah permintaan untuk mengganti apa yang tak kuberikan selama hidupmu?" tanyanya lagi.

Bagas tak menjawab. Dia hanya menatap dan mengedipkan matanya. Namun, tangannya terangkat dan bergerak dengan gemetar. Terus bergerak hingga menyentuh dada sang ayah. Menunjuk bagian sebelah kiri.

"Apa, Nak?" tanya Juragan Syahid, yang kadang bisa mengendalikan dirinya, kadang tidak. "Di situ tempat hati."

Bagas mengambil kertas dan pulpen, ia menuliskan sebuah kata di kertas.

Hati, pikiran, harapan, masa depan.

Juragan Syahid mengambil kertas itu dan membacaranya.

"Hati adalah tempat dari segala rasa yang dimiliki manusia. Cinta, benci, rasa puas, rasa tidak puas, iri hati, senang, susah, sedih, semua ...." Lelaki itu menatap anaknya. "Pikiran adalah kendali dari diri manusia. Hati yang lemah bisa dikendalikan oleh pikiran untuk lebih kuat. Harapan adalah apa yang menjadi keinginan manusia di masa depan. Masa depan adalah ... tujuan hidup kita."

Hening, Juragan Syahid mencerna kata-katanya sendiri.

"Pikiran adalah kendali dari manusia, jika kosong maka dikendalikan orang lain," gumamnya menyadari satu hal. "Nak, terima kasih sudah membuatku menyadari satu hal."

Juragan Syahid berdiri, merengkuh rahang putranya, dan mengecup keningnya. Kemudian menatap kakinya. Ia pun berjongkok, mengusap kaki yang membuat istrinya pergi, tapi bukan itu masalahnya.

Masalah terbesar mereka adalah kurang rasa syukur, haus kesempurnaan sebagai keturunan kerajaan. Merasa paling istimewa dan berharap semua sesuai keinginannya. Juragan Syahid menyadari bahwa pikirannya kosong, hatinya lemah, dan itu mempengaruhi masa depannya.

"Aku memiliki kaki, tapi langkahku tidak jelas ke mana. Aku memiliki mata, tapi arah pandanganku tidak jelas ke mana. Aku memiliki mulut, tapi hanya untuk meratap. Astaghfirullah .... Anakku, maafkan ayahmu ini." Juragan Syahid mencium kedua kaki anaknya yang kecil.

Ada titik bening di sudut mata putranya.

"A–a–a–y–yah."

Juragan Syahid mengangkat wajahnya, ia menatap putranya yang suaranya baru dia dengar pertama kali.

"Bagas Chandra Kusuma," ujar Juragan Syahid berdiri dan menunduk, menyentuh pundak putranya. "Katakan lagi, Nak. Katakan!"

"S–s–s–sa–h–hi–d–d–dah."

"Sahidah? Kenapa dengan Sahidah?" tanya Juragan Syahid berbinar.

Bagas mengangkat jari telunjuknya. Memperlihatkan angkat satu dan menunjuk ke atas. Namun, sang ayah tak mengerti apa arti tangan itu.

"Apa artinya, Nak? Tulislah di kertas," pintanya.

Bagas meraih pensil, lalu menuliskan kata-kata di atas kertas. Namun, ia hanya menulis nama Sahidah dan angka satu.

Juragan Syahid menggeleng. Dia tak mengerti apa yang dimaksud putranya.

"Ayahanda di sini?" sapa Arya Kusuma datang dan mencium punggung tangan ayahnya. Kemudian dia melihat kertas di tangan sang ayah.

"Apa ini artinya,Ayah? Bagas selalu menulis dan mengatakan satu dan satu saja." Pemuda tampan itu tersenyum pada adiknya. "Aku harap artinya Bagas memiliki harapan yang sama denganku, Ayahanda."

"Apa itu?" tanya ayahnya dingin.

"Bahwa Sahidah, perempuan terakhir yang akan menggantikan Ibunda. Bagi kami, tidak ada yang bisa menggantikan Ibunda kami tercinta, Ayahanda. Tidak akan pernah terganti," jawab Arya Kusuma dengan dingin.

"Arya Kusuma, apa maksudmu?"

"Aku tidak pernah sudi menerima wanita-wanita yang menjadi istrimu, termasuk Sahidah," jawab putranya tegas. "Dia akan menjadi yang terakhir."

"Kamu ingin Ayahanda menceraikannya?" tanya Juragan Syahid.

"Dia terlalu banyak tahu isi istana," jawab Arya Kusuma.

"Kau sedang meminta ayahmu menghabisinya?" tanya Gantaka mengambil alih raga Juragan Syahid pada akhirnya.

"Jika bukan ayahku, maka aku yang akan melakukannya," jawab Arya Kusuma lagi pada Gantaka.

Sementara itu, Bagas Chandara Kusuma kembali dengan kebiasaannya mencoret-coret kertas, hingga Gantaka menoleh dan menatapnya.

"Penyamaranmu berakhir," katanya pada anak lelaki yang dinggap cacat itu.





Bab 32. Persiapan Malam Purnama

Bagas Chandara Kusuma tak merespons, dia tetap dengan pensil dan kertasnya serta wajah yang datar dan tatapan yang kosong.

"Jangan ganggu adikku, biarkan dia dengan dunia anehnya." Arya Kusuma menatap sang ayah. "Aku punya tawaran untukmu."

"Apa itu?" tanya Gantaka dengan tatapan sinis.

"Kau menyukai Sahidah? Cari cara lain untuk memilikinya, misal ... menyatu dengan lelaki lain."

"Itu sulit, aku hanya bisa menyatu dengan orang yang memanggilku. Leluhurmu, jadi aku hanya bisa masuk ke raga kalian."

"Begitu?" Arya Kusuma menarik napas dalam. "Aku tetap pada keputusanku, ayahku tidak akan memiliki siapa pun, selain ibundaku. Tapi aku juga tahu, roh yang bersamamu bukan ibuku. Karena itu, mari kita akhiri semua purnama nanti."

Gantaka tersenyum, menatap anak yang dianggap licik olehnya. Bahkan dia berani menantang seorang jin yang sulit dikalahkan siapa pun.

"Kau mau tahu takdirmu setelah malam itu?" tanya Gantaka sinis.

"Tidak perlu, aku akan dengan senang hati menghadapi siapa pun malam itu. Termasuk Azim dan teman-temannya yang sudah pasti sulit kamu lawan."

Gantaka tertawa membahana, sedangkan Bagas tetap mencoret kertas hingga penuh. Sementara itu, Sahidah yang tengah di kamarnya keluar dan mencoba mendekati kamar Bagas di mana suara tawa itu terdengar sangat keras.

"Tidak ada yang bisa membunuhku, karena jika aku mati, maka ayahmu juga mati." Gantaka tersenyum dan menatap Bagas yang terus mencoret kertas sampai penuh.

Arya Kusuma tersenyum mendengar jawaban Gantaka.

"Itu lebih baik, orang tuaku akan bertemu setelah kematiannya. Dan aku yang akan menguasai istana ini, tanpamu tentunya. Nikmati hari terakhirmu sebelum kematianmu," ujar Arya Kusuma memutar tubuhnya meninggalkan kamar itu.

Sahidah yang menguping segera bersembunyi di balik vas bunga besar yang ada di dekat pintu kamar itu. Dia terkejut saat mendengar pengakuan Gantaka, bahwa jika dia mati maka Juragan Syahid pun akan mati, karena mereka telah menyatu.

"Aku harus cari cara agar mereka bisa terpisah," gumam Sahidah, "aku mencintaimu, Kanda."

Sahidah menitikkan air matanya. Rasanya terasa menyiksa saat tahu bahwa detik kebersamaan mereka akan segera berakhir.

Andai harus memberikan kenangan terindah berupa sebuah malam purnama, tentu saja ia rela. Namun, sama saja dengan menyerahkan dirinya pada Gantaka jika saat ini terjadi.

Juragan Syahid atau Gantaka pun keluar, ia menoleh pada Sahidah yang tengah mematung di dekat vas bunga.

"Waktu kita tinggal sedikit, aku masih menantikan jawabanmu." Gantaka menatap Sahidah yang mengangkat wajahnya.

"Aku akan ikhlas jika kalian memang harus terpaksa berakhir karena gak mungkin dipisahkan," ujar Sahidah menatap pasti.

"Kamu sungguh-sungguh?" Gantaka mendekat dan menatap manik mata Sahidah yang basah.

Anggukkan Sahidah meluluhlantakkan hati seorang Gantaka yang begitu tulus mencintainya. Dia pun menggerakkan tangannya ke semua arah, membuat di setiap tempat terlihat bagaimana dia memuja Sahidah sejak lama.

Di sana terlihat bagaimana Sahidah tak sendiri, selalu dijaga olehnya tatkala ia bisa keluar dari dalam kujang.

"Kurangkah cintaku ini, Sahidah?" katanya dengan mata yang basah, tapi merah penuh amarah.

"Andai kamu tahu neraka itu panas meskipun untuk makhluk yang diciptakan dari api sekalipun," ujar Sahidah dengan tersenyum, "kamu pernah tahu seberapa panasnya? Kamu pasti tahu kisah ketika Adam membutuhkan api untuk hidupnya di dunia."

Sahidah menatap dengan senyuman. Gantaka menatap dengan tetap kaku dan napasnya cepat.

"Api yang ada di dunia saat ini bahkan hanya seperti zarah atau atom yang masih direndam hampir tujuh puluh kali oleh malaikat dan itupun masih hampir membakar bumi. Hingga malaikat membawanya lagi dan menyisakan baranya saja. Lalu kenapa kamu begitu sombong memaksa aku untuk hidup di neraka yang kubayangkan saja menakutkan, Gantaka?" Sahidah menatap dengan tajam. "Cinta bukanlah Tuhan yang akan abadi. Kenapa kamu lupakan itu, Gantaka? Jika kamu cinta padaku, lepaskan aku, bukan mengajakku pada keabadian yang salah?"

"Aah!" teriak Gantaka menghilangkan semua bayangan yang dia ciptakan. Membuat Sahidah mengerjap.

"Baiklah, aku akan mati dengan Syahid, aku mati dengan Azim, aku akan mati dengan semua lelaki yang menyukaimu!" teriaknya dengan membahana. "Di antara teman-temanku yang terkurung saat ini juga ada yang menyukaimu. Lelaki yang baru datang bersama Azim pun memiliki kekaguman padamu. Akan kubakar mereka semua bersamaku!"

Sahidah menggeleng dan menatap Gantaka dengan mengharap lalu melepaskan satu antingnya.

"Ambillah," katanya dengan tersenyum. "Ini adalah bukti bahwa aku sangat tersanjung dengan cintamu, tapi aku takut murka Tuhanku. Ambillah untuk kenangan kita. Sebelum kita akan sama-sama binasa."

Gantaka mengambil anting itu dan meremasnya. Kemudian menghilang begitu saja.



Menghitung hari menuju ke bulan purnam, Sahidah bahkan tak sanggup memejamkan mata. Andai tertidur, sepertinya

karena Gantaka yang melaukukannya. Beruntung, makhluk itu tak pernah berniat merenggut kehormatannya.

Tentu saja, Juragan Syahid akan melawan, meskipun memakai raganya. Namun, ia tak rela jika bersama Gantaka.

Malam kembali menyapa, Sahidah pun menatap bulan yang mulai terlihat meskipun tidak penuh. Tampak besar dari biasanya, menambah kegelisahan hati bahkan ia tak tahu ini tanggal berapa dan jam berapa. Hanya menduga dari ketinggian bulan.

Pintu terbuka, lelaki itu masuk dengan wajah murung. Meskipun begitu, dia berusaha tersenyum ketika Sahidah menoleh padanya.

"Kanda dari mana saja? Selalu menghilang tiba-tiba," ujar Sahidah berdiri di hadapan lelaki yang dingin sikapnya.

"Aku berusaha menghindarimu," jawab Juragan Syahid. "Aku takut sekali, Gantaka menodaimu."

Berdesir hati Sahidah mendengarnya. Ia pun meraih tangan Juragan Syahid, lalu mengecup jari-jarinya.

"Kanda, adakah permintaanmu padaku sebelum kita berpisah?" tanya Sahidah dengan mata yang basah."

Lelaki itu tersenyum dan menggenggam jari-jari tangan istrinya.

"Aku ingin mengatakan, tetaplah jadi istriku, tapi andai aku mati itu tak adil untuk gadis muda sepertimu," katanya dengan menarik tangan Sahidah, mengusapkan telapak tangan itu ke wajahnya. "Andai aku mati, menikahlah lagi dengan lelaki yang mencintaimu, dan akan menjaga kehormatanmu sebagai perempuan."

Sahidah menatap pilu, rasanya itu tak adil untuk lelaki yang baru saja sembuh dan taubat dari sesatnya.

"Kanda, salatlah dan minta pada Allah agar kita bersama," ujar Sahidah, "seperti doaku setiap bersujud."

Juragan Syahid membuka mata dan tersenyum.

"Rabb, aku adalah istri dari Syahid Nata Kusuma. Jadikanlah aku jodohnya dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak." Sahidah tersenyum dan menyeka sudut matanya. "Aku tahu, Kanda pasti berdoa agar bisa bersama Raden Ayu Kusuma Diah. Aku lupa, seharusnya aku sadar itu."

Juragan Syahid tercekat, sudah lama waktu berlalu dia seperti lupa pada kekasih hati yang membuatnya terpuruk dalam dunia. Dia lebih banyak menjaga Gantaka agar tak menyentuh perawan di hadapannya. Dia baru menyadari itu.

"Rabb, aku suami dari Sahidah Nur Ismi binti Haris, jadikanlah aku jodohnya dalam setiap kehidupan kami." Juragan Syahid tersenyum dan menatap Sahidah yang memperlihatkan giginya yang rapi.

"Andai tak di dunia ini, di kehidupan lain kita akan bersama." Sahidah menghambur ke dalam pelukan Juragan Syahid, meskipun air matanya menetes, membayangkan bahwa mungkin saat *supermoon* terjadi, justru semua tewas seperti yang tertulis di gambar yang dibuat Bagas Chandra Kusuma. Dia sudah membaca semuanya.

'Malam itu, mungkin semua akan lenyap, menyisakan satu orang wanita saja. Entah itu aku atau justru Hanifa atau siapa pun orang yang mungkin tiba-tiba datang menumpas semuanya.'

Sahidah melihat di gambar, bahwa kujang itu akan membunuh semua orang pada akhirnya. Kecuali satu orang.



Dalam kegalauan, Sahidah kembali bersujud. Waktunya lebih banyak ibadah, berdoa, dan membaca ayat suci. Keheningan malam terasa syahdu saat tanpa sengaja suara itu sedikit keras melantunkan untaian kalimat indah dari Tuhan. Terdengar merdu, walau tak sebaik qori'ah nasional atau di televisi dan internet.

Sahidah membacanya dengan tulus, sambil menitikkan air mata. Dia hafal sedikit arti dari ayat-ayat yang dibacanya. Dia pun sadar cintanya besar pada dunia, dan sedang dia kikis agar lebih cinta pada akhirat dan Rabb-nya.

Juragan Syahid terjaga, dia menatap wanita yang begitu pasrah dengan hidupnya. Namun, tak menyerah dengan mudah. Pasrah dalam artian dia tak meratapi, tak menyerah tentu saja dia terus hidup, dan meminta petunjuk pada Tuhannya.

Lelaki itu turun dari atas tempat tidur. Duduk di sisi Sahidah dan turut melantunkan ayat yang sama. Suaranya jauh lebih merdu dari Sahidah. Bahkan bacaannya lebih fasih juga.

Namun, kenapa ia bisa terjerumus pada persekutuan yang tak semestinya?

Untuk pertama kali, Juragan Syahid merasakan kesyahduan setelah sekian lama terasa mati. Bulan menerangi mereka berdua yang tengah khusyuk memperjungkan harapan mereka. Benar tidaknya harapan itu, biarlah Allah SWT yang menentukan.

"Suara Kanda bagus," ujar Sahidah menoleh.

"Iyakah?" tanya Juragan Syahid tersenyum, menoleh dan menatap lekat.

Keduanya hanya bisa saling memandang. Merenda harapan untuk tetap bersama, meskipun terlihat mustahil.

Di sisi lain, Hanifa yang baru saja melayani suaminya, terjaga. Dia mendengar suara tangisan dari luar kamar. Ia segera mengenakan pakaian dan menoleh pada suaminya yang terlelap. Kemudian, berjalan perlahan keluar kamar.

"Pelayan!" katanya mengedarkan pandangan ke lorong yang tidak biasanya redup, padahal sudah diminta diperterang oleh ayah mertuanya.

Ia pun melangkah terus mengikuti rasa penasarannya. Menatap setiap pintu yang ada di sepanjang lorong itu dan terus menerka apa isinya. Semakin dipandang, semakin merasa penasaran.

Hingga akhirnya dia pun mengangkat tangan, perlahan menyentuh *handle* pintu dan menarik napas dalam. Setelah dia putar, didorongnya pintu yang ternyata tak terkunci itu.

Dia tercekat melihat isinya. Matanya melotot dan tak bisa bersuara, tubuhnya seperti terhisap ke dalam sana.

"Kandaaa!" pekiknya membuat Arya Kusuma terjaga. Lelaki itu menarik selimut dan membungkus dirinya, keluar melihat apa yang terjadi.

"Hanifa!" pekiknya, tapi tak dapat dia temukan. "Hanifa!" teriaknya lagi dan terus berlari ke belakang. Hingga dia melihat istrinya tersedot ke dalam ruangan yang ada di sana.

Arya Kusuma berlari sekuat tenaga, dia menarik istrinya agar tak terhisap ke sana.

"Gantaka!" teriak Arya Kusuma memecah sunyi, membuat Sahidah dan Juragan Syahid terkejut.

Keduanya berlari keluar kamar dan mencari arah suara yang memanggil Gantaka. Hingga tiba di pintu di mana dua orang manusia hampir terhisap ke dalam kamar yang gelap dan merah.

Juragan Syahid melesat dan menarik anak serta menantunya. Kemudian menutup pintu itu dengan cepat.

"Sedang apa kalian di sini?" tanya Juragan Syahid menatap sepasang suami istri itu.

"Ada suara-suara yang seperti memanggilku," isak Hanifa dengan syok dan masih terlihat lemah.

Sahidah mendekat dan menatap pintu itu.

"Sebenarnya, apa yang Kanda sembunyikan di sini? Atau ... karena persekutuan Kanda dan Gantaka, istana ini sudah dikuasi makhluk lain?" tanya Sahidah dengan tatapan sedih.

"Itu benar, karena itu ... bersiaplah. Purnama nanti, akan menjadi hari pembebasan." Juragan Syahid menatap Hanifa yang terlihat lemah. "Hanya saja ...."

"Hanya saja?" tanya Sahidah penasaran.

"Jika Hanifa dan semua orang di istana ini aku keluarkan sekarang, takutnya mereka ikut serta. Aku akan membunuh mereka, artinya semua pun akan terbunuh tanpa terkecuali," jawab Juragan Syahid membuat Sahidah tercekat.

"Ayahanda? Haruskah?" Arya Kusuma panik.

"Putraku, maafkan aku yang telah membuat jalan hidupku seperti ini. Bantu aku untuk menghancurkan semuanya, meskipun

nyawa kita taruhannya. Tanpa terkecuali," katanya menoleh pada Hanifa yang menangis.

"Kita semua akan mati?" tanya Hanifa menggeleng ketakutan.

"Jagan takut, Istriku, aku akan membunuh Gantaka lebih dulu," ujar Arya Kusuma menatap sang ayah dengan tajam.





Bab 33. Sahidah Bertemu Azim

Marah, Arya Kusuma ingin memisahkan Gantaka dan Juragan Syahid. Ia pun mendatangi Azim dan teman-temannya yang penuh dengan keberanian. Untuk membuat siasat.

"Aku bisa membuat kalian masuk dengan mudah malam itu, karena Sahidah akan dimasukkan jiwa teman jin itu. Namanya Gantaka, dialah yang mengusai tubuh ayahandaku," papar Arya Kusuma dengan wajah sedih.

"Kamu serius?" tanya Furqon menatap lelaki yang kemarin begitu sombong, kini terlihat bermuram durja.

"Aku yakin, aku melihat sendiri dia akan membunuh istriku dengan memasukkannya ke kamar yang penuh dengan iblis. Karena itu aku bersumpah akan membunuhnya. Hanya saja, aku tak bisa melakukannya karena artinya harus membunuh raga ayahku sendiri," papar Arya Kusuma dengan menunduk.

"Apa kamu bisa dipercaya?" tanya Azim merasa heran.

"Leluhurku memiliki senjata yang sejak lama dirawat turun temurun. Saat perubahan kerajaan, salah satu leluhurku mengubah kehidupan kami menjadi orang biasa dan kami

mengakui negara Indonesia. Kampung ini menjadi bagian dari pemerintahan sah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan leluhurku memilih menganggap diri mereka rakyat seperti pada umumnya, menanggalkan tahta," papar Arya Kusuma dengan serius. "Dulu, di lereng gunung ini terdapat mandala-mandala yang merupakan tempat belajar orang-orang Padjadjaran, dan keluargaku adalah raja kecil yang menginduk ke sana. Hingga akhirnya tunduk juga pada pemerintah."

Semua menyimak kisah yang tengah diterangkan oleh Arya Kusuma dengan saksama.

"Masa penjajahan, keluarga kami pun berjuang. Istana jadi tempat persembunyian para pejuang, karena leluhurku membuatnya tak kasat mata. Raja Sri Kusuma sengaja memelihara jin yang membuatnya kuat dan tak bisa dilukai, namanya Gantaka dan dia hidup hingga sekarang," papar Arya Kusuma membuat semua orang tercekat. "Raja Sri Kusuma adalah leluhur pertama kami yang mendirikan istana ini, meskipun tak sebesar kerajaan pada umumnya. Lalu diwariskan turun temurun, hingga tiba di ayahku."

"Lalu, dari mana kamu tahu bahwa cara membunuh Gantaka adalah dengan membunuh ayahmu?" tanya Azim masih tidak ingin percaya dengan kata-kata Arya Kusuma.

"Aku mendengarnya sendiri saat ayahku mengatakan pada Sahidah bahwa untuk membunuh Gantaka harus membunuhnya karena mereka telah bersatu."

Azim menggeleng. "Aku akan percaya jika Sahidah sendiri yang mengatakannya."

"Baiklah, terserah dirimu. Aku tidak berbohong. Cobalah temui Sahidah, aku akan membuat kalian bertemu." Arya Kusuma menarik napas dalam.

"Kapan?" tanya Azim tidak sabar.

"Besok aku akan meminta istriku agar mengajaknya keluar istana, karena ayahku sudah mengizinkan mereka keluar dari istana untuk jalan-jalan. Tunggulah di pertigaan jalan. Mereka akan keluar dengan kereta kuda." Arya Kusuma berdiri dan menoleh pada para pemuda yang usinya rata-rata di atasnya.

Arya Kusuma melangkah pergi, ia berharap semua sesuai rencana. Ia pun bukan tak tahu jika Gantaka berusaha ingin membunuhnya, tapi sang ayah selalu menyelematkannya. Menahan kekuatan Gantaka yang telah menyatu dengan dirinya.

Satu hal yang pasti, andai sang ayah terbunuh bersama Gantaka, maka dia yang akan menjadi raja selanjutnya. Ia memiliki impian untuk menjadi raja dan ingin membuat dinasti seperti leluhurnya.



Hanifa yang sempat syok dengan tersedotnya ia ke sebuah ruangan gelap dan merah sedikit terhibur saat Arya Kusuma mengizinkannya pergi bersama Sahidah untuk menikmati sore yang hangat.

Sahidah meminta izin Juragan Syahid, izin pun diberikan dengan senyuman yang manis. Ia bisa pergi ke mana pun sesuka hatinya. Tempat yang akan didatanginya adalah saung di mana ada pohon kersen.

Tempat itu adalah tempat yang sangat istimewa bagi Sahidah, karena tempatnya menyendiri. Ia dan Hanifa keluar dari

istana dengan menggunakan kereta kuda, serta ditemani enam orang pengawal.

"Dengar, turuti saja apa pun permintaan Den Ayu Sahidah, termasuk jika dia ingin bicara dengan orang asing," ujar Arya Kusuma pada para pengawal yang matanya kosong dan hanya mengangguk.

Tak lama, Sahidah keluar dari ruang utama bersama Hanifa. Keduanya menatap Arya Kusuma yang menyambut dengan hangat. Membantu keduanya naik ke atas kereta kuda, lalu bergerak keluar, dan diikuti para pengawal.

Arya Kusuma menaiki tangga di dekat gerbang. Berdiri dari atas benteng dan menatap laju kereta kuda yang terus menuju pertigaan atau tepatnya jalanan yang menyatukan dengan jalanan umum.

Terlihat tiga motor mendekat ke arah sana, ia tersenyum dan berharap Sahidah memintanya membunuh Gantaka. Sesuai keinginannya.

"Sahidah!" teriak Azim dari atas motor, seraya melompat dan tersenyum.

"Kang Azim?" Sahidah tersenyum, lalu menoleh pada rekan-rekan lelaki itu, dan mengatupkan tangan.

"Bisa kita bicara?" tanya Azim serius. "Soal teman-teman kita yang terperangkap di sana."

Sahidah mengangguk dan menoleh pada Hanifa yang berdiam diri di atas kereta kuda.

"Kami gak tahu cara membunuh jin itu, apa kamu sudah tahu?" tanya Azim berpura-pura.

Sahidah menarik napas dalam. "Itu sulit, karena dia sangat tangguh. Tapi, kemungkinan dia akan kalah jika menggunakan senjata yang menjadi tempatnya dipenjara selama ini."

Ia bicara sedikit pelan. Kemudian memberitahu di mana tempatnya. Tempat yang sama, di mana dia penjara dan hendak dikorbankan malam itu.

"Malam nanti, aku dan Juragan Syahid berniat membebaskan orang-orang. Juga akan melawan kekuatan jahat di sana, kami butuh bantuanmu, jadi datanglah," ujar Sahidah dengan wajah serius dan cemas.

"Aku pasti datang." Azim tersenyum dan menatap Sahidah dengan desiran yang tak dimengerti.

"Baiklah, aku pamit," ujar Sahidah membalikkan badan.

"Apa janjimu hari itu masih berlaku?" tanya Azim menatap Sahidah yang berhenti dan terdiam.

Ia pun teringat pada Juragan Syahid yang telah membuat hatinya dipenuhi oleh cinta dan rasa yang tak dimengerti. Namun, ia pun ingat pernah berjanji pada Azim.

"Andai kita semua selamat dan menang, lalu suamiku tak selamat, aku akan menunaikan janjiku," ujar Sahidah dengan senyuman tanpa menoleh pada Azim yang tersenyum.

"Aku akan menantikan itu, jaga dirimu," balas Azim kembali ke atas motor dan meminta teman-temannya pergi, menjauh dari kereta kuda.

Sahidah merasa asing dengan itu. Hatinya telah dipenuhi dia yang selama ini ditakutinya. Pesona Juragan Syahid, suami yang tak dapat disentuhnya dalam artian tak dapat menyatu dengannya, sangat menyiksa batinnya sebagai perempuan yang mulai dewasa.

Sebagai istri yang telah berusia dua puluh empat tahun, Sahidah tentu sering mendengar seperti apa indahnya malam pertama dari cerita orang-orang. Ia pun sempat membayangkan akan seperti apa saat melihat sosok suaminya yang begitu paripurna.

Namun, saat desakan keinginan itu muncul, keduanya sama-sama sadar itu tak mungkin. Karena ada jin yang menjadi penghalang di antara cinta mereka.

Sahidah sering membayangkan romansa yang begitu menggetarkan dengan Juragan Syahid, karena itu beberapa kali menyatukan bibir telah meletupkan bara wanita dewasa di sanubarinya. Namun, setiap kali keinginan itu ada, keduanya takut bahwa bukan mereka yang bersama, bukan mereka yang menikmati, akhirnya harus mengubur lagi keinginan itu.

Suaminya, seperti lelaki yang tak dapat disentuhnya.

Setiap kali berjauhan, rindu itu menyiksa. Sayangnya, saat bedekatan pun hanya bisa sekadar berbagi kata. Bukan berbagi lelahnya rindu dan ditambah lelahnya mengarungi lautan asmara. Sahidah membuang napas kasar.

"Ibunda, boleh aku tanya?" tanya Hanifa ketika tengah menikmati buah yang dipetik Sahidah.

"Apa?" tanya Sahidah.

"Apa Syahanda sangat romantis jika berdua?" tanya Hanifa penasaran.

Sahidah seketika merona. Ia kembali terbayang senyum manis si pemilik bibir yang sedikit merah muda itu, belum lagi hidung mancungnya dan tahi lalat di pipinya.

"Ayahanda sangat romantis, meskipun di depan orang lain sangat dingin." Sahidah tersipu.

"Apa dia juga ... garang saat di ranjang?" bisik Hanifa menutup bibirnya dengan menahan tawa.

"Itu ... itu ... rahasia," balas Sahidah memelas dalam hatinya.

Bahkan ia tak tahu yang garang itu bagaimana dan yang tidak itu seperti apa. Dia hanya bisa mengira-ngira.

"Kanda Arya Kusuma bilang istana itu harus diruwat agar terhindar dari ganggun jin seperti kemarin." Kali ini Hanifa mengalihkan bahasan.

"Diruqyah, itu yang benar," balas Sahidah menatap istana dari saung tempatnya berdiri sekarang.

"Beberapa hari ini sering sekali mendengar suara aneh, karena itu kemarin akhirnya penasaran. Sebelumnya, Kanda Arya bilang aku tidak boleh keluar dari kamar dan jika ada suara aneh abaikan."

"Itu benar, kamu harus abaikan. Pura-pura tidak dengar," balas Sahidah. "Kita akan mengatasinya nanti."

"Caranya?" Hanifa semakin penasaran.

"Itu urusan kami, kamu tetaplah di kamar. Tapi nanti, saat malam bulan purnama,jika ada lelaki yang mengucapkan salam padamu dan mengaku utusan Azim, maka pergilah bersamanya."

"Tapi kenapa? Aku hanya menurut pada perintah Kanda Arya Kusuma." Hanifa menaikkan alisnya.

"Entah apa yang akan dilakukannya," ujar Sahidah mengingat gambar yang dibuat Bagas. Di mana sosok yang mirip dengan Arya Kusuma akan ada dalam peperangannya bersama Gantaka.



Usi menikmati sore hari di saung, kereta kuda membawa kembali dua wanita ke dalam istana. Hanifa langsung menuju kamarnya.

Sahidah membuka pintu, ia menatap sosok yang baru saja mandi dengan celana yang hanya di pinggang saja. Tubuh kekarnya terekspos sempurna. Mendadak cerita Hanifa kembali terngiang di telinganya.

"Sudah pulang?" tanya suara yang begitu melemahkan itu, membuat Sahidah hanya mengerjap pelan. "Mandilah, supaya segar."

Lagi, lelaki itu bersuara. Namun, tak membuat Sahidah beranjak dari tempatnya.

"Sahidah?" Juragan Syahid mendekat, tapi sukses membuat istrinya itu mundur cepat hingga gamisnya terinjak dan dia terjungkal ke belakang.

Juragan Syahid panik, ia bergegas mendekati istrinya yang memegangi kepala belakang dan mengaduh sakit.

"Kenapa mundur begitu?" tanya Juragan Syahid.

"Takut sama Kanda," jawabnya jujur.

"Padaku? Apa aku menyeramkan?" tanya Juragan Syahid lagi sambil mengusap bulu halus di dadanya.

Jelas saja, Sahidah mengeluh pelan dan mencoba berdiri sendiri. Hingga lelaki itu tersenyum dan menarik tangan Sahidah agar menyentuh dadanya yang tak menggunakan pakaian.

"Kanda!" protes Sahidah, menatap lelaki yang tersenyum dan menggosokkan telapak tangannya ke dada.

"Ini yang kamu takutkan?" bisik Juragan Syahid mendekat dan membuat Sahidah tersipu juga salah tingkah. "Ini milikmu."

"Benarkah?" tanya Sahidah mengangkat wajah. "Kamu lelaki yang gak bisa kusentuh, Kanda."

Sahidah menarik tangannya dari sang suami.

"Mungkin kita coba malam ini, aku akan mencoba menghalangi Gantaka agar tak turut serta," ujar Juragan Syahid menarik Sahidah ke dalam dekapannya yang tak terbalut kain apa pun.

"K–kanda, s–s–s–e–e—"

"Sentuh?" tanya Juragan Syahid menyentuh bibir Sahidah yang tubuhnya mendadak lemas bagai tak bertenaga.

"Hentikan, Gantaka!"Tangan itu terangkat dan enggan menyentuh wanita dalam dekapannya.

"Sudah saatnya, kita lakukan bersama-sama, Syahid, ayolah ini ragamu."





Bab 34. Cara Mengalahkan Gantaka

Antara sadar dan tidak, Sahidah membuka mata dan melihat sendiri bagaimana lelaki itu berusaha menjaga kehormatannya. Dia pun berusaha menyadarkan diri dengan membaca ta'awudz, lalu basmalah, dan ayat kursi semampunya karena tubuhnya seperti melemah.

Andai Gantaka itu berwujud, mungkin akan mudah menyerangnya. Sayang, untuk saat ini menyerang Gantaka sama dengan menyerang Juragan Syahid. Pun menyentuhnya, hanya akan membangkitkan syahwat jin itu.

Sahidah pasrah dan menatap suaminya yang terus melawan enggan menyentuh dirinya. Hingga dia berhasil menyingkirkan Gantaka dan lebih mendominasi. Matanya sedikit sayu, memndang Sahidah yang tadi dilemhkan.

"Maafkan aku, Sahidah, aku membawamu pada kesulitan ini," katanya sambil memalingkan pandangan.

Dia melesat seperti halnya Gantaka, menggunakan kekuatan jin itu untuk pergi dengan cepat dari kamarnya. Kembali ke ruang di lantai tiga.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan," ujar Gantaka.

"Ya, aku sedang mencari cara agar mengeluarkanmu dari tubuhku dan kembali memasukkanmu ke dalam kujang leluhurku." Juragan Syahid menatap Gantaka di cermin.

"Itu hal yang sia-sia, Syahid. Kita sudah sama-sama menyatu belasan tahun lamanya. Itu akan sulit terjadi, bahkan nyawamu bisa tertarik keluar serta."

"Tidak masalah, aku tidak ingin menyakiti Sahidah, aku juga tidak siap melihat di menjadi milik orang lain. Pilihannya hanya itu."

"Aku sudah bilang, kita bisa bersama-sama, Syahid. Itu lebih baik."

"Kamu akan menguasainya kemudian. Seperti ragaku ini. Kamu ingkar janji!!" tekan Juragan Syahid. "Janjimu, asal aku meminta, kamu bisa keluar saat kuperintahkan. Nyatanya?"

Lelaki itu mengatur napasnya dan menyentuh dadanya. Ia merasa menyesal telah bersekutu hanya untuk sebuah kebodohan dan tertipu.

Pada kenyataannya, Kusuma Diah ternyata telah meninggal dan dia tak akan pernah bisa hidup lagi. Dia telah dibohongi bahwa istrinya bisa hidup lagi. Perpisahan yang menyakitkan dengan sang istri bahkan tak meninggalkan kenangan yang manis sama sekali.

Meratap adalah perbuatan sia-sia. Hingga ia berujung pada penyesalan tak berujung.

Saat ini, cintanya kembali tumbuh untuk Sahidah. Namun, ia menjadi lelaki yang tak dapat disentuh oleh istrinya karena jiwa lain yang bersemayam.

"Jadi, kamu rela mati demi Sahidah?" tanya Gantaka.

"Ya, karena dia akan menikah dengan lelaki lain yang telah dia janjikan, Azim,"jawab Juragan Syahid. "Maka tak melihatnya adalah jauh lebih baik. Ia pun menunduk dan mulai mengucapkan istighfar dari bibirnya.

Untuk pertama kali, dia kembali bersujud dan menghadap Tuhannya, Penciptanya. Mengadu atas nasib hasil dari kebodohannya. Adakah Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk bertaubat sebelum ajal menjemputnya?

"Jika aku masih layak berdoa, maka aku meminta agar bisa berpisah dari Gantaka," katanya dengan menunduk dan berserah.

Gantaka tertawa dan terdengar oleh dirinya.

"Jika aku masih layak berdoa dan meminta, maka jodohkanlah aku dengan Sahidah di dunia. Syahid ... Sahidah," katanya lagi tanpa peduli tawa olokan Gantaka. "Ampunikah dosa-dosaku selama ini, ampunilah dosa dan kesalahan istriku."

Lelaki itu menangis pada akhirnya, karena seharusnya ia yang mendoakan sang istri, justru selama tahunan lamanya hanya meratap. Entah bagaimana nasib istrinya di alam sana. Dia pun sangat sedih dan merasa bersalah.

Di sisa hidupnya, ia pun berniat memperbaiki diri. Mengirim doa untuk kekasih hatinya yang telah pergi.

"Pergilah temui Kusuma Diah, biar Sahidah bersamaku," olok Gantaka.

"Kita akan bersama-sama Gantaka, sesuai keinginanmu." Juragan Syahid bangkit dan berjalan lagi ke depan cermin. "Aku sudah tahu cara membunuhmu."

"Benarkah?" Gantaka berwujud bayangan Juragan Syahid menatap penasaran.

"Ya, aku akan beri tahu Azim saat purnama tiba, sambil menunggu hari itu. Kita akan di sini selamanya."

"Kita bisa keluar dan bermain dengan Sahidah." Gantaka mengangkat tangannya. Namun, Juragan Syahid menahan tubuhnya dan berusaha tak dikendalikan lagi oleh Gantaka.

"Kita akan berperang hari ini hingga purnama tiba," katanya dengan senyuman sinis.

Gantaka mengibaskan tangan hendak membuka pintu, tapi Juragan Syahid menolak dan menyebabkan rasa sakit di tubuhnya.

"Kamu hanya menyiksa dirimu, Syahid. Yang ada kamu terbunuh dan aku menguasai ragamu." Gantaka tersenyum.

"Kita lihat saja, aku tidak takut mati, Gantaka!" Juragan Syahid melawan keinginan Gantaka untuk melesat pergi dengan tubuhnya, dia tetap menahan tubuhnya enggan pergi dari tempat itu.

Urat-uratnya terlihat menonjol keras di permukaan kulit, menandakan ia mengeluarkan tenaga penuh untuk melawan, dan tetap bertahan di sini. Dia tidak ingin keluar dari ruangan ini hingga purnama dan *supermoon* tiba untuk membebaskan semua orang.

Di sisi lain, Sahidah cemas dan menaiki tangga. Dia pun mencoba membuka pintu besar itu, tapi tak bisa.

"Kanda!" teriaknya membuat Gantaka menoleh ke pintu.

"Kekasih kita datang, Syahid," katanya dengan tersenyum.

Namun, Juragan Syahid tetap mengunci dirinya di lantai dengan duduk seperti akan melompat dengan mata yang merah dan urat-urat yang semakin terlihat mengeras.

"Kita akan di sini, sampai malam itu tiba," katanya menatap jarum jam di dinding yang bergerak lebih cepat dari sebelumnya.



Sahidah menatap pintu besar itu, rasa rindu dan tak ingin berpisah membuatnya menangis di sana. Namun, ia segera tersadar bahwa terkadang air mata hanya akan menjadikan ia lemah dan dikuasai hawa nafsu, lalu dimanfaatkan oleh makhluk lain.

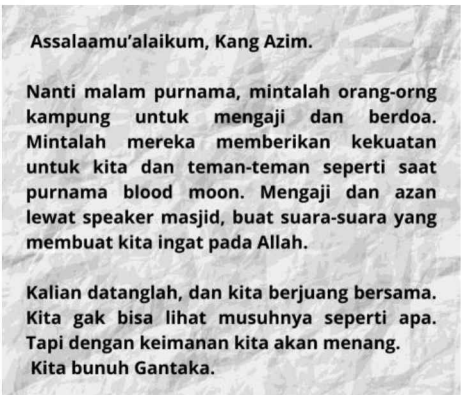
Ia pun bangkit dan tersenyum menatap pintu itu.

"Kanda!" panggilnya dengan tersenyum. "Berjuanglah, aku menantikanmu. Menantikan kebersamaan kita."

Sahidah berteriak dengan suara bergetar dan tak stabil. Ia hanya ingin memberikan semangat pada suaminya bahwa kemungkinan cinta mereka bersemi dan saling memiliki pasti bisa.

Dia pun mundur dan kembali ke kamarnya. Mencoba membaca kembali apa yang akan terjadi dari gambar yang dibuat Bagas. Namun, tak semua dapat ia artikan. Satu hal yang pasti, andai dia yang hidup nantinya, maka dia akan membuat semua jiwa itu tenang dan kembali ke pemiliknya dengan cara yang benar.

Ia pun menulis surat pada Azim dan akan menitipkannya pada Furqon saat lelaki itu datang melatih Bagas memanah.


Assalaamu'alaikum, Kang Azim.

Nanti malam purnama, mintalah orang-orng kampung untuk mengaji dan berdoa. Mintalah mereka memberikan kekuatan untuk kita dan teman-teman seperti saat purnama blood moon. Mengaji dan azan lewat speaker masjid, buat suara-suara yang membuat kita ingat pada Allah.

Kalian datanglah, dan kita berjuang bersama. Kita gak bisa lihat musuhnya seperti apa. Tapi dengan keimanan kita akan menang.
Kita bunuh Gantaka.

Sahidah melipat kertas dan menunggu pagi untuk bertemu dengan Furqon, sedangkan malam ini dia habiskan dengan dzikir dan beribadah, seolah ia akan mati esok hari.

Matanya terbuka, hari sudah pagi lagi. Dia pun bergegas ke kamar mandi, melakukan wudhu, lalu salat Subuh, dan kembali berdoa memohon semua kemudahan yang diharapkannya menjelang bulan purnama.

Setelah itu, ia lari ke balkon, melihat Furqon sudah datang atau belum. Namun, suasana pagi masih berembun. Ia pun menduga ini masih jam enam pagi.

Langakah Sahidah menuju lantai satu di mana ruang makan berada. Di sana hanya ada Hanifa dan dua anak tirinya.

"Ayahanda mana, Ibunda?" tanya Arya Kusuma menatap Sahidah.

"Dia sedang tidak ingin diganggu." Jawaban Sahidah menyisakan senyum di wajah Arya dan kebingungan di wajah Hanifa.

Hanya Bagas yang tetap diam dan menatap hidangan yang tersaji di meja.

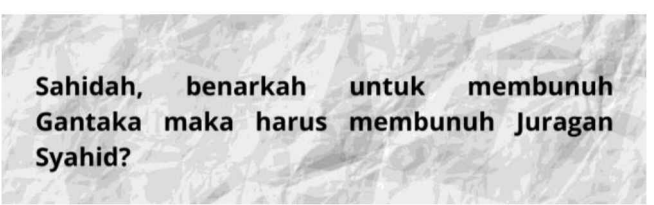
Sarapan pun tanpa Juragan Syahid yang tengah mengunci Gantaka di ruangan berkubah kaca tersebut. Semua menikmati sarapan tanpa bicara sepatah kata pun. Hingga Arya berpamitan karena dia akan ke perkebunan. Menggantikan ayahnya bekerja.

Sementara itu, Hanifa berpamitan hendak merawat kulit dan wajahnya. Tinggalah Sahidah dan Bagas yang sama-sama menatap kosong.

"B–b–bu," panggil Bagas pelan.

Sahidah melonjak kaget dan hendak bicara, tapi Bagas menggeleng. Tangan remaja itu berusaha mengambil sesuatu dari saku celananya. Sahidah pun berdiri dan menawarkan bantuan.

Bagas mengangguk dan Sahidah mengmbil kertas dari sana. Kemudian membacanya.



Kertas itu dari Azim dan Furqon yang dititipkan pada Bagas.

"Aku harus jawab apa?" tanya Sahidah pada Bagas yang menggeleng. "Apa yang kamu gambar, sebagaian tak kupahami. Coretannya terlalu tebal." Sahidah berbisik pada anak tirinya.

Bagas terdiam, dia menoleh ke arah busur dan anak panah di sisinya.

"Bagas, katakan sesuatu. Kamu tahu sesuatu atau bahkan kamu pun sama seperti mereka? Ditumpangi jin?" tanya Sahidah dengn serius.

Diam, tak ada jawaban sama sekali. Tangan kaku itu menyentuh busur dan menatap Sahidah yang masih penasaran.

"S–sa–a–t–tu," katanya.

"Akhirnya akan menjadi satu? Atau yang tersisa hanya satu? Atau semua akan ditentukan oleh yang Satu? Yaitu Allah?" tanya Sahidah dengan tersenyum.

Bagas menyunggingkan senyum untuk pertama kali. Tangannya bergerak perlahan dan kaku, hingga akhirnya menggenggam tangan Sahidah dengan kuat.

"K–ka–mu y–yang b–bi–s–sa," katanya menatap Sahidah dengan serius.

"Aku ambil kertas dulu, kamu tulis saja, ya?" ujar Sahidah tak sabar, ia pun meminta pelayan mengambil kertas dan pensil di kamar Bagas, lalu menanti, dan menatap Bagas yang menatap kosong.

Pelayan datang membawakan kertas dan pensil. Sahidah pun menyerahkannya pada Bagas. Namun, lelaki itu terdiam dan menatap dengan ragu.

"Tulislah, aku akan merahasiakan kemampuanmu dari siapa pun," ujar Sahidah dengan serius.

Tangan Bagas mulai menulis dengan sedikit kesulitan seperti biasa. Sahidah menatap huruf demi huruf di sana.

Aku melihat semuanya, bagaimana Ibunda pergi dan Ayahanda mati suri.

Sahidah menggeleng dan menatap anak itu dengan iba. Ia pun mengelus kepala Bagas mencoba memahami perasaannya.

"Aku bahkan tak pernah mengenal orang tuaku. Mereka meninggal saat aku kecil," ujar Sahidah.

Arya Kusuma ingin berkuasa.



Tulisan Bagas selanjutnya membuat Sahidah mengernyitkan alisnya.

"Berkuasa? Bagaimana bisa?" tanyanya penuh penasaran.

Bagas tak menjawab lagi, dia hanya mencoret-coret lagi kertas.

"Bagas, tulis saja jangan gambar," pinta Sahidah penasaran.

Namun, anak itu semakin cepat mencoret kertasnya, hingga dia melepaskan pensil, dan napasnya terengah-engah.

Sahidah mengambil pensil dari lantai, lalu menyerahkannya lagi. Dia pun menatap kertas itu dengan lekat, dengan saksama.

"Cermin?" gumam Sahidah menatap Bagas yang mengatur napasnya seperti kelelahan.

Mata Sahidah kembali ke arah gambar, cermin itu, persis dengan yang ada di kamar tempat ritual. Namun, ia tak mengerti kenapa dengan cermin itu?





Bab 35. Perlawanan Manusia Biasa

Furqon datang seorang diri seperti biasa. Pemuda itu sibuk menyiapkan papan sasaran panah, lalu menghitung anak panah yang dibawahnya. Setelah itu menoleh pada pelayan yang datang menyambutnya.

Ia pun mengatakan tengah puasa, menolak hidangan yang dibawa. Matanya terus bergerak ke berbagai arah, mencari sesuatu yang bisa jadi petunjuk atau hal yang memudahkan urusannya nanti.

"Selamat pagi, Pak Furqon," sapa asisten Bagas, mendorong kursi roda tuannya.

"Pagi, Pak, Den Bagas," sapa Furqon dengan senyuman ramah.

Bagas menyunggingkan senyum dengan kaku, lalu meminta asistennya menjauh, dia pun menekan tombol di kursi rodanya. Bergerak leluasa sendiri, ia pun memosisikan diri untuk memanah. Tangannya yang kaku berusaha keras untuk mengambil anak panah, menolak dibantu.

Saat menulis, hanya jari-jari saja yang bergerak, sedangkan tangan dari siku ke pundak tetap kaku. Itulah yang membuat dia hanya mencoret dan menulis pun tidak terlalu jelas. Namun, masih bisa dibaca.

Setelah usaha kerasnya, akhirnya dia bisa meraih anak panah. Kemudian memegang busur dengan susah payah, memasang anak panah dan membidik sasarannya.

"Bagus sekali, Den, sudah lebih lincah dari kemarin," ujar Furqon bangga. "Sekarang konsetrasi."

Bagas menajamkan matanya, menatap jauh ke arah papan sasaran. Kemudian melepaskannya dan tepat di tengah-tengah.

"Masyallah, luar biasa," puji Furqon, heran dengan kaku saja anak ini bisa memanah dengan tepat.

Bagas menoleh dan menggerakkan tangan.

"Maaf, Den, saya gak paham," ujar Furqon.

Bagas pun menoleh pada asistennya. Sang asisten yang sudah paham langsung menyerahkan kertas di buku kecil dan pensil. Kemudian dia menuliskan kata.

Objek bergerak.

Furqon membaca dan mengangguk.

"Anda mau coba memanah objek bergerak?" tanya Furqon.

Bagas Chandara Kusuma mengangguk kaku.

"Baiklah, saya harus siapkan dulu," ujar Furqon menoleh ke arah Sahidah yang datang bersama Hanifa dan dua orang pelayan.

Dua orang perempuan cantik itu menyunggingkan senyuman. Menyambut tamu istana mereka.

"Den Bagas sudah sangat hebat memanahnya, tapi minta objek bergerak, saya tidak punya alat untuk objek bergerak," ujar Furqon pada Sahidah.

"Oh, Hanifa, apa ada sesuatu yang bisa dijadikan objek bergerak?" tanya Sahidah menatap menantunya yang usianya hanya terpaut empat tahun saja.

"Hmm, apa ya? Kita buat saja," ujar Hanifa tersenyum. "Pelayan, ambilkan aku tali, kayu, dan juga kayu yang dipotong pendek." Ia memerintah dengan manis, membuat Furqon terdengar bergumam.

Astaghfirullah ....

Sahidah mencoba mencari cara agar bisa memberikan surat untuk Azim, ia pun meminta Hanifa menunjukkan cara membuat objek bergerak seperti apa. Sehingga menantunya itu berjalan menjauh ke arah objek diam panah.

"Tolong berikan surat ini pada Kang Azim," ujar Sahidah pelan.

"Baik," balas Furqon cepat, tangannya memasukkan surat ke saku celana.

Hanifa dan pelayan sibuk membuat objek bergerak dari alat-alat tadi. Mulanya enam kayu dipaku di dinding dengan posisi berjejer, dengan jarak sekitar setengah meter. Kemudian diikat dengan tali dan ujungnya diberi kayu yang lebih pendek.

"Coba lemparkan ke atas," titahnya pada pelayan.

Benda itu bergerak ke atas, tapi jatuh lagi dan tak jauh karena terikat tali. Pun andai terkena panah tidak akan melesat ke mana-mana atau mental karena menabrak tembok dan membalik.

"Lumayan juga," ujar Furqon tersenyum, "Anda hebat, Den ...."

"Hanifa, istrinya Den Arya Kusum." Hanifa tersenyum bangga.

"Den Ayu Hanifa, hebat, pantas karena istrinya seorang lelaki hebat," ujar Furqon menambahkan pujin untuk suaminya.

Kemudian dia meminta Bagas bersiap, lalu melemparkan kayu tadi ke atas. Bagas memanah dan meleset. Terus saja sampai sepuluh kali mencoba.

"Esok akan aku buatkan alat yang bergerak ke samping," ujar Furqon tersenyum.

Bagas mengangkat jari telunjuknya dengan wajah dingin.

"Satu kali lagi?" tanya Furqon. "Baiklah." Lelaki itu melemparkan kayu dan siapa sangka, panah menancap tepat di kayu yang terlempar ke atas, bahkan menancap di dinding tempok, kayu tertembus dalam.

"Wow, subhanallah ...." Furqon tersenyum. "Anda memang hebat."

"Juragan Syahid juga dulu seorang pemanah hebat," ujar asisten Bagas tersenyum.

"Pantas, keluarga istana pasti ahli memanah dan berkuda. Dan itu dianjurkan oleh Rasulullah. Berkuda, memanah, dan berenang. Karena semodern apa pun kita saat ini, tetap saja di

akhir dunia ... konon peperangan akan terjadi tanpa senjata canggih." Furqon tersenyum.

"Benarkah itu?" tanya Hanifa penasaran.

"Wallahu alam bishowab, beberapa ulama memperkirakan demikian. Karena listrik di seluruh dunia akan mati, minyak bumi pun ada batas habisnya. Peperangan akan terjadi menggunakan pedang, panah, dan kuda lagi sebagai senjata, karena semua senjata modern itu tak berguna tanpa minyak dan listrik. Sekali lagi itu hanya pendapat ulama," papar Furqon dengan tersenyum manis dan sopan.

"Menarik, aku jadi ingin tahu tentang ... agama," ujar Hanifa menoleh pada Sahidah.

"Sahidah cukup paham ilmu agama," balas Furqon.

"Ah, enggak, ngaji saja masih jarang." Sahidah merona dan menoleh ke lantai tiga. Ia merasa rindu lagi pada suaminya, yang kemarin terdengar merdu sekali suaranya.

"Baiklah, saya harus pamit karena sudah habis waktu belajarnya." Furqon menoleh pada Bagas yang mengedipkan mata sebagai anggukan.

Ia pun berpamitan pada Sahidah dan Hanifa, tangannya erat menggenggam surat dalam sakunya. Karena itu adalah amanah yang berat. Harus sampai pada Azim.

Setelah kepergian Furqon, Sahidah melangkah ke dalam rumah. Ia terus melangkah ke lantai tiga.

Sahidah menatap pintu tinggi besar yang menjadi penghalang dirinya dengan lelaki yang dicinta. Tangannya menyentuh lembut, mengelus perlahan dengan penuh harapan.

Dia harus bisa masuk ke sana untuk melihat cermin itu dan memikirkan arti dari permintaan Bagas padanya.

"Kanda," panggil Sahidah membuat Juragan Syahid yang berada di kamar itu menoleh ke arah pintu.

Lelaki itu melangkah mendekat, menyentuh pintu kokoh di hadapannya. Ia tahu, pasti Sahidah pun tengah menempelkan telapak tangannya. Keduanya hanya bisa menyentuh pintu yang sama.

"Bukalah pintunya, izinkan aku masuk menemanimu," pinta Sahidah dengan penuh harap.

Juragan Syahid menggeleng. Mana mungkin ia biarkan Sahidah masuk, hanya akan membuat Gantaka menang darinya.

"Pergilah, Sahidah, jalani hidupmu. Kamu boleh keluar dari istana ini, aku akan menjaga Gantaka dalam ragaku agar tak mengganggumu. Menikahlah dengan Azim sesuai janjimu padanya andai bisa keluar dari sini," ujar Juragan Syahid membuat hatinya sendiri sakit.

Sahidah menggeleng, ia tak mungkin pergi.

"Mana mungkin aku pergi dan bisa hidup di luar, Kanda!" teriak Sahidah. "Jika hatiku tertinggal di sini. Bersamamu!"

Juragan Syahid memejamkan mata. Bayangan Kusuma Diah hadir, wanita yang begitu mengusik dan membuatnya lemah lalu jatuh cinta. Setiap kata-katanya begitu manis, mirip dengan Sahidah. Namun, saat dalam tekanan yang besar dia melemah.

"Aku akan menantikan istriku di sini, Sahidah, pergilah." Terpaksa ia mengusir pada akhirnya.

"Jangan katakan apa pun lagi, aku tidak mau terjadi talak dari bibirmu. Jangan pernah katakan atau kamu akan melihat mayatku di depan pintu." Sahidah mengancam, ia tak bersungguh-sungguh, hanya agar lelaki itu tak mengatakan kata-kata seperti sindiran talak lagi padanya.

Juragan Syahid terdiam. Sahidah sangat cerdas dan memiliki cukup ilmu agama. Tak seperti dirinya yang paham, tapi tidak menggunakannya. Terlalu larut dalam duka hingga menjadi lemah dan bodoh.

"Pembunuh berdarah dingin itu bernama cinta. Dia bisa membunuh siapa pun, tanpa terkecuali," ujar Juragan Syahid dari balik pintu dan didengar oleh Sahidah yang terisak di luar.

Namun, Sahidah tersenyum mendengar kalimat putus asa dari suaminya itu. Baginya, itu adalah sebuah kunci jawaban dari apa yang harus dilakukannya setelah ini.

"Kanda, aku mencintaimu!" teriak Sahidah dari luar dan menghapus air mata di pipinya dengan cepat. Tubuhnya yang tadi terasa lemah, kini seperti mendapatkan suntikan tenaga yang tak terbatas.

"Tetaplah di situ, dan buka pintunya saat purnama tiba. Izinkan aku masuk dan kita bebaskan semua orang termasuk dirimu!" teriak Sahidah." Aku menantangmu, Gantaka!"

Sahidah tersenyum dan berlari menjauh dari kamar, sedangkan Gantaka kembali ingin mengusai raga Juragan Syahid, mengejar Sahidah. Namun, lelaki itu menahan dirinya sekuat tenaga.

"Urat-uratmu bisa putus karena perlawananmu, Syahid!" Gantaka bersuara.

"Biarlah, karena jika aku mati mengenaskan, kau pun tidak akan bisa menguasai tubuhku yang hancur." Juragan Syahid tersenyum. "Aaargh!"

Rasa sakit di tubuhnya kian menjadi-jadi karena usaha Gantaka mengendalikannya lagi. Namun, ia terus menolak dan mengepalkan kedua tangannya, bertahan tak bergerak sama sekali.

"Allaaaahu Akbaaar!" pekiknya dengan mata yang merah dan basah.

Sahidah menoleh kembali ke pintu itu, ia pun berlari lagi ke sana dan mengetuk meskipun tak menimbulkan suara apa pun.

"Kanda! Kanda!" panggilnya panik setelah mendengar teriakan Juragan Syahid. "Ya Allah, lindungi dia. Lindungi suamiku," katanya dengan air mata yang jatuh ke lantai.

Sahidah membacakan setiap doa dan menengadah ke atas langit.

"Ya Allah, datangkanlah purnama itu secepatnya. Akhiri semua penderitaan semua orang di dunia yang fana ini. Akhiri mereka yang terjebak di dalam ilusi yang diciptakan makhluk-Mu," ujar Sahidah menoleh ke arah pintu-pintu yang terdengar suara-suara aneh, permintan tolong.

Ia pun bangkit dan menatap lorong panjang itu.

"Beratahanlah, aku akan melepaskan kalian setelah ini," teriak Sahidah dengan menantang. Ia pun menoleh ke arah pintu dan menatap tajam.

"Gantaka! Ini pertarungan antara aku dan kamu!" teriak Sahidah membuat Juragan Syahid yang melemah tersenyum. "Jika

kamu memang berjenis kelamin pria, keluarlah dari tubuh suamiku dan hadapi aku!"

Tangan Sahidah gemetar dan terus mengucap puji-pujian pada Allah.

"Aku mencintaimu, Sahidah," jawab Gantaka dari bibir Juragan Syahid.

"Aku menantikan cintamu di malam purnama nanti," balas Sahidah dengan mundur ke arah tangga hendak kembali.

Juragan Syahid tertawa dan semakin keras tawanya.

"Seorang wanita menantangmu, Gantaka," kekehnya sambil terus menahan tubuhnya agar tak berpindah.

"Dia melindungimu, apa kamu tidak malu dilindungi perempuan seperti Sahidah. Perempuan lemah melindungi seorang lelaki apa?" tanya Gantaka balas tertawa.

"Kamu lupa, Gantaka? Perempun mampu menahan sakit melahirkan berulang-ulang, perempuan juga dituntut untuk patuh pada suaminya, artinya mereka itu kuat, Gantaka. Bahkan laki-laki seperti kita tak pernah paham cara berpikir mereka, sama sepertimu saat ini. Melihat dia lemah ... padahal mungkin, kematianmu di tangannya." Juragan Syahid berdiri dan menoleh ke arah cermin.

"Aku mencintainya, tapi aku juga bisa membunuhnya, bahkan dengan tanganmu. Sebelum dia membunuhku lebih dulu," ujar Gantaka dengan senyuman mengerikan.

"Lakukan! Di sini akan terlihat aku atau kamu yang lebih kuat. Cinta kami akan mengalahkan iblis ingkar janji sepertimu," ujar Juragan Syahid.

"Aah!" teriak Gantaka hingga tubuh lelaki itu terhempas ke belakang dan membentur pintu besar itu, sedangkan bayangannya tetap berdiri kokoh di dalam cermin. Wajahnya berubah merah dan menyala.

"Bersiaplah untuk kematianmu, dan aku akan menghuni ragamu!"

Juragan Syahid memegangi dadanya, lalu lehernya sendiri, dan urat-uratnya kembali terlihat.

"Lawan terus ajakanku, Syahid, lawan agar kau cepat mati dan aku memiliki istrimu!"





Bab 36. Penyerangan Para Pemuda

Sesungguhnya Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, akan tetapi manusia pun memiliki nafsu, hati, dan perasaan juga dibekali segala perbedaan dengan makhluk lainnya.

Kadangkala, mereka tak mampu mengalahkan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka juga sulit mengalahkan rasa cinta mereka di mana bisa melebihi pada Rabb-nya. Manusia juga diibaratkan tempat salah dan dosa. Tak luput dari dosa, sehingga sulit bagi mereka membedakan antara nafsu dan cinta. Ataupun menyadari kekuatan dalam diri mereka.

Seperti halnya Juragan Syahid yang tak menyadari bahwa ia memiliki kekuatan, hanya terlalu lemah untuk percaya bahwa dia mampu melakukannya. Ketakutan dan ketidakpercayaan diri, membuat dia ragu untuk melepaskan diri dari cengkeraman makhluk dalam dirinya.

Namun, kehadiran Sahidah yang terlihat lemah, tapi berani melawan, membuat ia sadar bahwa sudah saatnya dia pun melawan dan kembali ke jalan yang sesungguhnya. Meskipun

bukan hal mudah menyingkirkan Gantaka dari raganya. Karena sudah terlanjur menyatu, terlalu lama.

Hari ini, dia seperti mendapatkan kekuatan untuk bisa mengalahkan Gantaka dengan berhasil tak dikendalikan olehnya. Bahkan ia terus mampu mengucapkan kalimat-kalimat tauhid yang membuat dirinya semakin berani melawan.

Ia pun melantunkan ayat suci dari bibirnya yang bersuara merdu. Berserah dan pasrah pada takdir Sang Pencipta, tapi tak akan menyerah pada makhluk Tuhannya. Dia melawan dan terus merasakan sakit, tapi dia tahan.

Badannya terasa terbakar saat membacakan ayat-ayat yang diyakin dapat mengusir setan.

"Itu hanya akan menghancuran dirimu juga, Syahid. Kita akan hancur bersama." Gantaka kembali bersuara dan terlihat dari cermin seperti melemah.

"Aku rela, Gantaka, aku rela kita hancur bersama. Itu lebih baik untuk kebaikan semua orang, terutama Sahidah-ku."

"Sahidah-mu?"

"Iya, dia bahkan begitu percaya diri dan bertahan di tempat ini demi aku. Seorang istri yang sangat taat dan patuh kepada suaminya. Aku ridho atas setiap perbuatannya, Allah pun akan ridho kepadanya. Aku ikhlas dengan setiap perbuatannya, maka Allah pun akan memberikan pahala dan kekuatan untuknya." Juragan Syahid semakin percaya diri dengan kehadiran istri ketujuhnya.

Dia pun tersenyum dan terus membacakan ayat suci dengan sangat merdu. Mengalun begitu indah, seperti tangisan

atas penyesalan pada Sang Pencipta, atas dosa-dosa di masa lalunya. Tak peduli dengan rasa terbakar dalam dadanya.

"Syahid, kita akan terbakar bersama." Gantaka menatap dengan lutut yang menapak ke lantai, terlihat dari kaca.

"Alhamdulillah, biarlah kita mati bersama, Gantaka."

"Kamu rela melihat Sahidah bersama lelaki lain?" tanya Gantaka, memanasi.

"Setelah kita mati, kita bahkan tak akan perlu lagi dengan yang namanya cinta. Seperti aku saat ini, berada antara hidup dan mati. Yang kuharapkan adalah Rabb-ku. Rabb-ku." Juragan Syahid kembali membacakan ayat dan dia sendiri kesakitan.

Peluh dalam tubuhnya membasahi pakaian, dahi, dan pipinya basah juga. Urat-uratnya tetap menonjol, menandakan ia merasakan dan menahan sakit yang sangat dalam dirinya.

Sahidah sendiri berjalan kembali ke kamar, ia mencoba mencari cara agar semua bisa dibebaskan secepatnya, termasuk suaminya. Dia tak mengerti kenapa harus saat purnama? Namun, instingnya mengatakan bahwa saat itu segala ruang ghaib terbuka, hingga semua orang mudah untuk dibebaskan.

Saat itu, Gantaka akan berusaha menguasai tubuh Juragan Syahid dan kembali membuat teman-temannya merasuki siapa saja. Karena itu, menjadi malam yang tepat untuk berperang dan menumpas semuanya.

"Ya Allah, beri aku petunjuk untuk memenangkan semua ini, untuk menyelamatkan suamiku. Berikanlah ma'unnah padaku." Sahidah menengadah dengan penuh harap.

Jika pada Nabi dan Rasul ada mu'jizat, yang mana itu hanya diberikan Allah pada mereka sebagai bukti bahwa mereka

utusan Allah SWT. Kemudian, pada para wali dan orang sholeh ada karomah, yaitu kelebihan, keistimewaan, maupun kejadian luar biasanya yang dianugerahkan kepada mereka-mereka yang dicintai oleh Allah SWT lantaran ketaatannya. Tidak ada syarat tertentu dan amalan tertentu untuk mendapatkannya, murni karena pemberian Allah SWT sebagai penguat keimanan.

Maka dari itu, Sahidah berharap dia mendapatkan ma'unnah, yaitu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada seorang mukmin yang tengah berada dalam masa sulit. Ma'unnah juga dapat dimaknai dengan pertolongan Allah SWT kepada hamba-Nya.

Itu yang Sahidah pelajari dari gurunya. Bahwa setiap manusia memiliki kekuatan yang tak pernah mereka duga, dan itu adalah pemberian Allah SWT tanpa disadari mereka. Tentu berbeda dengan sihir dan kesaktian yang umumnya dipamerkan dan biasanya ada bantuan jin dalam praktiknya.

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."[1]

Sahidah berharap itu hadir padanya malam nanti. Juga pada rekan-rekannya, dan semua orang yang akan dibebaskan. Tidak ada yang mustahil selagi percaya dan yakin akan pertolongan Allah.



Azim dan rekan-rekannya melaksanakan salat Maghrib berjamaah. Mereka begitu khusyuk dan suara dzikir menggema menggetarkan jiwa siapa pun yang mendengarnya. Hampir semua orang jadi turut larut membacanya di rumah masing-masing.

[1] Q.S Al-Maidah {2}:120

Para pemuda itu pun terus memohon pertolongan Allah di antara maghrib dan isya. Setelah itu dilanjutkan salat Isya berjamaah, lalu salat Hajat, dan bersiap melakukan pembebasan dengan menyalakan obor dan juga membawa senjata.

Mereka membawa senjata bambu kuning yang diruncingkan, bahkan Furqon membawa panah di punggungnya. Mereka bersiap berperang, karena bisa saja pengawal Juragan Syahid akan melawan mereka dalam pengaruh Gantaka.

Mereka berbondong-bondong menuju istana yang terlihat terang dan bulan pun sangat besar. Doa dan dzikir terus mereka lantunkan, tak peduli bahaya yang akan mereka hadapi. Berserah diri adalah cara mereka menunjukkan keimanan.

Sahidah berlari ke arah jendela, dia melihat obor berbaris bergerak dalam kegelapan. Dia pun tersenyum dan memegangi dadanya.

"Ya Allah, semoga malam ini bisa dibebaskan semuanya," katanya dengan berlari ke pintu kamar dan membukanya.

Suasana begitu mencekam. Suara-suara aneh dari dalam kamar itu terdengar dan semakin jelas. Mereka meraung minta dibebaskan. Namun, Sahidah belum bisa membukanya. Karena jika dibuka bukan oleh Gantaka, maka yang membukanya akan terhisap ke sana.

Sahidah menaiki tangga menuju lantai tiga.

"Ibunda, kenapa dirimu masih di sini?" tanya Arya Kusuma berdiri di belakang Sahidah dengan wajah yang sangat dingin.

"Aku akan ke atas dan membebaskan semua orang. Ikutlah," ujar Sahidah menatap putra tirinya.

Arya Kusuma mendekat, Sahidah pun berjalan, sengaja memberi jarak. Namun, ia tetap waspada.

"Lelaki di depan," ujar Sahidah menoleh.

"Ibunda takut?" tanya Arya Kusuma.

"Ya, aku takut. Berjalanlah di depan." Sahidah tersenyum dan membiarkan Arya Kusuma melewatinya. Mereka berjalan menuju pintu kamar yang berdiri tegap dan besar. Hingga suara-suara itu makin terdengar, seperti tanpa pengedap suara, padahal sebelumnya hening saat melewati tempat ini.

Keduanya berdiri di depan pintu, Sahidah menatap apa yang akan dilakukan oleh Arya Kusuma.

"Ayahanda! Bukalah!" teriaknya dengan keras.

Juragan Syahid yang tengah melawan Gantaka seorang diri membuka matanya, ia menoleh ke pintu, lalu ke langit di mana bulan terlihat sangat besar.

"Gantaka, sudah saatnya kamu keluar dari ragaku," ujar Juragan Syahid dengan senyuman.

"Tidak akan pernah!" balas Gantaka terlihat sedikit melemah.

"Kita sudah tak sejalan, maka akan mudah bagiku mengeluarkanmu!" teriaknya dengan mengarahkan tangan ke pintu dan terbuka seketika.

"Ayahanda!" Arya Kusuma melihat ayahnya yang berdiri menggunakan lutut di lantai, keringat membasahi tubuhnya.

"Arya Kusuma, bakar istana ini!" pinta Juragan Syahid.

"Apa?" Putranya itu heran.

"Untuk membebaskan semua orang, bakar istana ini dan hancurkan semua pintu!" titah Juragan Syahid pada anaknya.

"Istana ini dibangun leluhur kita dan Ayahanda memintaku menghancurkannya? Tidak bisa, andai harus mengakhiri semua ini, maka dirimu yang harus diakhiri, Ayahanda!" teriak Arya Kusuma.

Sahidah yang mendengar dan terdiam di luar pintu akhirnya paham tujuan Arya Kusuma, dia hendak membunuh ayahnya sendiri.

Di bawah, Azim dan Furqon beserta teman-temannya memasuki istana dan dihadang oleh para pengawal. Perkelahian tak terelakkan, tapi mereka tidak menyerah dan terus melawan. Pasukan itu memang terlihat banyak, tapi mereka kosong tatapannya, seperti digerakkan.

"Apa kita boleh membunuhnya?" tanya Yazid pada Azim dan Furqon.

"Halal! Mereka bukan manusia lagi!" jawab Furqon mengarahkan panah dan mengenai salah satu dari pengawal dan rubuh tak bergerak lagi. Tak ada darah yang keluar dari mereka. Nyatanya mereka hanya sebuah benda.

Setiap pengawal yang terkena sabetan senjata, mereka berubah jadi benda-benda tak bernyawa. Fakta itu membuat para pemuda semakin semangat dan tidak takut lagi. Mereka terus melawan dan merangsek ke dalam istana.

Hanifa yang tengah sendirian di kamar dan dilarang mengintip keluar seperti biasa, terkejut saat mendengar jerit dan suara peperangan dari luar.

"Ya Tuhan, ada apa ini?" gumamnya dengan gemetar. Dia terus berdiam di kamar dengan memegangi dada dan menyandar di dinding.

Suara serangan para pemuda kian terdengar, teriakan dan jeritan orang yang terluka. Dia semakin ketakutan dan gemetar.

Sahidah mengambil guci dan masuk perlahan, dia melihat Arya Kusuma berjalan ke meja ritual, lalu mengambil kujang dari atas meja, lalu mendekati ayahnya sendiri.

"Arya Kusuma?"

"Untuk membunuh Gantaka, maka harus membunuhmu, Ayahanda. Itu yang kutahu," katanya dengan memegang kujang di tangan kanannya.

"Itu benar, tapi tak semudah itu. Yang ada aku tewas, Gantaka tetap hidup dalam ragaku dan aku seperti hidup lagi," ujar Juragan Syahid tetap di posisi semula.

"Aku tak peduli! Maafkan aku,Ayahanda!"

"Dengar, Nak, tidak seperti itu caranya!" Juragan Syahid terkejut ketika melihat putranya berlari ke arahnya dan menghunuskan kujang ke arah dadanya.





Bab 37. Malam Penentuan

Konsentrasinya sedikit pecah. Ia menahan serangan datang ke arah dadanya. Secepat kilat tangan itu menangkap tangan Arya Kusuma yang menghunuskan kujang ke dadanya.

"Arya Kusuma?" Suaranya sedikit menggeram karena tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Anak kesayangannya, justru tega menghunuskan senjata dan hendak menghabisinya. Selama ini, Arya Kusuma selalu diistimewakan. Baik ketika kecil hingga dia sudah dewasa dan dianggap penerus keluarganya.

Juragan Syahid harus menahan dorongan tangan Arya Kusuma dan juga tetap mengendalikan Gantaka. Ia memekik dengan suara tertahan, seperti tercekik dan menggelengkan kepala.

"Kau yang membuat ibundaku tewas, lalu menggantinya dengan banyak perempuan yang akhirnya semua juga tewas. Aku puas sekali, Ayahanda, karena dia tak akan tergantikan siapa pun!" ujar Arya Kusuma menatap ayahnya yang terkejut dan tubuhnya sudah sedikit lemah. Andai tidak melawan Gantaka, mungkin

dalam satu kali hempasan, anaknya itu sudah tak mampu melawannya.

"Putraku ... semua tak seperti yang kamu kira," ujar Juragan Syahid menatap ujung kujang yang hampir menyentuh dadanya, lalu dia tekan agar menjauh lagi. "Mereka memang tak akan menggantikan ibundamu. Ayahanda salah. Tapi ... egh ... tak seperti ini ...."

Arya Kusuma menggeleng dengan senyuman sinis.

"Me–meraka ... tak bersalah." Juragan Syahid terus mendorong tangan anaknya menjauh dari dadanya.

"Aku yang membuat wanita-wanita itu tewas, aku! Aku benci karenamu Ibunda tewas! Karenamu!" Arya Kusuma mendorong tangannya hingga melukai tangan sang ayah.

Hampir saja kujang itu menembus dada, tapi Juragan Syahid masih menahan dengan jarinya hingga terluka. Dia menggeleng dan meyakinkan putranya, bahwa ia salah.

Tak peduli, anak lelakinya itu terus mendorong. Bahkan terus membuat sang ayah kewalahan dan darah mengalir dari tangannya yang menahan serangan. Ia menyerah, tak lagi mampu menahan rasa sakit di tangannya.

Namun, belum kujang itu menembus lehernya, Arya Kusuma rubuh karena sebuah pukulan. Di mana Sahidah berdiri di belakangnya.

"Sahidah?"

"Kanda," isak Sahidah mendorong Arya Kusuma ke arah kiri, lalu bersimpuh di hadapan suaminya yang menatap dengan senyum getir. Tangan itu menyentuh pipi Juragan Syahid yang basah oleh peluh dan air mata.

"Argh!" pekik Juragan Syahid. "Menjauh, Sahidah. Aku akan berperang melawan Gantaka," katanya dengan kembali mengepalkan tangannya dan membaca ayat suci.

"Kanda, katakan aku harus bagaimana untuk membantumu?" Sahidah panik. Dia menatap tangan suaminya yang penuh darah dan menetes ke lantai, tapi tetap dia mengepal dan berusaha memisahkan dirinya dari kesesatan.

"Bakar istana ini!"

"Apa?"

"Bakar istana ini mulai dari meja itu dan tempat tidurnya!" titah Juragan Syahid menahan rasa sakit dan panas yang membakar dirinya. Ia bahkan mengerang dan berteriak lagi menahan sakit, membuat Sahidah menangis menatapnya.

"Bakar, Sahidah! Dengan tanganmu, dia akan mati di tanganmu, di tangan manusia yang dicintainya! Aaaaarh!"

Lagi, dia berteriak menahan sakit dan juga tertawa bersamaan. Ia pun menghadap ke arah kaca. Urat-uratnya semakin nyata, sedangkan Sahidah mencari api yang dapat membakar tempat itu. Dia pun menemukan korek gas yang biasa digunakan untuk menyalakan dupa dan kemenyan.

Sahidah menyalakan korek gas dan mulai membakar taplak meja, lalu membakar sprei di tempat ia pernah terbaring dulu.

"Bakar semua tempat yang ada di sini!" teriak Juragan Syahid.

Ia terus menggeliat-geliat, membuat Sahidah tak tega melihatnya. Lelaki itu tak ubahanya seperti akan melepaskan

nyawa. Lehernya terlihat meliuk dan seperti akan patah saja. Sahidah semakin menangis dan hendak mendekat.

"Menjauh!" teriak suaminya lagi. "Saat Gantaka keluar dari ragaku, buka semua pintu dan bebaskan mereka!" katanya dengan lagi-lagi berteriak dan kulit tubuhnya benar-benar basah oleh peluh juga urat yang menonjol keluar seperti akan pecah.

Darah mengalir dari tangannya yang terus mengerang. Tekanan tenaga membuat pembuluh darah menyemburkan cairan merah itu dari mulutnya.

"Kanda ...." Sahidah panik melihat keadaan suaminya yang seperti akan pecah pembuluh darahnya. Dia histeris dan mendekat tapi tak mampu menyentuhnya.

"Gantaka!!!" pekik Juragan Syahid dengan membahana dan panjang, bahkan para pemuda di bawah mendengarnya dan terkejut. Mereka saling toleh dan menatap pada pengawal yang mengahang mereka.

"Keluarlah dari ragaku sekarang juga! Keluar!" teriak mengangkat tubuhnya dan mengerang kuat. "Allahu Akbar!" pekiknya dengan terus bangkit perlahan dan tubuhnya semakin terlihat mengkhawatirkan.

Sahidah menatap dengan gugup, sedangkan Arya Kusuma tak sadarkan diri pasca kepalanya dipukul oleh Sahidah dengan guci.

"Kanda!" Sahidah gemetar melihat tubuh suaminya. Hanya menangis dan menoleh ke arah api yang mulai merembet ke tirai.

"Aku tarik janjiku, aku perintahkan kaukeluar dari ragaku sesuai janjimu! Terbakarlah dengan kebohonganmu!" teriak

Juragan Syahid, tubuhnya semakin tegap berdiri dan sedikit condong ke arah belakang.

Getaran membuat semua orang panik, bersamaan dengan keluarnya bayangan dari tubuh Juragan Syahid terus meraung dan berteriak mengeluarkan suara seperti auman bahkan bayangan hitam kemerahan dari tubuhnya. Bibirnya terus membacakan ayat-ayat yang membuat siapa pun bergetar tubuhnya.

Sahidah ingat pesan Juragan Syahid untuk membebaskan semua orang. Ia pun menoleh ke arah kujang yang ada di tangan Arya Kusuma. Tangannya cepat mengambil senjata itu dan berlari keluar kamar, ia ayunkan senjata itu ke setiap pintu hingga hancur dengan mudah.

Sahidah tak peduli wujud mereka yang ada di dalam, hanya terus membaca ayat suci yang dia hafal dan menghancurkan setiap pintu, terus hingga mendekati ke lantai dua. Dia pun turun dan menggendor pintu kamar Hanifa.

"Hanifa! Keluarlah dan selamatkan dirimu!" teriak Sahidah membuat Hanifa keluar dan melihat keadaan istana dengan mata yang panik.

"Tidak ada waktu bertanya kenapa, cepat selamatkan dirimu dari sini."

"Ibunda! Aku takut," katanya dengan gemetar.

"Tetap di belakangku," ujar Sahidah kembali berjalan cepat ke setiap pintu dan memukulnya hingga hancur.

"Aaaaaaa!" jerit Hanifa melihat isinya.

"Jangan pingsan! Berdoalah dan istighfar atau apa pun dan kuatkan hatimu!" teriak Sahidah.

Hanifa gemetar melihat orang-orang yang keluar dari ruangan itu seperti mayat hidup yang berjalan dan meraung minta tolong. Dia pun tak sanggup melihat hingga ambruk di belakang Sahidah.

"Hanifa!" Sahidah berlari ke arah menantunya dan mengangkat tubuhnya.

"Sahidah!" teriak Azim dan Furqon dari lantai bawah. Mereka heran ketika semua pelayan dan pengawal itu berubah menjadi barang-barang, bukan manusia. Mereka bergegas ke lantai dua dan melihat Sahidah memegang kujang juga menggeret Hanifa.

"Sahidah!" Azim panik dan mendekat.

"Dengar! Bawa semua orang dari sini, mereka semua masih hidup, tapi jiwa mereka masih terpenjara. Jika aku berhasil membunuh Gantaka, maka mereka akan selamat." Sahidah menatap Azim dan Furqon.

"Ayo, kita hadapi!" Azim bersiap.

"Tunggu!" Sahidah menoleh pada Yazid. "Tolong selamatkan Hanifa. Dia lemah. Kamu dan yang lain pecahkan setiap pintu dan keluarkan raga-raga serta jiwa yang terkurung itu." Sahidah memberitahu dan dia terengah.

"Kamu keluarlah, itu urusanku," ujar Azim.

"Tidak! Gantaka hanya akan mati di tanganku. Karena ...." Sahidah mengatur napas dan menoleh ke kamar Bagas yang terlihat remaja itu dengan kursi rodanya. "Bagas!"

Bagas menoleh ke dalam kamarnya yang terbakar, juga pada asistennya yang berubah jadi benda berupa tiang.

"Gantaka menyihir semua benda menjadi pengawalnya, sedangkan pengawal dan pelayan asli di rumah ini dia tawan di setiap ruangan." Sahidah berlari ke arah Bagas. "Kalian bawa Hanifa dan Bagas keluar dari istana ini."

Namun, Bagas menolak.

"Ay–yah," katanya menolak didorong dan menatap tangga.

"Yazid, bawa Den Ayu Hanifa dan yang lain giring orang-orang ini ke luar sebelum istana benar-benar terbakar. Aku dan Sahidah akan ke atas, Furqon pecahkan setiap pintu dan bebaskan orang-orang." Azim mengambil alih kepemimpinan. Dia mendorong Bagas ke tangga menuju lantai tiga, begitu juga Sahidah yang masih memegang senjata kujang.

Dia masih tidak tahu bagaimana cara membunuh Gantaka dengan kujang ini atau dengan kaca yang ada di sana.

Furqon mengeluarkan busur dan memanah beberapa ruangan dari jarak jauh, hingga pintunya pecah begitu saja. Karena sesungguhnya tidak ada pintu di sana melainkan ilusi yang dibuat Gantaka. Dia terus memanah setiap ruangan hingga ke bagian belakang.

Sahidah melihat ada beberapa pintu yang masih tertutup, ia pun memisahkan diri, dan meminta Azim melakukan hal sama. Keduanya terus memecahkan pintu ilusi Gantaka hingga mengeluarkan banyak orang di sana.

"Silvi!" teriak Sahidah, dia yakin sepupunya itu masih hidup.

Sementara itu, Azim mendengar raungan keras dari ruang utama di sana. Ia pun lari ke sana dan melihat Juragan Syahid

tengah komat-kamit dengan urat-urat yang menonjol kasar. Ia pun mendekat dan menyerang lelaki itu, berniat membunuhnya.

Apalagi saat melihat Arya Kusuma terkapar di sana. Dia menduga, anak itu dibunuh oleh ayahnya yang telah bersekutu dengan Gantaka.

Juragan Syahid yang masih dalam dua jiwa, menghindar dari serangan Azim, dan keduanya terlibat perkelahian. Azim tak melihat bahwa Gantaka tinggal setengahnya akan keluar dari raga Juragan Syahid. Namun, karena konsentrasi terganggu, Gantaka kembali turun dan perlahan masuk lagi ke dalam raga Juragan Syahid.

"Keluar!" teriak Juragan Syahid lagi dengan mengerang dan menghempaskan Azim dengan kekuatan Gantaka.

Sahidah masuk dan melihat Azim terhempas. Dia pun menatap Gantaka yang hampir masuk lagi, tapi ditahan oleh Juragan Syahid yang terus berusaha mengeluarkannya dengan kesakitan.

Sahidah tersenyum saat melihat Gantaka semakin keluar dari raga suaminya dan hampir seluruhnya, meskipun dia melihat suaminya itu kesakitan dan seperti tengah meraung-raung tak ubahnya singa kelaparan.

'Untuk membunuh Gantaka harus membunuh ayahku.'

Azim teringat kata-kata itu. Dia tak bisa melihat wujud Gantaka, sehingga dalam pandangannya Juragan Syahid seperti tengah mengalami kerasukan dan berbahaya.

Raungan dan tubuhnya yang menggeliat serta urat-uratnya melihat siapa saja ngeri, ia tak ubahnya seperti makhluk yang

bukan manusia. Sementara itu, hanya Sahidah yang bisa melihat wujud asli Gantaka, semakin keluar dari tubuh suaminya.

Azim yang tak mengerti dan hanya ingin menolong, nekat merebut kujang di tangan Sahidah, lalu menyerang juragan Syahid dengan sekuat tenaga dan menusuk perutnya. Teriakan keras pun terdengar dari mulut sang juragan seperti lolongan yang menandai terlepasnya nyawa dari raga.

"Kandaaa!" teriak Sahidah panik dan terlambat menyadari bahwa Azim ternyata menusuk tubuh suaminya.





Bab 38. Di Bawah Supermoon

Sahidah menjerit dan berlari ke arah lelaki yang ambruk dan bertahan dengan lututnya untuk berdiri. Darah tak lagi keluar dari tangan dan mulutnya, melainkan dari perutnya juga.

Namun, yang paling mencolok adalah air mata yang menetes yang mengaliri pipinya, serta tatapan yang tak berpaling dari perempuan yang langsung memeluk tubuhnya dan menahan bobotnya. Namun, tentu saja tak mampu. Keduanya terjatuh ke arah kanan, dengan senyum dialiri buliran bening.

Baru saja cinta itu tumbuh dan untuk pertama kali merasakan seminya. Kini, dia harus melihat suaminya dengan keadaan yang menyedihkan.

Cinta yang halal, dari seorang istri kepada suaminya. Cinta yang tulus, dari seorang istri kepada suaminya. Cinta yang sesungguhnya, dari sebuah pengorbanan untuk berusaha tetap hidup bersama.

"Kanda, bertahanlah," isak Sahidah menoleh pada Azim. "Gak seharusnya Kang Azim menusuk suamiku, dia bukan jin lagi. Gantaka hampir keluar darinya andai gak diganggu."

Sahidah terisak dan untuk pertama kali dalam hidupnya setelah dewasa, dia menangis tersedu dan pilu. Sama ketika dia kehilangan orang tuanya. Namun, setelah itu tak pernah sekali pun dia menangis seperti ini.

"Apa?" Azim melepaskan kujang di tangannya. Ia pun mendekati Juragan Syahid yang kesulitan bernapas.

"Maaf, aku pikir dengan membunuhnya maka jinnya juga akan terbunuh." Bibirnya terkunci untuk mengatakan bahwa itu yang dikatakan Arya Kusuma. Bahkan lelaki itu juga terkapar tak berdaya.

"Kanda," isak Sahidah, "bertahanlah. Jangan tinggalkan aku, bukankah kita saling mencintai?"

Azim menoleh pada Sahidah yang mengatakan bahwa dia dan Juragan Syahid saling mencintai, sedangkan dia pun sempat dijanjikan sebuah cinta. Namun, ternyata Sahidah tak bisa kembali dan terjebak di hati pemilik istana ini.

Azim tersenyum mendengar pengakuan Sahidah, meskipun langsung mematahkan hatinya yang sempat berharap. Menyisakan rasa bersalah karena telah melukai lelaki yang dicintai Sahidah. Terkesan ia sengaja membunuh saingannya.

"Demi Allah, aku gak sengaja," gumamnya menatap Sahidah yang tengah memeluk Juragan Syahid. Kakinya mundur ke belakang dua langkah.

Arya Kusuma bergerak, matanya terbuka, dan melihat sang ayah tengah sekarat. Pandangan mata ia edarkan ke segala arah, melihat kondisi istana yang sudah sebagian terbakar api dan menyebabkan hawa panas yang sangat menyengat. Namun, tak membuat Sahidah dan Azim melarikan diri.

Di sisi lain, Gantaka melemah dan sulit untuk keluar maupun masuk kembali. Namun, ia mencoba masuk kembali ke raga Juragan Syahid yang hampir kehilangan nyawanya. Karena jika Juragan Syahid tewas, maka dia akan menguasai raga itu sebagai manusia baru.

Melihat kondisi sang ayah, Arya Kusuma pun mengira Sahidah yang membunuhnya. Namun, ia pun tak ingin membiarkan mereka hidup setelah menghabisi sang ayah. Dengan sisa tenaga, dia mengambil kujang yang tadi dilempar oleh Azim. Perlahan, dia meraih benda tajam itu dan berdiri lalu menyerang Sahidah.

Azim yang melihat itu langsung menghalangi dan perutnya pun sama, ditembus oleh senjata yang tadi digunakannya untuk melukai Juragan Syahid.

"Kang Azim!" Sahidah bingung antara Juragan Syahid atau Azim yang harus dia selamatkan lebih dulu. Apalagi Arya Kusuma menarik kujang dari perut Azim dan menatapnya. Jelas, sasaran berikutnya adalah dirinya.

"Den Arya, sadarlah." Sahidah bangkit dan mencoba mundur untuk menghindari serangan. Terpaksa, dia menjauhi kekasih hatinya.

"Kau pun harus mati, Sahidah, karena semua bermula darimu." Arya Kusuma bersiap menghujamkan Kujang, tapi Sahidah menghindar ke arah kiri.

Dia tak menyerah, kembali menyerang dan Sahidah menjatuhkan diri ke arah kanan, lalu bangkit lagi, dan terus mencoba lari dari kejaran anak tirinya. Dia terus berputar di dalam kamar, enggan lari keluar.

Azim sendiri hanya bisa mengerang dan mengangkat tangan melihat usaha wanita yang dicintainya melawan Arya Kusuma yang menyerang membabi buta. Hingga akhirnya Sahidah terdesak di dekat cermin, bahkan dia bisa melihat Gantaka perlahan memasuki raga suaminya.

Panik, itu pun berteriak sambil menghindari serangan Arya Kusuma.

"Jangan!" teriak Sahidah menatap kaca, tapi Arya Kusuma mendekat dan menghujamkan kujang.

Bagas yang masuk ke ruangan itu langsung melesakkan panah di tangannya ke arah sang kakak. Hingga menembus dadanya.

"A–apa?" Arya Kusuma menoleh perlahan ke belakang dan melihat adiknya yang memanah. "Ba–g–gas."

Matanya melebar melihat adiknya sendiri yang telah menancapkan panah ke dadanya. Bahkan, ia menatap panah itu dengan sesak dan perlahan rubuh. Dia menggeleng, menatap sang adik yang bergeming tanpa ekspresi sama sekali.

"Te–ga s–sekali ka–mu," katanya dengan memegangi anak panah di dadanya. Perlahan, dia pun rubuh dan akhirnya ambruk, kujang pun terlepas dari tangannya.

"S–sekarang!" teriak Bagas pada Sahidah.

Perempuan itu mengambil kujang, lalu membalikkan badan ke arah bayangan Gatnaka yang tengah perlahan memasuki raga Juragan Syahid lagi. Ia pun menyambetkan senjata itu ke arah Gantaka yang kepayahan karena dia pun mulai kewalahan dengan perlawanan Juragan Syahid dan Sahidah.

"Aaaah!" pekik makhluk itu menoleh pada Sahidah.

Matanya menyala dan terlihat menyeramkan. Namun, Sahidah tak takut lagi. Dia teringat puisi suaminya. Bahwa cinta bisa menjadi pembunuh berdarah dingin. Maka, ia pun yakin bahwa Gantaka akan mati di tangan orang yang dicintainya karena telah salah langkah.

"Ini adalah bukti cintaku padamu, Gantaka! Hiduplah sesuai aturan Tuhanmu!" teriak Sahidah melayangkan lagi kujang, tapi bukan ke arah tubuh Gantaka yang berbentuk bayangan, melainkan ke arah kaca di sampingnya.

Suara pecahan kaca yang hancur membuat Gantaka memekik kesakitan dan perlahan keluar dari raga Juragan Syahid yang masih bernapas dan menyaksikan bagaimana Sahidah menghancurkan kaca itu berulang hingga berhamburan.

"Sahidah! Jangan!" teriak Gantaka. "Aku mencintaimu, Sahidah!"

"Jika cinta itu menyesatkan, maka harus dihancurkan, Gantaka! Harus dipadamkan!"

Lagi, Sahidah menghujamkan kujang ke arah kaca yang semakin retak berjatuhan.

"Sahidah! Aku menunggumu begitu lama demi cinta. Sahidah!" Suaranya telah berubah jadi aneh dan bukan lagi suara Juragan Syahid.

Tak peduli, Sahidah terus menghujamkan kujang ke cermin hingga retak dan sebagian mulai berjatuhkan ke lantai.

Bagas kembali mengambil anak pahan dari sisinya, ia arahkan ke langit-langit dan dia lepaskan hingga menembus kubah kaca dan hancur seketika. Cahaya bulan memasuki ruangan itu dan

menyinari Gantaka yang semakin tidak jelas bentuknya, sedangkan api di ruangan itu terus membakar apa saja.

Sahidah mulai kelelahan. Dia berhenti sejenak, tapi kemudian kembali memukul cermin berulang-ulang, hingga semakin retak dan terus berjatuhan ke lantai.

"Tidaaaak!" pekik Gantaka meraung dan merasakan kesakitan luar biasa.

Bagas kembali memanah ke arah dinding yang berbentuk jendela. Satu, dua, tiga, empat ... hingga enam anak panah dia lesakkan dan seketika dinding itu hancur dan enam tubuh wanita melayang di sana, berjatuhan ke lantai.

Sahidah menatap mereka.

"Silvi!" pekik Sahidah dengan panik, melihat tubuh sepupunya tak bergerak di lantai. Namun, ia tak boleh berhenti. Tangannya kembali memukul cermin dan mengeluarkan sekuat tenaganya untuk menghancurkan benda itu hingga benar-benar hancur. Bahkan satu percikannya mengenai lehernya, tapi dia tak peduli. Meskipun darah keluar dari lehernya, dia tetap melakukn tugasnya.

Furqon dan teman-temannya masuk, terkejut melihat keadaan di dalam sana. Dia pun menghampiri Azim yang tak bergerak lagi, pun Juragan Syahid yang tersenyum ke arah istrinya yang akhirnya berhasil menghancurkan kaca hingga benar-benar tak dapat lagi dipakai untuk bercermin.

"Selamat tinggal, Gantaka!" Sahidah menebas bayangan di hadapannya hingga berubah menjadi api dan menghilang, menyatu dengan api lain yang ada di sana.

Tangis haru dan bahagia terdengar dari bibir Sahidah, meskipun dia pun menangis keadaan dan perpisahannya dengan lelaki yang kini menatapnya dengan tersenyum. Namun, tak bergerak lagi.

"Kita harus keluar dari sini," ujar Furqon menoleh pada Bagas yang menatap ayah juga kakaknya.

Namun, Sahidah berjalan ke bawah bulan yang besar dan mengacungkan senjata kujang. Dia pun membaca ayat dari surat Al-A'raf ayat 117-122 yang dipercaya dapat menjadi penghancur sihir. Kujang ini harus lenyap agar tak menjadi petaka di kemudian hari.

Tidak hanya Sahidah, Furqon pun membaca ayat itu dengan begitu khusyuk sambil menggenggam tangan Azim dan Juragan Syahid.

Kini, Bagas tersenyum dan dia pun memejamkan mata. Sesosok bayangan keluar dari dalam diri remaja itu dan mendekati Sahidah, ia terlihat bercahaya seperti terangnya bulan dan menyatu bersama senjata itu hingga tiba-tiba menghilang dan berubah menjadi cahaya yang sangat menyilaukan mata mereka semua.

Sahidah pun memejamkan mata saat menurunkan tangannya dan menyadari senjata itu telah lenyap entah ke mana.

"Allahu akbar," ucap Sahidah menatap bulan yang besar di atas kepalanya. "Segala puji bagi Allah, raja atas bumi dan langit. Tidak ada kerajaan selain milik-Nya, tidak ada kekuatan yang melebihi-Nya. Semua akan kembali kepada-Nya."

Sahidah terkulai dan perlahan tubuhnya ambruk ke lantai dan tak sadarkan diri.



Bab 39. Setelah Malam Itu

Suara-suara itu berangsur sirna. Suara dari terbakarnya benda-benda dan suara Furqon yang meminta teman-temannya menolong orang-orang. Sahidah semakin tak mampu membuka mata, ia hanya berdzikir dan merasakan lega, meskipun sesak di dada karena tak bisa lagi melihat kekasih hatinya.

Napasnya mulai normal, suara-suara mulai berganti dengan suara orang mengobrol dan seperti familiar.

"Mamang, Bibi," gumam Sahidah mendengar suara Mang Kosim dan Bi Sarmi tengah mengobrol.

Ia pun membuka mata dengan kesulitan. Matanya sangat rapat seperti ditempel lem dan juga tubuhnya terasa lelah. Makin mengerjap, makin sempurna pandangannya. Dia mengedarkan tatapan ke segala arah. Namun, sungguh di luar dugaan karena dia berada di dalam kamarnya di rumah sang paman.

"Astaghfirullah aku di sini? Yang lain mana?" gumamnya dengan kepayahan.

Sahidah beranjak dari tempat tidur dan menoleh ke jam dinding, pukul 05.30 pagi.

"Sahidah, kesiangan salat Subuh nanti," ujar suara Bi Sarmi.

Langkah Sahidah perlahan menuju pintu kamar, ia pun menyibak tirai dengan hati-hati, mengintip ke luar kamar. Semua tampak normal, seperti biasanya. Bi Sarmi bahkan tengah menyapu lantai sambil mengobrol dengan suaminya.

Sahidah terus melangkah dan menatap paman dan bibinya yang tertawa riang, tidak seperti telah mengalami kejadian memilukan. Setidaknya, harusnya mereka sedih karena melihat dirinya yang hampir mati, dan juga kembalinya Silvi setelah menghilang. Namun, mereka tertawa seperti tak terjdi apa-apa.

"Mang," panggil Sahidah menatap Mang Kosim. "Silvi mana?"

Lelak itu menoleh dan tersenyum.

"*Pan* kuliah di Bandung. Kamu ngelindur apa lupa?" tanya Mang Kosim sambil menyesap kopi hitam.

Sahidah semakin merasa aneh, dia menoleh ke arah kalender di dinding. Semua keadaan ini seperti sebelum kejadian semalam atau bahkan sebelum pernikahan.

"Mandi sana! Nanti kesiangan kerja," ujar Bi Sarmi menoleh pada Sahidah yang melamun dan hanya mengangguk pelan.

Perempuan itu masuk ke kamar mandi, membersihkan dirinya, dan merasa perih di leher. Dia pun mengabaikan itu, tetap membasuh dirinya dan keluar setelah berpakaian. Kemudin menjalankan salat Subuh, setelah itu bersiap untuk bekerja.

Dia masih bingung, bukankah dia sudah menikah dengan Juragan Syahid? Bukankah semalam *supermoon* dan dia bisa

mengalahkan jin Gantaka? Bukankah dia bersama Azim juga Furqon? Bukankah dia ditolong Bagas dan semua orang itu ke mana?

Sahidah keluar dari kamar, saat Bi Sarmi dan Mang Kosim tengah memberi makan ayam. Ia membuka pintu rumah dan menatap alam dunia yang terasa seperti asing, karena ingatannya masih terus pada hari-harinya setelah pernikahan.

Sepeda kesayangannya terlihat di halaman. Dia pun turun dan hendak menaiki sepeda, sampai tiba sebuah mobil putih berhenti di halaman rumahnya. Seorang pria keluar dari dalam mobil, ia memakai peci dan tersenyum.

"Bapak ada, Neng?"

Dia adalah Pak Sodikin, orang kepercayaan Juragan Syahid.

"Ada, Pak, di samping lagi kasih makan ayam," jawab Sahidah ragu.

"Kamu anaknya, bukan?" tanya lelaki itu penuh selidik.

Tunggu! Sahidah seperti dejavu dengan apa yang terjadi. Saat ini, seperti saat dia dipaksa menggantikan Silvi menikah dengan juragan Syahid dan berbohong bahwa dia anak Mang Kosim.

Waktu seperti kembali?

Atau semalam hanya mimpi dan sepanjang itu?

Sahidah tertegun dan menatap lelaki itu dengan ragu.

Namun, semua benar-benar seperti nyata dan pernikahan itu benar-benar terjadi. Pun kisah cintanya dengan Juragan Syahid. Bahkan ... dia merasa lehernya perih, seperti terkena pecahan kaca.

Hanya saja, kenapa semua kembali seperti semula. Sesungguhnya, apa yang terjadi dengan pernikahannya dengan Juragan Syahid? Ini, benar-benar misteri.

Bersambung ke season 2

Tentang Penulis

Seorang anak, istri, dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis, tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma, dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Prestasi:

1. Juara 1 Next Top Writer di aplikasi Novelme tahun 2019 untuk novel Suami Negeri Dongeng
2. Best Novel of The Year tahun 2018 di Storial Choice Awards untuk novel A Surrogate Mother
3. Juara Parade Nulis LovRinz tahun 2020 untuk novel Dua Hati
4. Juara Favorit 2 di Spesial Ramadhan KBM App untuk novel 30 Hari Menyebutmu dalam Doa
5. Author Platinum Club KBM App (pencapaian 100 juta)

Sudah menulis banyak novel romantis, yaitu Philein, Kisah yang Tertunda, Wanita Berwajah Biru, Saali, A Surrogate Mother, Need A Wife, Wanita Terpilih, Mr. G and I, Dua Hati, Adakah Aku di Hatimu , Satria Nagara, Cinta Berkalung Dosa, Love Miracle, Purnama di Balik Awan, Tuan Dokter – AwasJatuhCinta, Suami Negeri Dongeng, Semua Salah Cinta, Hey, Mr. Duda, Lady Boss, Nikah Tanpa Cinta, 30 Hari Menyebutmu

dalam Doa, Gadis Tak Bernasab, Pernikahan Ketujuh, Superfekundasi, Misteri IUD di Rahim Hana, dll.

Versi digital bisa didapatkan di: Google Play Book, KBM App, Novelme.

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bias mengikutinya di media sosial :

- Instagram : Majarani_
- Facebook : Maja Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group : Majarani Stories
- Twitter : @majarani_
- Whatsapp : 0812 2435 7588

85k



80k



105k



110k



2 buku 200k





120k



84k



99k



89k



105k



89k



105k



2 buku 165k



110k



77k



110k



105k



95k



95k



105k



89k



105k



MAJARANI'S NOVELS

Luar jawa + 10.000

Spesial promo:

Beli novel ready + novel PO

dapatkan

potongan harga

5 ribu/buku ready.



99k



89k

dapatkan hanya di Gramedia



